DISERTASI

AKOMODASI HUKUM ISLAM TERHADAP HUKUM ADAT PADANG LAWAS UTARA: UPACARA PERKAWINAN

Oleh

H.HADDAD ‘ULUM HARAHAP

NIM 94315010533

PROGRAM STUDI: HUKUM ISLAM



PASCASARJANA

UIN SUMATERA UTARA

2020

PERSETUJUAN

Disertasi berjudul:

AKOMODASI HUKUM ISLAM TERHADAP HUKUM ADAT PADANG LAWAS UTARA: UPACARA PERKAWINAN

Oleh:

Haddad ‘Ulum Harahap

NIM 94315010533

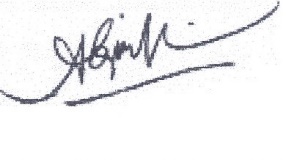
Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk

Memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Hukum Islam

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 04 Mei 2020

Pembimbing I Pembimbing II



Prof. Dr. Pagar, M.Ag. Prof.Dr.Ahmad Qorib, M.A.

PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP

Disertasi berjudul "Akomodasi Hukum Islam Terhadap Hukum Adat Padang Lawas Utara: Upacara Perkawinan" a.n. Haddad 'Ulum Harahap, NIM 94315010533, program studi Hukum Islam telah diuji dalam Ujian Disertasi Tertutup pada tanggal 4 Mei 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan untuk Sidang Terbuka (Promosi Doktor) pada Program studi Hukum Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 04 Mei 2020

Panitia Ujian Disertasi Tertutup Program Pascasarjana UIN- SU Medan

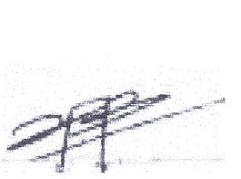
Ketua Sekretaris

Prof. Dr.Syukur Kholil, M.A. Dr. Akhyar Zein, M.Ag.

NIP 19640209 198903 1 003 NIP 19670216 1999703 1 001

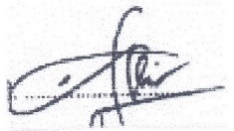
NIDN:2009026401 NIDN: 2016026701



 Anggota

1. Prof.Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL 2. Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A.

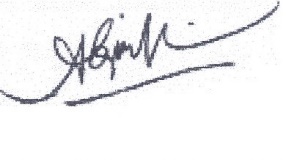
NIP. 196807042000031003 NIP. 19580815198503 1 007

 NIDN:2004076801 NIDN:2015085801

1. Prof. Dr. Asmuni, M.Ag. 4. Prof. Dr. Pagar, M.Ag.

NIP.19540820 198203 1 001 NIP. 19581231 198803 1 016

NIDN:2020085402 NIDN:203112810



5. Prof. Dr. Ahmad Qorib, M.A. Mengetahui

 NIP. 19580414 198703 1002 Direktur PPs UIN-SU

NIDN:2014045801

Prof.Dr. Sukur Kholil, M.A.

NIP. 196402091989031003

NIDN: 2009026401

BIO DATA PENULIS

1. IDENTITAS PRIBADI
2. Nama : Drs. H.Haddad ‘Ulum Harahap, MA
3. NIM : 06 PEKI 936
4. Tempat /Tgl. Lahir : Tap.Selatan, 12 Juni 1964
5. Pekerjaan : Kepala Kantor Urusan Agama Kec. Halongonan
6. Gol./ Pangkat : Pembina /IV/a
7. Alamat : Lk. VII Jl. Kihajar Dewantara Kel. Pasar Gunungtua Kecamatan Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN I Gunungtua : Ijazah Tahun 1976
2. SMPN 1 Gunungtua : Ijazah Tahun 1980
3. SMAN Gunungtua : Ijazah Tahun 1983
4. Fakultas Syari’ah (S-1) IAIN

“SGD” Bandung : Ijazah Tahun 1989

1. S-2 Pengkajian Islam Program

Pascasarjana IAIN-SU : Ijazah Tahun 2010

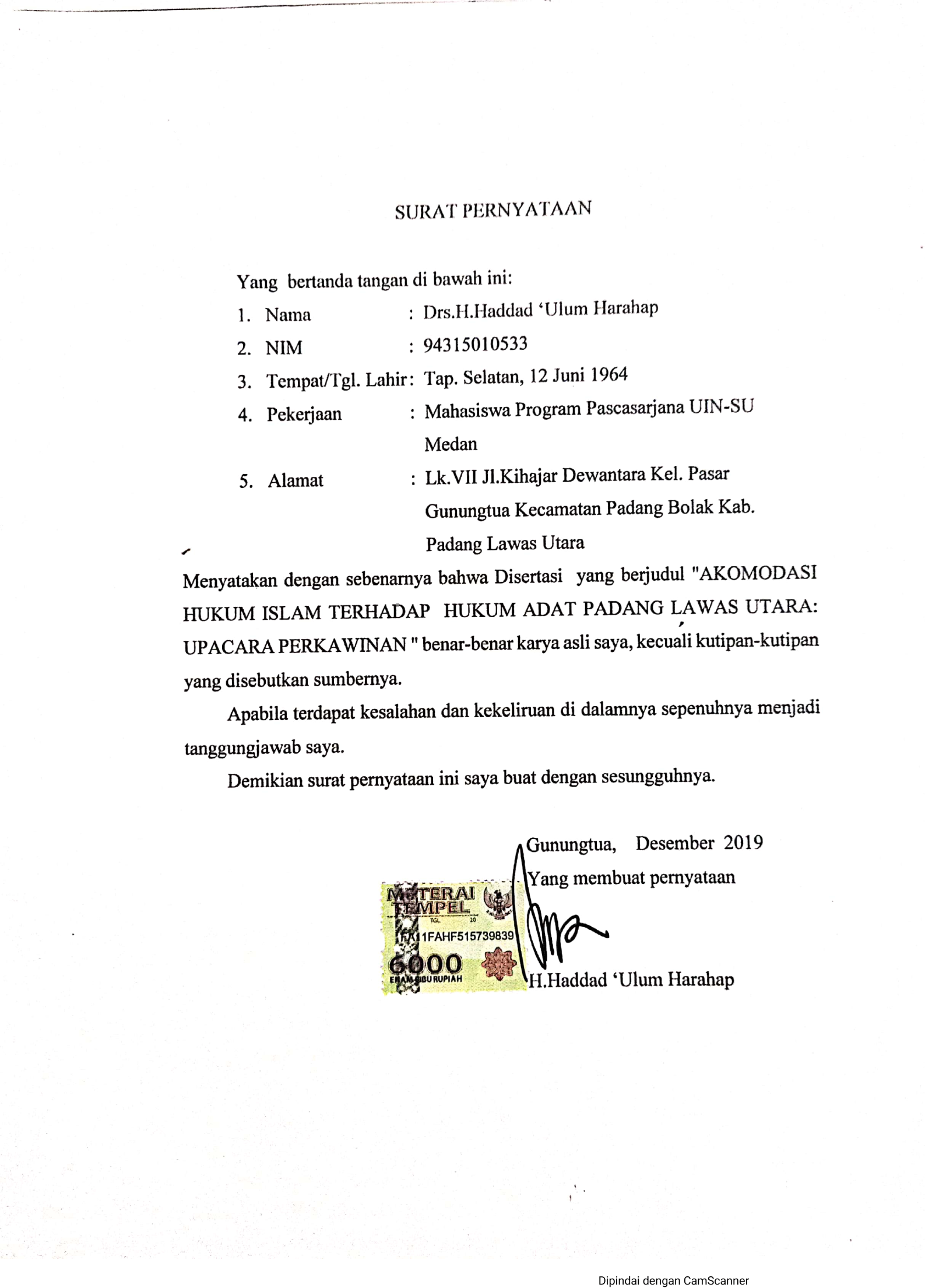
III.RIWAYAT PEKERJAAN

Sebelum PNS Sebagai guru honor pada berbagai Madrasah Aliyah Swasta mulai dari tahun 1990-1994. Sejak tahun 1995 hingga menjadi Kepala MAS Darussalam Kampung Banjir. Pada tahun 2016 hingga saat ini Pimpinan Pondok Pesantren Althowifin Jabal Thoat Batang Baruhar Julu Kecamatan Padang Bolak.

Sesudah PNS sebagai berikut:

1. Tahun 1998-1999 : Pegawai KUA Kec. Gunungsitoli
2. Tahun 1999-2001 : Kep. Subseksi Kepenghuluan Kandepag Nias
3. Tahun 2001 : Pegawai KUA Kec. Padang Bolak Kab.Tap.Sel.
4. Tahun 2001-2004 : Pegawai KUA Kec. Padang Bolak Julu
5. Tahun 2004 : Kepala KUA Kec. Portibi Kab. Tap.Sel.
6. Tahun 2004-2008 : Kepala KUA Kec. Padang Bolak Julu
7. Tahun 2008-2013 : Kepala KUA Kec. Halongonan
8. Tahun 2013 : Kepala KUA Kec. Simangambat
9. Tahun 2013-2017 : Kepala Seksi Bimas Islam Kankemenag Kab.Padang Lawas Utara
10. Tahun 2017 : Kepala Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kankemenag Kab.Padang Lawas Utara

IV. KARYA ILMIAH

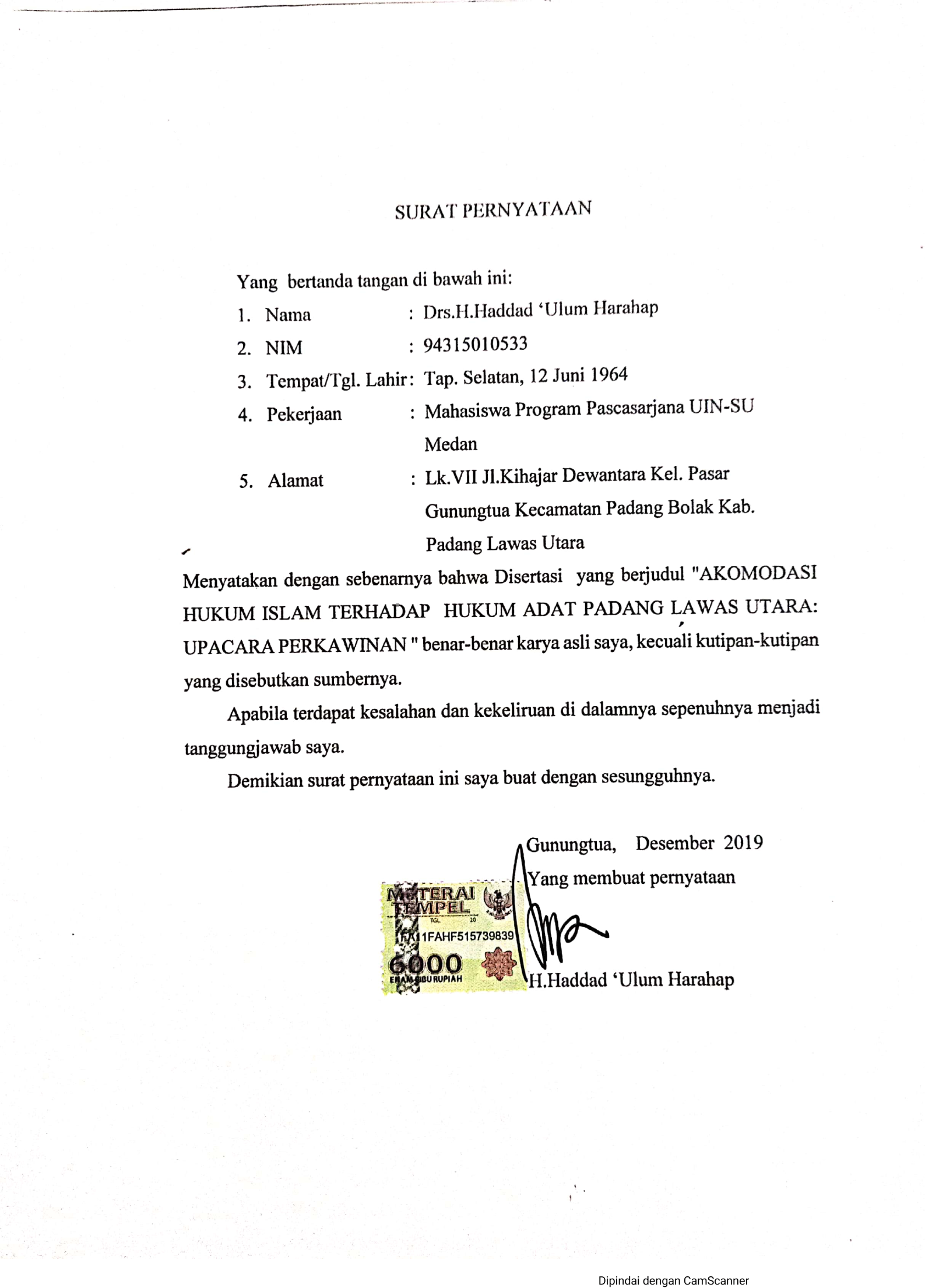
1. Kissah Israk Mikraj, Padangsidimpuan: Seroja Grafika, 1994.
2. Ilmu Mantik, Terjemah Sullam Munawwarog, tahun 1994.
3. Ibadah Haji Dapat Dilaksanakan Dengan Material dan Spritual, Majalah Pembina, tahun 1999.
4. Hijrah Peristiwa Monumental Bagi Umat Islam, Majalah Pembina, tahun 2005.
5. Peran Kepala KUA dalam Membina Umat Beragama di Kecamatan, Majalah Pembina, tahun 2012.
6. Kunci Sukses Membaca Alqur’an (untuk kalangan sendiri)



Gunungtua, 31 September 2020

Penulis,

Drs. H. HADDAD ’ULUM HARAHAP,MA



|  |
| --- |
|  |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt. atas berkat rahmat dan rido-Nya dapat menulis disertasi yang berjudul ” Akomodasi Hukum Islam Terhadap Hukum Adat Padang Lawas Utara: Upacara Perkawinan”. Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Doktor Program Studi Hukum Islam (UIN) Sumatera Utara.

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Pagar, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktunya kepada penulis selama kuliah dan penulisan disertasi ini.
2. Bapak Prof. Prof.Dr.Ahmad Qorib, M.A. sebagai pembimbing II dan Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktunya kepada penulis selama kuliah dan penulisan tesis ini.
3. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Bapak Prof. Dr.Syukur Kholil, MA, dan seluruh pegawai Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan, fasilitas belajar serta kemudahan lainnya.
4. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti kuliah pada Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
5. Camat, tokoh masyarakat, dan seluruh masyarakat empat kecamatan yang telah dapat memberikan izin dan informasi dan kemudahan–kemudahan selama mengumpulkan data.
6. Istri serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah dan penyelesaiannya.
7. Teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah pada program ini.

Gunungtua, 04 Mei 2020

Penulis,

Drs. H. HADDAD ’ULUM HARAHAP,M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ﺐ | Ba | b | be |
| ﺖ | Ta | t | te |
| ﺚ | sa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ﺝ | jim | j | je |
| ﺡ | ha | ḥ | h (dengan titik di bawah) |
| ﺥ | kha | kh | kha |
| ﺪ | dal | d | de |
| ﺬ | zal | ż | z |
| ﺮ | Ra | r | er |
| ﺯ | zai | z | zet |
| ﺱ | sin | s | es |
| ﺶ | syin | sy | es dan ya |
| ﺺ | sad | ṣ | s (dengan titik di bawah) |
| ﺽ | dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ﻃ | ta | ṭ | te (dengan titik  di bawah) |
| ظ | za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ﻉ | ‘ain | ٬ | koma terbalik |
| ﻍ | gain | g | ge |
| ﻑ | fa | f | ef |
| ﻖ | qaf | q | ke |
| ﻙ | kaf | k | ka |
| ﻝ | lam | l | el |
| ﻡ | mim | m | em |
| ﻥ | nun | n | en |
| ﻭ | waw | w | we |
| ﻩ | ha | h | he |
| ﺀ | hamzah | ᾽ | Apostrof |
| ﻱ | ya | y | ye |

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap ata diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebgai berikut:

Tanda Nama Huruf Latin Nama

fatah a a

kasrah i i

dammah u u

1. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan huruf Huruf Huruf dan tanda Nama

ﺉ ... fathah dan ya ai a dan i

ؤ ... fatah dan waw au a dan u

1. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda Nama Gabungan huruf Nama dan huruf

ﺉ ... ﺃ ... fathah dan alif ã a dan garis di atas

atau ya

ﺉ ... kasrah dan ya ǐ i dan garis di atas

ؤ ... dammah dan wau ṹ u dan garis di atas

1. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat tathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

1. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat yang sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

1. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebah tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

1. Kata sandang

Kata sandang dalam syistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah, ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

1. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tenngah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan , karena dalam tulisan Arab berupa alif.

1. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il, isim maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

1. Huruf Kapital

Meskipun dam sistem tulisan Arab huruf kafital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kafital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kafital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

1. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman ilmu tajwid.

ABSRTAK

Nama : H.Haddad ‘Ulum Harahap

NIM : 94315010533

Program Studi : Hukum Islam

Judul : Akomodasi Hukum Islam Terhadap Hukum Adat Padang Lawas Utara: Upacara Perkawinan Dan Kematian

Permasalahannya adalah bagaimana rangkaian upacara perkawinan di Padang Lawas Utara, bagaimana akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Padang Lawas Utara tentang upacara perkawinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rangkaian upacara perkawinan Padang Lawas Utara dan untuk mengetahui akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Padang Lawas Utara dalam upacara perkawinan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat analisis deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Data-data tersebut dianalisa dengan langkah-langkah, mengorganisasikan data, membaca dengan seksama catatan dari lapangan selanjutnya membaca kepustakaan yang berkaitan dengan masalah dan latar belakang penelitian.

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan dan pembahasan mengenai akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Padang Lawas Utara tentang perkawinan. Secara umum upacara adat perkawinan masyarakat Padang Lawas Utara dapat diakomodasi oleh hukum Islam kecuali sebagian kecil masih dijumpai yang tidak sejalan dengan hukum Islam, yaitu kuantitas *boli* melebihi batas kemampuan orangtua *bayo* berujung pada gagalnya perkawinan, *mangido boru*, *makkobar adat*, menaburkan (*nutsar*) beras kuning ke atas kepala *boru* dan *bayo*, menabur sattan dan itak ke atas gendang dan instrument lainnya, mengibarkan bendera adat, mempergunakan alat musik berupa gendang dan seruling. Pada umumnya telah terjadi akulturasi *eskadistik* walaupun sebagian kecil telah terjadi akulturasi upacara perkawinan adat Padang Lawas Utara

ملخص البحث

اسم الطالب : الحاج حداد العلوم هراهف

النمرة : ۳۳۵۰۱۰۵۱۳۶۹

القسم : الشريعة الاسلامية

عنوان البحث : موافقة الشريعة الاسلامية بحكم عرفي بادانج لواس الشمالية: احتفالات الزواج

المسئلة المشكلة كيف احتفالات الزواج في بادانج لواس الشمالية ، وكيفية استيعاب الشريعة الإسلامية مع القانون التقليدية بادانج لواس الشمالية حول احتفالات الزواج

هدف هذه الدراسة إلى تحديد قواعد القانون التقليدية في بادانج لواس الشمالية حول احتفالات الزواج ، لمعرفة القواعد القانونية الإسلامية المتعلقة بالزواج ، لتحديد مدى توافق الشريعة الإسلامية مع القانون التقليدية بادانج لواس الشمالية في احتفالات الزواج

يستخدم هذا البحث طريقة التحليل النوعي الوصفي. بيانات البحوث التي تم الحصول عليها من خلال المقابلات ، ودراسات المراقبة والوثائق. يتم تحليل البيانات عن طريق الخطوات ، وتنظيم البيانات ، وقراءة الملاحظات من الميدان بعناية ثم قراءة الأدبيات المتعلقة بمشكلة البحث وخلفيته.

بناءً على النتائج التي تم التوصل إليها في هذا المجال والمناقشة المتعلقة بتوافق الشريعة الإسلامية مع القانون العرفية بادانج لواس الشمالية حول الزواج. بشكل عام أن تقيم الشريعة الإسلامية و القانون العرفية بادانج لواس الشمالية حول الزواج ، إلا أنه لا يزال أن يوجد جزء صغير لا يتماشى مع الشريعة الإسلامية ، وهو البُوْلي تتجاوز قدرة الوالدين مما يؤدي إلى فشل الزواج ، واطلاب البكر وبحوث العادة، والُنثر على رأس الزوجين ورفع اللواء التقليدي ، مستخدمين الآلات الموسيقية منالطبول والمزمار و بشكل عام ، فإن احتفالات الزواج بحكم عرفي بادانج لواس الشماليةكانت تشويقا على حكم عرفي

ABSTRACTION

Nama : H.Haddad ‘Ulum Harahap

NIM : 94315010533

Program Studi : Islamic Law

Judul : Accommodation of Islamic Law to the Traditional Law of North Padang Lawas in Marriage Ceremonies

The problem is how the wedding ceremony in North Padang Lawas and how to accomodate Islamic law to North Padang Lawas traditional law about marriage ceremonies.

This study aims to determine to know wedding ceremony in North Padang Lawas and to determine the accommodation of Islamic law to the traditional law of North Padang Lawas in marriage ceremonies

This research uses descriptive qualitative analysis method. Research data obtained through interviews, observation and documentation studies. The data is analyzed by steps, organizing the data, reading carefully the notes from the field then reading the literature relating to the problem and background of the research.

        Based on findings in the field and discussion on accommodation of Islamic law to the customary law of Padang Lawas Utara about marriage. In general the traditional marriage ceremony of the people of North Padang Lawas can be accommodated by Islamic law except a small portion is still found that is not in line with Islamic law, that is, the quantity of boli exceeds the capacity of the young men parents which results in the failure of marriage, ask for the women, speaking of the women, sprinkling rice nuts yellow to the head of young men and women, flying the traditional flag, using musical instruments in the form of drums and flutes. In general, the traditional law of North Padang Lawas marriage ceremony has eskadistik acculturation.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN

ABSTRAK ......................................................................................... i

KATA PENGANTAR ......................................................................... ii

TRANSLITERASI ............................................................................... iii

DAFTAR ISI ........................................................................................ viii

DAFTAR LAMPIRAN ........................................................................ x

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah ........................................... 1
2. Rumusan Masalah .................................................... 6
3. Tujuan Penelitian ..................................................... 6
4. Kegunaan Penelitian ................................................. 6
5. Kerangka Teoritis ..................................................... 6
6. Penelitian Terdahulu yang Relevan ........................... 9
7. Penegasan Konsep ..................................................... 13
8. Metodologi Penelitian ................................................ 17
9. Sistematika penulisan ................................................. 20

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

1. Padang Lawas Utara dalam Konteks Fisik,

dan Kebudayaan

1. Lingkungan Fisik .................................................... 22
2. Kependudukan dan Mobilitas ................................. 25
3. Pelapisan sosial ....................................................... 32
4. Status Kependudukan ............................................. 35
5. Peninggalan Purba Kala ………………………..... 37
6. Langgam Bahasa ………………………………… 37
7. Kebudayaan ............................................................ 38
   * 1. Naposo Bulung dan Nauli Bulung …………….. 40
     2. Martahi (Musyawarah)…………………………. 40
     3. Tondi …………………………………………... 40
     4. Boli dalam Perkawinan ………………………... 42
     5. Menggunakan Burangir dalam Kegiatan

Siriaon…………………………………………. 43

* + - * 1. Simbol unsur *dalihan na tolu* ……………. .. 42
        2. Penggunaan burangir ………………………. 44
    1. *Partuturon* (Panggilan Kekerabatan) …………. 45
    2. Pakaian Adat ………………………………....... 48
    3. Ulos …………………………………………… 51
    4. Mangupa ……………………………………… 52

1. Padang Lawas Utara dalam Konteks Agama
2. Latar Belakang Historis ....................................... 58
3. Pengamalan Keagamaan .................................... 61
4. Padang Lawas Utara dalam Konteks Area
5. Kecamatan Padang Bolak ................................... 62
6. Kecamatan Portibi .............................................. 82
7. Kecamatan Batang Onang ........................... …… 95
8. Kecamatan Simangambat ................................... 104

BAB III KAJIAN TEORITIS HUKUM ISLAM TERHADAP PERKAWINAN

1. Perkawinan
2. Pengertian Perkawinan ……………………....... 115
3. Syarat-syarat Perkawinan……………………… 120
4. Hukum Perkawinan……………………………. 221
5. Persiapan Perkawinan ………………………… 132
6. Pedoman memilih jodoh ………………….. 132
7. Khitbah…………………………………….. 133
8. Larangan Perkawinan ………….……………... 138
9. Kafa’ah ……………………………………....... 148
10. Mahar …………………………………………. 152
11. Walimah ………………………………………. . 155
12. Jamuan Perkawinan…………………….......... . 157
13. Hewan Sembelihan dalam Pesta

Pernikahan …………………………………. . 157

1. Pemanggilan Undangan ……………………… 158
2. Bimbingan Pernikahan ………………………. 159
3. Status Hukum Melaksanakannya……………. 160
4. Waktu Pelaksanaannya ……………………... 163
5. Resepsi Perkawinan (I'lan) …………………….. 164
6. Mempergunakan Alat Musik dalam

Resepsi Perkawinan ………………………… 165

1. Memakan Suguhan Pesta Perkawinan ……… 169
2. Menari pada Resepsi Perkawinan …………. 170

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN AKOMODASI

HUKUM ISLAM

1. Upacara Adat Padang Lawas Utara dalam

Upacara Perkawinan

* + - 1. Di Rumah Orangtua Mempelai Perempuan …….. 171

1. Persetujuan Bayo dan Boru Menikah ............. 171
2. Pertemuan Orangtua Bayo dengan

Orang tua Boru …………………………….. 172

1. Mengantar Batang Boban ................................ 174
2. Martahi Pabagas Boru ..................................... 177
3. Pabagas Boru ................................................... 180
4. Makan Silua I……………............................ 181
5. Mangido Boru .............................................. 183
6. Makkobar Adat ............................................ 185
7. Akad Nikah .................................................. 189
8. Makan Silua II ............................................. 189
9. Upacara Martulak Barang

dan Pelepasan Boru ………………………. 190

* + - 1. Di Rumah Orangtua Mempelai Laki-laki

1. Martahi Mangalap Boru ……………………. 194
2. Mangalap Boru …………………………….. 198
3. Haroroan Boru ……………………………… 199
4. Martahi Godang …………………………..... 203
5. Persiapan Horja Godang
6. Mamasang Bendera ……………………. 207
7. Mamasang Taratak, Borotan

dan Rompayan………………………….. 208

1. Pembuatan Mare-mare …………………. 208
2. Pemesanan Grup Gondang ……………… 209
3. Pelaksanaan Horja ………………………… 210
4. Pamulihon ……………………………… 210
5. Manyambol Horbo Pangupa …………… 211
6. Manaekkon Gondang dan

Mangalo-alo Mora……………………… 213

1. Maralok-alok……………………………. 216
2. Manortor ………………………………... 218
3. Patuaekkon ……………………………… 222
4. Mangupa ………………………………… 226
5. Akomodasi Hukum Islam Terhadap Hukum Adat

Padang Lawas Utara dalam Upacara Perkawinan

* + - 1. Di Rumah Orangtua Mempelai Perempuan…….. 229

1. Persetujuan Bayo dan Boru Menikah .............. 230
2. Pertemuan Orangtua Bayo dengan

Orangtua Boru ………………………………. 232

1. Mengantar Batang Boban ................................. 235
2. Martahi Pabagas Boru ...................................... 236
3. Pabagas Boru .................................................... 238
4. Makan Silua I............................................... 239
5. Mangido Boru .............................................. 240
6. Makkobar Adat ............................................ 244
7. Akad Nikah .................................................. 248
8. Makan Silua II .............................................. 249
9. Upacara Martulak Barang ………………… 251
   * + 1. Di Rumah Orangtua Mempelai Laki-laki ……… 256
10. Martahi Mangalap Boru ……………………….. 256
11. Mangalap Boru ………………………………... 260
12. Haroroan Boru …………………………............ 260
13. Martahi Godang ……………………………….. 267
14. Persiapan Horja Godang……………………….. 268
15. Mengibarkan Bendera Adat………………... 268
16. Mamasang Taratak, Borotan dan

Rompayan …………………………............... 269

1. Pembuatan Mare-mare ……………………… 271
2. Pemesanan Grup Gondang ………………….. 272
3. Pelaksanaan Horja ……………………………… 273
4. Pamulihon …………………………………… 273
5. Manyambol Horbo Pangupa ………………… 281
6. Manaekkon Gondang dan

Mangalo-alo Mora…………………………… 284

1. Maralok-alok………………………………… 288
2. Manortor ……………………………………. 291
3. Patuaekkon …………………………………. 293
4. Mangupa ……………………………………. 297
   * + 1. Daftar Perbandingan Hukum Adat Padang

Lawas Utara dan Hukum Islam tentang

Perkawinan ………………………………………… 300

* + - 1. Skema Hukum Adat Padang Lawas

Utara dalam Upacara Perkawinan ………………… 302

BAB V PENUTUP

1. KESIMPULAN …………………………………….. 302
2. SARAN …………………………………………….. 303

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sebelum datang agama Islam ke Padang Lawas Utara telah ada aturan-aturan yang dipatuhi serta diamalkan terus-menerus dalam kehidupan bermasyarakat di Padang Lawas Utara secara menyeluruh itulah adat. Aturan adat menjadi pedoman dalam mengukur baik benarnya seluruh aspek kehidupan. Aturan adat itu merupakan akulturasi (ramuan) dari ajaran agama pelebegu yang pada jamannya diyakini kebenarannya. Salah satu ajarannya yang normatif yaitu adanya roh jahat (*begu*). Untuk menangkal kejahatannya diajarkanlah keyakinan bahwa segala benda di alam ini punya roh (kekuatan) yang dapat dipergunakan untuk melumpuhkan kekuatan roh jahat itu. Pengaruh ajaran agama Pelebegu itu dalam *horja* dipergunakan ramuan dari tumbuh-tumbuhan, kayu, ikan sungai dan penyembelihan pulungan dalam melaksanakan upacara pernikahan. Kepercayaan kepada kekuatan benda karena memiliki roh itu diperkuat oleh ajaran Budha sehingga keyakinan animisme semakin kental dan kuat.

Agama Hindu datang ke Padang Lawas Utara selain menguatkan keyakinan teologis yang telah dipegang kuat sebelumnya juga membawa aturan tentang adanya pulungan dalam melaksanakan kegiatan perkawinan dengan menyembelih kambing atau kerbau ditambah dengan ayam. Tidak ditemukan ajaran adat yang memerintahkan pulungan menyembelih lembu dalam acara perkawinan. Ajaran adat ini telah membius masyarakat Padang Lawas Utara sehingga tidak merasa puas kalau belum melaksanakannya.

Setelah datangnya agama Islam dan dianut oleh mayoritas penduduk Padang Lawas Utara aturan adat masih tetap diamalkan. Aturan adat ini justru semakin menjadi ukuran keberhasilan seseorang dalam bermasyarakat. Sehebat apa pun jabatan sosial seseorang, sekaya apa pun seseorang kalau tidak melakukan upacara adat maka tidak bernilai apa-apa dalam pandangan masyarakat malah mendapat sanksi moril. Dalam rangka mempertahankan harga diri ini setiap orang berusaha untuk dapat melaksankannya. Ada filsafat hidup masyarakat Padang Lawas Utara yang sangat esensial inspiratif yaitu "*ulang salin ho sian nadua tolu*".[[1]](#footnote-1) Suami istri berusaha sungguh-sungguh mengais rezeki dan berusaha menyimpan uang dan beternak kerbau agar pada saatnya nanti anak bila menikah dapat mengadakan *horja* (*walimah al 'ursyi*) dengan pulungan yang tertinggi yaitu kerbau. Ketika *horja* dapat menyembelih pulungan kerbau akan mempengaruhi kepada gelar anak laki-laki yang di*horja*kan itu.

Ada beberapa upacara adat pada masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu upacara kelahiran anak (*daganak tubu*), memasuki rumah baru (*bagas naimbaru*), perkawinan (*dipatobang adat*), dan kematian. Menjadi objek bahasan dari keempat macam itu terdiri dari upacara perkawinan. Rangkaian acara dalam upacara perkawinan dikelompokkan kepada dua macam yaitu acara persiapan dan acara puncak. Acara persiapan itu terdiri dari musyawarah (*martahi*). *Martahi* sekampung (*sahuta*) yang pesertanya terdiri dari *dalihan na tolu*. Setelah itu dilaksanakan *martahi* raja-raja selain dihadiri *dalihan na tolu*, juga dihadiri *panusunan bulung*. *Pulungan* (persyaratannya), menyembelih kambing. Pada saat martahi dipersilakan berbicara pertama sekali adalah pemilik hajat (*suhut sihabolonan*). *Suhut sihabolonan* itu menyampaikan cerita tentang ayam yang diterbangkan, lalu hinggap di suatu desa, maka di sanalah akan ditemukan gadis yang menjadi jodoh (*rokkap matua bulung*) seorang pemuda (*poso-poso*) yang berminat menikah seorang pemuda (*poso-poso*) yang berminat menikah walaupun sejauh satu kilometer atau lebih. Ternyata benar di sana anak saya bertemu dengan seorang gadis dan bersepakat untuk menikah. Selanjutnya calon menantu itu bersedia menikah kalau diberangkatkan secara adat (melalui pintu *jolo*).[[2]](#footnote-2)

Peresmian pernikahan (*horja*) dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan itu sangat tergantung kepada hewan sembelihan yang menjadi persyaratan (*pulungan*). Hewan pulungan itu terdiri dari kerbau atau kambing, tidak dinilai lembu sebagai hewan adat. Pulungan kerbau merupakan puncak tertinggi dalam acara peresmian pernikahan, dan telah memenuhi syarat untuk mendapat gelar kehormatan tertinggi dan diberangkatkan kepada suatu istana yang tinggi, disebut dengan *tapian raya bangunan* (*nacar*). Saat prosesi pemberangkatan menuju lokasi nacar tersebut, ada seorang atau beberapa orang yang kerjanya menyiramkan beras yang telah diberi warna kuning dengan bantuan kunyit. Sepanjang pejalanan pergi pulang dapat menghabiskan kurang lebih10 kg beras. Setelah sampai ke tempat *nacar*, maka dilakukan penaikan tangga secara pelan-pelan diantarkan oleh petugas pengantar. Perempuan lebih dahulu diantar oleh pengantar perempuan. Selanjutnya laki-laki diantar oleh laki-laki. Untuk sampai ke tempat duduk kebesaran tersebut maka harus menempuh 7 (tujuh) anak tangga. Setelah duduk kedua suami istri di istana yang megah itu diumumkanlah gelar kehormatan setelah menikah (*dipatobang adat*) sebagai hasil sidang adat raja- raja yang digelar sebelumnya. Setelah agenda acara di *nacar* (*tapian raya bangunan*) itu selesai, dibawalah keduanya oleh rombongan dengan berbagai posisinya dalam adat persis mendampingi raja dalam suatu upacara kebesarannya. Keduanya diantar hingga ke rumah yang telah dipersiapkan (rumah suami atau kedua orangtuanya). Kedua suami tersebut didudukkan di tempat kehormatan. Di depan keduanya telah diatur rangkaian *pangupa* yang terdiri dari *anduri* (tampi) sebagai alas paling bawah, di atasnya ditaruh tiga helai daun pisang paling ujung (*bulung ujung*), di atasnya ditaruh nasi putih *siribu-ribu* (*indahan sibonang wanita*), di atasnya pada posisi kiri dan kanan diletakkan ikan-ikan kecil diperoleh dari sungai (biasanya ikan *haporas* dan *incur*), di belakang ditaruh tulang punggung bagian belakang (*parmiakan nimanuk*), di bagian kiri dan kanan bagian dalam diletakkan paha kerbau, di samping paha kerbau diletakkan paha ayam, di depan paha kerbau diletakkan tiga telur ayam yang telah dimasak hingga matang dan telah dikupas (*pira manuk nadihobolan*) dibubuhi garam di tengahnya, pada bagian paling depan diletakkan kepala kerbau yang belum dimasak dan masih utuh perangkatnya, potongan tulang punggung dan bagian tubuh belakang tempat gantungan ekor disertai ekornya. Selanjutnya kepada kedua suami istri (*anak sombaon dohot boru sombaon*) diserahkan daun sirih lengkap dengan kapur sirih (*disurduhon burangir*) sebagai awal akan diberikan kata-kata nasihat (*poda*) oleh *dalihan natolu* dan raja.[[3]](#footnote-3) Untuk melengkapi kesempurnaan makan disiapkan anyang mentah (daging dilumatkan dicampur dengan kadar asam yang tinggi mempergunakan jeruk secara manual) dicampur dengan cabe rawit. Setelah menikmati makanan ini berpotensi mendorong semangat dalam melaksanakan rangkaian acara dalam upacara tersebut.[[4]](#footnote-4) Upacara yang sangat meriah lagi, yaitu meresmikan pernikahan dengan masa satu hari satu malam atau satu hari saja diisi dengan acara *manortor* (menari) yang vokalis yang menyanyikan lagu ciri khas kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu *onang-onang.* Ketika memulai *manortor* itu, mereka yang *manortor* terlebih dahulu berbaris menghadap para raja dan *namora* sambil *marsomba*, kemudian mereka mengucapkan kata-kata bahwa mereka akan *manortor*. Mereka pun mulai membentuk lingkaran dan diayapi oleh *anak boru*. Tangan *anak boru* selalu terbuka menghadap ke atas seperti meminta atau menerima, maknanya adalah *anak boru* itu sedang meminta tua dari *mora*nya . Itu sebabnya tangannya senantiasa boleh berubah-ubah dari menghadap ke atas, ke bawah atau miring terbuka menghadap ke atas, sementara itu posisi telapak tangan suhut tidak boleh menghadap ke bawah atau miring.[[5]](#footnote-5) Menurut Mawardi Harahap, ulama Padang Lawas Utara sejak awal kedatangan Islam hingga berkisar tahun 1990 telah menentang upacara perkawinan yang mencampuradukkan antara haram dengan halal. Para ulama menyampaikan hukum keharaman itu dalam berbagai kesempatan. Lebih dari itu

ulama secara pribadi-pribadi, mengeluarkan pernyataan: “barangsiapamengadakan upacara perkawinan dengan upacara *margondang* maka shalatnya tidak sah selama empat puluh hari empat puluh malam”. Pada saat yang sama, Abdul Karim salah seorang ulama Padang Lawas Utara mengatakan; “upacara perkawinan yang dinilainya saat itu sama dengan upacara jahiliyah. Haram mengikuti upacara jahiliyah karena akan sama dengan jahiliyah”.[[6]](#footnote-6)

Semua elemen *dalihan na tolu* yang tergolong kepada penyampai permohonan (*olos*) pada dasarnya dituntut agar berbicara, selanjutnya yang tergolong dalam posisi menjawab agar memberikan jawaban pula selanjutnya diakhiri oleh *natobang* atau raja. Tuntutan berbicara itu tetap diatur oleh pengatur acara (*pangatak pengetong*). *Pangatak pangetong* itu harus teliti, tidak boleh satu pun yang tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan permohonan atau menjawab. Kalau tidak teliti yang mengakibatkan tertinggalnya seseorang yang hadir akan menjadi pemicu terjadinya konflik. Dari sederetan adat Padang Lawas Utara tersebut di atas, setelah agama Islam dianut oleh mayoritas penduduknya adat tersebut terus-menerus dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu pemicu merebaknya pengamalan adat ini, para haji telah banyak melakukannya. Para ulama tidak dapat menjawab tuntas tentang posisi hukum adat tersebut. Padahal hukum Islam tidak mengharamkan seluruh adat yang telah berada pada masyarakat Padang Lawas Utara, tetapi kalau sesuai tentu dikukuhkannya, belum jelas hukumnya akan dijelaskannya, kalau bertentangan tentu akan diharamkannya. Para tokoh adat telah berusaha untuk mengintegrasikan hukum Islam dengan hukum adat dalam ungkapan "*hombar adat dohot ibadat*" artinya tidak ada pertentangan antara hukum adat dengan hukum Islam. Tokoh agama (ulama) tidak pernah menerima falsafah ini karena kalau menerimanya maka hukum Islam itu didominasi oleh hukum adat atau terjadi akulturasi *eksadistik* sehingga hukum Islam ditinggalkan karena kerinduan kepada hukum adat yang dinilai dapat memuaskan perasaan.[[7]](#footnote-7) Berkenaan dengan hal tersebut menarik untuk membahasnya dalam disertasi yang berjudul: “Akomodasi Hukum Islam Terhadap Hukum Adat Padang Lawas Utara: Upacara Perkawinan”.

1. Rumusan Masalah

Hukum adat di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah seperangkat kaidah-kaidah aturan yang tidak tertulis diamalkan secara turun-temurun apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi hukum berupa cemoohan masyarakat di sekitarnya dan teguran tokoh adat serta tidak diperkenankan melaksanakan upacara adat yang lain. Setelah masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara menganut agama Islam maka terjadi istilah *hombar adat dohot ibadat* sebagai

perkawinan. Dalam pembahasannya secara parsial penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian upacara perkawinan di Padang Lawas Utara.
2. Bagaimana akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Padang Lawas Utara tentang upacara perkawinan.
3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aturan hukum adat Padang Lawas Utara dan hukum Islam mengenai perkawinan dan kematian serta akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam pembahasannya secara parsial bertujuan untuk sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui rangkaian upacara perkawinan di Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Padang Lawas Utara dalam upacara perkawinan.
3. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara akademik diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Padang Lawas Utara tentang upacara perkawinan. Hal ini penting dipahami untuk membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Juga berguna bagi pemerintah daerah setempat, sebagai pertimbangan untuk menentukan arah dan kebijaksanaan pembangunan. Sebab kebijakan pembangunan tidak terlepas dari pertimbangan kearifan lokal.

1. Kerangka Teoritis Penelitian

Secara teoritik setiap kebudayaan selalu bergerak menuju perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena tiga faktor yaitu *pertama*, keinginan beradaptasi akibat sentuhan budaya satu sama lain. *Kedua*, karena ada penemuan baru (*innovation)* yang akhirnya menciptakan ide-ide, kreatifitas, yang diintegrasikan kedalam kebudayaan pemikiran dan ide yang dimiliki masyarakat tertentu. Penemuan baru itu menyebar ke masyarakat melalui proses yang disebut *diffution.* Perubahan itu berlangsung secara evolusi. *Ketiga*, karena akulturasi kebudayaan. Akulturasi kebudayaan ini terjadi melalui proses interaksi masing-masing elemen budaya dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Menurut teori, akulturasi kebudayaan dapat terjadi *eskadistik* (sikap menjauhi kebudayaan baru dan berusaha kembali kepada kebudayaan asli), karena ada kerinduan kepada kebudayaan lama (*nativistik*). Sementara bagi yang rela menerima disebut *futuris* yang *adaptif* tapi melalui tahapan transisional.[[8]](#footnote-8) Selanjutnya teori yang identik adalah teori *receptie in complexu*, teori *receptie,* teori *receptie exit, teori receptie contrario.* Teori *receptie in complexu*  adalah teori yang mengatakan bahwa kaum muslimin Indonesia melaksanakan ajaran Islam secara penuh, meskipun di sana sini ada penyimpangan-penyimpangan. Teori *receptie* mengatakan bahwa ajaran (hukum) Islam itu dilaksanakan muslim Indonesia kalau sejalan dengan hukum adat yang berlaku. Sebagai respon terhadap teori *receptie* muncullah teori *receptie exit*  yang menyebutkan bahwa setelah Indonesia merdeka tidak benar lagi menerapkan teori *receptie,*  sebab isinya bertentangan dengan al Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Teori ini berkembang lagi dengan lahirnya teori  *receptie contrario*, fakta yang benar adalah muslimin Indonesia melaksanakan hukum adat kalau sejalan dengan ajaran Islam. Karena itu teori *receptie*  harus keluar tidak boleh berlaku lagi dalam masyarakat Indonesia.[[9]](#footnote-9) Fatwa dapat berubah kapan saja sesuai situasi dan kondisi, seperti gugur had pada masa paceklik. Umar bin Khottob menggugurkan hukuman potong tangan terhadap seorang pencuri pada masa paceklik sebagaimana kasus berikut. Keputusan Umar bin Khottob terhadap budak Hathib mencuri unta seorang lelaki dari Muzainah. Umar berkata: wahai Katsir bin al Shalt pergi dan potonglah tangan mereka. Setelah keputusan ini, mendadak Umar menarik kembali keputusannya dan berkata: Demi Allah jika saja saya tidak tahu kalian yang telah menyebabkan melakukan itu dan juga menjadikan mereka kelaparan sehingga mereka mencuri yang haram pun menjadi halal bagi mereka karena keterpaksaan mereka itu niscaya akan saya potong tangan mereka. Demi Allah jika saya tidak melakukannya maka saya harus mengganti yang telah mereka curi dikarenakan rasa lapar mereka itu. Kemudian Umar berkata, hai lelaki Muzainah, berapa kamu minta harga dari untamu itu? Ia menjawab, empat ratus. Umar berkata: “pergi dan berilah ia delapan ratus”.[[10]](#footnote-10)

Kaidah fiqhiyyah الاجتهاد لا ينقض بالاجتهاد (suatu ijtihad tidak batal disebabkan ijtihad yang lain) dengan alasan ijmak ulama. Sesungguhnya Abu Bakar r.a. pernah menvonis beberapa perkara, kemudian Umar r.a. tidak mengikutinya dengan keputusan perkara yang berbeda dalam kasus yang sama. Keputusan Abu Bakar r.a itu tidak dibatalkan oleh ijtihad Umar r.a. Karena ijtihad Umar tidaklah lebih kuat dari ijtihad Abu bakar. Keputusan terhadap suatu kasus tidaklah tetap (permanen). karena akan memberatkan (kaku).[[11]](#footnote-11)  Apabila seorang pemimpin membuat suatu visi dan misi itu termasuk kepentingan umum. Karena keputusan terhadap sesuatu hal sejalan dengan kemaslahatan (الحكم يدور مع المصلحة).[[12]](#footnote-12)

Antropologi melihat langsung secara detil hubungan antara agama dan masyarakat bagaimana agama dipraktikkan, diinterpretasi, dan diyakini oleh penganutnya. Antropolog bersepakat tentang diakuinya kembali local knowledge sebagai sebuah kebenaran budaya lokal dalam percaturan dunia global dan memulai dengan menguatkan potensi kearifan tradisi Islam lokal. Konsep ini responsif terhadap problem dan tantangan kebangkitan nilai-nilai Islam yang akulturatif.[[13]](#footnote-13)

Dilihat dari sudut dasar dan sumber ajaran antara adat dan Islam terdapat perbedaan yang esensial yaitu pertama, bahwa adat bersumber dari pemikiran dan konsensus-konsesus sosial yang dilandasi oleh *paho* (kasih sayang), *uhum* (hukum), dan *ugari* (etika/sopan santun). Sedang hukum Islam bersumber dari wahyu Allah Swt. Penafsiran dan aplikasi adat oleh pemuka adat (*notabang* dan *raja panusunan bulung*). Sedangkan penafsiran Agama Islam oleh pemuka Agama (ulama) dalam upacara perkawinan di Kabupaten Padang lawas utara.

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kondar Siregar, tentang *Eksistensi Masyarakat Dalihan Natolu Dalam Pencegahan Tindak Prostitusi* berisi tentang masyarakat *dalihan na tolu* memiliki aturan tersendiri dalam melakukan pencegahan tindak prostitusi di tengah-tengah masyarakat, ditaati, dihormati, dan dipatuhi oleh masyarakat adat. Aturan adat tentang pencegahan prostitusi terdapat pada surat *tumbaga holing* sebagai sumber hukum yang tidak terkodifikasi namun ditaati dan dipatuhi dan diamalkan masyarakat secara turun-temurun. Aturan itu terdiri dari “*Na tola mardalan halaklai dohot adaboru na so samarga*, *Na tola marduaan halak na marlainan jenis na so samarga di na sopi dohot di na holip*[[14]](#footnote-14)

Mohammad Nurdin Amin, *Peranan Surat Tumbaga Holing Dalam Pencegahan* tindak Terorisme Pada Masyarakat Adat Batak membahas tentang Jauhsebelum lahirnya Undang-undang yang mengatur tentang pemberantasanpemberantasanterorisme di Indonesia, pranata *Surat Tumbaga Holing* telah memiliki aturan dan perangkat hukum untuk mencegah dan memberantas tindak terorisme sekalipun tidak spesifik, rinci dan tegas menyebutkan kata dan istilah terorisme, namun arah, maksud dan tujuannya memiliki maksud, tujuan dan fungsi yang sama dalam mencegah timbulnya tindakan yang bersifat teror di tengah masyarakat adatnya. *Surat Tumbaga Holing* terdiri dari 3 (tiga) suku kata, yakni *pertama*: surat yang berarti catatan, pedoman atau aturan. *Kedua*: Tumbaga yang berarti tembaga dan *ketiga*: *Holing* yang berarti tidak nampak dan tidak tertulis. Jadi, *Surat Tumbaga Holing* ini merupakan hukum adat yang tidak nampak wujud materi kodifikasinya, tetapi dalam prakteknya ternyata ada dan bersifat mengikat bagi masyarakat. Masyarakat adat Batak menyebutnya dengan naskah tembaga yang berisi ajaran-ajaran adat yang tidak bisa dihapus. Isinya meliputi makna filosofi yang berada pada :”*Somba mar Mora, Elek mar Anak Boru, Manat-manat mar Kahanggi*”.[[15]](#footnote-15)

Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Natolu Dalam Proses Interaksi Anatara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan* membahas tentang masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan dari segi adat ditata oleh kekirabatan *Dalihan Na Tolu*; mora, kahanggi dan anak boru yang menjadi pedoman berkomunikasi, bertindak, dan menyelesaikan masalah sosial. Disisi lain Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Tapanuli Selatan juga menjadi norma kehidupan. Keduanya sama-sama dijadikan norma dan pedoman hidup namun intensitas pemakaian dan pengamalannya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Mandailing lebih longgar nilai-nilai adat daripada masyarakat

Angkola yang relatif lebih patuh pada nilai-nilai adat dalam kegiatan siriaon meliputi upacara perkawinan dan kelahiran dan upacara *siluluton* meliputi kematian dan musibah.[[16]](#footnote-16)

G. Siregar Baumi yang menulis tentang adat-istiadat yang berlaku di seluruh wilayah Tapanuli Selatan, yakni Adat di Daerah Angkola, Sipirok, Padang Bolak, Barumun Mandailing, Batang Natal, dan Natal. Dibahas padanya mulai dari sejarah marga-marga, keunikan sejarah di daerah-daerah, bahasa, agama, partuturon (istilah-istilah panggilan), susunan pemerintahan adat, kekuasaan kerajaan adat, musyawawarah adat, upacara-upacara adat (*siriaon* dan *siluluton*), seni budaya, hukum adat, sampai pada pengaruh agama terhadap adat.[[17]](#footnote-17)

M. Najamudin Aminullah menulis tentang Akulturasi Islam Dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Bangsawan Sasak (Studi di kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah) Upaya pencegahan pernikahan anak gadis dengan laki-laki non Bangsawan selalu diupayakan. Sanksi adat yang biasanya diberlakukan bagi pelanggar ketentuan adat ini cenderung bersifat sikap adat. Bagi gadis bangsawan yang telah melarikan diri untuk menikah dengan pria di luar strata kebangsawanannya, maka sanksinya akan dibuang dan tidak diakui lagi sebagai bagian dari keluarganya serta pemutusan hak waris-mewaris. Ini adalah sikap yang dilakukan oleh seluruh keluarga bangsawan sebagai bentuk sikap adat yang mereka lakukan secara kolektif. Menyimpulkan bahwa hukum adat dapat seiring dan diakui oleh hukum Islam dengan ketentuan tidak kontradiktif dengan hukum Islam itu sendiri.[[18]](#footnote-18)

Muridan dalam *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Makna Simbolik Dalam Perkawinan Adat Kraton* menyimpulkan bahwa antara Islam dan Budaya lokal Jawa harus dipandang sebagai dinamika. Pertemuan antara Islam dan budaya lokal telah melahirkan konfigurasi budaya baru yang berwatak Islam kejawaan tetapi mengamalkan ajaran Islam tanpa meninggalkan tradisi Jawa.[[19]](#footnote-19)

Zayadi Hamzah dalam disertasinya " *Islam dalam perspektif budaya lokal studi kasus tentang ritual siklus hidup keluarga suku rejang di kabupaten rejang lebang provinsi Bengkulu"*, berkesimpulan bahwa fenomena sosio religius dalam *rite de passage* yang terwujud dalam upacara tradisi lokal mengalami interaksi sehingga melahirkan akulturasi, akomodasi, konflik dan integrasi. Akulturasi berupa pemberian status oleh Islam terhadap budaya lokal atau sebaliknya. Sedangkan akomodasi kegiatan budaya lokal dominan menyerupai ritual keislaman. Proses akulturasi dan akomodasi menunjukkam bahwa Islam telah membentuk realitas-realitas baru berupa lokalitas Islam (Islam lokal) yang tumbuh dari tradisi Islam Rejang.[[20]](#footnote-20)

Dari sejumlah penelitian tersebut di atas belum ada yang membahas tentang akomodasi atau penilaian hukum Islam terhadap rangkaian upacara perkawinan hukum adat, apalagi populasi penelitian di Padang Lawas Utara. Karena itu penting dilakukan penelitian tentang Akomodasi Hukum Islam Terhadap Hukum Adat Padang Lawas Utara: Upacara Perkawinan.

G. Penegasan Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami disertasi ini, perlu memberikan penegasan terhadap konsep yang digunakan di dalamnya. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan paham sehingga terwujud kestabilan. Dengan akomodasi itu akan menghasilkan suatu pola baru,28 dalam upacara perkawinan, berupa dominasi, integrasi (akulturasi). Dominasi terjadi apabila tekanan nilai-nilai luar masuk ke dalam dan nilai-nilai internal dapat menahan tekanan tersebut. Model integrasi (akulturasi) terjadi pertemuan harmonis antara *outsider* dan *inside*r disebabkan oleh saling mempengaruhi dan saling mewarnai satu sama lain.[[21]](#footnote-21) Akomodasi yang dimaksudkan dalam disertasi ini adalah hukum Islam memberikan penilaian terhadap hukum adat Padang Lawas Utara tentang upacara pernikahan, sehingga memperoleh hasil penelitian, diakomodasi hukum Islam seluruhnya atau sebagian saja.

Hukum-hukum *‘amaliyyah* (aktivitas) baik ucapan, perbuatan hukum Islam. Hukum*‘amaliyyah* itu dua macam, yaitu hukum ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya berupa sholat, puasa, zakat, haji, nazdar, sumpah dan lain-lain, dan hukum-hukum muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya berupa akad-akad (*transaksi*), interaksi sosial, sanksi hukum, tindak kriminal dan lain-lain yang bukan ibadat.[[22]](#footnote-22)

Di Indonesia hukum adat adalah terjemahan dari bahasa Belanda “*Adat Rechts*”. Snouck Hourgronje pertama sekali mempergunakan istilah *Adat Rechts* ini. Selanjutnya Cornelis Van Vollenhoven dalam karya tulisnya. Pemerintah Belanda baru mempergunakan istilah hukum adat (*Adat Rechts*) pada tahun 1929 ketika mengadakan perubahan pasal 134 IS. Sebelumnya untuk menyatakan hukum adat memakai istilah yang tidak langsung dengan nama hukum adat, di antaranya pasal 11 AB dengan kata-kata *gosdientige wetten*, *vollksinstellingen en gebruiken* dan dalam pasal 78 ayat (2) RR 1854 dengan kata-kata “*gosdientige wetten en oude herkomsten*”. Kemudian dalam Stb.1929 Nomor 22 jo.Nomor 487 kata-kata terakhir ini diganti dengan istilah “adat rechts”.[[23]](#footnote-23)

Perbedaan antara adat dengan hukum adat telah menjadi materi pembahasan para ahli antropologi yang tergolong kepada dua macam yaitu *pertama*, beranggapan bahwa hukum itu hanya pada aktifitas-aktifitas hukum yang ada dalam masyarakat yang bernegara. Pendapat ini menimbulkan masalah dalam masyarakat tidak ada hukumnya tetapi berhasil menjaga tata tertib di dalamnya. Persoalan ini dijawab oleh Radcliffe-Brown, ada suatu norma-norma umum, yaitu adat di atas individu yang sifatnya mantap dan kontinu yang sifatnya memaksa. Karena itu tata tertib masyarakat tanpa sistem hukum tetap terjaga, karena warganya mempunyai suatu ketaatan yang otomatis terhadap adat. Kalau ada pelanggaran otomatis akan timbul reaksi masyarakat untuk menghukum pelanggaran itu. *Kedua*, tidak membuat definisi khusus tentang hukum. B. Malinowski termasuk dalam golongan kedua ini, berpendapat ada suatu dasar universal yang sama antara hukum dalam masyarakat bernegara dan masyarakat terbelakang. Kemudian berdasarkan atas pengetahuan yang komparatifnya tentang beraneka warna masyarakat dan kebudayaan yang terbesar di muka bumi mengajukan konsepsinya tentang dasar hukum pada umumnya. Semua aktifitas kebudayaan berfungsi memenuhi hasrat naluri manusia.[[24]](#footnote-24)

Menurut Ter Haar batas antara adat dan hukum adat, yaitu kasus hukum kalau diputuskan oleh para pejabat pemegang kuasa dalam masyarakat.[[25]](#footnote-25)

Menurut analisa komparatif Koentjaraningrat yang dikutipnya dari teori L. Pospisil, pembatas antara adat dan hukum adat, yaitu *pertama*, hukum itu mempunyai fungsi pengawasan sosial, *kedua*, memiliki kekuasaan menentukan (*attribute of authority*), yaitu keputusan-keputusan melalui mekanisme yang diberi wewenang dan kekuasaan dalam masyarakat, *ketiga*, terdapat keputusan yang berlaku dalam waktu yang panjang dan masa akan datang (*attribute of intention of Universal application*), *keempat*, keputusan penguasa mengandung kewajiban (mengikat) pihak kesatu kepada pihak kedua, pihak kedua kepada pihak pertama (*attribute of obligation*). *Kelima*, keputusan penguasa dikuatkan dengan sanksi jasmaniah berupa hukuman tubuh, deprivasi dari milik, dan sanksi ruhani takut, rasa malu, rasa dibenci.[[26]](#footnote-26)

*Marga* dalam pengertian masyarakat *adat dalihan na tolu* adalah gelar asal-usul keturunan seseorang yang dicantumkan dibelakang nama seseorang. Marga ini ada pada seseorang mengikuti marga ayahnya, bukan mengikuti marga ibunya. Jadi seluruh masyarakat adat *dalihan na tolu* telah memiliki marga-marga tertentu sesuai dengan marga nenek moyangnya. Seseorang tidak boleh memilih atau berpindah marga kepada marga tertentu yang dianggap memiliki derajat yang tinggi dari marga lainnya. Secara otomatis marga seseorang sudah ada sejak ia dilahirkan, karena ia mengikuti marga ayah kandungnya sendiri.[[27]](#footnote-27) *Dalihan na tolu* adalah pertautan tiga (*tolu*) unsur kekerabatan kahanggi, *anak boru* dan *mora*. *Kahanggi* adalah satu kelompok kerabat satu marga. Mereka ini termasuk dalam salah satu kelompok kerabat dari tiga unsur *dalihan na tolu*. Termasuk di dalamnya *kahanggi* *pareban* (kerabat istrinya berasal dari keluarga yang sama dengan keluarga istri kahanggi itu. Pareban disebut juga *hombar suhut*  apabila berlainan marga. *Hula- hula* *dongan*  adalah *mora* dari *mora* atau *hula-hula*  kemungkinan besar semarga dengan *pisang raut*.[[28]](#footnote-28)

*Hatobangon* adalah cerdik cendikia masyarakat adat yang memiliki kepandaian, kemahiran dan kecendikiaan dalam bidang adat istiadat di Mandailing disebut *na toras* artinya tokoh keras di dalam masyarakat yang dipilih beberapa orang di setiap *huta* (daerah). *Hatobangan* merupakan wakil marga-marga yang ada di *huta*.[[29]](#footnote-29) *Raja pamusuk* adalah kepala kampung.  *Raja*

*panusunan bulung* sebagai kepala adat yang dipilih oleh raja *pamusuk* untuk menyelesaikan masalah adat *panusunan bulung* sebagai kepala adat yang dipilih oleh raja *pamusuk* untuk menyelesaikan masalah adat antar kampung. *Raja torbing balok* adalah raja *panusunan bulung* dari daerah tetangga. *Raja luat* adalah raja peninggalan yang mendapat pengakuan belanda. Hingga saat ini diakui mereka sebagai tokoh adat.[[30]](#footnote-30)

*Bagas godang* adalah rumah tempat tinggal raja dan keluarganya. Di sekitar rumah *godang* (besar) itu terdapat rumah lain seperti saudara raja atau anak boru. Bagas godang adalah sebagai lambang pemerintahan tradisional. *Bayo datu* adalah orang yang bijak dan mempunyai ilmu pengetahuan tentang gaib. *Bayo datu* ini besar peranannya untuk menentukan penetapan hari dan waktu yang baik untuk melakukan sesuatu.[[31]](#footnote-31)

*Boru tulang* adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Kawin dengan *borutulang* adalah perkawinan ideal. *Burangir* adalah daun sirih yang telah dilengkapi dengan *gambir*, tembakau, soda dan buah pinang. Sirih ini dijadikan sebagai pembuka semua acara adat dengan mengelilingkannya kepada yang hadir kecuali suhut. Ada lima macam sirih dalam pembicaraan adat, yaitu sirih persembahan, sirih penyampaian, *sirih haropit*, sirih *nahomban*g dan sirih *pataon tondi*.[[32]](#footnote-32)

*Horja* adalah pesta yang dilakukan pada *siriaon* (pesta perkawinan). Pada setiap *horja* melibatkan semua unsur *dalihan na tolu* dan masyarakat sekampung. *Horja* memiliki tingkatan, yaitu *horja godang* harus menyembelih kerbau, *horja* *menek* yang disembelih hanya kambing. Kerbau dalam adat disebut *horbo na bontar* dan kambing disebut dengan *horbo janggut*. *Namora na toras* terdiri dari dua rangkaian kata. *Namora* ialah orang yang menjadi kepala dari tiap *parompuan* (termasuk kahanggi raja). *Natoras* adalah seorang yang tertua dari *parompuan* kerabat adat suatu *huta* (kepala *ripe*). Mereka ini menempati posisi penting dalam pengambilan keputusan adat. *Partuturon* adalah sebutan panggilan kepada orang lain dalam lingkup anggota kerabat dekat dan jauh. Dengan tutur, terwujud di masyarakat suatu Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara individu dengan yang lainnya sekaligus dapat menjadi kontrol sosial serta dapat menciptakan perilaku seseorang dengan orang lainnya.[[33]](#footnote-33)

*Tondi* adalah semangat yang ada pada diri seseorang bisa keluar dari mengembalikan tondi itu dilakukan upa-upa kepada yang bersangkutan agar *tondi*tetap berada pada badan seseorang. Jika *tondi* ini tidak ada maka seseorang bisa mati. *Tondi* ini merupakan pokok pembicaraan di dalam upacara *mangupa* dan mempunyai tiga puluh enam macam ungkapan.[[34]](#footnote-34)

Hukum Islam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah fiqih yang dituangkan oleh ulama dalam beberapa kitab fiqih.[[35]](#footnote-35) Dalam hal ini kitab fiqih induk imam mazhab atau fiqih yang mengklaim dirinya dalam salah satu mazhab yang empat yaitu Hanafiy, Malikiy, Syafi'iy, dan Hambaliy atau salah satu pendapat di antara mereka. Ketika tidak ditemukan pendapat mereka atau salah satu di antara mereka maka dalam menentukan status hukum upacara perkawinan adat Padang Lawas Utara ditempuh melalui penerapan teori bayani dan burhani dengan melakukan upaya penemuan hukum melalui kajian yang pasti dari dalil nas (Al Qur'an dan atau hadis).[[36]](#footnote-36) Ketika secara teks (*mantuk*) tidak ditemukan pada keduanya atau salah satu di antara keduanya maka dilakukan dengan cara penerapan teori istislahi.[[37]](#footnote-37)

H. Metode Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan tidak menyimpang, maka harus dilakukan berdasarkan metode tertentu. Hal ini disebabkan, suatu penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.[[38]](#footnote-38)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *sosio-legal*. Penelitian hukum sosiologis (*socio-legal*) digunakan karena hukum itu terdiri atas ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak, sehingga untuk memperoleh gambaran bagaimana ide-ide tersebut diwujudkan dalam praktek maka *socio-legal* diperlukan. Tujuannya agar dapat memberikan penjelasan bermakna tentang gejala hukum yang diinterpretasi secara faktual.[[39]](#footnote-39)

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pola analisis deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan tentang yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya[[40]](#footnote-40) Dengan pola analisis deskriftif ini penulis akan menjelaskan dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya tentang upacara perkawinan pada dua tempat yaitu di rumah orangtua mempelai perempuan yang terdiri dari persetujuan *bayo* dan *boru* menikah hingga upacara *martulak barang* dan di rumah orangtua mempelai laki-laki yang terdiri dari *martahi mangalap boru* hingga *mangupa*.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah upacara perkawinan di Padang Bolak, Kecamatan Portibi, dan Kecamatan Batang Onang dan Simangambat. Kecamatan Padang Bolak dan Halongonan masih satu kerajaan yang disebut dengan *tolu sada gulan* di bawah kekuasaan raja adat marga Harahap Sidangkal. Hubungan kedua kecamatan itu dengan kecamatan Portibi dan Padang Bolak Julu adalah *haruaya mardomu bulung* (pohon beringin bertemu daunnya, maksudnya tetangga dekat), namun sama-sama memiliki *raja luat*. Raja luat portibi marga Harahap Mompang, raja luat Padang Bolak Julu, Marga Siregar. Pengambilan keempat kecamatan itu menjadi sampel pertimbangan jumlah desa tertinggal. Batang Onang memiliki 25 desa tertinggal dari 31 desa dipersentasikan menjadi 81 persen. Kecamatan Padang Bolak Julu memiliki 19 desa tertinggal dari 23 desa dipersentasikan menjadi 83 persen. Kecamatan Portibi memiliki 34 desa tertinggal dari 38 desa dipersentasikan menjadi 89 persen. Kecamatan Padang Bolak memiliki 69 desa tertinggal dari 76 desa dipersentasikan menjadi 90 persen. Kecamatan Padang Bolak Tenggara memiliki 14 desa belum diperoleh data tentang desa tertinggal karena baru dimekarkan dari kecamatan Padang Bolak. Kecamatan Simangambat memilki 20 desa tertinggal dari 34 desa dipersentasikan menjadi 59 persen. Kecamatan Ujung Batu memilki 13 desa belum diperoleh data tentang desa tertinggal karena baru dimekarkan dari kecamatan Simangambat. Kecamatan Halongonan memiliki 30 desa tertinggal dari 44 desa dipersentasikan menjadi 68 persen. Kecamatan Halongonan Timur memiliki 14 desa belum diperoleh data tentang desa tertinggal karena baru dimekarkan dari kecamatan Halongonan. Kecamatan Dolok memiliki 69 desa tertinggal dari 86 desa dipersentasikan menjadi 80 persen. Kecamatan Dolok Sigompulon memiliki 33 desa tertinggal dari 44 desa dipersentasikan menjadi 75 persen. Kecamatan Hulu Sihapas memiliki 9 desa tertinggal dari 10 desa dipersentasikan menjadi 90 persen. Dua kecamatan yang memiliki desa tertinggal 90 persen yaitu Kecamatan Hulu Sihapas dan Padang Bolak dipilih Kecamatan Padang Bolak sebagai sampel. Kecamatan Portibi memiliki 89 persen desa tertinggal dan kecamatan Padang Bolak Julu 83 persen dipilih menjadi sampelnya kecamatan Portibi. Kecamatan Dolok memiliki 80 persen desa tertinggal dan kecamatan Batang Onang 81 persen dipilih sampelnya kecamatan Batang Onang. Kecamatan Halongonan memilki 68 persen desa tertinggalnya dan kecamatan Dolok Sigompulon 75 persen dipilih kecamatan Halongonan karena jumlah desanya lebih banyak daripada kecamatan Dolok Sigompulon.

1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari jurnal, majalah, buku-buku, internet, tetapi masih berdasarkan pada kategori konsep yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitian ini terdiri dari interviu (wawancara)[[41]](#footnote-41), observasi (mengamati)[[42]](#footnote-42) dan teknik dokumentasi (*documentation research methode*).[[43]](#footnote-43) Dalam teknik wawancara memerlukan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pada teknik observasi, peneliti mengamati benda atau gerak (proses sesuatu). Sedangkan dalam teknik dokumentasi, peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan subjek penelitian (variabel).[[44]](#footnote-44) Data yang diperoleh dikaji secara mendalam dengan melihat beberapa referensi dan bahan di perpustakaan, manual dan online yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.[[45]](#footnote-45) Selanjutnya dilaksanakan analisis data.

1. Sistematika penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari pendahuluan (Bab I) yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang relevan, Penegasan Konsep dan Istilah, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bagian ini merupakan titik tolok atau acuan yang digunakan sebagai kerangka penyusunan sekaligus pertanggungjawaban penelitian yang akan dilakukan. Selain mencakup problem akademik serta beberapa alasan untuk melakukan penelitian. Bagian ini menitikberatkan pada kerangka teori dan metodologi penelitian yang akan digunakan dengan tujuan menjaga koherensi penulisan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang deskripsi daerah penelitian meliputi Padang Lawas Utara dalam konteks fisik, sosial dan budaya terdiri dari lingkungan fisik meliputi kependudukan dan mobilitas, pelapisan sosial, status kependudukan, peninggalan purba kala, langgam bahasa, kebudayaan kemudian membahas tentang Padang Lawas Utara dalam konteks agama terdiri dari latar belakang historis dan pengamalan keagamaan dilanjutkan dengan Padang Lawas Utara dalam konteks area meliputi empat kecamatan wilayah penelitian sebagai sampel yaitu kecamatan Padang Bolak, kecamatan Portibi, kecamatan Barang Onang dan kecamatan Simangambat.

Bab III membahas tentang hukum adat Padang Lawas Utara dan hukum Islam tentang upacara perkawinan. Hukum Islam bersumber al Qur’an, hadis, ijmak dan qiyas, hukum adat bersumber kepada *surat tumbaga holing* dan *dalihan na tolu*.

Bab IV membahas tentang akomodasi hukum Islam terhadap hukum adat Padang Lawas Utara tentang upacara perkawinan.

Akhirnya penelitian ini bermuara pada bab V yang memuat penutup berikut kesimpulan dan saran atas keseluruhan proses penulisan yang telah terlaksana.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

1. Padang Lawas Utara dalam Konteks Fisik, dan Kebudayaan
2. Lingkungan Fisik
3. Geografi

Cut Meurah mengutip pendapat Freston F James, geografi mengkaji tentang keadaan bumi baik kewilayahan maupun keruangan.1 Seiring dengan itu, kajian geografi tentang Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri daerah dengan ketinggian rata-rata 1.915 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 10 13’50”-202’32” Lintang Utara, serta 99020’44”-100019’10 Bujur Timur dengan luas wilayah 3.918,05 km2. Letaknya di atas permukaan laut 0-1.915 m, mewilayahi 12 kecamatan, 386 desa dan 2 kelurahan. Wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu, bagian Timur berbatasan dengan provinsi Riau, bagian Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Bentuk tanah yaitu datar dan landai 63.676 ha (16,25%), curam 174.719 ha (44,59%), berbukit-bukit 15.770 ha (4,03 %), bergunung 137.640 ha (35,13 %).[[46]](#footnote-46)

Luas wilayah kecamatan dihitung dari luas kabupaten Padang Lawas Utara diukur dengan persentase yaitu Padang Bolak: 17,36 %, Padang Bolak Julu: 6,21 %, Padang Bolak Tenggara: 2,42%, Simangambat:19,58%, Ujung Batu:6,88%, Halongonan: 10,73%, Halongonan Timur: 4,64%, Portibi: 3,24%, Batang Onang:7,32%, Hulu Sihapas: 2,12%, Dolok: 12,57% dan Dolok Sigompulon: 6,95%.[[47]](#footnote-47) Jarak dari ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten terdiri dari Padang Bolak: 0 km, Padang Bolak Julu: 27 km, Padang Bolak Tenggara: 12 km, Simangambat: 56 km, Ujung Batu: 85 km, Halongonan: 23 km, Halongonan Timur: 38 km, Portibi: 17 km, Batang Onang: 48 km, Hulu Sihapas: 35 km,

Dolok: 63 km dan Dolok Sigompulon: 80 km.[[48]](#footnote-48)

Lahan pertanian yang diairi dengan tadah hujan seluas 7.582 ha. Lahan persawahan seluas 41.094,30 ha dengan produksi 171.802.96 ton. Lahan sawah menurut jenis pengairan terdiri dari irigasi dengan luas 3.577 ha, setengah teknis seluas 1.423 ha, irigasi sederhana 4.803, tadah hujan 7.630 ha, jadi seluruhnya 17.463 ha. Padi sawah seluas 41.094,30 ha dengan produksi 171.802,96 ha, padi ladang 2.971 ha dengan produksi 5.232,68 ha. Padi ladang 2.971 ha, dengan produksi 5.232,68 ha. Jagung seluas 164,80 ha, dengan produksi 799,34 ton. Kedelai seluas 190,00 dengan produksi 213,45 ton. Kacang tanah seluas panen 58,90 ha, dengan produksi 71,19 ton, kacang hijau luas panen 47,90 ha dengan produksi 46,97 ton. Ubi kayu Luas panen 100,40 ha dengan produksi 19.561,08 ton, ubi jalar 18,70 ha, dengan produksi 2.267,90 ton. Tanaman sayur berupa bawang merah luas panen 9 ha, cabe luas panen 74 ha, kentang, kubis, wortel, petsai tidak ada. Pohon dan buah-buahan berupa mangga 10.870 ton, durian 5.273, jeruk 289 ton, pisang 28.425 ton. Tanaman perkebunan berupa karet 39.967 ha, kelapa 1,083 ha, kelapa sawit 27.225 ha, kopi 795, kakao 903 ha, nilam 392 ha, pinang 425 ha, kulit manis 1.028 ha, kapuk 228,50 ha, aren 103,22 ha., kemiri 374,38 ha. Kawasan hutan produksi terbatas 44.211,00 ha., hutan produksi tetap 127.828,45, hutan lindung 107.180,00 ha, hutan konservasi 2.344,00 ha, populasi ternak berupa sapi perah 14.870 ekor, sapi potong 5.714 ekor, kerbau 33, ekor, kuda 14.870 ekor, kambing 14.870, domba 20.033 ekor. Populasi unggas berupa ayam kampung 278.636 ekor, tidak ada ayam petelur, ayam pedaging 195.000 ekor, itik 32.870 ekor. Produksi daging berupa sapi 321,34 ton, kerbau125,06 ton. Perikanan berupa kolam tetap 273,08 ton, tidak ada mina padi, kolam air deras, dalam saluran dan keramba jaring.[[49]](#footnote-49)

Panjang jalan menurut pemerintahan yang berwenang mengelolanya terdiri dari jalan negara pada tahun 2016 jalan negara 90,30 km, jalan provinsi 158,40 km, jalan kabupaten 1.343,93 km. Panjang jalan menurut jenis permukaan pada tahun 2016, yaitu yang diaspal 382,23 km, kerikil 0 km, batu 359,42, tanah 602,28 km. Panjang jalan menurut kondisinya yaitu baik 246,43 km, sedang 264,76 km, rusak 221,64 dan rusak 611,10 km.[[50]](#footnote-50)

1. Iklim

Iklim adalah keadaan cuaca rata-rata dalam satu tahun di suatu wilayah. Cuaca itu disebabkan oleh keadaan udara pada saat tertentu dalam suatu wilayah.6 Seiring dengan itu Kabupaten Padang Lawas Utara memilliki rata-rata suhu udara dan kelembaban relatif setiap bulan terdiri dari bulan Januari minimum: 22,300C, maksimum: 31,000C, rata-rata kelembaban: 840C, Februari, minimum: 21,500C, maksimum: 31,100C, rata-rata kelembaban: 790C, Maret, minimum: 22,700C, maksimum: 32,800C, rata-rata kelembaban: 770C, April, minimum: 22,600C, maksimum: 32,800C, rata-rata kelembaban: 770C, Mei, minimum: 22,800C, maksimum: 32,200C, rata-rata kelembaban: 760C, Juni, minimum: 21,500C, maksimum: 31,800C, rata-rata kelembaban: 640C, Juli, minimum: 21,000C, maksimum: 32,600C, rata-rata kelembaban: 670C, Agustus, minimum: 21,800C, maksimum: 31,700C, rata-rata kelembaban: 660C, September, minimum: 21,700C, maksimum: 31,700C, rata-rata kelembaban: 660C, Oktober, minimum: 22,500C, maksimum: 31,200C, rata-rata kelembaban: 700C, Nopember, minimum: 22,500C, maksimum: 31,300C, rata-rata kelembaban: 760C, Desember, minimum: 22,400C, maksimum: 30,100C, rata-rata kelembaban: 760C. Jumlah hujan di Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri dari 19 hari pada bulan Januari, 17 hari pada bulan Februari, 14 hari pada bulan Maret, 16 hari pada bulan Afril, 22 hari pada bulan Mei, 7 hari pada bulan Juni, 10 hari pada bulan Juli, 11 hari pada bulan Agustus, 9 hari pada bulan September, 20 hari pada bulan Oktober, 23 hari pada bulan Nopember, 21 hari pada bulan Desember.[[51]](#footnote-51) Iklim terjadi disebabkan oleh rotasi dan revolusi serta posisi garis lintang. Pada Lintang Utara/Lintang Selatan 0-23,50 beriklim tropis.[[52]](#footnote-52)

Seiring dengan itu, letak geografis kabupaten Padang Lawas Utara yang berada pada posisi 10 13’50”-202’32” serta Lintang Selatan, 99020’44”-100019’10 maka iklimnya tropis. Iklim tropis ini mengakibatkan Padang Lawas Utara berada dalam dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau.[[53]](#footnote-53)

1. Kependudukan dan Mobilitas

Kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, dan budaya.[[54]](#footnote-54) Berdasarkan definisi kependudukan tersebut maka yang akan diuraikan di sini terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk (*population*) kabupaten Padang Lawas utara 257.807 orang dengan kepadatan penduduk (*population density*) 66 orang/km2.[[55]](#footnote-55) Jumlah penduduk tersebut diurai kepada laki dan perempuan terdiri dari laki-laki: 129.514 orang, perempuan: 128.293 orang, kepada rumah tangga (*households*) 59.973 orang, rata-rata anggota keluarga (*average households size*) sebanyak 4 orang.[[56]](#footnote-56) Menurut kelompok umur, 0-4 tahun sebanyak 37.395 orang terdiri dari laki-laki 18.842 orang, perempuan 18.553 orang, umur 5-6 tahun, sebanyak 32.768 orang terdiri dari laki-laki 17.018 orang, perempuan 15.750 orang, umur 7-12 tahun, sebanyak 36.755 orang terdiri dari laki-laki 18.925 orang, perempuan 17.830 orang, umur 13-15 tahun, sebanyak 16.074 orang terdiri dari laki-laki 8.211 orang, perempuan 7.863 orang, umur 16-18 tahun, sebanyak 14.206 orang terdiri dari laki-laki 7.352 orang, perempuan 6.854 orang, umur 19-24 tahun, sebanyak 25.392 orang terdiri dari laki-laki 12.799 orang, perempuan 12.593 orang, umur 45+ tahun, sebanyak 44.406 orang terdiri dari laki-laki 21.168 orang, perempuan 23.238 orang. Jadi jumlah laki-laki: 129.514 orang, perempuan: 128.293 orang.[[57]](#footnote-57) Menurut agama terdiri dari, agama Islam: 229.492 orang, Kristen Protestan: 3.497 orang, Katolik: 0 orang, Budha: 0 orang, Hindu: 0 orang, Konghucu: 0 orang.[[58]](#footnote-58)

b.Angkatan kerja

Jumlah angkatan kerja (*labour force*): 120.690 orang terdiri dari laki-laki:

67.868 orang, perempuan: 52.822 orang. Telah bekerja (working): 114.643 orang terdiri dari laki-laki: 64.603 orang, perempuan: 50.040 orang. Menganggur (*onemployed*): 6.047 orang terdiri dari laki-laki: 3.265, perempuan: 2.782 orang. Bukan angkatan kerja: 34.843 orang terdiri dari laki-laki: 9.435 orang, perempuan: 25.408 orang. Bukan angkatan kerja karena masih sekolah: 8.778 orang, laki-laki: 3.901 orang, perempuan: 4.877 orang. Bukan angkatan kerja karena mengurus rumah tangga (*housekeeping*):19.799 terdiri dari laki-laki: 921 orang, perempuan: 18.878 orang. Lainnya:6.266 orang terdiri dari laki-laki: 4.613, perempuan:1.653 orang.[[59]](#footnote-59)

Bekerja menurut lapangan usaha terdiri dari pertanian (*agriculture*): 33.903 orang terdiri dari laki-laki: 48.100 orang, perempuan: 33.903 orang. Manufaktur (*manufacture*): 3.292 orang terdiri laki-laki: 3.111 orang, perempuan: 181 orang. Jasa-jasa (*services*): 29.346 orang terdiri dari laki-laki: 13.392 orang, perempuan: 15.945 orang. Pencari kerja sesuai dengan tingkatan pendidikan yaitu SD ke bawah (under primary school): 416 orang terdiri dari laki-laki: 204 orang, perempuan: 212 orang. SLTP (Junior Hight school): 485 orang, laki-laki: 253 orang, perempuan: 232 orang. SLTA (Senior Hight School):5.146 orang terdiri dari laki-laki: 2.808 orang, perempuan: 2.338 orang.[[60]](#footnote-60)

1. Mobilitas penduduk

Menurut Ida Bagoes, mobilitas penduduk dibedakan kepada mobilitas penduduk vertikal dan horizontal. Salah satu contoh mobilitas penduduk adalah perubahan status pekerjaan. Seseorang yang mula-mula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian. Sedangkan mobilitas horizontal (mobilitas penduduk geografis) adalah gerak (*movemen*t) penduduk yang melintas batas wilayah menuju wilayah lain dalam priode waktu tertentu. Batas wilayah umumnya digunakan batas administratif berupa propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, pendukuhan (dusun).[[61]](#footnote-61)

Di Padang Lawas Utara terjadi mobilitas penduduk vertikal di bidang pekerjaan, demikian pula mobilitas penduduk horizontal.

1. Mobilitas penduduk vertikal

Penduduk Kabupaten Padang Lawas Utara pada tahun 2000 (dua ribu) ke bawah pekerjaannya secara umum bertani sawah. Hal ini didukung oleh lahan pertanian yang luas (Padang Bolak) serta iklim hujan yang relatif dapat dipastikan kedatangannya. Namun demikian untuk mengantisipasi kemungkinan tidak menentu turun hujan maka dibuat kolam penyimpanan air yang sangat tradisional dengan tembok terbuat dari tanah. Kolam itu akan penuh bila hujan turun lebat. Pada tahun 1990, telah beroperasi bendungan Batang Ilung yang dapat mengairi sawah untuk kecamatan Padang Bolak dan Portibi. Keberadaan bendungan itu semakin mendukung mata pencaharian pertanian sawah bagi kedua kecamatan tersebut. Selain itu untuk kelancaran bersawah dipergunakan tenaga kerbau atau lembu. Pemilik kerbau atau lembu hanya satu ekor atau dua ekor dipergunakan bajak atau sisir terbuat dari besi untuk melembutkan tanah. Pemilik kerbau atau lembu sepuluh ekor ke atas dihalau ke sawah kemudian menjalankan dan memutar-mutarkannya. Sebelumnya, sawah telah digenangi air hingga lumat dan berlumpur kemudian dibiarkan beberapa hari maka lumpur itu akan lembut seperti bubur. Kondisi ini membuat petani sawah mudah dalam menanam padinya. Di sisi lain ada petani yang tidak memiliki kerbau atau lembu maka menggarap sawahnya dengan cangkul. Menggarap dengan cangkul itu memerlukan tenaga yang selalu fit dan lebih lambat penyelesaian penanaman bila dibandingkan dengan memerlukan tenaga kerbau atau lembu tersebut. Sawah yang belokasi di dekat hutan kerapkali mendapat gangguan binatang berupa babi dan kerak sehingga dijaga ekstra ketat. Dalam menjaga keselamatan padi dilakukan jaga pada malam hari agar tidak diganggu babi dan siang hari agar tidak diganggu kerak. Namun demikian, bersawah merupakan mata pencaharian yang menjanjikan. Seiring dengan perubahan iklim yang tidak menentu, terlalu banyak

hama mengganggu maka petani sawah sering tidak memperoleh hasil panen yang maksimal. Karena itu, para petani sawah mulailah memikirkan mata pencaharian yang lebih tepat sebagai peralihan. Pada lahan pegunungan yang tidak dapat ditanami padi terus-menerus memaksa pemiliknya menanami karet. Karena itu menimbulkan para pemilik kebun karet yang hasilnya memuaskan serta tidak menguras tenaga seberat bertani sawah. Dengan melihat keberhasilan pekebun karet maka penduduk Padang Lawas Utara mulai beralih mata pencahariannya dengan berkebun karet dan atau sawit. Sehingga banyak lahan pesawahan ditukar menjadi lahan kebun karet atau sawit. Selain dari itu setelah Kabupaten Padang Lawas Utara mekar pada tahun 2007 hingga sekarang penduduk yang rumahnya berlokasi di pinggir jalan besar beralih menjadi pedagang. Selain penduduk Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai petani, juga sebagai peternak lembu atau kerbau lepas. Jumlah kerbau lepas ini secara berkelompok minimal sepuluh ekor ke atas. Kandangnya terbuat dari bambu diikat dengan pintalan ijuk agar tahan di panas hari dan hujan. Setelah setahun kandang itu dimanfaatkan maka dibuat kembali kandang baru, kemudian kerbau atau lembu itu dipindahkan ke sana. Kandang lama ditanami dengan tanaman muda yang biasanya berupa kangkung. Kangkung tersebut sangat lembut dan memikat lalu dijual ke pasar. Karena itu mata pencaharian penduduk menjadi bertambah selain sebagai peternak juga sebagai pedagang. Peternakan lembu dan atau kerbau ini berhasil didukung oleh lapangan terbuka berumput. Rumput itulah menjadi makanan ternak yang digembala. Setelah tanah terbuka itu ditanami dengan tanaman tua seperti karet dan atau sawit, maka lahan terbuka sangat sempit bahkan habis maka berpengaruh kepada tidak ada lagi lokasi untuk peternakan terbuka tadi. Karena itu pengembala terpaksa kehilangan pekerjaannya karena pemilik ternak menjual habis kerbau dan atau lembunya.[[62]](#footnote-62)

Selain dari hal tersebut di atas, pekerjaan istri di Padang Lawas Utara selama sehari semalam (24 jam) lebih berat daripada laki-laki. Pada waktu Subuh dia telah bangun, kemudian pergi ke sungai sambil membawa *garigit* (tabung-

*garigit* yang telah berisi air untuk masak nasi, memasak sayur, air minum dan sebagainya yang memerlukan air. Tiba di rumah menyalakan api untuk memasak yang bahan bakarnya kayu. Menyalakan api itu dengan bantuan daun kelapa yang telah masak dan kering atau sabut kering. Pada waktu subuh yang bersamaan, laki-laki pergi ke masjid kemudian pergi *mangguris* bagi daerah karet, yang bersawah ber*bual-bual* (ngobrol bersenda gurau) di kedai kopi. Sang istri memasak sambil mengurus anak-anaknya dan membereskan rumah. Setelah nasi dan lauk sudah masak dan siap dihidangkan, suami kembali dari kedai kopi tersebut bahkan tahu pulang karena dipanggil pulang untuk makan. Setelah sampai di rumah mereka makan pagi bersama. Setelah semua beres, anak-anak yang sekolah sudah berangkat ke sekolah dan anak-anak kecil sudah mandi dan berpakaian rapi. Kemudian isteri menyiapkan persediaan makan dan minum untuk bekal di sawah atau kebun. Alat-alat pertanian disiapkan, anak kecil digendong diikuti anaknya yang lebih besar. Kadang-kadang dia berangkat bersama suaminya tetapi seringkali suaminya menyusul kemudian. Tiba di sawah atau ladang disiapkan keperluan kerja dan keperluan anak-anak kecil yang dibawanya seperti ayunan dan lain-lain, dia pun mulai bekerja, kemudian suaminya baru tiba di tempat itu. Tengah hari sang suami sudah nampak letih, berteduh dan mungkin tertidur. Sementara itu istrinya masih bekerja atau istirahat sambil menyusukan bayinya dan menyiapkan makan siang. Waktu Zhuhur tiba, mereka sholat, kemudian makan siang. Setelah istirahat sejenak, sang istri mulai bekerja, sementara itu suami masih memperpanjang istirahat sambil merokok. Sore mereka istirahat dan sholat Ashor kemudian pulang. Istri menggendong anak terkecil sambil memikul atau menjunjung kayu bakar untuk dibawa pulang dan menyandang hidangan. Sementara suaminya menuntun atau menggendong anak paling besar sambil membawa alat-alat pertanian seperti pacul, tajak, golok, mungkin juga memanggul kelapa atau pisang yang baru dipetik. Tiba di rumah sang istri sibuk menanak nasi, suami ke masjid untuk mandi seterusnya sholat Maghrib dan Isya. Sesudah makan malam biasanya diteruskan ke kedai kopi. Sang istri dalam waktu yang sangat sempit menjelang Maghrib dapat menyelesaikan semua urusan rumah tangga mulai dari memandikan anak, memasak, sholat Maghrib dan Isya yang diteruskan dengan menyiapkan makan malam.[[63]](#footnote-63)

1. Mobilitas penduduk horizontal

Menurut Nurhayati, tujuh penduduk asal desa Bakkudu kecamatan Portibi, kemudian berdomisili di Jakarta, satu kepala keluarga pekerjaannya sebagai pensiunan Pegawai Negeri Sipil, seorang kepala keluarga bekerja sebagai polisi, enam kepala keluarga lagi pekerjaannya wiraswasta. Delapan keluarga berdomisili di Medan, pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipil. Mereka itu pada umumnya pulang ketika ada yang meninggal (*siluluton*) atau resepsi pernikahan (*siriaon*) di desa Bakkudu untuk menghadiri acara tersebut. Paling tidak sekali dalam satu tahun pulang kampung pada hari raya ‘Idil Fitri kumpul bersama di rumah orangtuanya.[[64]](#footnote-64)

Maslel yang banyak menjalin komunikasi melalui WA dengan penduduk asal desa Purbasinomba yang tinggal di kota Padangsidimpuan sebagai dosen, tinggal di Medan sebagai PNS, penduduk asal desa Padanggarugur yang tinggal di Padang sebagai polisi, penduduk asal Batang Baruhar Jae dua orang yang tinggal di Tebing Tinggi sebagai PNS, tinggal di Rantau Prapat sebagai Tentara Nasional Indonesia. Asal penduduk kelurahan Pasar Gunungtua, tiga orang tinggal di Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang sebagai PNS, di Jambi sebagai PNS di Binjai sebagai pegawai PLN, di Jakarta seorang TNI AU, PNS, dua orang sebagai Jaksa dan seorang lagi PNS pada Inspektorat. Asal desa Sitopayan kecamatan Portibi yang tinggal di Jambi sebagai PNS. Asal desa Sigama Simanosor kecamatan Padang Bolak yang tinggal di Tebing Tinggi sebagai PNS. Mereka itu pada umumnya pulang kampung ketika ada yang meninggal (*siluluton*) atau resepsi pernikahan (*siriaon*) di desa atau kelurahannya untuk menghadiri acara tersebut. Paling tidak sekali dalam satu tahun kembali ke kampungnya pada hari raya *‘Idil Fitri* kumpul bersama di rumah orangtuanya.[[65]](#footnote-65)

Menurut Rahmat Rejaldi, penduduk asal desa Batu Sundung kecamatan Padang Bolak, sembilan orang yang berdomisili di Medan, dua orang pekerjaannya pensiunan PNS, dua orang pekerjaannya masing-masing polisi dan wiraswasta, tujuh orang lagi masing-masing PNS. Dua orang berdomisili di Panti Kabupaten Lubuk Sikaping Sumatera Barat masing-masing pekerjaannya polisi dan wiraswasta. Di Padangsidempuan tiga orang masing-masing pekerjaannya sebagai PNS. Seorang di Pakan Baru pekerjaannya sebagai wiraswasta. Seorang di Jakarta pekerjaannya sebagai wiraswasta.[[66]](#footnote-66)

Menurut Mahsulyardi, bahwa asal desa Nagasaribu Julu kecamatan Padang Bolak Tenggara berdomisili di Jakarta sebanyak dua orang masing-masing bekerja sebagai pegawai swasta dan pelayaran, seorang di Batam bekerja sebagai pegawai swasta, seorang di Kalimantan sebagai pegawai swasta, di Sulawesi sebagai Polisi, di Sosa Kabupaten Padang Lawas bekerja sebagai Tentara Nasional Indonesia, di Jambi dua orang masing-masing bekerja sebagai PNS dan driver. Seorang berasal dari Bargottopong kecamatan Padang Bolak Tenggara berdomisili di Jakarta bekerja sebagai DPR RI. Dua orang berasal dari desa Sumuran berdomisili di Jakarta dan Pematang Siantar bekerja sebagai TNI. Seorang berasal dari desa Pangaribuan berdomisili di Medan sebagai Dosen pada Universitas Medan Area. Dua orang berasal dari Nagasaribu Pasar masing-masing berdomisili di Muara Bungo Jambi dan Medang pekerjaannya Polisi dan wiraswasta. Seorang dari desa Bargottopong berdomisili di Jakarta bekerja sebagai direksi wiraswasta (Rico Cipta Mandiri). Seorang berasal dari desa Mompang II berdomisili di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir bekerja sebagai Guru Honor. Seorang berasal dari desa Pohan berdomisili di Medan bekerja sebagai PNS.[[67]](#footnote-67)

Menurut Aisyah, asal desa Morang kecamatan Hulu Sihapas ada empat orang yang berdomisili di Jakarta, dua orang pekerjaannya Tentara Nasional Indonesia TNI), satu orang pekerjaannya PNS, satu orang lagi pekerjaannya wiraswasta, satu orang di Aceh pekerjaannya Pegawai Negeri Sipil (PNS), satu orang di Padang pekerjaannya PNS, satu orang di Medan pekerjaannya wiraswasta, satu orang di Sibolga pekerjaannya PNS, satu orang di Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan pekerjaannya PNS, satu orang di Kalimantan pekerjaannya wiraswasta, satu orang di Pekanbaru pekerjaannya wiraswasta.[[68]](#footnote-68)

1. Pelapisan Sosial

Menurut Basrowi, pelapisan (stratifikasi) selalu ada dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat komunistis, demokratis atau bahkan pada masyarakat kapitalis, masyarakat sederhana sampai kepada yang paling modern. Stratifikasi sosial pada prinsipnya diklasifikasikan kepada tiga macam stratifikasi berdasarkan ekonomis, politis dan jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Ketiga hal tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain.[[69]](#footnote-69) Pada masyarakat tradisional dasar pelapisan didasarkan kepada tiga macam, yaitu kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan (disegani). Kekayaan banyak digolongkan kepada lapisan atas, kekayaan sedikit digolongkan kepada lapisan bawah. Kekuasaan besar digolongkan kepada lapisan atas, sedangkan yang tidak mempunyai kekuasaan digolongkan kepada lapisan bawah. Orang yang paling disegani dan dihormati dimasukkan ke lapisan atas.[[70]](#footnote-70)

Soekanto mengutip pendapat Selo Sumarjan yang menyatakan bahwa unsur-unsur lapisan masyarakat terdiri dari kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok

sosial. Kedudukan itu diperoleh melalui dua macam, yaitu *ascribed status* dan *achieved status*. Pada *ascribed status*, kedudukan diperoleh karena kelahiran tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Keturunan bangsawan otomatis akan menjadi bangsawan pula. Sedangkan pada *achieved status*, kedudukan diperoleh dengan usaha-usaha yang disengaja. Seorang menjadi hakim karena memenuhi syarat pendidikan yang diperoleh dengan menempuh pendidikan pada perguruan tinggi jurusan atau fakultas hukum.[[71]](#footnote-71)

Pemerintahan tradisional masyarakat yang berasaskan *dalihan na tolu* mempunyai hak dan kewajiban untuk menjamin kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Para fungsionaris itu menjalankan tugas secara kollegial sesuai dengan aturan yang telah digariskan bersama dalam rapat-rapat adat di bawah pimpinan Raja Panusunan.[[72]](#footnote-72)

Menurut A.Rivai Harahap pada wilayah yang berasaskan *dalihan na tolu* dikenal pemerintahan *huta* dibagi dalam dua komposisi, berdasarkan pelapisan sosial dan berdasarkan jabatan. Berdasarkan pelapisan sosial terdiri dari kepala pemerintahan, yaitu orang yang pertama membuka huta dengan jabatan Raja Pamusuk, wakil kepala pemerintahan, Raja Paduana, yang berasal dari kerabat Raja Pamusuk atau kahanggi sipungka huta, Raja Sioban Ripe, Natoras anggi ni raja atau yang tertua dari kirabat Raja Pamusuk, Bayo-bayo atau golongan menengah yang *boru*nya boleh kawin dengan kerabat raja, Hulu Balang, Natoras Ampong dalam yaitu yang tertua dari golongan ampong dalam, Natoras Pangkundangi yang tertua dari golongan pangkundangi. Komposisi berdasarkan jabatan yaitu Raja Panusunan Bulung (sebagai Kepala Adat dan Kepala Pemerintahan), Imbang Raja (wakil Raja Panusunan Bulung), Jombeng Raja (sepadan dengan jabatan Mangkubumi di Jawa), Pangkalbiri (Sekretaris), Mutia Raja (bendahara), Suhut Raja (Juru Bicara), Martua Raja (Panglima Perang), Orang Kaya Bayo-bayo (Penanggungjawab Urusan Generasi Muda), Malim Maulana (Datu Pangubati), Manjuang Kato (Wartawan), Tungkot Raja (Ajudan), Goruk-goruk hapinis (Penjaga dan Pemeliharaan Ketertiban), Imbang Lelo (Penasihat), Barita Raja (Penyiasat, Intelijen), Tongku Imom (Penanggungjawab Keagamaan), Panto Raja (Ahli Sejarah dan sastra, parturi atau juruki sah), Sialang Raja (Jaksa), Khotib Maraja (Juru Penerang), Manyusun Dagang (Pengawas dan Pembina Penduduk Pendatang), Gading raja (Penanggung Jawab Urusan Luar Kampung), Gading Naposo (Wakil Gading Raja), Paima Raja (Ketua Delegasi/Perunding), Mangkampi Raja (Hakim Ketua), Kahanggi ni Raja (Pengawas Ripe-ripe kurang lebih sama dengan Rukun Tetangga), Satia Raja (termasuk dalam golongan Hulu Balang).[[73]](#footnote-73)

Masyarakat di wilayah Padang Lawas Utara sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat *dalihan na tolu* dengan sedikit pengaruh agama Islam.[[74]](#footnote-74) Karena itu Padang Lawas Utara memiliki lapisan masyarakat (sosial) seperti tersebut di atas sebelum kehadiran pemerintah kolonial Belanda. Pemerintahan tradisional ini dijalankan menurut oligarki. Raja sebagai kepala pemerintahan tradisional sekaligus memegang jabatan sebagai raja adat. Perubahan administrasi pemerintahan tradisional terjadi pada masa pemerintahan Belanda dengan mengesampingkan tradisi yang telah berlaku turun-temurun. Panusunan bulung ada yang diangkat menjadi Kepala Kuria (Raja Luat), bahkan ada yang menurun menjadi Raja Pamusuk.[[75]](#footnote-75) Setelah kemerdekaan Republik Indonesia struktur pemerintahan telah diatur mulai dari Ibu Kota Negara hingga pemerintahan desa dan kelurahan, maka lapisan masyarakat dalam adat mengalami perubahan karena tidak ada hubungan tokoh adat dengan pemerintahan desa atau kelurahan.[[76]](#footnote-76) Perubahan itu menimbulkan lahirnya Raja Panusunan Bulung, Natobang, Rokkaya, Hula-hula, Suhut, Anak boru, Mora, Pisang rahut, Raja Luat, Raja Torbing Balok. Lapisan masyarakat itu terlihat saat upacara *siriaon* (walimah) dan upacara dalam *siluluton* (musibah). Pada upacara *siriaon* dan *siluluton* posisi

duduk peserta upacara telah diatur sesuai jabatannya dalam adat.[[77]](#footnote-77)

1. Status Kependudukan

Suku Angkola atau Padang Bolak adalah hasil kemenangan masyarakat yang dipimpin Ompu Jolak Maribu Dalimunte, Tongku Malim Lemleman Harahap, Oppu Toga Langit Harahap dan Parmata Sapiak Daulay melawan Rajendra Chola, setelah kemenangan mereka, mereka mendirikan Kesultanan Aru Barumun, yang dipimpin Abdullah Harahap gelar Sultan Nabuttu Harahap, pasukan Rajendra Chola pun lari ke Utara yang sekarang jadi Batak Pak Pak. Pada abad 13 masa pemerintahan Marwan Harahap gelar Sultan Nasinok mendapat serangan Nasution dari Pagaruyung, mereka berhasil menguasai Aru sebagian dan menamainya Mandehilang. Sultan Husein Harahap gelar Sultan di Langit berhasil meminta bantuan ke Malaka, dan mendatangkan orang Bugis yang sekarang jadi Lubis menggantikan Sultan Pulungan di Mandailing Julu. Sultan Husein Harahap pun berhasil menikahi putri Sultan Malaka yaitu Ince Purnama. Ketika Malaka diserang Portugis, Sultan Husein Harahap memberikan tanahnya di Riau untuk diduduki Johor pengganti Malaka yang Baru karena Sultan Malaka adalah mertua Sultan Husein Harahap. Pada abad 14 Panglima Karim Daulay menantu Sultan Husein Hrp ditugaskan menjalin hubungan diplomatik dengan Pasai, mengunjungi Samudra Pasai tapi Karim Daulay dihina disana. Panglima Karim Daulay dan Sultan Husein Harahap yang tidak terima, mereka pun bekerja sama dengan Portugis untuk mengalahkan Samudra Pasai, di bawah pimpinan panglima Rizal Rambe gelar Namora Rambe dan Ahmad Lubis gelar Namora di Tamiang, Pasai pun kalah ditangan kesultanan Aru dan Portugis. Pada Abad 15 kesultanan Aceh muncul sebagai kerajaan baru, Aceh menyerang Aru, diserang sampai ke Portibi dekat Sungai Batang Pane, Sultan Ali Bincar Harahap gelar Sultan Simarsinar pun tewas ditangan pasukan Aceh dan ratusan pasukan Gajahnya pun diangkut oleh Aceh, tetapi Ratu Aru Sambilan Jogi Daulay selamat, dia meminta bantuan ke Portugis, Portugis lagi sibuk melawan Sisingamangaraja 1 di Barus. Sisingamangaraja I pun berhasil mengusir Marga Siregar dan pengikutnya seperti Ritonga, Silo dari Toba. Ratu Aru Daulay berhasil menikah dengan Sultan Johor, otomatis Aru sekarang dipimpin Sultan Johor. Saudara almarhum Ali Bincar Harahap tidak terima dengan pernikahan Ratu Aru Daulay, mereka pun membentuk kesultanan Aru Barumun, selanjutnya melakukan pemilihan Sultan Baru dan terpilih, anak Sultan Gunung tua dan Sarifah keturunan Alawiyin, keturunan mereka digelari Baginda untuk yang putra, Puti atau Putri untuk yang perempuan, otomatis pemimpin Aru Barumun dengan gelar Baginda, pemimpin Aru Barumun mengundang orang Bakkara seperti Hasibuan pada abad 15, Hasibuan pun diberikan tanah di Hulu Barumun. Kesultanan Aru Barumun mendapat bantuan dari Portugis, pemimpin Aru Johor yaitu Putri Hijau pun ditangkap Portugis dan menembaki pasukan Aru Johor di Langkat. Kesultanan Aru Barumun berhasil memisahkan Aru Johor dan Johor. Kemudian Aru Barumun berhasil menguasai Deli Serdang sampai Labuhan Batu. Namun Aru Johor kalah melawan Aceh. Abad ke ke 16-18 Kesultanan Aru Barumun semakin terdesak karena Aceh, Johor dan Belanda bekerjasama mengalahkan Aru di Sumatera Timur dan Portugis di Malaka. Kesultanan Aru Barumun pun kehilangan wilayahnya di Sumatera Timur saat Sultan Iskandar Muda yang bekerja sama dengan Belanda. Pada tahun 1803 Sultan Aru Barumun terakhir yaitu Fakhruddin Harahap gelar Baginda Soripada di Kota Pinang dan Aminuddin Harahap gelar Baginda Pamenan di Pasir Pangarayan, Rokan, Riau kedua Baginda takluk kepada Pasukan Paderi yang dibiayai Inggris. Paderi di bawah pimpinan Tuanku Tambusai dan Tuanku Kota Pinang yang bermahzab Wahabi. Pasukan Belanda pun tiba di Tapanuli Selatan mereka membiayai masyarakat Sunni untuk melawan wahabi. Paderi pun berhasil terusir dari Tapanuli Selatan. Belanda juga turut menghapus perbudakan di Tapanuli Selatan.[[78]](#footnote-78)

1. Peninggalan Purbakala

Kecamatan Portibi paling banyak memiliki barang purbakala berupa candi/biara, patung dan prasasti. Candi itu terdiri dari Bahal Sada, Bahal Dua,

Bahal Tolu dan Pulo. Candi-candi ini terletak di desa Bahal, Kecamatan Portibi, 18 km dari Gunungtua. Bahal Sada, Bahal Dua, Bahal Tolu berderet di tepi Batang Pane. Ketiga candi ini berantara masing-masing 500 m. Candi lain berada di desa Bara, Rondaman dan Aloban. Prasati bertuliskan aksara Batak Purba dan Melayu Tua terdapat di Sitopayan Kecamatan Portibi.Teks prasasti itu itu antara lain *Tatkala Hang Tahu Si Rangkit Kabayin Pwa Anyawarin babwat belas brhala sastap Heng Buddhi Imba Jamg amggar tatkala itu babwat biyara Paduka Shri Maha Raj*a. Timbul Siregar dalam salah satu tulisannya dalam harian Medan berjudul Catatan Arkeologis tahun 1978, menyebutkan bahwa teks tersebut di atas telah diterjemahkan oleh Dr. Goris, Direktur Museum Bali Denpasar, bunyinya: “*Hang Tahu Si Ranggit Kabayin dan Mpu Anyawarin*” menghormati kenang-kenangan pada kesatuan kemahadewaan (Berhala seatap=the gods under one roof). Mpu Sapta, Hang Buddhi, Sang Imba dan Hang Langgar menghormati kenang-kenangan pada kesatuan kemaharajaan (Paduka Shri Maharaja=His Majesty the King). Dari teks tersebut diketahui bahwa prasasti itu dibuat pada tahun Saka 1157 atau 1253 Masehi. Prasasti ini mengisyaratkan bahwa Sitopayan dahulu kala merupakan suatu pusat kerajaan. Prasasti lain di Batugana Kecamatan Padang Bolak Julu yang diukir pada batu. Peninggalan lain pada berupa perahu dari batu ditemukan di Purbasinomba berukuran 4x2,5 m. Letaknya kira-kira setengah kilometer dari jalan raya. Inilah peninggalan terpenting di Kabupaten Padang Lawas Utara.[[79]](#footnote-79)

1. Langgam Bahasa

Langgam bicara orang Padang Bolak..(Pada tahun 2007 telah menjadi Kabupaten Padang Lawas Utara) disebut *purpur*. Kata ini pun sukar diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Kata lantang lebih mendekati arti *purpur*. Orang Padang Bolak berbicara dengan suara lebih keras lagi bila dibandingkan dengan suara orang Angkola Sipirok... (Angkola Sipirok sebagai kabupaten tetangga yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Lawas Utara) Ini merupakan bagian dari pengaruh lingkungan Padang Bolak

yang purpur, terbuka, sangat berangin, sedikit pohon yang sering disebut “*Padang Bolak na manyalese, natubuan balakka dohot game-game, sora nihaba-haba markusesek an.gkon marsijouan do anso terbege*”. Orang Padang Bolak senang berbicara tentang hal-hal yang hebat, mengagumkan dan gemar bergurau.[[80]](#footnote-80)

1. Kebudayaan

Menurut Koentjaningrat, kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya;
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat;
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[[81]](#footnote-81)

Basrowi menjelaskan ketiga wujud kebudayaan itu sebagai berikut:

*Pertama*, merupakan wujud ideal kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada tingkah laku manusia di dalam masyarakat yang disebut juga dengan adat tata kelakuan atau adat istiadat. *Kedua*, sistem sosial yang merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi dan bergaul. Interaksi sosial ini selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat dan tata kelakuan yang dapat diobservasi dan didokumentasikan. Misalnya kebiasaan orang Jawa menyediakan sesajen pada tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. *Ketiga*, sebagai wujud kebudayaan fisik berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat oleh panca indera seperti komputer, alat elektronik, model pakaian dan model perhiasan.[[82]](#footnote-82)

Ketiga wujud kebudayaan tersebut yang paling dominan pada masyarakat Padang Lawas Utara adalah yang pertama yaitu peraturan-peraturan atau norma-norma sebagai berikut:

1. Naposo Bulung dan Nauli Bulung

Menurut tradisi Padang Lawas Utara pergaulan muda-mudi diatur dengan Etika tradsional. Tata krama *naposo bulung* (pemuda) dengan *nauli bulung* itu terutama berkaitan dengan tutur dan marga dengan segala sopan santun yang berlaku sesuai dengan etika hubungan kekirabatan. Pergaulan muda mudi di siang hari hanya berlangsung dari jarak jauh sambil masing-masing curi pandang. Pada malam hari mereka saling berdekatan tetapi tidak dapat saling melihat karena disekat dinding kamar tidur sang gadis. Sang pemuda berdiri di luar sedangkan sang gadis berada di dalam kamarnya santai tergolek di atas tikarnya. Acara ini lazim disebut *mangkusip* karena percakapan keduanya sangat rendah pada tengah malam agar tidak dapat didengar oleh orang lain termasuk orang tua sang gadis yang menyebabkan bangun. Kalau orang tuanya bangun akan turun mengejar sang pemuda itu. Banyak hal yang mereka bicarakan mulai dari hal-hal yang lucu, ringan, sampai kepada rencana masa depan.[[83]](#footnote-83) Dalam pergaulan muda-mudi *pattang* (tabu) bersama-sama dengan *iboto* (saudara semarga). Agar tidak terjebak kepada hal ini, seorang pemuda menegur seorang gadis harus mengetahui lebih dahulu *marga*  gadis itu atau pada teguran pertama haruslah dimulai dengan *tarombo* agar diketahui secara tepat posisi masing-masing dalam hubungan kekirabatan. Siang atau sore hari sang pemuda yang akan *markusip* tadi manopot kahangginya dan mengutarakan maksudnya yang hendak mangkusip. Kahanggi yang ditopot itu akan menjelaskan tentang adat mangkusip di *huta* (desa) itu dan gadis-gadis mana yang boleh dihusip. Pemuda huta yang menjadi kahangginya itu akan menjamin keselamatan dan kemanan pemuda tersebut. Apabila pemuda itu sembarangan datang tanpa lebih dahulu minta izdin, tidak dikenali seringkali menimbulkan perkelahian. Bila tidak adapat diselesaikan dengan baik akan dapat menimbulkan perkelahian antar desa atau kampung. Pada umumnya kalau terjadi konflik antar pemuda orangtua kan turut menyelesaikan masalah kepada yang baik.[[84]](#footnote-84)

1. Martahi (bermusyawarah)

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan melibatkan orang banyak selalu diadakan acara *martahi*. Ketika ada suatu kegiatan yang tidak melalui prosedur martahi maka orang di sekitarnya akan terkejut dengan kegiatan tersebut, dicela

dan tidak akan dihadiri. Sedikit sekali kesimpulan rapat mengenai pembagian tugas yang akan dikerjakan oleh peserta rapat setelah rapat ditutup. Peserta martahi harus mengetahui posisinya dalam ada. Untuk mengetahui posisinya itu selalu diukur dengan hubungan kekirabatan dengan pemilik kegiatan serta posisi universal di wilayah adat tempat berdomisili kegiatan tersebut. Seiring dengan posisinya itu, maka seseorang berbicara tidak boleh lebih daripada materi pokok yang telah diatur dalam adat kepadanya. Karena itu banyak peserta martahi tidak mau tampil di posisi terdepan karena kurang atau bahkan tidak tahu materi yang akan disampaikannya. Rapat itu dikendalikan oleh natobang (tokoh adat) dan memberi kesimpulan rapat. Pada acara martahi itu kelihatannya hanya mengikuti prosedur yang sifatnya seremonial belaka karena lebih mengarah kepada pengumuman dan iklan terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.[[85]](#footnote-85)

1. Tondi

Ketika hendak memulai suatu acara, biasanya ada yang melaporkan kepada tokoh adat dengan kalimat: “*leng songonon ma namarsapa tu maradu natobang dohot anak ni raja, maradu undangan sasudena: sehubungan dohot madung hadir do sude undangan naso marhalangan, muda naso hadir anggo tondina madung di son do*” (bertanya kepada pimpinan adat, semua undangan telah hadir, kalaupun badannya tidak hadir namun *tondi*nya tetap hadir). Kata *tondi* di sini dipahami bermakna ruh. Dengan demikian pada kebudayaan Padang Lawas Utara pada kegiatan-kegiatan tertentu terjadi pemisahan antara jasad dengan ruh walaupun belum meninggal dunia. Ketika seorang perempuan yang telah menikah pada saat hamil pertama merupakan kemestian bagi keluarganya (ayah dan ibunya atau kirabatnya) mengirim “*indahan tondi*” berupa nasi, pulut dengan berbagai warna dimasukkan ke dalam daun pisang kemudian di taruh di atas talam. Di atas nasi itu diletakkan ikan secukupnya serta udang gala. Kemudian dibungkus dan diikat dengan tali secukupnya. Sesusuai dengan hari yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (pihak keluarga istri dan keluarga suami) diantarlah *indahan tondi* tadi ke tempat tinggal suami istri (biasanya di rumah keluarga suami). Pengantarnya sesuai kesepakatan kedua belah pihak, biasanya berombongan lima orang atau lebih. Sesampainya di rumah tadi, maka diletakkan *nasi tondi* di depan suami istri yang telah duduk bersanding. Selanjutnya dengan rangkaian pembicara menyerahkannya ke istri yang sedang hamil itu. Materi pembicaraan berkisar: ”*kami dengar adinda (kata sapaan yang lain) sedang dalam keadaan kurang sehat kegembiraan, karena itulah kami mengantar indahan tondi ini kiranya setelah dimakan menjadi obat sehingga anak yang dikandung lahir dalam keadaan selamat demikian pula sang ibunya*” Tondi di sini diartikan dengan keinginan ruh ditumpangkan kepada pemenuhan keinginan jasmani.[[86]](#footnote-86)

Dalam kepercayaan purba selain makhluk hidup, ada benda yang memiliki roh. *Tondi* adalah bagian roh yang bersemayam di dalam jasmani manusia. Karena itu gondang dipercayai memiliki roh. Sebelum memukulnya senantiasa didahului dengan *martanggo* dan *manyantan go*ndang agar terhindar dari gangguan roh jahat. Setelah selesai upacara adat besar *gondang* disoda. Dalam keadaan tertentu roh dapat mengalami goncangan yang dilakukan oleh *begu* (roh jahat) sehingga jasmani menjadi sakit. Orang-orang jahat mampu memerintahkan *begu* untuk membuat *tondi* terusir dari badan sehingga badan manusia saait. Roh leluhur tidak pernah lenyap dari kehidupan keturunanya. Apabila ada perbuatan keturunan yang menyimpang dari aturan yang ditentukan oleh leluhur, maka roh leluhur itu akan menegurnya (*manggora na so nida*) sehingga tondi terusir dari badan sehingga badan itu sakit.[[87]](#footnote-87)

Tondi merupakan kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara ketegaran rohani dan jasmani agar tetap seimbang, kukuh, keras dan harmoni kehidupan setiap individu. *Tondi* (tenaga spritual yang gaib) itu dapat dipancarkan kepada orang lain agar sejahtera. Dalam keadaan tidak sadar *tondi* seseorang berada di luar badannya dapat mengembara sesukanya bahkan dapat bergabung dengan *begu*  (roh jahat). Pengalaman *tondi* yang mengembara ketika tidur nyenyak adalah mimpinya. Mimpi dapat ditafsirkan maknanya. Oleh sebab itu

apabila seseorang hendak melakukan sesuatu yang penting, dia meminta agar tondinya berkonsultasi dengan *sumangot* (roh-roh leluhur) untuk mendapatkan petunjuk. Agar dapat berkonsultasi dilakukan cara tertentu dengan membaca mantra, menyediakan ramuan tertentu dan tidur dengan cara tertentu pula (*diparnipihon*). Dalam keadaan ketakutan mendadak tondi dapat meninggalkan badan (*habang tondi*).[[88]](#footnote-88)

1. Boli dalam perkawinan

Boli merupakan pemberian orangtua mempelai laki-laki kepaka orangtua mempelai perempuan. Dalam bahasa yang lebih santun lazim disebut dengan *parsili ni pamatang*. Boli ini sama artinya dengan membeli mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki. Boli dibicarakan oleh kedua orangtua mempelai laki-laki dengan kedua orangtua setelah mendapat pemberitahuan anak keduanya bersepakat untuk melangsungkan *matua bulung* (pernikahan). Kedua orangtua laki-laki datang berkunjung ke rumah kedua orangtua mempelai perempuan. Kedua orangtua perempuan memanggil putrinya untuk memperoleh kepastian tentang persetujuannya menuju *dipatobang adat* (pernikahan). Setelah mendengar pernyataan putrinya yang membenarkan pernyataan kedua orangtua mempelai laki-laki maka pembicaraan dilanjutkan tentang *boli*. Kedua orangtua si gadis itu menawarkan boli dapat berupa sejumlah uang disertai sebidang tanah perkebunan, pertapakan rumah atau keduanya sekaligus. Pengajuan *boli* itu dapat ditawar oleh kedua orangtua laki-laki. Ketika orangtua perempuan menilai tawaran orangtua laki-laki itu dalam batas kewajaran untuk *nara markoum* (mau terwujud kekeluargaan) maka direstuilah keinginan itu. Ketika tawaran *boli* itu di bawah kewajaran hingga merasa di*pahino* maka tawaran itu ditolak. Ketika tidak ada persesuaian kedua belah pihak dalam penentuan *parsili nipamatang* itu maka kehendak untuk *marripe* (nikah) itu akan gagal. Di lain pihak, jika tidak diperoleh persesuaian masalah *boli* karena orangtua perempuan menawarkannya melambung tinggi yang mengakibatkan orangtua si laki-laki itu tidak mampu. Ada alasan orangtua perempuan menetapkan *boli* putrinya melambung tinggi dengan pertimbangan bahwa *boli* itu dipergunakan untuk membeli barang *sere*

(emas bawaan) putrinya, barang-barang bawaan berupa peralatan dapur, kasur dan *parate* (ranjang). Orangtua si perempuan merasa tidak berharga ketika anak perempuannya *marbagas* (meninggalkan rumahnya karena menikah) tidak memiliki harta bawaan berupa perhiasan dari emas. Emas itu berupa kalung disertai *lonten* rupiah (bulat seperti uang logam) atau ringgit berada pada leher, cincin pada jari manis, gelang tidak memiliki rupiah atau gelang rupiah yang dirangkai dengan tiga rupiah pada pergelangan tangan kiri dan kanan atau salah satunya, anting pada telinga.[[89]](#footnote-89)

1. Menggunakan Burangir dalam Kegiatan Siriaon
2. Simbol unsur *Dalihan Na Tolu*

Tradisi Padang Lawas Utara dalam kegiatan *siriaon* mengenal *burangir* (daun sirih) sebagai sarana mutlak dalam suatu *partahian* (musyawarah). Setiap awal pembicaraan adat senantiasa didahului *manyurduhon* (penyuguhan) *burangir* (*burangir do mula ni hata*). Burangir adat harus memenuhi syarat *lima gonop* yaitu daun sirih, daun gambir, (soda) kapur sirih, buah *pining* (pinang) dan tembakau. Jika salah satu saja kurang dari kelima unsur itu tidak memenuhi syarat sebagai *burangir* adat. Dalam bahasa adat “*opat ganjil lima gonop*” artinya empat kurang lima lengkap. Kelima unsur itu memiliki aroma dan cita rasa masing-masing. Jika kelima unsur itu diramu, disatukan dalam porsi yang serasi maka aroma dan cita rasa menjadi satu yaitu merah. Karena itu burangir adat menjadi simbol unsur *Dalihan Na Tolu* yang mampu menciptakan semangat persatuan yang kuat. Daun sirih sebagai simbol *suhut*/*kahanggi* yang tampil paling dominan sebagai sumber pembentuk warna merah dengan cita rasa pedas dan kesat. *Soda* berwarna putih sebagai simbol *mora* yang memilki kearifan pemberi *pasu-pasu* (taushiyah) dan pengambil keputusan dalam masayarakat adat. Daun gambir sebagai simbol *anak boru*. Cita rasanya *sapot dohot tonggi* (sepat dan manis). Ini bermakna “*anak boru do na mamboto sapot dohot tonggi ni na marmora*” (cita rasa *anak boru* pahit dan manisnya menghadapi mora). Buah *pining* (pinang)

apabila dikonsumsi secara berlebihan akan memabukkan sebagai simbol *mora ni mora* yang berfungsi sebagai penambah kekuatan, namun apabila pengandalannya secara berlebihan akan dapat merusak keharmonisan hubungan kekirabatan. Dalam pelaksanaan *horja* (resepsi) *mora ni mora* mencakup kalangan *hatobangon*, *harajaon* dan pemuka masyareakat adat. *Timbako* (tembakau) sebagai simbol *pisang raut* (*anak boru ni anak boru*) sebagai penghimpun energi. Tembakau apabila dikonsumsi secara berlebihan akan memabukkan juga. Termasuk dalam kelompok *pisang raut* adalah *urang kaya* yang memegang peranan penting dalam pengelolaan *horja*.[[90]](#footnote-90)

1. Penggunaan burangir

*Burangir* sesuai dengan penggunaannya diklasifikasikan kepada enam macam, yaitu:

1. *Burangir na hombang/burangir dua sarangkap*. *Burangir* adat ini disusun berbaris dua, masing-masing terdiri dari tujuh helai diletakkan di atas piring adat yang dialasi dengan *abit nipis* (kain tipis berwarna kuning). *Burangir* ini *disurduhon* untuk menyampaikan maksud mohon pertolongan kepada raja adat dalam partahian. Pada pesta adat besar, *horja godang* burangir ini dialasi dengan *abit godang*. Burangir ini disurduhon oleh *urang kaya* mula-mula kepada para undangan bergiliran kemudian berakhir kepada raja adat dan diletakkan di hadapannya sebagai perlambang kebulatan mufakat saat *martahi harajaaon* dan waktu *maralok-alok*.
2. *Burangir pudun-pudun* digunakan perlengkapan *mandohoni* (mengundang) menghadiri *horja*. Keberadaan *burangir* ini sebagai bukti telah tercapai *tahi ni* adat untuk melaksanakan *horja* (pesta adat). Burangir ini dilipat dan ditempatkan pada *salapa* (kotak kecil terbuat dari besi berwarna kuning) *Burangir taon-tao/burangir pataon tondi dohot badan. Burangir* ini dilapisi dengan daun pisang. *Burangir* ini disuguhkan kepada pengantin laki-laki dan perempuan saat pertama sekali memasuki rumah orang tua pengantin laki-laki. Setelah itu kedua orangtua laki-laki menyampaikan kepada *parumaen* (menantu perempuan) *muda taon tondi dohot badan nangkan baenon sagodang niroha* (kalau tidak ada halangan akan diadakan horja sepuasnya) biasanya penyampaian kata-kata itu disertai tangisan.
3. *Burangir sampe-sampe* yang dilipat dua sesuai dengan panjangnya untuk menyatakan kepada hadirin bahwa yang diidam-idamkan telah diperoleh. Burangir ini disuguhkan menjelang upacara *mangupa*. Penyuguhan sirih ini dilakukan setelah semua tokoh yang akan berbicara di rumah *suhut* dan pangupa telah terhidang di *pantar bolak* serta yang *diupa* dan pendampingnya.[[91]](#footnote-91)
4. *Partuturon* (Panggilan Kekerabatan)

Ada tiga nasihat leluhur yaitu *manat markahanggi, elek maranak boru dan hormat marmora* maka hubungan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* akan dapat dipelihara. Untuk mengamalkan ketiga macam itu diperlukan pengamalan *tutur*.[[92]](#footnote-92) Menurut Richart, *manat* (hati-hati), sebab sempat terjadi perlakuan yang salah atau melukai hati agak sulit mengobatinya. *Elek* yaitubersifat membujuk dan melindungi.[[93]](#footnote-93)

Pada masyarakat Padang Lawas Utara terdapat puluhan *tutur* kekerabatan yang menjalin hubungan orang perorangan. Ketika ngobrol seseorang dengan yang lain masih sesama warga Padang Lawas Utara, obrolan itu rasanya hampa kalau tidak dilakukan *martarombo*. Martarombo adalah mencari atau menentukan pertalian darah yang terdekat dalam rangka menentukan hubungan kekirabatan. Dengan mengetahui hubungan kekirabatan itu maka dengan sendirinya pula dapat ditentukan kata sapaan yang kan digunakan.[[94]](#footnote-94)  Selama mau ber*tarombo* maka selama itulah akan terjalin kekeluargaan yang luas, karena akan ditemukan *tutur* dan akan muncul pula *holong* (kasih sayang*)*. Berikut ini akan diuraikan *tutur* (kata sapaan) pada masyarakat Padang Lawas Utara.

1. Tutur terhadap kahanggi
2. *Aya*, *tutur* untuk laki-laki sebagai suami ibu yang melahirkan dan anak dari saudara laki-laki. Dalam melontarkan kata kebencian kepada seseorang muncul tiba-tiba kata “*amangmu*” (ayahmu).
3. *Uma*, *inde tutur* untuk seorang perempuan yang melahirkannya atau istri ayahnya. Sesekali muncul kata “*inamu, inangmu*” menyatakan kemarahan sehingga dinilai bahasa itu termasuk kata kasar.
4. *Abang*, *tutur* untuk saudara yang lebih tua umurnya baik seibu sebapak, sebapak saja atau seibu saja. Juga untuk saudara laki-laki (anak dari saudara ayah yang lebih tua atau lebih muda) yang lebih tua umurnya.
5. *Akkang*, *tutur* untuk saudara perempuan yang lebih tua umurnya baik seibu sebapak, sebapak saja atau seibu saja. Juga untuk saudara perempuan (putri dari saudara ayah yang lebih tua atau lebih muda).
6. *Anggi*, *tutur* (sapaan) untuk saudara baik laki-laki maupun perempuan yang lebih muda umurnya baik seibu sebapak, sebapak saja atau seibu saja. Juga untuk saudara baik laki-laki maupun perempuan (putra atau putri dari saudara ayah yang lebih tua atau lebih muda).
7. *Amaktua (amangtua) tutur kepada* abang ayah (saudara) sekandung, seayah atau seibu.
8. *Inattua (inangtua), tutur* untuk istri *amaktua*.
9. *Uda, tutur* untuk saudara ayah yang lebih muda umurnya.
10. *Nanguda, tutur*  untuk istri uda.
11. *Iboto, tutur* untuksaudara perempuan sekandung, sebapak atau seibu, anak perempuan *uda* atau (amangtua)
12. *Ambou*, *tutur* untuk saudara ayah baik yang lebih muda umurnya maupun lebih tua, baik seibu sebapak, sebapak saja atau seibu saja.
13. *Ujing, tutur* kepada saudara perempuan ibu.
14. *Aya tobang*, *tutur*  kepada suami *ujing*
15. *Boru,inang, tutur* kepadaanak perempuan kandung, tiri dan anak perempuan saudara laki-laki baik seibu sebapak, sebapak saja atau seibu saja.
16. *Amang, tutur*  kepada anak laki-laki kandung, tiri dan anak saudara baik seibu sebapak (sekandung), sebapak saja atau seibu saja.
17. *Parumaen*, *tutur* kepada istri anak (menantu perempuan).
18. *Oppung suhut, tutur* kepada kakek dan nenek (ayah dan ibu ayah).
19. Tutur terhadap anak boru
20. *Lae, tutur* untuk suami dari saudara perempuan, anak laki-laki dari saudara perempuan ayah, ayah dari *amang boru*.
21. *Amangboru, tutur* kepada suami *ambou* dan saudara-saudara suami *ambou.*
22. *Bere,* *tutur* kepada anak laki-laki dari saudara perempuan ayah dan laki-laki yang menjadi suami anak perempuan (menantu).
23. *Oppung, tutur* kepada anak *ambou* baik laki-laki maupun perempuan.
24. *Tutur* terhadap kelompok *mora*
25. *Tulang, tutur* kepada ayah istri, saudaranya yang laki-laki, baik sekandung, sebapak maupun seibu.
26. *Tulang naposo, tutur* kepada cucu laki-laki dari tulang.
27. *Nantulang naposo, tutur* istri *tulang naposo.*
28. *Tunggane, tutur* kepada ayah istri dari anak (menantu perempuan), saudara laki-lakinya dan cucu laki-laki dari *tunggane* itu.
29. *Halakbayo, uppung bayo, tutur* kepada istri *tunggane* demikian sebaliknya.
30. *Eda, tutur* seorang perempuan kepada istri saudaranya dan kepada perempuan putri *tulang*nya.
31. *Oppung bayo, tutur* kepada kakek dan nenek (ayah dan ibu dari ibu).
32. *Pareban, tutur* kepada suami adik istri. Kalau semarga tuturnya *kahanggi pareban*, kalau tidak semarga tuturnya *hombar suhut*.[[95]](#footnote-95)
33. Pakaian Adat

Menurut A.Rivai Harahap, bahwa pakaian adat bagi perempuan saat upacara pernikahan berupa baju kurung dari beludru hitam tampa hiasan. Warna hitam merupakan warna adat yang mengandung makna magis. Kain yang dipakai

berupa kain songket warnanya disesuaikan dengan warna selera pengantin. Selain itu dua helai selendang tenunan Patani disilangkan masing-masing dari dada kiri ke punggung kiri. Karena kelangkaan tenunan patani maka kini selendang ini diganti dengan kain songket, selendang tenunan Sipirok atau selendang polos.Letak selendang yang menyilang itu membentuk segi tiga yang melambangkan unsur-unsur *dalihan na tolu* masing-masing sisi kiri adalah mora, sisi kanan adalah kahanggi dan sisi bawah adalah anak boru. Pada pinggang pengantin perempuan dililitkan *bobat* (ikat pinggang) terbuat dari emas yang kepalanya diberi hiasan gambar kepala ular naga sebagai lambang keagungan. Alas kaki pengantin perempuan berupa slop yang bagian depannya tertutup dan diberi hiasan sulaman dari benang sari. Pada lengan kiri dan kanannya dipasang puntu berupa gelang emas. Puntu merupakan lambang keutuhan ikatan dalam rumah tangga suami istri dan seluruh kaum kirabat. Dua bilah keris berupa *horis paru onggang* (keris paruh burung enggang) diselipkan di kiri dan kanan searah pusat sebagai lambang ketergaran mempertahankan martabat dan kehormatan wanita. Pada jemari pengantin wanita dipasang kuku emas sebagai pengharapan agar semua kelak mendapat kekayaan yang melimpah. Perhiasan lain berupa cincin dan gelang dipakai untuk menambah kesemarakan penampilan pengantin perempuan. Sebuah sisir berukir diselipkan di antara rambut bagian atas kepalanya sebagai pemanis.[[96]](#footnote-96) Hiasan telingan berupa *kurabu*  (anting-anting terbuat dari emas), *gonjong* (kalung), bertingkat tiga, dua dan tampa tingkat menggambarkan stratifikasi sosial. Tingkat pertama disebut dengan sori bulan bentuknya seperti bulan sabit yang melambangkan kemegahan dan keanggunan. Tingkat kedua dinamakan *gaja meong* berbentuk kepala gajah dengan belalainya sebagai lambang kesaktian dan kekuatan.[[97]](#footnote-97) Bulang diikatkan pada kepala untuk menutup kening. Pada bagian depannya diberi sebaris untaian rantai emas atau logam yang disepuh emas dengan perhiasan mainan di ujungnya bagaikan tirai untuk menghalangi penglihatan pengantin perempuan. Tirai bermakna pesan, peringatan kepada pengantin perempuan bahwa penglihatannya sudah terbatas tidak sebebas ketika gadis dan harus menjaga wibawa *namboru*nya dalam pergaulan keluarganya. Bulang itu disebut juga dengan *bulang na marjambang mareor-reor*. Bulang itu dilengkapi dengan bunga bulang.[[98]](#footnote-98)

Bulang ada tiga macam, yaitu bertingkat tiga, dua dan tidak bertingkat. Bulang bertingkat tiga disebut *bulang horbo* yang hanya bisa dipakai oleh kaum bangsawan pada pesta perkawinannya dengan menyembelih kerbau. Bulang bertingkat dua disebut dengan *bulang hambeng* yang dipakai oleh orang kebanyakan yang masih ada hubungan dengan namora-mora pada pesta pernikahan dengan menyembelih kambing. Orang kebanyakan yang tidak ada hubungannya dengan namora-mora hanya boleh memakai *bulang* yang tidak bertingkat dan hewan yang disembelih pun hanya boleh kambing pada pesta pernikahannya.[[99]](#footnote-99)

Menurut A. Riva’i Harahap, pengantin laki-laki memakai *hampu*  sebagai tutup kepala yang bagian luarnya terbuat dari bahan beledru hitam sedangkan bagian dalamnya sama dengan bahan yang biasa dipakai untuk kopiah. Hampu diberi ornamen emas sebagai hiasan untuk memberi kesan keagungan pada pemakainya. Tutup kepala ini dililit dengan bahan yang sama berbentuk bulat panjang kira-kira sebesar pergelangan tangan. Bagian ini dibalut dengan mainan terbuat dari emas atau logam sepuhan emas. Kedua ujungnya seolah taliu yang disimpul mati. Ujung yang satu menghadap ke atas sebagai lambang menjungjung langit sekaligus pengakuan atas kekuasaan tiada tara kepada Maha Pencipta langit dan pengakuan lambang kekuasaan ke langit. Ujung yang satu lagi mengarah ke bawah sebagai lambang pengakuan Maha Pencipta bumi sekaligus melambangkan ketegaran kekuasaan di bumi. Posisi ujung hampu itu melambangkan bahwa manusia itu sebagai ciptaan Maha Pencipta yang pada suatu ketika harus kembali ke asalnya, yaitu tanah, bumi dan melambangkan posisi manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berkuasa di bumi. Pada bagian atas hampu dililit bahan logam berwarna emas, sebagai lambang kesatuan, keterikatan, kekuatan dan kebersamaan dalam berkerabat.[[100]](#footnote-100)  Pengantin laki-laki memakai baju

godang atau jas hitam yang tertutup sampai leher. Celana panjang tidak terikat pada bahan dan warna, terserah kepada selera pengantin. Ikat pinggang terbuat dari emas atau perak sebagai perlambang keagungan adat. Kain sisamping dibelitkan sebatas pinggang sampai lutut untuk menambah keserasian dan ketampanan pengantin. Sisamping itu berupa kain bugis, songket atau kain lain yang bermutu tinggi. Sedangkan kakinya beralaskan selop capal, selop kulit atau sepatu. Pakaian pengantin dilengkapi pula dengan *puntu*, *horis* dan *cicicin*.[[101]](#footnote-101)

Ruangan tempat bersanding pengantin di dalam rumah dihiasai dengan kain beberapa warna. Di belakang pengantin dihiasi dengan potongan-potongan kain berwarna adat, merah, hitam dan putih yang dijahit menjadi satu lembar kain yang lebar dan panjang sehingga cukup menutupi dinding bagian belakang pengantin. Dekorasi tabir itu bermakna spritual, pengantin saat mulai pakai tabir adat (tata krama) dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah akhir dari keleluasaan masa remaja. Pada bagian langit-langit di atas tempat pelaminan dihiasi pula dengan kain beberapa warna. Lantai dilapisi dengan amak sebagai para kerabat duduk saat upacara adat berlangsung. Kedua pengantin dan para *pandongani* (pendamping duduk di atas amak langkat berlapis ganjil, tiga, lima atau tujuh sesuai dengan tingkatan sosial pemakainya. Sisi amak langkat dilapisi dengan kain kesumba berwarna merah, putih, hitam, kuning hijau dan biru. Warna hijau melambangkan kedamaian, kuning melambangkan kemuliaan, biru melambangkan kesetiaan.[[102]](#footnote-102)

1. Ulos

*Ulos* adalah tenunan tradisional yang dipakai sebagai pakaian adat. *Ulos* menjadi barang simpanan, bahkan menjadi barang pusaka, karena perolehan *ulos* hanya beberapa kali terjadi dalam perjalanan hidup seseorang. *Ulos* diberikan pada saat anak lahir dan pernikahan. Pemakaian *ulos* hanya pada saat-saat peristiwa adat *siriaon* dan *siluluton*. Ulos ini terbagi dua, yaitu *abit godang* dan *parompa sadun* yang keduanya memiliki marsimata dan marrombu dan warnanya sama. Dilihat dari segi ukuran, *abit godang* tidak memakai giring-giring warna

benangnya ungu kemerah-merahan dua kali ukuran *parompa sadun* yang memiliki giring-giring dengan benang berwarna hitam. Penggunaannya *abit godang diuloskon*, penutup pangupa, sabe-sabe saat manortor di *horja siriaon, panutup hombung*, *pambukkus* bagian luar indahan *tungkus*, selimut atau tali-tali pengiring kerbau yang dibawa sebagai bantuan kepada yang sedang menyelenggarakan *horja godang* (longit), *ulos bungkulan* mendirikan rumah baru, alas *burangir nahombang* pada waktu sidang adat *maralok-alok* haruaya mardomu bulung, *ulos ni tondi dohot badan* diberikan orang tua kepada anak boru ketika pabuat *boru marbagas* dan diberikan *mora* kepada *anak boru* untuk *pahoras tondi* ketika *anak boru* memasuki rumah baru. Nama lain dari *abit godang* sebagai *undung-undung di ari las*, *ulos-ulos* *di na ngali*. *Parompa sadun diambitkon*, *panjangking na togu* diberikan mora kepada anak yang baru lahir yang disebut *panjangking ni tondi dohot badan* dipakai pada waktu menghadiri *horja siriaon* alam rombongan ke *tapian raya bangunan* dan upacara *mangupa*. Keduanya ditenun di Sipirok yang biasa dijuluki dengan *tonunan ni Boru Regar* Sipirok. Keduanya diperoleh dari *mora* sebagai pemberian untuk mengukuhkan tali kekerabatan, *panggobak ni tondi dohot badan*. Penyerahan parompa sadun dilakukan di hadapan *hatobangon* dan *harajaon* dengan hidangan hewan adat seekor kambing. Apabila upacara penyerahan ini berlangsung sangat sederhana dengan hanya menyembelih seekor ayam maka upacara ini disebut *mambuat di sangkotan*.[[103]](#footnote-103)

1. Mangupa

*Mangupa* adalah tradisi yang religius dalam kehidupan orang Batak. Tradisi ini lahir dari penghayatan leluhur orang Batak terhadap keberadaan zat gaib, zat yang mutlak berkuasa yang mengatur alam semesta termasuk perjalanan hidup manusia. Leluhur menyebutnya dengan *Debata* (Yang Maha Kuasa). *Mangupa* dilaksanakan agar *tondi* tetap tenang, tegar dan kuat dan senantiasa di dalam badan maka diadakanlah berbagai upacara *mangupa*. Upacara mangupa dilakukan dalam situasi rasa syukur karena lolos dari marabahaya atau memperoleh keberuntungan. Upacara mangupa dilaksanakan dengan maksud mengembalikan *tondi* ke badan (*mulak tondi tu badan*) atau *tondi* yang ada di badan tetap tenang, kuat dan tegar. *Mangupa* karena memperoleh keberuntungan karena keberuntungan mengandung marabahaya pula. Mangupa dilaksanakan agar tondi yang ada di badan tetap tenang, kuat dan tegar.[[104]](#footnote-104)

Jenis landasan upacara adat yang dipersembahkan di dalam upacara mangupa terdiri dari *pira manuk na nihobolan* yang merupakan raja ni *pangupa*, manuk (ayam), *Hambeng* dalam terminologi adat disebut dalam beberapa istilah, yaitu: *pangkupangi, horbo janggut, na dipagodang ni randorung* atau *na ditambat di taruma*. Dalam pembicaraan adat, nama hewan tidak disebut secara langsung melainkan menyebut berbagai julukan tersebut. *Horbo* (kerbau) dalam pembicaraan adat disebut dengan *na bontar* (yang putih). Warna putih bermakna warna netral yang dapat diberi berbagai warna. Maknanya apabila kerbau yang dijadidan landasan *horja*  maka upacara adat yang lengkap dapat dilaksanakan. Sedangkan *lombu* dalam istilah adat disebut *na lomlom* sebagai *pangambangi ni* raja (tambahan lauk pauk). Kriteria kerbau sebagai landasan *horja godang* (pesta besar) adalah bertanduk sepanjang dari siku sampai ujung kepalan tangan, jantan, berbadan sehat dan gemuk. Kerbau disembelih dijadikan sebagai landasan *horja*, karena kerbau memiliki sifat bertanggung jawab, sabar, berani mempertahankan haknya, berani membela anak-anaknya, berani mempertahankan kandangnya, bisa hidup dalam segala cuaca baik di darat maupun di air, sanggup bekerja keras pada siang hari maupun malam hari dan tenaganya kuat. Usia bertanduk sepanjang dari siku sampai ujung kepalan tangan karena pada usia inilah puncak kekuatan seekor kerbau. Sebagian besar sifat-sifat kerbau ada pada kambing dan ayam. Kambing dan ayam memilki sifat berani dan bertanggung jawab melindungi anak-anaknya dari marabahaya. Pada ayam sifat ini sangat menonjol, berjuang mati-matian mempertahankan anak-anaknya melawan musuh sambil melindungi anak-anaknya. Ayam memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya cara mencari makan untuk mempertahankan hidupnya. Lembu berani melawan secara beramai-ramai (*tampak-tampak lombu*), tetapi apabila serangan musuh gencar maka lembu itu akan lari menyelamatkan diri

masing-masing. Walaupun begitu lembu biasa disembelih pada pesta adat sebagai penambah daging untuk lauk pauk.[[105]](#footnote-105) Makanan yang dipersembahkan dalam upacara mangupa dengan segala perlengkapannya disebut *surat tumbaga holing* yang maknanya hanya dapat dibaca oleh orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan luas tentang maknanya.Makanan dan perlengkapan merupakan lambang dari segi-segi kehidupan manusia. Rincian perangkat yang disediakan dalam upaca mangupa adalah sebagai berikut:

1. *Burangir sirara huduk, sibontar adop-adop. Martaon marbulan so rabusuk, marudan marari so ra malos*. Nama-nama burangir yang dipersembahkan adalah sebagai berikut:
2. *Burangir na hombang* agar adat dan ugari berkembang terus;
3. *Burangir* sampe-sampe untuk menyatakan bahwa apa yang dicita-citakan akan dilaksanakan pada saat itu;
4. *Burangir* di *bagasan ni haronduk panyurduan* dipakai untuk mufakat dengan raja-raja apabila *horja* tidak manaek gondang.
5. *Pira manuk na nihobolan*, maknanya agar tondi, jiwa dan raga yang diupa-upa bersatu padu tak terpisahkan yang bermakna sehat, tegar dan kuat.
6. *Sira na ancim*, maknanya agar indra pencicipannya menjadi peka, murah rezeki dan dapat menikmati kesenangan dalam hidupnya.
7. *Manuk hatir, manuk pogang*, maknanya agar mereka yang *diupa* mendapat keturunan anak dan boru yang banyak serta pahit darahnya, maknanya agar dalam kehidupan mereka jangan sampai mengalami kematian anak.
8. *Ihan sahat*, agar *sahat*, terlaksana kehidupan yang makmur, bertuah dan berwibawa.
9. *Ihan sayur*, maknanya agar panjang umur, selalu sehat dan gembira.
10. *Ihan na pitu sunge*, lambang permohonan agar tujuh keturunan tanpa marabahaya dan tujuh keturunan terus panjang umur dan banyak keturunan.
11. *Hambeng ni simaradang tua*, bermakna harapan agar *tuah* dan *sahala* (wibawa, kharisma) senantiasa bertambah.
12. *Indahan sibonang manita, nada podo dipangan madung binoto daina,* maknanya merupakan pernyataan kasih sayang yang mangupa kepada yang diupa, walaupun belum diucapkan tetapi sudah diketahui maksudnya.
13. *Indahan ribu-ribu, anso hombang ratus hombang ribu,* makananya dimudahkan mata pencahariannya, murah rizeki dan bertambah kaya.
14. *Tolu bulung ujung*, maknanya seluruh unsur Dalihan Na Tolu telah selalu berakhir dengan baik yang menghasilkan kabaiakan pula. Semoga yang diupa memperoleh kehidupan yang baik dan panjang umur serta banyak keturunan.
15. *Tarpayak diginjang ni anduri, rapakna pe na bidang, marbingke maldo marlilit hotang*, maknanya agar yang diupa ini pandai memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk.
16. *Tulang sapot ni horbo,* maknanya agar yang diupa selalu teliti, hati-hati dalam setiap tindakannya.
17. *Mata ni horbo,* maknanya agar berperilaku tanggap dalam kehidupan masyarakat adat, jangan sembrono, segala yang dilihat ditimbang baik-baik dalam hati (*mata guru, roha sisean*).
18. *Pinggol ni horbo,* maknanya agar senantiasa peke mendengar berita duka dan senantiasa pula menanti berita gembira dan selalu mau mendengar dan mencari informasi tentang orang-orang yang membawa berita kebaikan. Ini yang disebut *Tangi di siluluton inte di siriaon, marpanangian tu sude ni halak na maroban tu hadengganan.*
19. *Ate-ate ni horbo*, apa yang dilihat harus diuji kebenarannya dengan pertimbangan hati dan agar berperilaku yang baik.
20. *Aliang-aliang ni horbo,* maknanya agar dalam setiap tindakan harus didahului oleh pertimbangan yang matang, disaring mana yang baik dan mana yang buruk. Jangan berprilaku sembarangan. Harus berfikir berulang-ulang seperti berulang-ulangnya gerakan paru-paru menarik dan mengeluarkan nafas.
21. *Huling kuling,* artinya agar berperasaan peka supaya mengetahui bagaimana sakit perasaannya apabila disakiti orang lain. Oleh karena itu dia jangan menyakiti orang lain.
22. *Tulan rincan,* maknanya jangan lupa kepada para pendahulu yang memberi kekuatan, kebijakan, kearifan, tuah dan kharisma begitu pula kepada mora agar selalu berperilaku sopan, santun dan hormat.
23. *Pat ni horbo,* maknya agar yang diupa senantiasa selangkah sependirian, seia sekata, rukun dan damai, ringan langkah mengunjungi kerabat yang terkena musibah dan mengambil bagian dalam pesta *siriaon*. Ini yang disebut *salumpat saindege, sapangambe sapanaili, ringgas patantan simanjojak, manopati horja ni halak bo ia siriaon, songoni buse dohot siluluton*.
24. *Padang togu,* sebagai perlengkapan indahan tungkus, maknanya *horas tondi madingin, pir tondi matogu*. Kuat tegar semangatnya dan keras pula jiwanya.
25. *Sanggar dohot ria-ria,* juga sebagai perlengkapan *indahan tungku*, maknanya agar yang di*upa* dalam kehidupan kekerabatan berperilaku senasib sepenanggungan. Hal ini diungkapkan dalam ungkapan berikut:

*Sasanggar saria-ria*

*Salaklak sasingkoru*

*Rim songon namarsada ina*

*Marholong songan nasaanak sada boru*

*Muda dapot hancitna ulang marsipaluaan*

*Muda dapot disonangna ulang marsiloboan*

1. *Burangir nasalpu (lopus) jungjungan,* maknanya agar yang di*upa* berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku jangan menyimpang dari adat istiadat.
2. *Bulung torop untuk gaba-gaba* dan *rompayan* maknanya agar yang diupa kuat dalam berkahanggi dan berkaum kirabat.
3. *Bulung ni haruaya dohot horas taji, juga untuk gaba-gaba dan rompayan,* maknanya agar yang diupa kelak dalam kehidupannya menjadi orang yang berwibawa, berkharisma, kaya, panjang umur, banyak keturunan menjadi tempat para kerabat menjadi pengayoman dan kesejahteraan. Dalam ungkapan bahasa daerah sebagai berikut:

*Martojang marurat marjure-jure*

*Martua marsahala, mamora magabe*

*Haruaya parsilaungan*

*Banir paronding-ondingan*

*Raja na sangap na di seganan.*61

Semua perangakat pangupa itu diletakkan di tempat tertentu dengan posisi tertentu dengan mengikuti aturan-aturan yang baku sebagai berikut:

1. *Pira manuk na nihobolan* diletakkan di atas puncak setumpuk nasi dalam piring. Telur ditekankan sampai masuk dalam posisi berdiri sehingga setengah bagian telur itu tertanam di dalam puncak tumpukan nasi itu, di atas telur ayam rebus yang telah dikupas itu diletakkan sedikit garam.
2. *Manuk*. Mula-mula disediakan pinggan godang yang dilapisi dengan tiga helai bulung ujung kemudian di atasnya ditaruh setumpuk nasi yang dibentuk setengah bulatan, di puncak nasi itu ditaruh pira manuk na nihobolan dan di puncaknya ditaruh sedikit garam. Di sekeliling telur ayam rebus itu disusunlah bagia-bagian ayam yang telah dimasak yang letaknya kurang lebih sama dengan letak bagian-bagian itu ketika ayam tersebut masih hidup. Caranya sebagai berikut:
3. Kepala di depan;
4. Sayap di kiri dan kanan;
5. Hati dan dada di belakang telur;
6. Paha di kiri dan kanan;
7. Peminyakannya di belakang
8. Tumpukan nasi itu ditaburi dengan ihan sayur (udang sungai dan pucuk daun singkong yang disimpul), ikan yang diasap (di*sale*);
9. Piring yang berisi perlengkapan pangupa ini ditutup dengan bulung ujung kemudian ditutup lagi dengan kain bugis hitam;
10. *Hambeng, horbo janggut, pangkupangi*.
11. Disediakan *anduri* yang dilapisi tiga *bulung ujung*. Di atas daun ini diletakkan nasi putih seluas *anduri* tersebut, kemudian di atasnya diletakkan tiga butir pira manuk na nihobolan atau paling sedikit sebutir telur;
12. Sehelai daun digulung berbentuk krucut, kemudian ke dalamnya dimasukkan garam secukupnya. Gulungan daun berisi garam lalu

ditancapkan di antara ketiga butir telur ayam rebus itu;

1. Kepala kambing ditaruh di bagian depan;
2. Paha kaki depan yang kiri dan kanan ditempatkan di depan;
3. Paha kaki belakang yang kiri dan kanan ditempatkan di belakang;
4. Hati di tengah-tengah;
5. Pangkal ekor diletakkan di belakang;
6. Nasi dan bahan-bahan pangupa ditaburi dengan ihan sayur dan daun singkong disimpul;
7. Anduri yang berisi bahan-bahan pangupa itu ditutup dengan tiga helai *bulung* ujung kemudian ditutup lagi dengan *abit nipis*, atau boleh juga kain Bugis berwarna hitam;
8. Di kanan dan kiri *pangupa* itu ada manuk *pangkatiri*.
9. *Horbo, na bontar*
10. Di atas sebuah *anduri* diletakkan tiga helai *bulung* ujung yang di atasnya ditumpukkan seenggok nasi. Di atas enggokan nasi itu dibenamkan setengah bagian tujuh *pira manuk na nihobolan* (boleh juga empat buah telur ayam rebus) yang dibubuhi garam di atasnya;
11. Tulang *sapot* kerbau diletakkan di bagian depan;
12. Mata di kiri dan kanan;
13. Aliang-aliang agak ke depan;
14. Telinga di kiri dan kanan;
15. Hati;
16. Paru-paru;
17. Kulit;
18. Paha, tulan rincan;
19. Kaki;
20. Nasi dan bahan-bahan pangupa ditaburi dengan *ihan sayur* dan daun singkong disimpul.[[106]](#footnote-106)
21. Padang Lawas Utara dalam Konteks Agama
22. Latar Belakang Historis

Menurut arkeolog Islam, kawasan pantai timur Sumatera Utara telah didatangi saudagar-saudagar Arab yang sekaligus membawa agama Islam pada

abad pertama Hijriah. Pengaruh Islam yang berlangsung secara berkesinambungan telah mewarnai segala aspek kehidupan orang Batak di daerah ini.[[107]](#footnote-107)

Ibrahim Gultom yang merujuk kepada pendapat para pakar sejarah, mengemukakan bahwa kota Barus adalah yang pertama menerima Islam di alam Melayu, lebih dahulu daripada Pasai dan Samudera. Hal ini terkait dengan daerah Barus sebagai penghasil kapur barus dan kemenyan. Kedua jenis hasil bumi ini sudah diperdagangkan kepada orang-orang Cina, India dan Timur Tengah sejak abad ke 7. Para Pedagang Timur Tengah semuanya beragama Islam mengadakan kontak dengan mitra dagangnya terutama kepada para pekerja damar yang sebagian besar dipungut oleh kelompok Batak. Dengan kontak tersebut terjadilah awal Islamisasi kepada segelintir orang Batak dan lebih jauh lagi terjadi perkawinan antara pedagang Arab dengan penduduk setempat serta pekerja damar. Melalui perkawinan itu, lahirlah generasi baru keluarga Muslim di sekitar kota Barus. Inilah diduga kemungkinan awal orang Batak mengenal Islam.[[108]](#footnote-108)

Pada tahun 1818 pasukan Paderi (Bonjol) datang menyerbu dari Minangkabau ke Tanah Batak dengan tujuan menyebarkan Islam. Pada masa itu aliran Islam yang berhaluan keras dari mazhab Hambali sedang berkuasa di Minangkabau di bawah pimpina Tuanku Nan Renceh.[[109]](#footnote-109) Kedatangan tentara paderi ini merupakan gelombang ketiga dalam sejarah penyiaran Islam di Tanah Batak. Mereka datang dari Sumatra Barat memasuki wilayah Tanah Batak untuk membawa misi Islam melalui kekerasan atau peperangan. Langkah seperti ini ditempuh mengingat orang Batak pada masa itu agak sukar menerima Islam dengan cara damai. Hal itu terbukti di mana suku Batak selama 400 tahun

menolak dengan mentah-mentah agama Islam. Sementara orang yang berdiam jauh dari pengunungan Bukit Barisan atau yang duduk di pinggir pantai telah menerima Islam dengan damai.[[110]](#footnote-110)

Kedatangan tentara Paderi ke tanah Batak dipimpin oleh Tuanku Rao, seorang panglima perang Bonjol. Menurut sejarah beliau adalah kemenakan langsung Sisimangaraja X yang sebelumnya bernama Sipongkinangolngolan.[[111]](#footnote-111) Dan pada masa kecilnya di Tanah Batak ia bernama Sitakkaltabu. Karena persoalan keluarga, Sipongkinangolngolan pergi merantau ke Sumatra Barat. Di sana dia memeluk agama Islam dan menjadi tentara Paderi setelah berganti nama menjadi Tuanku Rao.[[112]](#footnote-112)

Sebelum sampai di daerah Batak, pasukan Paderi terlebih dahulu menduduki daerah Padang Lawas, Tapanuli Selatan dan sekaligus melakukan pengislaman kepada orang yang berdomisili di sana. Tetapi perlu dicatat bahwa kawasan itu sebelumnya sudah pernah ada upaya pengislaman yang dilakukan oleh sekelompok orang yang datang dari kesultanan Malaka pada tahun 1451.Dalam penyerangan itu rencananya membawa Sisimangaraja X hidup- hidup ke Minangkabau dengan maksud agar beliau diislamkan di sana sekaligus mendahului rencana pihak Aceh untuk mengislamkannya. Mereka berpikir bahwa suatu kemustahilan daeran Batak Toba dan Silindung akan berhasil diislamkan tanpa terlebih dahulu Sisimangaraja X diislamkan. Perang meletus pada tahun 1818 antara pasukan Sisimangaraja X dengan pasukan Paderi yang dipimpin Tuanku Rao. Dari pertempuran itu dilaporkan banyak korban berjatuhan yang bukan saja pasukan Sisimangaraja X berhasil dibunuh bahkan batang lehernya dipotong sehingga terputus. Dengan demikian Tuanku Rao berhasil melampiaskan dendam kesumatnya kepada pamannya yakni Sisimangaraja X. Misi peperangan yang pada mulanya bermaksud untuk menyebarkan Islam ke Tanah Batak khususnya Toba dan Silindung teryanta tidak efektif dan tidak berpengaruh di hati masyarakat Batak. Buktinya, Islam di kawasan itu tidak begitu diminati sebagai tradisionalnya hingga suatu masa misionaris Batak datang membawa agama Kristen di Tanah Batak.[[113]](#footnote-113)

1. Pengamalan Keagamaan

Pengamalan keagamaan Padang Lawas Utara baik *siriaon* (upacara suka cita) maupun *siluluton* (upacara duka cita) selalu diatur oleh adat. Prosedur adat menjadi acuan yang diatur oleh tokoh adat. Dalam kegiatan siriaon selain diatur oleh tokoh adat tetapi juga dimasuki oleh ajaran Islam. Pada dasarnya suatu kegiatan horja adat peresmian perkawinan besar kecilnya acara itu sangat tergantung kepada pulungannya (hewan yang disembelih). Hewan adat yang disembelih itu berupa kerbau atau kambing. Hewan adat yang paling tinggi nilainya adalah kerbau yang minimal tanduknya satu hasta. Kemudian di bawah kerbau adalah kambing. Pada masa awal tidak ditemukan nilai spritualnya dalam agama melainkan sekedar memenuhi persyaratan saja. Setelah datangnya Islam, tokoh agama menilai penyembelihannya dengan niat sekedar memenuhi pulungan adat, tidak memiliki nilai spritual (ibadah kepada Allah). Padahal kalau diarahkan kepada niat karena Allah maka tidak mengurangi nilai pulungan adat itu. Dengan latar belakang itu maka ulama dalam sosialisasinya menawarkan agar diarahkan kepada aqiqah. Tokoh adat dalam hal ini tidak melakukan gugatan, setuju saja dalam teknis seperti itu. Dengan demikian ajaran Islam diamalkan dalam niat penyembelihan hewan adat tersebut. Dalam upacara penyelengaraan jenazah tidak terlepas dari pulungan hewan adat berupa kerbau atau kambing. Saat ini hewan adat untuk siluluton dihitung sebagai hewan adat, sehingga pada umumnya masyarakat yang ditimpa musibah kematian yang berkemampuan sudah tergolong maksimal menyembelih hewan adat berupa lembu. Karena lembu lebih murah harganya daripada kerbau. Ketika hendak menyelenggarakan jenazah, lebih dahulu dilaksanakan *martahi* (musyawarah)yang diadakan di rumah tetangga dekat. Agenda musyawarah berupa pemberitahuan telah meninggal, mohon diberi petunjuk dalam penyelenggaraannya, pemberitahuan pulungan hewan adat yang akan disembelih, tempat pemakaman dan waktu upacara zikir dan do’a serta khatamnya. Memimpin acara itu agar memiliki kekuatan dalam adat mesti

dipimpin oleh tokoh adat. Setelah upacara martahi itu berlangsung dan telah memiliki poin-poin kesimpulan maka dilaksanakan penyembelihan dan penyelengaraan jenazah. Dalam hal penyembelihan hewan itu pada dasarnya tidak ada kaitannya dengan nilai spritual dalam agama Islam. Penyembelihannya hanya sebatas pemenuhan pulungan. Seperti halnya pada hewan adat sebagai pulungan dalam acara *horja adat siriaon* demikian pula dalam *horja adat siluluton* diarahkan oleh ulama kepada penyembelihan aqiqah. Setelah jenazah dimandikan dan dikafani, dilakukan upacara pemberangkatan dengan memasukkan jenazah ke ke dalam keranda dan menutupnya. Selanjutnya diatur rangkaian acaranya, itupun tidak terlepas dari rangkaian prosedur adat. Pengaruh tokoh adat dalam acara itu dominan karena menentukan upacara zdikir dan do’a serta khatamnya (penutupannya). Dari rangkaian acara itu hanya satu saja posisi tokoh agama yaitu taushiyah dan do’a itupun yang diatur oleh tokoh adat.[[114]](#footnote-114)

1. Padang Lawas Utara dalam Konteks Area
2. Profil Kecamatan Padang Bolak
3. Letak Astronomis

Kecamatan Padang Bolak letak astronomisnya berada pada Lintang Utara: 01019’17”-01045’20” Bujur Timur: 99026’09”-99052’04”. Letak di atas permukaan laut : 98 mdpi, luas wilayah: 81 040 ha, berbatasan dengan sebelah utara: kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kecamatan Dolok. Sebelah Selatan: kecamatan Batang Onang dan kecamatan Portibi. Sebelah Barat: kecamatan Arse, kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan kecamatan Padang Bolak Julu. Sebelah Timur: kecamatan Halongonan. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati: 2 Km. Kecamatan ini mewilayahi 62 desa terdiri dari, Sibatang Kayu luasnya: 9,58 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,37 %, Bukit Raya Serdang luasnya: 6,29 km2, rasio terhadap total luas Kecamatan: 0,90 %. Sigama Ujung Gading, luasnya : 9,27 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,33%, Aek Suhat, luasnya : 9,15 km2, rasio terhadap total luas

kecamatan: 1,31%, Padang Garugur luasnya: 6,05 km2, rasio terhadap total luas

kecamatan: 0,87 %, Sigama luasnya: 7,80 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,12 %. Simanosor, luasnya: 4,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,57 %. Parlimbatan, luasnya: 4,09 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,59 %. Gunung Manaon II luasnya : 9,43 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,35 %. Saba Sitahul Tahul luasnya : 6,07 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,87 %. Saba Bangunan, luasnya: 6,16 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,88%. Gunung Tua Jae, luasnya: 13,35 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,91%.Gunung Tua Tonga luasnya: 6,16 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,88%.Pasar Gunung Tua luasnya:12,40 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,77%.Sosopan luasnya:10,07 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,44 %.Hambiri Serdang luasnya:11,90 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,70%. Sidingkat, luasnya:17,16 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,45%. Batu Tambun, luasnya:8,10 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,16 %. Batu Sundung luasnya:10,80 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,54 %.Garonggang luasnya:10,56 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,51 %. Nabonggal, luasnya:13,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,86 %.Sampuran, luasnya:12,87 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,84%. Hajoran luasnya:11,95 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,71%. Tanjung Tiram luasnya:11,45 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,64%.Garoga,luasnya:11,80 km2,rasio terhadap total luas kecamatan: 1,69. Pagaran Singkam, luasnya : 9,68 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,38 %. Pagaran Tonga luasnya : 4,62 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,66%, Gunung Tua Julu luasnya : 4,06 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,58%.Gunung Tua Baru luasnya: 9,29 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,33 %. Batang Baruhar Julu luasnya: 15,81 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,26%. Batang Baruhar Jae, luasnya: 15,14 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,17%. Huta Lombang, luasnya: 10,33 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,48 %. Purba Sinomba luasnya: 13,03 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,86%. Sibagasi luasnya: 11,16 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,60%. Sunge Durian, luasnya : 9,14 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,31%. Sunge Orosan, luasnya: 8,09 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,16 %. Lubuk Torop luasnya: 13,74 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,97 %. Liang Asona luasnya: 14,40 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,06 %. Simandi Angin Dolok, luasnya: 24,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,43 %. Simandi Angin Lombang, luasnya: 12,60 km2. rasio terhadap total luas kecamatan: 1,80 %. Hutaimbaru II luasnya: 13,50 Km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,93 %. Tanjung Marulak luasnya: 15,00 Km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,15%. Siombob luasnya: 10,00 Km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,43 %. Ambasang Natigor luasnya: 15,25 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,18 %. Aek Gambir, luasnya: 15,06 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,15 %, Napa Gadung Laut, luasnya: 13,75 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,97%. Rampa Julu luasnya: 12,50 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,79%. Rampa Jae luasnya: 12,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan:1,72%. Sigimbal, luasnya: 12,20 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,75%. Mananti, luasnya: 12,80 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,83%. Paran Padang luasnya : 13,75 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,97 %. Rahuning Jae luasnya : 10,42 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,49 %. Botung, luasnya : 12,86 km2, rasio terhadap total luas Kecamatan: 1,84 %. Dolok Sae, luasnya : 11,50 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,65 %. Sihapas Hapas luasnya : 8,08 km2, rasio terhadap total Luas Kecamatan: 1,16 %. Batu Mamak luasnya : 14,10 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,02 %. Losung Batu luasnya : 12,84 Km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,84 %. Sunge Tolang, luasnya : 14,25 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,04 %. Simasi, luasnya: 13,50 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,93 %. Aek Jangkang luasnya : 16,15 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,31 %. Simbolon luasnya: 16,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,29%.[[115]](#footnote-115)

1. Geografi

Topografi desa terdiri dari, Sibatang Kayu: datar, Bukit Raya Serdang: datar, Sigama Ujung Gading: datar, Aek Suhat: datar, Padang Garugur: bukit, Sigama Ujung Gading: datar, Aek Suhat: datar, Padang Garugur: bukit, Sigama: datar, Simanosor: datar, Parlimbatan: datar, Gunung Manaon II: datar, Saba Sitahul Tahul: datar, Saba Bangunan: datar, Gunung Tua Jae: datar, Gunung Tua Tonga: datar, Pasar Gunung Tua: datar, Sosopan: datar, Hambiri: datar, Sidingkat: bukit, Batu Tambun: datar, Batu Sundung: bukit, Garonggang: bukit, Nabonggal :bukit, Sampuran: bukit, Hajoran: bukit, Tanjung Tiram: datar, Garoga: bukit, Pagaran Singkam: datar, Pagaran Tonga: datar, Gunung Tua Julu: datar, Gunung Tua Baru: datar, Batang Baruhar Julu: datar, Batang Baruhar Jae: datar, Huta Lombang: datar, Purba Sinomba: datar, Sibagasi datar, Sunge Durian: bukit, Sunge Orosan: bukit, Lubuk Torop: bukit, Liang Asona: bukit, Simandi Angin Dolok: bukit, Simandi Angin Lombang: bukit, Hutaimbaru II: bukit, Purba Tua: bukit, Tanjung Marulak: bukit, Siombob: bukit, Ambasang Natigor: bukit, Aek Gambir: bukit, Napa Gadung Laut: bukit, Rampa Julu: bukit, Rampa Jae: bukit, Sigimbal: bukit, Mananti: bukit, Paran Padang: bukit, Rahuning Jae: bukit, Botung: bukit, Dolok Sae: bukit, Sihapas Hapas: bukit, Batu Mamak: bukit, Losung Batu: bukit, Sunge Tolang: bukit, Simasi: bukit, Aek Jangkang: datar, Simbolon: datar.[[116]](#footnote-116)

Letak Titik Koordinat Kantor Kepala Desa (Menurut GPS) terdiri dari Sibatang Kayu, Bujur Timur 99,56718, Lintang Utara: 1,44529, Bukit Raya Serdang, Bujur Timur 99,61330, Lintang Utara: 1,43116, Sigama Ujung Gading, Bujur Timur 99,59502, Lintang Utara: 1,46173, Aek Suhat, Bujur Timur: 99,56802, Lintang Utara: 1,44716, Padang Garugur, Bujur Timur: 99,58308, Lintang Utara: 1,48097, Sigama, Bujur Timur: 99,59466, Lintang Utara: 1,47311, Simanosor, Bujur Timur: 99,60123, Lintang Utara: 1,46315, Parlimbatan, Bujur Timur 99,61629, Lintang Utara: 1,45659, Gunung Manaon II, Bujur Timur: 99,59177, Lintang Utara: 1,40140, Saba Sitahul Tahul, Bujur Timur: 99,62497, Lintang Utara: 1,51386, Saba Bangunan, Bujur Timur: 99,63522, Lintang Utara: 1,49992, Gunung Tua Jae, Bujur Timur: 99,69049, Lintang Utara: 1,93203.

Tanjung Baru Silaiya, Bujur Timur: 99,70424, Lintang Utara: 1,52779, Gunung

Tua Tonga**,** Bujur Timur: 99,63330, Lintang Utara: 1,51570. Saba Bangunan,

Bujur Timur 99,66743, Lintang Utara:1,93913, Pasar Gunung Tua, Bujur Timur: 99,63214, Lintang Utara: 1,50709, Sosopan, Bujur Timur 99,61691, Lintang Utara: 1,51101, Hambiri, Bujur Timur 99,61712, Lintang Utara: 1,57486, Sidingkat, Bujur Timur: 99,59158, Lintang Utara: 1,49893, Batu Tambun, Bujur Timur: 99,55803, Lintang Utara: 1,51617, Nabonggal, Bujur Timur: 99,51718, Lintang Utara: 1,59691, Garonggang, Bujur Timur: 99,62807, Lintang Utara: 1,92136, Psr Sampuran, Bujur Timur 99,51921, Lintang Utara: 1,59712, Hajoran, Bujur Timur: 99,55908, Lintang Utara: 1,51819, Tanjung Tiram, Bujur Timur: 99,58900, Lintang Utara: 1,52147, Garoga, 99,58532, Lintang Utara: 1,53166, Pulo Liman 99,77139, Lintang Utara:1,99630, Singkam, Bujur Timur: 99,61770, Lintang Utara: 1,57826, Pagaran Tonga 99,61874, Lintang Utara: 1,52294, Gunung Tua Julu 99,63052, Lintang Utara: 1,52256, Gunung Tua Baru, Bujur Timur: 99,63477, Lintang Utara: 1,52346, Batang Baruhar Julu, Bujur Timur: 99,59016, Lintang Utara: 1,55432, Batang Baruhar Jae, Bujur Timur: 99,66560, Lintang Utara: 1,54838, Huta Lombang, Bujur Timur: 99,63338, Lintang Utara: 1,52322, Purba Sinomba, Bujur Timur: 99,62309, Lintang Utara: 1,52763, Sibagasi, Bujur Timur: 99,64628, Lintang Utara, Bujur Timur: 1,51525, Sunge Durian, Bujur Timur : 99,59538, Lintang Utara: 1,54673, Sunge Orosan, Bujur Timur : 99,59568, Lintang Utara: 1,54668, Lubuk Torop, Bujur Timur : 99,55833, Lintang Utara: 1,61756, Liang Asona, Bujur Timur : 99,50819, Lintang Utara: 1,59688, Sigor Simandi Angin Dolok, Bujur Timur : 99,51221, Lintang Utara: 1,59616, Simandi Angin Lombang, Bujur Timur: 99,50613, Lintang Utara: 1,59608, Hutaimbaru II, Bujur Timur : 99,55949, Lintang Utara: 1,64427, Purba Tua, Bujur Timur : 99,66789, Lintang Utara: 1,97667, Tanjung Marulak, Bujur Timur : 99,55952, Lintang Utara: 1,64436, Siombob, Bujur Timur : 99,53846 Lintang Utara: 1,70894, Ambasang Natigor, Bujur Timur : 99,56145, Lintang Utara: 1,66897, Aek Gambir, Bujur Timur : 99,65894, Lintang Utara: 1,66125, Napa Gadung Laut, Bujur Timur : 99,56853, Lintang Utara: 1,68280, Rampa Julu, Bujur Timur: 99,56195, Lintang Utara: 1,70112, Rampa Jae, Bujur Timur : 99,55949, Lintang Utara: 1,64427, Sigimbal, Bujur Timur : 99,56682, Lintang Utara: 1,70097, Mananti, Bujur Timur : 99,54880, Lintang Utara: 1,70377, Paran Padang, Bujur Timur : 99,54088, Lintang Utara: 1,70888, Rahuning Jae, Bujur Timur : 99,53844, Lintang Utara: 1,70887, Botung, Bujur Timur : 99,56773 Lintang Utara: 1,70367, Dolok Sae, Bujur Timur : 99,57228, Lintang Utara: 1,74242, Sihapas Hapas, Bujur Timur : 99,56894, Lintang Utara: 1,68287, Batu Mamak, Bujur Timur : 99,58829, Lintang Utara: 1,75730, Losung Batu, Bujur Timur: 99,58424, Lintang Utara: 1,74278, Sunge Tolang, Bujur Timur : 99,57229, Lintang Utara: 1,74343, Simasi, Bujur Timur : 99,57228, Lintang Utara: 1,74444, Aek Jangkang, Bujur Timur : 99,67547, Lintang Utara: 1,55339, Simbolon, Bujur Timur : 99,70373, Lintang Utara: 1,55816.[[117]](#footnote-117)

1. Pemerintahan

Nama kepala desa terdiri dari, Sibatang Kayu: Bintuju Pohan, Bukit Raya Serdang: Hamonangan Harahap, Sigama Ujung Gading: Hasmaruddin Ritonga, Aek Suhat: Azwar Ibrahim Siregar, Padang Garugur: Imran Daud Siregar, Sigama: Tamsir Harahap, Simanosor: Baharuddin Siregar, Parlimbatan: Raja Nauli Simamora, Gunung Manaon Ii: M.Adil Hamonagan Dly, Saba Sitahul Tahul: Awaluddin Siregar, Saba Bangunan: Salman Paris, Gunung Tua Jae: Muhammad Nasir Hrp, Gunung Tua Tonga: Ali Imron Harahap, Pasar Gunung Tua: Zulkifli Harahap, S.Ag, Sosopan: Soripada Harahap, Hambiri: Ahmad Harahap, Sidingkat: Anwar Sadat Siregar, Batu Tambun: Mara Desa Harahap, Batu Sundung: Mardan Goda Siregar, Garonggang: Amir Mahmud Harahap, Nabonggal: Andi Alatas Pasaribu, Sampuran: Langit Harahap, Hajoran: Ismed Habibi, Tanjung Tiram: Baharuddin Siregar, Garoga: Ali Suten Harahap, Pagaran Singkam: Parulian Harahap, Pagaran Tonga: Mara Indor Siregar, Gunung Tua Julu: Kari Soagahon Harahap l, Gunung Tua Baru: Ikhwan Harahap,SE, Batang Baruhar Julu: Mulia Harahap, Batang Baruhar Jae: Akhmad Gollayani, Huta Lombang: Mara Sakti Harahap, Purba Sinomba: Damhuri Harahap, Sibagasi: Mara Tindi Siregar L, Sunge Durian: Mhd. Jamil Harahap, Sunge Orosan: Hanifah Harahap, Lubuk Torop: Baginda Siregar, Liang Asona: Soleman Siregar, Simandi Angin Dolok: Muksin Alatas, Simandi Angin Lombang: Sahrul Efendi Sir, Hutaimbaru Ii: Amas Muda Siregar, Purba Tua: Jangga Siregar, Tanjung Marulak: Fatimah Nasution, Siombob: Syafruddin Simamora, Ambasang Natigor: Manaruddin Harahap, Aek Gambir: Solam Siregar, Napa Gadung Laut: Muhammad Husyein, Rampa Julu: Henni Marida Siregar, Rampa Jae: Tikwan Harahap, Sigimbal: Riswadi Harahap, Mananti: Hamdan Simamora, Paran Padang: Adam Simamora, Rahuning Jae: Saparuddin Simamora, Botung: Panggabean Harahap, Dolok Sae: Muslim Sopang, Sihapas Hapas: Rahmat Hasian Hrp, Batu Mamak: Marwan Siregar, Losung Batu: Sumarlin Siregar, Sunge Tolang: Samsir Tanjung, Simasi: Hubban Pane, Aek Jangkang: Hasan Basri Sir, Simbolon: Harisun.[[118]](#footnote-118)

1. Penduduk

Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk menurut desa/kelurahan terdiri dari, Sibatang Kayu, luas area: 9,58 km2, penduduk: 1 020 orang, kepadatan penduduk: 106,47, Bukit Raya Serdang, luas area: 6,29 km2, penduduk: 124orang, kepadatan penduduk: 19,71, Sigama Ujung Gading, luas area: 9,27 km2, penduduk: 695 orang, kepadatan penduduk: 74,97, Aek Suhat, luas area: 9,15 km2, penduduk: 809 orang, kepadatan penduduk: 88,42, Padang Garugur, luas area: 6,05 km2, penduduk: 969 orang, kepadatan penduduk: 160,17, Sigama, luas area: 7,80 km2, penduduk: 1 486 orang, kepadatan penduduk: 190,51, Pasar Simanosor, luas area: 4,00 km2, penduduk: 295 orang, kepadatan penduduk: 73,75, Parlimbatan, luas area: 4,09 km2, penduduk: 285 orang, kepadatan penduduk: 69,68, Gunung Manaon II, luas area: 9,43 km2, penduduk: 444 orang, kepadatan penduduk: 47,08, Saba Sitahul Tahul, luas area: 6,07 km2, penduduk: 1 524 orang, kepadatan penduduk: 251,07, Saba Bangunan, luas area: 6,16 km2, penduduk: 1 159 orang, kepadatan penduduk: 188,15, Gunung Tua Jae, luas area: 13,35 km2, penduduk: 1 321 orang, kepadatan penduduk: 98,95, Gunung Tua Tonga, luas area: 6,16 Km2, penduduk: 1 710 orang, kepadatan penduduk: 277,60, Sosopan, luas area: 10,07 km2, Penduduk:

711 orang, kepadatan penduduk: 70,61, Hambiri, luas area: 11,90 km2, penduduk: 773 orang, kepadatan penduduk: 64,96, Pasar Gunung Tua, luas area:12,40 km2, penduduk: 14 276 orang, kepadatan penduduk: 1 151,29, Sidingkat, luas area: 17,16 km2, penduduk: 676 orang, kepadatan penduduk: 39,39, Sigama, luas area: 7,80 km2, penduduk: 1.486 orang, kepadatan penduduk: 190,51, Batu Tambun, luas area: 8,10 km2, penduduk: 401 orang, Kepadatan Penduduk: 97,16, Batu Sundung, luas area 10,80 km2, penduduk: 285 orang, kepadatan penduduk: 37,13, Garonggang, luas area: 10,56 km2, penduduk: 235 orang, kepadatan penduduk: 22,25, Nabonggal, luas area: 13,00 km2, penduduk: 325 orang, kepadatan penduduk: 25,00, Sampuran, luas area: 12,87 km2, penduduk: 192 orang, kepadatan penduduk: 14,92, Hajoran, luas area: 11,95 km2, penduduk: 826 orang, kepadatan penduduk: 69,12, Tanjung Tiram, luas area: 11,45 km2, penduduk: 668 orang, kepadatan penduduk: 58,34, Garoga, luas area: 11,80 km2, penduduk: 178 orang, kepadatan penduduk: 15,08, Pagaran Singkam, luas area: 9,68 km2, Penduduk: 144 orang, kepadatan penduduk: 14,88, Pagaran Tonga, luas area: 4,62 km2, penduduk: 615 orang, kepadatan penduduk: 133,12, Gunung Tua Julu, luas area: 4,06 km2, penduduk: 939 orang, kepadatan penduduk: 231,28, Gunung Tua Baru, luas area: 9,29 km2, Penduduk: 463 orang, kepadatan penduduk: 49,84, Batang Baruhar Julu, luas area: 15,81 km2, Penduduk: 1 933 orang, Kepadatan penduduk: 122,26, Batang Baruhar Jae, luas area: 15,14 km2, penduduk: 1.911 orang, kepadatan penduduk: 126,22, Huta Lombang, luas area: 10,33 km2, Penduduk: 664 orang, kepadatan penduduk: 64,28, Purba Sinomba, luas area: 13,03 Km2, penduduk: 2 041 orang, kepadatan penduduk: 156,64, Sibagasi, luas area: 11,16 km2, penduduk: 291 orang, kepadatan penduduk: 26,08, Sunge Durian, luas area: 9,14 km2, penduduk: 807 orang, kepadatan penduduk: 88,29, Sunge Orosan, luas area: 8,09 km2, penduduk: 674 orang, kepadatan penduduk: 88,42, Lubuk Torop, luas area: 13,74 km2, penduduk: 717 orang, kepadatan penduduk: 52,18, Liang Asona, luas area: 14,40 km2, penduduk: 370 orang, kepadatan penduduk: 25,69, Simandi Angin Dolok, luas area: 24,00 km2, penduduk: 150 orang, kepadatan penduduk: 6,25, Simandi Angin Lombang, luas area:12,60 km2, penduduk: 352 orang, kepadatan penduduk: 27,94, Hutaimbaru II, luas area: 9,00 km2, penduduk: 221 orang, kepadatan penduduk: 24,56, Purba Tua, luas area: 13,50 km2, penduduk: 41 orang, kepadatan penduduk: 3,04, Tanjung Marulak, luas area: 15,00 km2, penduduk: 454 orang, kepadatan penduduk: 30,27, Siombob, luas area: 10,00 km2, penduduk: 66 orang, kepadatan penduduk: 6,60, Ambasang Natigor, luas area: 15,25 km2, penduduk: 346 orang, kepadatan penduduk: 22,69, Aek Gambir, luas area: 15,06 km2, Penduduk: 313 orang, kepadatan penduduk: 20,78, Napa Gadung Laut, luas area: 13,75 km2, penduduk: 368 orang, kepadatan penduduk: 26,76, Rampa Julu, Luas Area 12,50 km2, Penduduk: 87 orang, Kepadatan Penduduk: 6,96, Rampa Jae, luas area:12,00 km2, penduduk: 102 orang, kepadatan penduduk: 8,50, Sigimbal, luas area: 12,20 km2, penduduk: 148 orang, kepadatan penduduk: 12,13, Mananti, luas area: 13,75 km2, penduduk: 108 orang, kepadatan penduduk: 7,85, Rahuning Jae, luas area: 10,42 km2, penduduk: 147 orang, kepadatan penduduk: 14,11, Botung, luas area: 12,86 km2, penduduk: 108 orang, kepadatan penduduk: 8,40, Dolok Sae, luas area: 11,50 km2, penduduk: 54 orang, kepadatan penduduk: 4,70, Sihapas Hapas, luas area: 8,08 km2, penduduk: 135 orang, kepadatan penduduk: 16,71, Batu Mamak, luas area: 14,10 km2, penduduk: 44 orang, kepadatan penduduk: 3,12, Losung Batu, luas area: 12,84 km2, penduduk: 235 orang, kepadatan penduduk: 18,30, Sunge Tolang, luas area 14,25 km2, penduduk: 197 orang, kepadatan penduduk: 13,82, Simasi, luas area: 13,50 km2, penduduk: 52 orang, kepadatan penduduk: 3,85, Aek Jangkang, luas area: 16,15 km2, penduduk: 1 354 orang, kepadatan penduduk: 83,84, Simbolon, luas area: 16,00 km2, penduduk: 1 125 orang, kepadatan penduduk: 70,31.[[119]](#footnote-119)

Banyaknya penduduk, rumah tangga, dan rata rata Anggota Rumah Tangga (ART) menurut desa terdiri dari Sibatang Kayu, penduduk: 1.020 orang, rumah tangga: 246, rata-rata ART: 4,15 orang, Bukit Raya Serdang penduduk: 124 orang, rumah tangga: 30, rata-rata ART: 4,13 orang, Sigama Ujung Gading, penduduk: 695 orang, rumah tangga: 163, rata-rata ART: 4,26 orang, Aek Suhat penduduk: 809 orang, rumah tangga: 201, rata-rata ART: 4,02 orang, Padang Garugur penduduk: 969 orang, rumah tangga: 203, rata-rata ART: 4,77 orang,

Sigama, penduduk: 1 486 orang, rumah tangga: 378, rata-rata ART: 3,93 orang, Simanosor penduduk: 295 orang, rumah tangga: 67, rata-rata ART: 4,40 orang, Parlimbatan penduduk: 285 orang, rumah tangga: 60, rata-rata ART: 4,75 orang, Gunung Manaon II, penduduk: 444 orang, rumah tangga: 114, rata-rata ART: 3,89 orang, Saba Sitahul Tahul penduduk: 1 524 orang, rumah tangga: 343, rata-rata ART: 4,44 orang, Sigama Saba Bangunan Ujung Gading, penduduk: 1 159 orang, rumah tangga: 271, rata-rata ART: 4,28 orang, Gunung Tua Jae penduduk: 1 321 orang, rumah tangga: 315, rata-rata ART: 4,19 orang, Gunung Tua Tonga penduduk: 1 710 orang, rumah tangga: 434, rata-rata ART: 3,94 orang, Sigama, penduduk: 14 276 orang, rumah tangga: 3252, rata-rata ART: 4,39 orang, Sosopan penduduk: 711 orang, rumah tangga: 179, rata-rata ART: 3,97 orang, Hambiri penduduk: 773 orang, rumah tangga: 176, rata-rata Anggota Rumah Tangga ART: 4,39 orang, Sidingkat penduduk: 676 orang, rumah tangga: 159, rata-rata ART: 4,25 orang, Batu Tambun penduduk: 787 orang, rumah tangga: 176, rata-rata ART: 4,47 orang, Batu Sundung, penduduk: 401 orang, rumah tangga: 98, rata-rata ART: 4,09 orang, Garonggang penduduk: 235 orang, rumah tangga: 57, rata-rata Anggota Rumah Tangga (ART): 4,12 orang, Nabonggal penduduk: 325 orang, rumah tangga: 66, rata-rata ART: 4,92orang, Sampuran penduduk: 192 orang, rumah tangga: 45, rata-rata ART: 4,27 orang, Hajoran penduduk: 826 orang, rumah tangga: 172, rata-rata ART: 4,80 orang.[[120]](#footnote-120)

1. Pendidikan

Banyaknya Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiah (MI) terdiri dari desa Sibatang Kayu, SD: 1 unit, Sigama Ujung Gading SD: 1 unit, Padang Garugur SD: 1 unit, Sigama SD: 1 unit, Simanosor SD: 2 unit, Gunung Manaon II SD: 1 unit, Saba Sitahul Tahul SD: 1 unit, Saba Bangunan SD: 1 unit, Gunung Tua Jae SD: 1 unit, Gunung Tua Tonga SD: 1 unit, Pasar Gunung Tua SD: 5 unit, Sosopan SD: 1 unit, Sidingkat SD: 1 unit, Batu Tambun SD: 1 unit, Batu Sundung SD: 1 unit, Nabonggal SD: 1 unit, Hajoran SD: 1 unit, Tanjung Tiram SD: 1 unit, Pagaran Tonga SD: 1 unit, Gunung Tua Julu SD: 1 unit, Batang Baruhar Julu SD: 2 unit, Batang Baruhar Jae SD: 2 unit, Purba Sinomba SD: 1

unit, Sunge Durian SD: 1 unit, Lubuk Torop SD: 1 unit, Liang Asona SD: 1 unit, Simandi Angin Dolok SD: 1 unit, Tanjung Marulak SD: 1 unit, Siombob MIS: 1 unit, Ambasang Natigor MIN: 1 unit, Aek Gambir SD: 1 unit, Napa Gadung Laut SD: 1 unit, Mananti SD: 1 unit, Paran Padang MIS: 1 unit, Rahuning Jae MIS: 1 unit, Dolok Sae SD: 1 unit, Sihapas Hapas MIN: 1 unit, Losung Batu MIS: 1 unit, Sunge Tolang SD: 1 unit, Aek Jangkang SD: 1 unit, Simbolon SD: 1 unit, jumlah SD: 47 unit.[[121]](#footnote-121)

Jumlah guru dan murid pada Sekolah Dasar (SD) Negeri menurut desa terdiri dari, Sibatang Kayu SD jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 207 orang, Sigama Ujung Gading SD, jumlah gurunya jumlah gurunya: 14 orang, jumlah muridnya: 93 orang, Padang Garugur, SD jumlah gurunya 11 orang , jumlah muridnya: 64 orang, Sigama, SD jumlah gurunya: 37 orang, jumlah muridnya: 337 orang, Gunung Manaon II SD jumlah guru: 7 orang, jumlah muridnya: 72 orang, Saba Sitahul Tahul SD, jumlah gurunya: 13 orang, jumlah muridnya: 202 orang, Saba Bangunan SD, jumlah gurunya: 12 orang, jumlah muridnya: 158 orang, Gunung Tua Jae SD, jumlah gurunya: 14 orang, jumlah murid: 215 orang, Gunung Tua Tonga SD, jumlah gurunya: 12 orang, jumlah muridnya: 94 orang, Pasar Gunung Tua SD jumlah gurunya: 103 orang, jumlah muridnya: 2385 orang, Sosopan SD, jumlah gurunya: 12 orang, jumlah muridnya: 151 orang, Sidingkat, SD jumlah gurunya: 9 orang, jumlah muridnya: 88 orang, Batu Tambun SD, jumlah gurunya jumlah gurunya: 14 orang, jumlah muridnya: 92 orang, Batu Sundung, SD jumlah gurunya 9 orang , jumlah muridnya: 92 , Nabonggal, SD jumlah gurunya: 18 orang, jumlah muridnya: 341 orang, Hajoran SD jumlah guru: 12 orang, jumlah muridnya: 127, Tanjung Tiram SD, jumlah gurunya: 14 orang, jumlah muridnya: 169 orang, Gunung Tua Julu SD, jumlah gurunya: 19 orang, jumlah muridnya: 293 orang, Batang Baruhar Julu SD, jumlah gurunya: 11 orang, jumlah muridnya: 260 orang, Batang Baruhar Jae SD, jumlah gurunya: 13 orang, jumlah muridnya: 151 orang, Purba Sinomba SD, jumlah gurunya:14 orang, jumlah muridnya: 267 orang, Sunge Durian SD, jumlah gurunya: 12 orang, jumlah muridnya: 217 orang, Lubuk Torop SD, jumlah gurunya: 9 orang, jumlah muridnya: 154 orang, Liang Asona SD jumlah gurunya: 7 orang, jumlah muridnya: 120 orang, Simandi Angin Dolok SD, jumlah gurunya jumlah gurunya: 7 orang, jumlah muridnya: 139 orang, Tanjung Marulak SD jumlah gurunya 7 orang, jumlah muridnya: 97 orang, Siombob MIS jumlah gurunya: 6 orang, jumlah muridnya: 22 orang, Ambasang Natigor MIN jumlah guru: 10 orang, jumlah muridnya: 108 orang, Aek Gambir SD, jumlah gurunya: 6 orang, jumlah muridnya: 63 orang, Napa Gadung Laut SD, jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 152 orang, Paran Padang MIS, jumlah gurunya: 6 orang, jumlah murid: 46 orang, Rahuning Jae MIS, jumlah gurunya: 7 orang, jumlah muridnya: 44 orang, Dolok Sae SD jumlah gurunya: 7 orang, jumlah muridnya: 73 orang, Sihapas Hapas MIN, jumlah gurunya: 21 orang, jumlah muridnya: 202 orang, Losung Batu MIS: jumlah gurunya: 5 orang, jumlah muridnya: 43 orang, Aek Jangkang SD, jumlah gurunya: 8 orang, jumlah muridnya: 83 orang, Simbolon SD: jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 167 orang.[[122]](#footnote-122)

Banyaknya murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Madrasah Aliyah (MA) menurut kelas, jenis kelamin, dan unit sekolah terdiri dari, SMA N 1, jumlah siswa laki-laki: 303 orang, dan jumlah siswa perempuan : 446 orang, SMA N 2, jumlah siswa laki-laki: 99 orang, dan jumlah siswa perempuan: 86 orang, MAS Islamiyah Napabarbaran Tanjung Tiram, jumlah siswa laki-laki: 46, dan jumlah siswa perempuan: 26 orang, MAS As-Syarifiyah Sidingkat, jumlah siswa laki-laki jumlah 60 orang, dan jumlah siswa perempuan: 59 orang, MAS Islamiyah Pd. Garugur, jumlah siswa laki-laki: 62 orang, dan jumlah siswa perempuan: 54 orang, MAS Purbaganal Sosopan, jumlah siswa laki-laki: 41 orang, dan jumlah siswa perempuan: 52 orang, MAS Darul Ulum GT.Julu, jumlah siswa laki-laki: 35 orang, dan jumlah siswa perempuan: 17 orang, MAS PP TPI P.Sinomba jumlah siswa laki-laki: 60, dan jumlah siswa perempuan: 100 orang, MAS Pendidikan Islam Yaqubiyah G.Tua, jumlah siswa laki-laki: 80 orang, dan jumlah siswa perempuan: 71 orang, MAS Syekh Ahmad Daud Gt. Julu, jumlah siswa laki-laki: 46 orang, dan jumlah siswa perempuan: 81 orang, MAS YPIPL Gunungtua, jumlah siswa laki-laki: 29 orang, dan jumlah siswa Darussalam Kampung Banjir, jumlah siswa laki-laki: 90 orang, dan jumlah siswa perempuan: 166 orang, MAS Darul Hakim G.Tua, jumlah siswa laki-laki: 20 orang, dan jumlah siswa perempuan: 40 orang, MAS Althiwifin Jabal Thoat Batang Baruhar, jumlah siswa laki-laki: 10 orang, dan jumlah siswa perempuan: 12 orang.[[123]](#footnote-123)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta menurut desa/kelurahan terdiri dari, Pasar Gunungtua SMK: 1 unit, Huta Lombang SMK: 1 unit, jumlah SD: 2 unit. Banyaknya Guru dan Murid pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta Menurut Desa Tahun 2016 terdiri dari, SMK YPIPL, tidak ada guru PNS, guru honorer: 16 orang, jumlah murid: 385 orang, Huta Lombang SMK Pertanian, tidak ada guru PNS, guru honorer:18 orang, jumlah: 294 orang. Jumlah murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut kelas, jenis kelamin terdiri dari, SMK Pertanian Gunungtua jumlah siswa:296 orang terdiri dari laki-laki: 166 orang, perempuan: 130 orang. SMK YPIPL, jumlah siswa 379 orang terdiri dari laki-laki: 114 orang, perempuan: 265 orang.[[124]](#footnote-124)

1. Peristiwa Nikah dan Rumah Ibadah

Jumlah peristiwa nikah, talak, cerai, rujuk dirinci menurut bulan tahun 2016 terdiri dari, Januari nikah: 51 peristiwa, Februari nikah: 51 peristiwa, Maret nikah: 42 peristiwa, April nikah: 40 peristiwa, Mei nikah: 50 peristiwa, Juni nikah: 49 peristiwa, Juli nikah: 21 peristiwa, Agustus nikah: 56 peristiwa, September nikah: 50 peristiwa, Oktober nikah: 44 peristiwa, November nikah: 60 peristiwa, Desember nikah: 70 peristiwa.[[125]](#footnote-125)

Jumlah sarana rumah ibadah menurut jenisnya pada desa-desa terdiri dari Sibatang Kayu, 1 masjid, 4 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya, Bukit Raya Serdang, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sigama Ujung Gading, 1 masjid, 7 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Aek Suhat, 2 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Padang Garugur, 1 masjid, 5 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sigama, 1 masjid, 6 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simanosor, 1 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah

ibadah lainnya. Parlimbatan, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Manaon II, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Saba Sitahul Tahul 3 masjid, 6 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Saba Bangunan, 3 masjid unit, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Tua Jae, 2 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Tua Tonga, 1 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Pasar Gunung Tua, 5 masjid, 12 musholla, 1 gereja Protestan, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sosopan 1 masjid: 1 unit, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Hambiri, 2 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sidingkat 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batu Tambun, 2 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batu Sundung 2 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Garonggang, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya Nabonggal, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sampuran, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Tanjung Tiram, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Garoga, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Pagaran Singkam, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Pagaran Tonga 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Tua Julu, 1 masjid, 2 musholla, Gunungtua Baru 1 masjid, 1 musholla, Batang Baruhar Julu, 2 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batang Baruhar Jae, 1 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Huta Lombang, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Purba Sinomba, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sibagasi 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sunge Durian 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sunge Orosan 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Lubuk Torop, 3 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Liang Asona, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batu Sundung 1 masjid, 1 musholla, Garonggang, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simandi Angin Dolok, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simandi Angin Lombang, 2 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Hutaimbaru II, 1 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Purba Tua tidak ada masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Tanjung Marulak, 1 masjid, 1 musholla, Siombob, 1 masjid, 1 musholla, Ambasang Natigor, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Aek Gambir, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Napa Gadung Laut, 1 masjid , 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Rampa Julu, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Rampa Jae, 2 masjid, Sigimbal, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Mananti 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Paran Padang, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Botung, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Rahuning Jae, 1 Masjid, 2 Musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Dolok Sae, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sihapas Hapas, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batu Mamak, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Losung Batu, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sunge Tolang 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simasi 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Aek Jangkang 1 masjid, 6 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simbolon, 3 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya.[[126]](#footnote-126)

1. Pertanian

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi padi dan palawija menurut jenis tanaman terdiri dari, padi sawah luas panen bersih: 5 219 ha, rata-rata produktivitas: 53 kw/ha, produksi: 27 ton, padi ladang luas panen bersih: 340 ha, rata-rata produktifittas: 21 kw/ha, produksi: 671604.070 ton, padi sawah padi ladang luas panen bersih: 5 253 ha, rata-rata produktivitas: 74 kw/ha, produksi:

38 ton, jagung, luas panen bersih: 18 ha, rata-rata produktivitas: 450 kw/ha, produksi: 81.00 ton, ubi kayu, luas panen bersih: 4 ha, rata-rata produktivitas: 15 kw/ha, produksi: 33.00 ton, ubi jalar, luas panen bersih: 13 ha, rata-rata produktivitas: 210 kw/ha, produksi: 27.30 ton, kacang tanah, luas panen bersih: 74 ha, rata-rata produktivitas: 120 kw/ha, produksi: 91.20 ton, kacang kedelai, luas panen bersih: 9 ha, rata-rata produktivitas: 170 kw/ha, produksi: 15.30 ton kacang hijau, luas panen bersih: 5.219 ha, rata-rata produktivitas: 53 kw/ha,

produksi: 27 ton.[[127]](#footnote-127)

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi sayur-sayuran menurut jenis tanaman terdiri dari, ketimun luas panen bersih: 5 ha, rata-rata produktivitas: 200 kw/ha, produksi: 20 ton, tomat, luas panen bersih: 5 ha,

rata-rata produktivitas: 30 kw/ha, produksi: 30 ton, cabe, luas panen bersih: 6 ha, rata-rata produktivitas: 30 kw/ha, produksi: 18 ton, bawang merah, luas panen bersih: 3 ha, rata-rata produktivitas: 60 kw/ha, produksi: 18 ton.[[128]](#footnote-128)

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi buah-buahan menurut jenis buah terdiri dari, alpukat luas panen bersih: 8.00 ha, rata-rata produktivitas: 64.00 kw/ha, produksi: 51,20 ton. Langsat luas panen bersih: 5.50 ha, rata-rata

produktivitas: 13.75 kw/ha, produksi: 7,56 380 ton. Jambu air, luas panen bersih: 5.00 ha, rata-rata produktivitas: 15.00kw/ha, produksi: 7,50 ton, durian, luas panen bersih: 4.00 ha, rata-rata produktivitas: 80.00 kw/ha, produksi: 32,00 ton. Mangga, luas panen bersih: 10.00 ha, rata-rata produktivitas: 400.00 kw/ha, produksi: 400,00 ton. Manggis, luas panen bersih: 6.00 ha, rata-rata produktivitas: 72.00 kw/ha, produksi: 43,20 ton.[[129]](#footnote-129)

Luas tanaman dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman terdiri dari, karet luas panen bersih: 9 670 ha, rata-rata produktivitas: 8,09 kw/ha, produksi: 5.443 ton, kelapa sawit, luas panen bersih: 7 916 ha, rata-rata produktivitas: 36,90 kw/ha, produksi: 4 624 ton, kopi, luas panen bersih: 0 ha, rata-rata produktivitas: 5,59 kw/ha, produksi tidak sampai 1 ton, kelapa, luas panen bersih: 123 ha, rata-rata produktivitas: 5,89 kw/ha, produksi: 50 ton. Kakao, luas panen bersih: 79 ha, rata-rata produktivitas: 6,94 kw/ha, produksi: 15 ton, kulit manis, luas panen bersih: 76 ha, rata-rata produktivitas: 1,31 kw/ha, produksi: 78 ton, nilam, luas panen bersih: 39 ha, rata-rata produktivitas: 2,31 kw/ha, produksi: 80 ton, kemiri luas panen bersih: 0 ha, rata-rata produktivitas: 2,77 kw/ha, produksi tidak sampai 1 ton, tembakau, luas panen bersih: 6 ha, rata-rata produktivitas: 0 kw/ha, produksi tidak sampai 1 ton, aren, luas panen bersih: 4 ha, rata-rata produktivitas: 0 kw/ha, produksi tidak sampai 1 ton, kapuk, luas

panen bersih: 33 ha, rata-rata produktivitas: 0,57 kw/ha, produksi: 20 ton, pinang, luas panen bersih: 38 ha, rata-rata produktivitas: 95 kw/ha, produksi: 80 ton.[[130]](#footnote-130)

1. Peternakan

Banyaknya unggas menurut jenis unggas terdiri dari Sibatang Kayu, ayam: 600 ekor, itik/bebek: 300 ekor, Bukit Raya Serdang, ayam: 900 ekor, itik/bebek: 50 ekor, Sigama Ujung Gading, ayam: 800 ekor, itik/bebek: 150 ekor, Aek Suhat, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 200 ekor, Padang Garugur, ayam: 1 650 ekor, itik/bebek: 220 ekor, Sigama, ayam: 1 425 ekor, itik/bebek: 225 ekor, Simanosor, ayam: 500 ekor, itik/bebek: 150 ekor, Parlimbatan, ayam: 400 ekor, itik/bebek: 50 ekor, Gunung Manaon II, ayam: 125 ekor, itik/bebek: 100 ekor, Saba Sutahul Tahul, ayam: 135 ekor, itik/bebek: 30 ekor. Saba Bangunan, ayam: 155 ekor, itik/bebek: 50 ekor, Gunung Tua Jae, ayam: 450 ekor, itik/bebek: 250 ekor, Gunung Tua Tonga, ayam: 800 ekor, itik/bebek: 500 ekor, Pasar Gunung Tua, ayam: 7.500 ekor, itik/bebek: 600 ekor, Sosopan, ayam: 250 ekor, itik/bebek: 70 ekor, Hambiri, ayam: 700 ekor, itik/bebek: 20 ekor, Sidingkat, ayam: 920 ekor, itik/bebek: 130 ekor, Batu Tambun, ayam: 800 ekor, itik/bebek: 800 ekor, Batu Sundung, ayam: 960 ekor, itik/bebek: 680 ekor, Garonggang, ayam: 350 ekor,

itik/bebek: 800 ekor, Nabonggal, ayam: 500 ekor, itik/bebek: 25 ekor, Sampuran, ayam: 1.000 ekor, itik/bebek: 500 ekor, Hajoran 1, ayam: 500 ekor, itik/bebek: 750 ekor, Tanjung Toram, ayam: 600 ekor, itik/bebek: 600 ekor, Garoga, ayam: 140 ekor, itik/bebek: 140 ekor, Pagaran Singkam, ayam: 240 ekor, itik/bebek: 15 ekor, Pagaran Tonga, ayam: 500 ekor, itik/beber: 10 ekor, Gunung Tua Julu, ayam: 270 ekor, itik/bebek: 67 ekor, Gunung Tua Baru, ayam: 375 ekor, itik/bebek: 115 ekor, Batang Baruhar Julu, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 400 ekor, Batang Baruhar Jae, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 500, Huta Lombang, ayam: 350 ekor, itik/bebek: 200 ekor, Purba Sinomba, ayam:1.000 ekor,itik/bebek: 100 ekor, Sibagasi, ayam: 200 ekor, itik/bebek: 15 ekor, Sunge Durian, ayam: 200 ekor, itik/bebek: 40 ekor, Sunge Orosan, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 70 ekor, Lubuk Torop, ayam: 65 ekor, itik/bebek: 24 ekor, Liang Asona, ayam: 350 ekor, itik/bebek: 150 ekor, Simandi Angin Dolok, ayam: 125 ekor, itik/bebek: 245 ekor, Simandi Angin Lombang, ayam: 200 ekor, itik/bebek: 100 ekor, Purba Tua, tidak ada ayam, itik/bebek: 20 ekor, Tanjung Marulak, ayam: 35 ekor, itik/bebek: 24 ekor, Siombob, ayam: 40 ekor, itik/bebek: 25 ekor, Ambasang Natigor, ayam: 24 ekor, itik/bebek: 23 ekor, Aek Gambir, ayam: 30 ekor, itik/bebek: 14 ekor, Napa Gadung Laut, ayam: 46 ekor, itik/bebek: 26 ekor, Rampa Jae, ayam: 52 ekor, itik/bebek: 23 ekor, Sigimbal, ayam: 26 ekor, itik/bebek: 12 ekor, Mananti, ayam: 30 ekor, tidak ada ternak itik/bebek, Paran Padang, ayam: 28 ekor, tidak ada ternak itik/bebek, Rahuning Jae, ayam: 40 ekor, itik/bebek: 20 ekor, Sihapas Hapas, ayam: 45 ekor, itik/bebek: 26 ekor, Losung Batu, ayam: 41 ekor, itik/bebek: 18 ekor, Aek Jangkang, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 300 ekor, Simbolon, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 300 ekor. Jumlah ayam: 42.716 ekor, itik/beber : 4 536 ekor.[[131]](#footnote-131)

1. Industri dan Perdangan

Jumlah kilang padi dan pedagang eceran menurut desa/kelurahan terdiri dari Sibatang Kayu, 2 kilang padi, 6 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Bukit Raya Serdang, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Sigama Ujung Gading, 1 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung. Aek Suhat, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung. Padang Garugur, 1 kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung. Sigama, 1 kilang padi, 5 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 10 warung. Simanosor, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Parlimbatan, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Gunung Manaon II, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Saba Sitahul Tahul, 2 kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Saba Bangunan, 2 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung. Gunung Tua Jae, 1 kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Gunung Tua Tonga, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Pasar Gunung Tua, 5 kilang padi, 19 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 63 warung. Sosopan, 1 kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 4 warung. Hambiri, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Sidingkat, 2 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Batu Tambun, tidak ada kilang padi, pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Batu Sundung, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Garonggang, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung, Nabonggal, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung, Sampuran, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Hajoran, 2 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Tanjung Tiram, 2 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 4 warung. Garoga, tidak ada kilang padi, pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung, Pagaran Singkam, 1 tidak ada kilang padi, pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Pagaran Tonga, 2 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, warung. Gunung Tua Julu, 1 kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung. Gunung Tua Baru, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Sibagasi, tidak ada kilang padi, pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung, Batang Baruhar Julu, 1 kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Batang Baruhar Jae, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 10 warung. Huta Lombang, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 4 warung. Purba Sinomba, 2 kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Sunge Durian, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 4 warung. Sunge Orosan, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung. Lubuk Torop, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Liang Asona, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Simandi Angin Dolok, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Simandi Angin Lombang, tidak ada kilang padi, pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Hutaimbaru II, tidak ada kilang padi, pedagang eceran minyak/bensin solar/oli: 1, warung. Purba Tua, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, tidak ada warung. Tanjung Marulak, 2 kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Siombob, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Ambasang Natigor, 2 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung. Aek Gambir, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Napa Gadung Laut, 1 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 4 warung. Rampa Julu, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Rampa Jae, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Sigimbal, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Mananti, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Paran Padang, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Rahuning Jae, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Botung, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Dolok Sae, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Sihapas Hapas,1tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Batu Mamak, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, tidak ada warung. Losung Batu, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Sunge Tolang, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Simasi, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, tidak ada warung. Aek Jangkang, tidak ada kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 7 warung. Simbolon, 2 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung.[[132]](#footnote-132)

1. Profil Kecamatan Portibi
2. Letak Astronomis

Kecamatan Portibi letak astronomisnya berada pada Lintang Utara: 01019’17’’–01029’25’’LU, Bujur Timur: 99035’07’’-99046’23’’BT, di atas permukaan laut : 67 Mdpl. Luas wilayah: 26 159 Ha, berbatasan dengan sebelah Utara: kecamatan Padang Bolak, sebelah Selatan: kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas, sebelah Barat: kecamatan Padang Bolak, Sebelah Timur: kecamatan Padang Bolak. Jarak kantor Camat ke kantor Bupati: 14 km. Kecamatan ini mewilayahi 36 desa terdiri dari. Gumarupu Lama, luasnya : 8,12 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,30%. Aek Siala, luasnya: 2,46 km2

rasio terhadap total luas kecamatan: 1,00%. Padang Manjoir, luasnya: 3,93 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,60%. Gunung Martua, luasnya : 8,23 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,34%. Sihambeng, luasnya: 13,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 5,28%. Aek Torop, luasnya: 17,58 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 7,14%. Torluk Muara Dolok, luasnya: 8,32 km2, rasio terhadap total luas Kecamatan: 3,38%. Napalombang, luasnya : 9,41 km2, rasio terhadap total luas Kecamatan: 3,82%. Hotang Sasa, luasnya : 10,20 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,14%. Bara, luasnya: 5,94 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,41%. Simandiangin, luasnya : 3,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,22%, Bahal, luasnya : 8,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,25% Pasir Pinang, luasnya: 4,17 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,69%, Portibi Jae, luasnya : 3,93 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,60%. Portibi Julu, luasnya : 5,57 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,26%, Gumarupu Baru, luasnya : 6,06 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,46%, Balakka Torop, luasnya : 10,60 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,31%, Napahalas, luasnya: 8,40 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,41%, Sigama Napahalas, luasnya : 11,41 Km2, rasio terhadap total

luas kecamatan: 4,64%, Mangaledang Lama, luasnya : 2,58 Km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,05%, Janji Matogu, luasnya : 4,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,63%, Mangaledang, luasnya : 4,17 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,69%, Bakkudu, luasnya: 2,02 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,82%, Muara sigama, luasnya : 6,01 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,44%, Ronda Mandolok, luasnya : 15,88 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,45%. Tanjung Salamat, luasnya : 6,10 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,48%. Aloban, luasnya : 4,09 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,66%. Napahalas, luasnya: 8,40 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,41%. Rondaman Lombang, luasnya : 9,25 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,76%. Sipirok, luasnya: 4,10 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,67%. Parsarmaan, luasnya: 2,88 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,17%. Hadungdung, luasnya ]: 3,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,22%. Gunung Manaon I, luasnya: 8,08 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,28%. Gunung Baringin, luasnya : 8,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,25%. Aek Haruaya, luasnya : 4,06 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,65%. Lantosan I, luasnya : 4,03 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,64%. Sitopayan, luasnya : 3,98 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,62%.[[133]](#footnote-133)

Jarak ibukota kecamatan ke Kantor Kepala Desa terdiri dari, Gumarupu Lama 8,00 km, Aek Siala 5,00 km, Padang Manjoir 7,00 km, Gunung Martua 9,50 km. Sihambeng 11,50 km, Aek Torop 9,50 km, Torluk Muara Dolok, 13,00 km,

Napalombang 13,00 km, Hotang Sasa 4,00 km, Bara 2,00 km, Simandiangin 2,50 km, Bahal 2,50 km, Pasir, Pinang 1,50 km, Portibi Jae 1,00 km, Portibi Julu 1,50 km, Gumarupu Baru 6,50 km, Balakka, Torop 9,00 km, Napahalas 11,00 km, Sigama Napahalas 10,00 km, Mangaledang Lama 12,50 km, Janji Matogu 13,00 km, Mangaledang 10,00 km, Bakkudu 6,50 km, Muara sigama 8,00 km, Ronda Mandolok 5,60 km, Tanjung Salamat 4,20 km, Aloban 4,00 km, Rondaman Lombang 6,70 km, Sipirok 9,50 km, Parsarmaan 8,00 km, Hadungdung 7,00 km, Gunung Manaon I 10,50 km, Gunung Baringin 8,00 km, Aek Haruaya 7,50 km,

Lantosan I 8,00 km, Sitopayan 9,50 km.107

1. Geografi

Topografi desa terdiri dari, Gumarupu Lama: datar, Aek Siala: datar, Padang Manjoir: datar, Gunung Martua Berbukit, Sihambeng Berbukit, Aek Torop Datar, Torluk, Muara Dolok Datar, Napalombang Datar, Hotang Sasa Datar, Bara Datar, Simandiangin Datar, Bahal Datar, Pasir Pinang Datar, Portibi Jae Datar, Portibi Julu Datar, Gumarupu Baru Datar, Balakka Torop Datar, Napahalas Datar, Sigama Napahalas Datar, Mangaledang Lama Datar, Janji Matogu Datar, Mangaledang Datar, Bakkudu Datar, Muara Sigama Datar, Ronda Mandolok Datar, Tanjung Salamat Datar, Aloban Datar, Rondaman Lombang Datar, Sipirok Datar, Parsarmaan Datar, Hadungdung Datar, Gunung Manaon I Datar, Gunung Baringin Datar, Aek Haruaya Datar, Lantosan I Datar, Sitopayan Datar.[[134]](#footnote-134)

Letak titik koordinat Kantor Kepala Desa (Menurut GPS) terdiri dari Gumarupu Lama, Bujur Timur 99,65542, Lintang Utara: 1,40876, Aek Siala, Bujur Timur 99,73179, Lintang Utara: 1,40393, Padang Manjoir , Bujur Timur 99,66133, Lintang Utara: 1,41439, Gunung Martua, Bujur Timur: 99,65350, Lintang Utara: 1,39841, Sihambeng , Bujur Timur: 99,63767, Lintang Utara: 1,37285, Aek Torop, Bujur Timur: 99,61945, Lintang Utara: 1,40733, Pasar Simundol, Bujur Timur: 99,69930, Lintang Utara: 1,92996, Torluk Muara Dolok, Bujur Timur 99,61341, Lintang Utara: 1,41694, Napalombang, Bujur Timur:

99,62894, Lintang Utara: 1,41504, Hotang Sasa, Bujur Timur: 99,72075, Lintang Utara: 1,40417, Bara, Bujur Timur: 99,70301, Lintang Utara: 1,40658, Simandiangin, Bujur Timur: 99,71277, Lintang Utara: 1,40693, Bahal, Bujur Timur: 99,71669, Lintang Utara:1,41376, Pasir Pinang, Bujur Timur: 99,70821, Lintang Utara: 1,41676, Portibi Jae, Bujur Timur: 99,69285, Lintang Utara: 1,40972, Portibi Julu, Bujur Timur: 99,67731, Lintang Utara: 1,42093, Gumarupu Baru, Bujur Timur: 99,63452, Lintang Utara: 1,42651, Balakka Torop, Bujur Timur : 99,63452, Lintang Utara: 1,44868, Napahalas, Bujur Timur: 99,62610,

Lintang Utara: 1,44503, Sigama Napahalas, Bujur Timur: 99,63144, Lintang Utara: 1,44330, Mangaledang Lama, Bujur Timur: 99,62611, Lintang Utara: 1,42126, Janji Matogu, Bujur Timur: 99,61926, Lintang Utara: 1,42673, Mangaledang, Bujur Timur 99,64193, Lintang Utara: 1,41421, Bakkudu, Bujur Timur: 99,64924, Lintang Utara: 1,43696, Panyabungan, Bujur Timur: 99,66761, Lintang Utara: 1,94492, Muara sigama, Bujur Timur: 99,63713, Lintang Utara: 1,43249, Ronda Mandolok, Bujur Timur: 99,65017, Lintang Utara: 1,44309, Tanjung Salamat, Bujur Timur: 99,88664, Lintang Utara: 1,43625, Aloban, Bujur Timur: 99,68625, Lintang Utara: 1,43731, Rondaman Lombang, Bujur Timur: 99,67714, Lintang Utara: 1,43946, Sipirok, Bujur Timur: 99,67016, Lintang Utara: 1,45564, Parsarmaan, Bujur Timur: 99,66249, Lintang Utara: 1,45368, Hadungdung, Bujur Timur: 99,64804, Lintang Utara: 1,45321, Gunung Manaon I, Bujur Timur: 99,66278, Lintang Utara: 1,46861, Gunung Baringin, Bujur Timur: 99,65076, Lintang Utara: 1,46238, Aek Haruaya, Bujur Timur: 99,64303, Lintang Utara, Bujur Timur: 1,46906, Lantosan I, Bujur Timur : 99,64357, Lintang Utara: 1,47503, Sitopayan, Bujur Timur : 99,63557, Lintang Utara: 1,48836.[[135]](#footnote-135)

1. Pemerintah

Daftar nama Kepala Desa terdiri dari, Gumarupu Lama: Asrul Siregar, Aek Siala: Ahmad Husein Siregar, Padang Manjoir: Rajab, Gunung Martua: Dorlan Siregar, Sihambeng: Fajar Harahap, Aek Torop: Syahruddin Siregar, Torluk Muara Dolok: Gammi siregar, Napalombang: Johan Siregar, Hotang Sasa: Bahori Siregar, Bara: Paruhuman, Simandiangin: Mara Sunggul Siregar, Bahal: Syahran Harahap, Pasir Pinang: Muhammad Yunus, Portibi Jae: Indra Wasit, Portibi Julu: Sabaruddin Harahap, Gumarupu Baru: Sawal Ritonga, Balakka Torop: M. Doli Harahap, Napahalas: Pangihutan Harahap, Sigama Napahalas Israwani, Mangaledang Lama: Wildan Syukri Siregar, Janji Matogu: Soleman Siregar, Mangaledang: Soangkupon, Bakkudu: HJ. Roslaini Siregar, Muara sigama: Yusrianti Siregar, Rondaman Dolok: Asnawi Alamsyah Hrp, Tanjung Salamat: Agogo Tanjung, Aloban: Najamuddin, Rondaman Lombang: Mara Kali Harahap, Sipirok: Mara Sakti, Parsarmaan: Yusra Nirwana Pohan, Hadungdung: Amir

Khotib, Gunung Manaon I: Bakhron Siregar, Gunung Baringin: intang Kholidi Hasibuan, Aek Haruaya: Armada Siregar, Lantosan I: Mukhlis Harahap, Sitopayan: Habincaran Siregar.[[136]](#footnote-136)

Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk menurut desa/kelurahan terdiri dari Gumarupu Lama, luas area 8,12 Km2, penduduk: 496 orang, kepadatan penduduk: 61,08 Aek Siala, luas area 2,46 km2, Penduduk: 360 orang, kepadatan penduduk: 146,34, Padang Manjoir, luas area 3,93 km2, penduduk: 393 orang, Kepadatan Penduduk: 100,00. Gunung Martua, luas area 8,23 km2, penduduk: 451 orang, kepadatan penduduk: 54,80. Sihambeng, luas area 13,00 km2, penduduk: 719 orang, kepadatan penduduk: 55,31, Aek Torop, luas area 17,58 km2, Penduduk: 543 orang, kepadatan penduduk: 30,89, Torluk Muara Dolok, luas area 8,32 km2, Penduduk: 151 orang, kepadatan penduduk: 18,15, Napalombang, luas area 9,41 km2, penduduk: 159 orang, kepadatan lenduduk: 16,90, Hotang Sasa, luas area 10,20 km2, penduduk: 616 orang, kepadatan penduduk: 60,39, Bara, luas area 5,94 km2, penduduk: 593 orang, kepadatan penduduk: 99,83, Simandiangin, luas area 3,00 km2, penduduk: 73 orang, kepadatan penduduk: 24,33, Bahal, luas area 8,00 km2, penduduk: 1.404 orang, kepadatan penduduk: 175,50, Pasir Pinang, luas area 4,17 km2,Penduduk: 520 orang, kepadatan penduduk: 124,70, Portibi Jae, luas area 9,50 km2, penduduk: 1 697 orang, kepadatan penduduk: 178,63, Portibi Julu, luas area 5,57 km2, penduduk: 1.186 orang, kepadatan penduduk: 212,93, Gumarupu Baru, luas area 6,06 km2, penduduk: 700 orang, Kepadatan Penduduk: 115,51,

Pasir Pinang, luas area 4,17 km2, penduduk: 520 orang, kepadatan penduduk: 124,70, Balangka Torop, luas area 10,60 km2, penduduk: 304 orang, kepadatan penduduk: 28,68, Balangka Torop, luas area 10,60 km2, penduduk: 304 orang, kepadatan penduduk: 28,68, Napahalas, luas area 8,40 km2, penduduk: 336 orang, kepadatan penduduk: 40,00, Sigama Napahalas, luas area 11,41 km2, penduduk: 260 orang, kepadatan penduduk: 22,79, Mangaledang Lama, luas area 2,58 km2, penduduk: 403 orang, kepadatan penduduk: 156,20, Janji Matogu, luas area 4,00 km2, penduduk: 327 orang, kepadatan penduduk: 81,75. Mangaledang,

luas area 4,17 km2, penduduk: 676 orang, kepadatan penduduk: 162,11. Bakkudu, Luas area 2,02 km2, penduduk: 137 orang, kepadatan penduduk: 67,82, Muara Sigama, luas area 6,01 km2, penduduk: 334 orang, kepadatan penduduk: 55,57, Ronda Mandolok, luas area 15,88 km2, penduduk: 2 853 orang, kepadatan penduduk: 18,15, Tanjung Salamat, luas area 6,10 km2, penduduk: 255 orang, kepadatan penduduk: 41,80, Aloban, luas area 4,09 km2, penduduk: 1 074 orang, kepadatan penduduk: 262,59, Bara, luas area 5,94 km2, penduduk: 593 orang, kepadatan penduduk: 99,83, Rondaman Lombang, luas area 9,25 km2, penduduk: 1 341 orang, kepadatan penduduk: 144,97, Sipirok, luas area 4,10 km2, penduduk: 231 orang, kepadatan penduduk: 56,34, Parsarmaan, luas area 2,88 km2,penduduk: 563 orang, kepadatan penduduk: 195,49, Gunung Manaon I, luas area 8,08 km2, penduduk: 560 orang, kepadatan penduduk: 122,28, Gunung Baringin, luas area 8,00 km2, penduduk: 595 orang, kepadatan penduduk: 74,38, Aek Haruaya, luas area 4,06 km2, penduduk: 1 530 orang, kepadatan penduduk: 376,85, Lantosan I, luas area 4,03 km2,penduduk: 1 550 orang, kepadatan penduduk: 384,62, Sitopayan, luas area 3,98 km2, penduduk: 478 orang, kepadatan penduduk: 120,10.[[137]](#footnote-137)

1. Pendidikan

Banyaknya Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiah (MI) terdiri dari Gumarupu Lama SD: 1 unit, Gunung Martua MI: 1 unit, Sihambeng SD: 2 unit, Aek Torop MI: 1 unit, Hotang Sasa SD: 1 unit, Bahal SD: 1 unit, Portibi Jae SD: 1 unit, Portibi Julu SD: 1 unit, Balakka Torop SD: 1 unit, Mangaledang Lama SD: 1

unit, Mangaledang SD: 2 unit, Bakkudu MI: 1 unit, Muara sigama SD: 1 unit, Rondaman Dolok SD: 2 unit, Aloban SD: 1 unit, Rondaman Lombang SD: 1 unit, Sipirok SD: 1 unit, Gunung Manaon I SD: 1 unit, Aek Haruaya SD: 1 unit, Lantosan I: SD: 1 unit, jumlah SD: 22 unit.112

Banyaknya guru Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiah (MI) menurut status dan unit sekolah terdiri dari, SDN 101530 Gumarupu lama jumlah gurunya: 10 orang, PNS: 7 orang, honor: 3 orang, jumlah muridnya: 101 orang,

SDN 101540 Sihambeng, jumlah gurunya: 10 orang, PNS: 6, honor: 4 orang, jumlah muridnya: 161, SDN 101560, Hotang sasa, jumlah gurunya: 7 orang, PNS: 5 orang, honor: 2 orang, jumlah muridnya:104 orang, SDN 101570, Bahal, jumlah gurunya: 9 orang, PNS: 5 orang, honor:4 orang, jumlah muridnya: 104 orang, SDN 101580, Portibi Jae, jumlah gurunya: 18 orang, PNS: 15 orang, honor: 3 orang, jumlah muridnya: 325 orang, SDN 101590, Portibi Julu, jumlah gurunya: 14 orang, PNS: 12 orang, honor: 2 orang, jumlah muridnya:195 orang, SDN 101600, Balakka Torop, jumlah gurunya: 9 orang, PNS: 9 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya: 114, SDN 101610, Mangaledang Lama jumlah gurunya: 19 orang, PNS:17 orang, honor: 2 orang,jumlah muridnya: 0 orang, SDN 101620, Mangaledang, jumlah gurunya: 9 orang, PNS: 9 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya: 86 orang, SDN 101630,Rondaman Dolok, jumlah gurunya: 16 orang, PNS: 16 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya:559 orang, SDN 101640, Aloban, jumlah gurunya: 9 orang, PNS: 9 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya: 128 orang, SDN 101650, Rondaman Lombang, jumlah gurunya: 9 orang, PNS: 7 orang, honor: 2 orang, jumlah muridnya: 84 orang, SDN 101660, Gunung Manaon I, jumlah gurunya: 23 orang, PNS: 17 orang, honor: 6 orang, jumlah muridnya: 192 orang, SDN 101670, Aek Haruaya, jumlah gurunya: 17 orang, PNS: 15 orang, honor: 2 orang, jumlah muridnya: 329 orang, SDN 101690, Lantosan 1, jumlah gurunya: 9 orang, PNS: 4 orang, jumlah muridnya: SDN 101700, jumlah gurunya: 9 orang, PNS: 9 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya: 279 orang. MIN Bangkudu, jumlah gurunya: 1 orang, PNS: 1 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya: 60 orang, MIN Aek Torop, jumlah gurunya: 1 orang, PNS: 1 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya: 50 orang, MIN Gn. Martua, jumlah gurunya: 2 orang, PNS: 2 orang, tidak ada honor, jumlah muridnya: 50 orang.[[138]](#footnote-138)

Jumlah guru dan murid pada SMA dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri dan Swasta menurut desa terdiri dari, Tanjung Salamat, SMAN 1 gurunya yang PNS: 35 orang, tidak ada guru honor, jumlah murid: 364 orang jumlah laki-laki: laki: 25 orang, jumlah perempuan: 41 orang, Portibi Jae MAS Al Mukhtariyah

Sungai Dua, tidak ada guru PNS, guru honor :16 orang, jumlah muridnya: 152 orang, Gumarupu Baru MAS, tidak ada guru PNS, guru honor:10 orang, jumlah 156 orang, jumlah perempuan: 208 orang, Gunung Martua MAS Ibrohimiyah, tidak ada guru yang PNS, guru honor:16 orang, jumlah muridnya: 66 orang laki-muridnya: 95 orang laki-laki: 37 orang, jumlah perempuan: 58 orang. Mangaledang Lama MAS Thoyyibah Hutaraja, tidak ada guru PNS, guru honor:14 orang, jumlah muridnya: 111 orang laki-laki: 37 orang, jumlah perempuan: 74 orang. Rondaman Dolok MAS Nurul Iman, tidak ada guru PNS, guru honor:14 orang, jumlah muridnya: 41 orang, laki-laki: 23 orang jumlah perempuan: 18 orang, Gunung Baringin, MAS Islamiyah Gunung Raya, tidak ada guru PNS, guru honor:12 orang, jumlah muridnya: 264 orang, laki-laki: 87 orang, perempuan: 177 orang, MAS Islamiyah Gunung Raya, jumlah laki-laki: 87 orang, jumlah perempuan: 177 orang, MAS Nurul Iman Purba Bangun, jumlah, MAS Almukhtariyah Sungai Dua, jumlah laki-laki: 78 orang, jumlah perempuan: 74 orang, MAS Albahriyah Gumarupu, jumlah, MAS H.Ibrohim, jumlah laki-laki: 25 orang, jumlah perempuan: 41 orang, SMKN1 Portibi, guru PNS: 30 orang, tidak ada guru honor, jumlah murid: 407 orang, SMKS Kesehatan Paluta Husada, tidak ada guru PNS, guru honor: 13 orang, jumlah murid: 49 orang laki-laki: 15 orang, jumlah perempuan: 34 orang.[[139]](#footnote-139)

1. Peristiwa Nikah dan Jumlah Rumah Ibadah

Banyaknya peristiwa nikah, talak, cerai, rujuk dirinci menurut bulan tahun 2017 terdiri dari, Januari, nikah: 12 peristiwa, Februari, nikah: 23 peristiwa, Maret, nikah: 20 peristiwa, April nikah: 18 peristiwa, Mei nikah: 20 peristiwa, Juni nikah: 3 peristiwa, Juli nikah: 30 peristiwa, Agustus nikah: 23 peristiwa, September, nikah: 36 peristiwa, Oktober, nikah: 23 peristiwa, November, nikah: 14 peristiwa, Desember, nikah: 11 peristiwa. Menurut Jenisnya pada desa-desa terdiri dari Gumarupu Lama, 2 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Aek Siala, 2 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Padang Manjoir, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Martua, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah rumah ibadah lainnya. Napalombang, 1 Masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya.

lainnya. Sihambeng, 2 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Aek Torop, 2 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Torluk Muara Dolok, 2 masjid, tidak ada Hotang Sasa, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Bara, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simandiangin tidak ada masjid, tidak ada rumah ibadah lai[[140]](#footnote-140)nnya. Simangambat, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. TB Silaiya, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Padang Malakka 1 masjid, Bahal, 2 masjid, Pasir Pinang, 1 masjid, Portibi Jae, 3 masjid, Portibi Julu, 2 Masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gumarupu Baru, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Balakka Torop, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Napahalas, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sigama Napahalas, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Mangaledang Lama, 2 Masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Janji Matogu, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Mangaledang 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Bakkudu, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Muara Sigama, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Rondaman Dolok, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Tanjung Salamat, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Aloban, 1 masjid, 1 Musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Rondaman Lombang, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sipirok, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Parsarmaan,1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Hadungdung, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Manaon I, 2 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Baringin, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Aek Haruaya, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Lantosan I, 1 masjid, Sitopayan 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya.[[141]](#footnote-141)

1. Pertanian

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi padi dan palawija menurut jenis tanaman terdiri dari, padi sawah luas panen bersih: 8.627 ha, rata-rata produktivitas: 46,03 kw/ha, produksi: 39 710,08 ton. Jagung, luas panen bersih: 47 ha, rata-rata produktivitas: 43,66 kw/ha, produksi: 205,20 ton. Ubi kayu, luas

panen bersih: 44 ha, rata-rata produktivitas: 276,22 kw/ha, produksi: 1 215,37 ton. Ubi jalar, luas panen bersih: 6 ha, rata-rata produktivitas: 64,00 kw/ha, produksi: 58,8 ton. Kacang tanah, luas panen bersih: 26 ha, rata-rata produktivitas: 9,39 kw/ha, produksi: 24,41 ton. Kacang kedelai, luas panen bersih: 47 ha, rata-rata produktivitas: 9,89 kw/ha, produksi: 46,48 ton. Kacang hijau, luas panen bersih: 7 ha, rata-rata produktivitas: 7 10,49 kw/ha, produksi: 7,34 ton. Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi sayur-sayuran menurut jenis tanaman terdiri dari, ketimun luas panen bersih: 40 ha, rata-rata produktivitas: 64 kw/ha, produksi: 256,00 ton. Kacang panjang luas panen bersih: 49 ha, rata-rata produktivitas: 45 kw/ha, produksi: 220,50 ton, terong, luas panen bersih: 49 ha, rata-rata produktivitas: 41 kw/ha, produksi: 200,90 ton. Tomat, luas panen bersih: 47 ha, rata-rata produktivitas: 88 kw/ha, produksi: 413,60 ton, kangkung, luas panen bersih: 17 ha, rata-rata produktivitas: 32 kw/ha, produksi: 54,40 ton. Bayam, luas panen bersih: 10 ha, rata-rata produktivitas: 38 kw/ha, produksi: 38,00 ton, cabe, luas panen bersih: 61 ha, rata-rata produktivitas: 65 kw/ha, produksi: 396,50 ton. Labu siam, luas panen bersih: 3 ha, rata-rata produktivitas: 72 kw/ha, produksi: 21,60 ton. Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi buah-buahan menurut jenis buah terdiri dari, alpukat luas panen bersih: 135 ha, rata-rata produktivitas: 3,63 kw/ha, produksi: 49 ton. Jambu biji, luas panen bersih: 1 ha, rata-rata produktivitas: 500 kw/ha, produksi: 2,53 380 ton. Jambu air, luas panen bersih: 2400 ha, rata-rata produktivitas: 2,12 kw/ha, produksi: 510 ton. Mangga, luas panen bersih: 2 500 ha, rata-rata produktivitas: 5,60 kw/ha, produksi: 1 400 ton. Nangka, luas panen bersih: 1 610 ha, rata-rata produktivitas: 2,23 kw/ha, produksi: 360 ton. Pepaya, luas panen bersih: 8 000 ha, rata-rata produktivitas: 1,81 kw/ha, produksi: 1 450 ton. Pisang, luas panen bersih: 15 000 ha, rata-rata produktivitas: 1,40 kw/ha, produksi: 2 100 ton. Rambutan, luas panen bersih: 6.600 ha, rata-rata produktivitas: 6,10 kw/ha, produksi: 4 000 ton. Sawo, luas panen bersih: 300 ha, rata-rata produktivitas: 3,00 kw/ha, produksi: 90 ton.[[142]](#footnote-142)

Luas tanaman dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman terdiri

dari, karet luas panen bersih: 2.161 ha, rata-rata produktivitas: 24,96 kw/ha, produksi: 5 393 ton. Kelapa sawit, luas panen bersih: 1 991 ha, rata-rata produktivitas: 26,30 kw/ha, produksi: 5 236 ton, kopi, luas panen bersih: 16 ha, rata-rata produktivitas: 3,75 kw/ha, produksi: 6 ton. Kelapa, luas panen bersih:125 ha, rata-rata produktivitas: 2,24 kw/ha, produksi: 28 ton, kakao, luas panen bersih: 35 ha, rata-rata produktivitas: 4,29 kw/ha, produksi: 15 ton. Kapuk, luas panen bersih: 6 ha, rata-rata produktivitas: 1,80 kw/ha, produksi: 1,08 ton. Pinang, luas panen bersih: 30 ha, rata-rata produktivitas: 2,00 kw/ha, produksi: 6 ton.[[143]](#footnote-143)

Banyaknya unggas menurut jenisnya terdiri dari Purba Tua Dolok, ayam: 323 ekor, itik/bebek: 30 ekor, Desa Gumarupu Lama, ayam: 624 ekor, itik/bebek: 72. Padang Manjoir 1, ayam: 250 ekor, itik/bebek: 100 ekor, Gunung Martua, ayam: 2 250, itik/bebek: 270 ekor, Sihambeng, ayam: 4 400 ekor, itik/bebek: 200 ekor. Aek Torop, ayam: 930 ekor, itik/bebek: 110 ekor. Pijor Koling, ayam: 1 215 ekor, itik/bebek: 97 ekor. Torluk Muara Dolok, ayam: 284 ekor, itik/bebek: 256 ekor. Napalombang, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 20 ekor. Hotang Sasa, ayam: 200 ekor, itik/bebek: 80 ekor. Bara, ayam: 150 ekor, itik/bebek: 70 ekor. Simandiangin, ayam: 100 ekor, itik/bebek: 50 ekor. Bahal, ayam: 200 ekor, itik/bebek: 90 ekor. Pasir Pinang 1, ayam: 520 ekor, itik/bebek: 200ekor. Portibi Jae, ayam: 306 ekor, itik/bebek: 128 ekor. Portibi Julu, ayam: 298 ekor, itik/bebek: 80 ekor. Gumarupu Baru, ayam: 1.320 ekor, itik/bebek: 30 ekor. Balakka Torop, ayam: 510 ekor, itik/bebek: 40 ekor. Napahalas, ayam: 500 ekor, itik/bebek: 20 ekor. Sigama Napahalas, ayam: 95 ekor, itik/bebek: 58 ekor. Mangaledang Lama, ayam: 625 ekor, itik/bebek: 100 ekor. Janji Matogu, ayam: 453 ekor, itik/bebek: 100. Mangaledang, Julu, ayam: 300 ekor, itik/bebek: 20 ekor. Bakkudu, ayam: 500 ekor, itik/bebek: 200 ekor, Muara sigama, ayam: 100 ekor, itik/bebek: 60 ekor. Rondaman Dolok, ayam: 3.690 ekor, itik/bebek: 326 ekor. Tanjung Selamat, ayam: 86 ekor, itik/beber : 73 ekor. Aloban, ayam: 1.631 ekor, itik/bebek: 200 ekor. Rondaman Lombang, ayam: 2 000 ekor, itik/bebek:

245 ekor. Sipirok, ayam: 2 020 ekor, itik/bebek: 194 ekor. Parsarmaan, ayam: 2 590 ekor, itik/bebek: 224. Hadungdung, ayam: 1 255 ekor, itik/bebek: 55 ekor. Gunung Manaon I, ayam: 800 ekor, itik/bebek: 100 ekor. Gunung Baringin, ayam: 514 ekor, itik/bebek: 24 ekor. Aek Haruaya, ayam: 450 ekor, itik/bebek: 64 ekor. Lantosan I, ayam: 8 587 ekor, itik/bebek: 300 ekor. Sitopayan, ayam: 240 ekor, itik/bebek: 200 ekor.[[144]](#footnote-144)

1. Industri dan Perdagangan

Banyaknya kilang padi dan pedagang eceran menurut desa/kelurahan Gumarupu Lama, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli: 1, 2 warung. Aek Siala, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung. Padang Manjoir, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung, Gunung Martua, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Sihambeng, 1 kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Aek Torop,1 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung, Torluk Muara Dolok, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1warung. Napalombang, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Hotang Sasa, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung, Bara, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 13 warung. Simandiangin, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Bahal,1kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung. Pasir Pinang, 1 kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung. Portibi Jae, 1 kilang padi, 13 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 26 warung. Portibi Julu, 3 kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Gumarupu Baru, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung. Balakka Torop, 1 kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung. Napahalas, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Sigama Napahalas, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran

minyak/bensin solar/oli, 2 warung, Mangaledang Lama, 1 kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 10 warung. Janji Matogu, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Mangaledang, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 8 warung. Bakkudu, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran

minyak/bensin solar/oli, 4 warung. Muara Sigama, tidak ada kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung. Rondaman Dolok, 2 kilang padi, 7 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 8 warung. Tanjung Salamat, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Janji Matogu, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Aloban, Sipirok, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 4 warung. Parsarmaan, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 1 warung, Hadungdung, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung. Gunung Manaon I, kilang padi: 1, 8 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 11 warung, Gunung Baringin, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung. Aek Haruaya, tidak ada kilang padi: 1, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung. Lantosan I, kilang padi: 2, pedagang eceran minyak/bensin solar/oli: 1, warung: 2, Sitopayan, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung.[[145]](#footnote-145)

1. Profil Kecamatan Batang Onang
2. Letak Astronomis

Kecamatan Batang Onang letak astronomisnya berada pada Lintang Utara: 01013’50”-01026’03” Bujur Timur: 99020’44”– 99037’42”, luas wilayah : 48.500 ha. Berbatasan dengan sebelah Utara: Kecamatan Angkola Timur (Kabupaten Tapanuli Selatan) dan kecamatan Padang Bolak Julu, sebelah Selatan: Kecamatan Sosopan (Kabupaten Padanglawas) Sebelah Barat: Kecamatan Padang Bolak dan kecamatan Barumun Tengah (Kabupaten Padanglawas), sebelah Timur: kecamatan Angkola Timur (Kabupaten Tapanuli Selatan) kecamatan Angkola Timur (Kabupaten Tapanuli Selatan) dan Kecamatan Padang Bolak Julu. Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati: 50 km.[[146]](#footnote-146)

Kecamatan ini mewilayahi 32 desa terdiri dari Pangkal Dolok Lama, luasnya: 29,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 5,97%. Pangkal Dolok Julu, luasnya: 29,20 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,02%, Batang Onang Baru luasnya : 31,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,39%. Bonan Dolok, luasnya : 15,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,09%,

Batang Onang Lama, luasnya : 1,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,21%, Pintu Padang, luasnya: 2,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,41%, Galanggang, luasnya: 14,50 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,99%, Huta Lombang, luasnya: 1,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,21%, Gunung Tua Batang Onang, luasnya: 10,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,06%, Simanapang, luasnya: 1,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,21%, Gonting Bange, luasnya: 5,70 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,55 %, Simaninggir, luasnya : 20,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,12%, Batu Mamak, luasnya : 18,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,71%, Padang Garugur, luasnya : 48,13 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 9,92%, Gunung Tua Tumbu Jati, luasnya : 0,99 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,20%, Batu Pulut, luasnya : 20,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,12%, Gunung Tua Julu, luasnya : 19,11 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,94%, Pasar Matanggor, luasnya : 0,37 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,37%, Padang Matinggi, luasnya : 0,35 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,07% Sayur Matinggi luasnya : 0,45 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,09%, Janji Mauli luasnya : 8,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,65%. Simardona, luasnya : 22,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,54%, Sayur Matinggi Julu, luasnya : 13,80 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 2,85%, Purba Tua, luasnya : 20,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,12%, Parau Sorat, luasnya: 17,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,51%, Pasir Ampolu Hepeng, luasnya : 7,50 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,55% Tamosu luasnya : 7,00 km2 rasio terhadap total luas kecamatan: 1,44%, Paran Batu luasnya : 15,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,09%. Simangambat Dolok, luasnya : 18,90 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,90%, Padang Bujur Baru, luasnya : 7,50 km2, rasio terhadap total Luas Kecamatan: 1,55%, Janji Manahan, luasnya : 17,97 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 3,71%, Batu Nanggar, luasnya : 23,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,74%, Morang, luasnya : 44,80

km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 9,24%.152 Jarak ibukota kecamatan ke kantor kepala desa terdiri dari, Pangkal Dolok Lama: 6,00 km, Pangkal Dolok Julu: 7,00 km, Batang Onang Baru: 3,50 km, Bonan Dolok: 3,00 km, Batang Onang Lama: 2,00 km, Pintu Padang: 1,00 km, Galanggang: 1,20 km, Huta Lombang: 1,20 km, Gunung Tua Batang Onang: 1,40 km, Simanapang: 3,00 km, Simaninggir: 4,00 km, Batu Mamak: 5,00 km, Padang Garugur: 5,50 km, Gunung Tua Tumbu Jati: 1,20 km, Batu Pulut: 0,70 km, Gunung Tua Julu: 1,50 km, Pasar Matanggor: 0,00 km, Padang Matinggi: 0,50 km, Sayur Matinggi: 1,00 km, Janji Mauli: 1,60 km, Simardona: 4,50 km, Sayur Matinggi Julu: 2,50 km, Purba Tua: 1,50 km, Parau Sorat: 2,50 km, Pasir Ampolu Hepeng: 3,00 km, Tamosu: 4,50 km, Paran Batu: 4,00 km, Simangambat Dolok: 7,00 km, Padang Bujur Baru: 9,00 km, Janji Manahan: 9,00 km, Batu Nanggar: 11,00 km, Morang: 13,00 km.[[147]](#footnote-147)

1. Geografi

Topografi desa terdiri dari, Pangkal Dolok Lama: berbukit, Pangkal Dolok Julu: berbukit, Batang Onang Baru: berbukit, Bonan Dolok: Berbukit, Batang Onang Lama: berbukit, Pintu Padang: berbukit, Galanggang: berbukit, Huta Lombang: datar, Gunung Tua Batang Onang: datar, Simanapang: datar, Simaninggir: berbukit, Batu Mamak: berbukit, Padang Garugur: berbukit, Gunung Tua Tumbu Jati: datar, Batu Pulut: datar, Gunung Tua Julu: datar, Pasar Matanggor: datar, Padang Matinggi: datar, Sayur Matinggi: datar, Janji Mauli: datar, Simardona: berbukit, Sayur Matinggi Julu: berbukit, Purba Tua: datar, Parau Sorat: datar, Pasir Ampolu Hepeng: berbukit, Tamosu: datar, Paran Batu: berbukit, Simangambat Dolok: datar, Padang Bujur Baru: datar, Janji Manahan: datar, Batu Nanggar: berbukit, Morang: datar.[[148]](#footnote-148)

Letak titik koordinat kantor kepala desa (menurut GPS) terdiri dari Pangkal Dolok Lama, Bujur Timur 99,27357, Lintang Utara: 1,17135, Pangkal Dolok Julu, Bujur Timur 99,27549, Lintang Utara: 1,16477, Batang Onang Baru, Bujur Timur 99,26159, Lintang Utara: 1,18302, Bonan Dolok, Bujur Timur: 99,26056, Lintang Utara: 1,18594, Batang Onang Lama, Bujur Timur: 99,26300, Lintang

Utara: 1,18547, Pintu Padang, Bujur Timur: 99,27004, Lintang Utara:1,19064, Galanggang, Bujur Timur: 99,27376, Lintang Utara: 1,19200, Pasang Lela, Bujur Timur 99,80709, Lintang Utara: 1,91384, Huta Lombang, Bujur Timur: 99,28055, Lintang Utara: 1,19380, Gunung Tua Batang Onang, Bujur Timur: 99,28115, Lintang Utara: 1,19380, Simanapang, Bujur Timur: 99,28417, Lintang Utara: 1,19255. Simaninggir, Bujur Timur: 99,29123, Lintang Utara: 1,19056, Batu Mamak, Bujur Timur: 99,29269, Lintang Utara: 1,18374, Padang Garugur, Bujur Timur: 99,29248, Lintang Utara: 1,19474, Batu Pulut, Bujur Timur 99,27523, Lintang Utara: 1,19379, Gunung Tua Tumbu Jati, Bujur Timur: 99,28045, Lintang Utara: 1,19404, Gunung Tua Julu, Bujur Timur 99,27592, Lintang Utara: 1,20091, Pasar Matanggor, Bujur Timur 99,27369, Lintang Utara: 1,19458, Padang Matinggi, Bujur Timur: 99,27198, Lintang Utara: 1,2007, Sayur Matinggi, Bujur Timur: 99,27106, Lintang Utara: 1,20078, Janji Mauli, Bujur Timur: 99,27037 , Lintang Utara: 1,19571, Simardona, Bujur Timur 99,25098, Lintang Utara: 1,19247, Sayur Matinggi Julu, Bujur Timur 99,26466, Lintang Utara: 1,20224, Purba Tua, Bujur Timur: 99,26594, Lintang Utara: 1,20010, Parau Sorat, Bujur Timur: 99,27459, Lintang Utara: 1,20152, Pasir Ampolu Hepeng, Bujur Timur: 99,27137, Lintang Utara: 1,20393, Tamosu, Bujur Timur: 99,26260, Lintang Utara: 1,21501, Paran Batu, Bujur Timur 99,26313, Lintang Utara: 1,21350, Simangambat Dolok, Bujur Timur: 99,26022, Lintang Utara: 1,22488, Padang Bujur Baru, Bujur Timur 99,26223, Lintang Utara: 1,23337, Janji Manahan, Bujur Timur 99,25364, Lintang Utara: 1,23459, Batu Nanggar, Bujur Timur: 99,24543, Lintang Utara: 1,23106, Morang, Bujur Timur: 99,24178, Lintang Utara: 1,24206.[[149]](#footnote-149)

1. Pemerintahan

Daftar nama kepala desa terdiri dari, Pangkal Dolok Lama Alimahruddin Hasibuan, Pangkal Dolok Julu: Armadan Harahap, Batang Onang Baru Ramli Efendy Harahap, Bonan Dolok: Surya Kusmawati Harahap, Batang Onang Lama: Ali Soleman Harahap, Pintu Padang: Andus Harahap, Galanggang: Alamsyah Hsb, Huta Lombang Ikhran Saleh Hasibuan, Gunung Tua Batang Onang: Hendra

Harahap, Simanapang Madina Hasibuan, Simaninggir Raja Haposan Siregar, Batu Mamak Masrohana Siregar, Padang Garugur: Ali Imron Harahap, Gunung Tua Tumbu Jati Naga: Lelasati Harahap, Batu Pulut, Asrin Hasibuan, Gunung Tua Julu Israq Amin Harahap, Pasar Matanggor Hafri Harahap, Padang Matinggi Gading Harahap, Sayur Matinggi: Ali Gusrin, Janji, Mauli Partomuan Lk, Simardona Lolotan Sir, Sayur Matinggi Julu, Miswaruddin Hrp, Purba Tua Jupahmi Siregar, Parau Sorat Arbain Harahap, Pasir Ampolu Hepeng Sulaiman Siagian, Tamosu Marwan Harahap, Paran Batu Syahruddin Harahap, Simangambat Dolok Damri Harahap, Padang Bujur Baru Damres Harahap, Janji Manahan Edi Swanto Siregar, Batu Nanggar Ali Irsan Harahap, Morang Kamuddin.[[150]](#footnote-150)

1. Penduduk

Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk menurut desa/Kelurahan terdiri dari Pangkal Dolok Lama, Luas Area 29,00 km2, Penduduk: 380 orang, Kepadatan Penduduk: 13, Pangkal Dolok Julu, Luas Area 29,20 km2, Penduduk: 379 orang, Kepadatan Penduduk: 13, Batang Onang Baru, Luas Area 31,00 km2, Penduduk: 719 orang, Kepadatan Penduduk: 23, Bonan Dolok, Luas Area 15,00 km2, Penduduk: 143 orang, Kepadatan Penduduk: 10, Batang Onang Lama, Luas Area 1,00 km2, Penduduk: 137 orang, Kepadatan Penduduk: 137, Galanggang, Luas Area 14,50 km2, Penduduk: 247 orang, Kepadatan Penduduk: 17, Huta Lombang, Luas Area 1,00 km2, Penduduk: 286 orang, Kepadatan Penduduk: 286, Gunung Tua Batang Onang, Luas Area 10,00 km2, Penduduk: 520 orang, Kepadatan Penduduk: 52, Simanapang, Luas Area 1,00 km2, Penduduk: 32 orang, Kepadatan Penduduk: 32, Simaninggir, Luas Area 20,00 km2, Penduduk: 443 orang, Kepadatan Penduduk: 22, Pintu Padang, Luas Area 2,00 km2, Penduduk: 457 orang, Kepadatan Penduduk: 229, Batu Mamak, Luas Area 18,00 km2, Penduduk: 83 orang, Kepadatan Penduduk: 5, Padang Garugur, Luas Area 48,13 km2, Penduduk: 1 080 orang, Kepadatan Penduduk: 22, Gunung Tua Tumbu Jati, Luas Area 0,99 km2, Penduduk: 155 orang, Kepadatan Penduduk: 157, Batu Pulut, Luas Area 20,00 km2, Penduduk: 485

orang, Kepadatan Penduduk: 24, Gunung Tua Julu, Luas Area 19,11 km2, Penduduk: 927 orang, Kepadatan Penduduk: 49, Pasar Matanggor, Luas Area 1,80 km2, Penduduk: 1 284 orang, Kepadatan Penduduk: 713, Padang Matinggi, Luas Area 0,35 km2, Penduduk: 159 orang, Kepadatan Penduduk: 454, Janji Mauli, Luas Area 8,00 km2, Penduduk: 189 orang, Kepadatan Penduduk: 24, , Simardona, Luas Area 22,0 km2, Penduduk: 660 orang, Kepadatan Penduduk: 30, Sayur Matinggi Julu, Luas Area 13,80 km2, Penduduk: 37 orang, Kepadatan Penduduk: 3, Purba Tua, Luas Area 20,00 km2, Penduduk: 341 orang, Kepadatan Penduduk: 17, Parau Sorat, Luas Area 17,00 km2, Penduduk: 682 orang, Kepadatan Penduduk: 40, Pasir Ampolu Hepeng, Luas Area 7,50 km2, Penduduk: 156 orang, Kepadatan Penduduk: 21, Tamosu, Luas Area 7,00 km2, Penduduk: 179 orang, Kepadatan Penduduk: 26, Paran Batu, Luas Area 15,00 km2, Penduduk: 573 orang, Kepadatan Penduduk: 38, Simangambat Dolok, Luas Area 18,90 km2, Penduduk: 571 orang, Kepadatan Penduduk: 30, Padang Bujur Baru, luas area 7,50 km2, penduduk: 35 orang, kepadatan penduduk: 5, Janji Manahan, luas area 17,97 km2, penduduk: 408 orang, kepadatan penduduk: 23, Batu Nanggar, luas area 23,00 km2, penduduk: 175 orang, kepadatan penduduk: 35, Morang, luas area 44,80 km2, penduduk: 1 222 orang, kepadatan penduduk: 27.[[151]](#footnote-151)

1. Pendidikan

Sekolah Dasar (SD) hanya ada pada 17 desa terdiri dari Pangkal Dolok Lama SDN Negeri: 1 lembaga, Batang Onang Baru MIS: 1 lembaga, Bonan Dolok SDN: 1 lembaga, Pintu Padang SDN:1 lembaga, Simaninggir SDN:1 lembaga, Padang Garugur SDN: 1 lembaga, Batu Pulut SDN: 1 lembaga, Pasar Matanggor SDN: 1 lembaga, Sayur Matinggi SDN: 1 lembaga, Simardona SDN: 1 lembaga , Purba Tua SDN: 1 lembaga, Parau Sorat SDN: 1 lembaga, Paran Batu SDN:1 lembaga. Simangambat Dolok SDN: 1 lembaga. Batu Nanggar, SDN:1 lembaga, Morang SDN: 2 lembaga, jumlah SD :17 lembaga. 158

Banyaknya guru dan murid pada Sekolah Dasar (SD) Negeri menurut desa

terdiri dari, Pangkal Dolok Lama SD jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 136 orang, Batang Onang Baru MIS, jumlah gurunya jumlah gurunya: 7 orang, 64, Bonan Dolok, SD jumlah gurunya 12 orang, jumlah muridnya: 86 , Pintu Padang, SD jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 73, Simaninggir SD jumlah guru: 9 orang, jumlah muridnya: 121, Padang Garugur SD, jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 132 orang, Batu Pulut SD, jumlah gurunya: 12 orang, jumlah muridnya: 223 orang, Pasar Matanggor SD, jumlah gurunya: 11 orang, jumlah murid: 181, Sayur Matinggi SD, jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 59 orang, Purba Tua SD jumlah gurunya: 6 orang, jumlah muridnya: 45, Parau Sorat SD, jumlah gurunya: 12 orang, jumlah muridnya: 142 orang. Paran Batu SD, jumlah gurunya: 13 orang, jumlah murid: 109, Simangambat Dolok SD, jumlah gurunya: 14 orang, jumlah muridnya: 205 orang, Batu Nanggar SD jumlah gurunya: 11 orang, jumlah muridnya: 142, Morang SD, jumlah gurunya: 25 orang, jumlah muridnya: 228 orang.[[152]](#footnote-152)

Banyaknya guru dan murid pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri dan Swasta Menurut desa terdiri dari, Pintu Padang SMAN 1 Batang Onang, gurunya yang PNS: 23 orang, swasta: 11 orang, jumlah murid: 450 orang, Gunung Tua Julu MAS Syek Ahmad Daud, gurunya yang PNS: 0 orang, sawasta:14 orang, jumlah: 168 orang, Gunung Tua Julu MAS Darul Ulum Nabundong, gurunya yang PNS: 1 orang, sawasta:7 orang, jumlah: 168 orang, Parau Sorat MAS Baiturrahman gurunya yang PNS: 0 orang, swasta: 15 orang, jumlah murid: 189 orang, Paran Batu MAS Rodhotul Janah gurunya yang PNS: 1 orang, swasta: 4 orang, jumlah murid: 39 orang. Banyaknya Murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Madrasah Aliyah (MA), Pondok Pesantren jenis kelamin terdiri dari, SMAN 1 Batang Onang: 198 orang laki-laki, 252 orang, perempuan, MAS Syek Ahmad Daud: 41 orang, laki-laki, 76 orang perempuan, MAS Darul Ulum: 35 orang laki-laki, 16 orang perempuan, MAS Baiturrahman: 94 orang, laki-laki, 95 orang perempuan, MAS Darul Ulum: 24 orang laki-laki, 15 orang perempuan.[[153]](#footnote-153)

1. Peristiwa Nikah dan Rumah Ibadah

Banyaknya sarana rumah ibadah menurut Jenisnya pada desa-desa terdiri dari Pangkal Dolok Lama, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Pangkal Dolok Julu, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batang Onang Baru 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Bonan Dolok, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batang Onang Lama, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Pintu Padang, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Galanggang, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Huta Lombang, 1 masjid, 1 musholla. Gunung Tua Batang Onang, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simanapang, 1 Musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simaninggir, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batu Mamak, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Padang Garugur, 1 masjid, 4 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Tua Tumbu Jati, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batu Pulut, 2 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Malino, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Gunung Tua Julu, 1 masjid, 3 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Pasar Matanggor, 1 Masjid, 3 musholla, 1 gereja protestan, tidak ada rumah ibadah lainnya. Padang Matinggi, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sayur Matinggi, 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Janji Mauli, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simardona, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Purba Tua 1 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Sayur Matinggi Julu 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Parau Sorat, 2 masjid, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Pasir Ampolu Hepeng, 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Tamosu, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Paran Batu, 1 mesjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Simangambat Dolok, 1 masjid, 2 musholla. Padang Bujur Baru 1 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Janji Manahan, 1 masjid, tidak ada rumah ibadah lainnya. Batu Nanggar, 1 masjid, 2 musholla, tidak ada rumah ibadah lainnya. Morang, 2 masjid, 4 musholla.[[154]](#footnote-154)

Banyaknya peristiwa nikah, talak, cerai, rujuk dirinci menurut bulan yaitu: Januari, nikah: 13 peristiwa, Februari, nikah: 14 peristiwa, Maret, nikah: 16 peristiwa, April nikah: 7 peristiwa, Mei nikah: 3 peristiwa, Pasar Juni nikah: 24 peristiwa, Juli nikah: 24 peristiwa, Agustus nikah: 9 peristiwa, September, nikah: 17 peristiwa, Oktober, nikah: 10 peristiwa, November, nikah: 3 peristiwa, Desember, nikah: 11 peristiwa.[[155]](#footnote-155)

1. Pertanian

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi padi dan palawija menurut jenis tanaman terdiri dari padi sawah, jagung, kacang tanah, kacang kedelai. Padi sawah luas panen bersih: 2.724,00 ha, rata-rata produktivitas: 44,97 kw/ha, produksi: 306 ton, jagung, luas panen bersih: 7,00 ha, rata-rata produktivitas: 43,66 kw/ha, produktivitas: 45,00 kw/ha, kacang tanah, luas panen bersih: 9,00 ha, rata-rata produktivitas: 9,57 rata-rata produktivitas: 86 ton, kacang kedelai, luas panen bersih: 75,00, rata-rata produktivitas: 9,89, bayam, luas panen bersih: 742 ha, rata-rata produktivitas: 38,00, rata-rata produktivitas: 38,00 ton.[[156]](#footnote-156)

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi sayur-sayuran menurut jenis tanaman terdiri dari tomat, cabe, bawang merah, dan buncis. tomat luas panen bersih: 0,00 ha, rata-rata produktivitas: 80 kw/ha, produksi: 160,0 ton, cabe, luas panen bersih: 6,67 ha, rata-rata produktivitas: 100 kw/ha, produktivitas: 66,7 ton, bawang merah, luas panen bersih: 8,00 ha, rata-rata produktivitas: 80 kw/ha produksi: 640,0 ton, Buncis, luas panen bersih: 1,00, rata-rata produktivitas: 150, kw/ha, produksi: 150,0 ton.[[157]](#footnote-157)

Luas tanaman dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman terdiri dari, karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, kakao, kemiri, kapuk, pinang. karet luas panen bersih: 3 404,5 ha, rata-rata produktivitas: 1,15 kw/ha, produksi: 3,00 915,18 ton, kelapa sawit, luas panen bersih: 1 220,5 ha, rata-rata produktivitas: 3,14 3,00 kw/ha, produktivitas: 832,37 ton, kopi, luas panen bersih: 0,5 ha, rata-rata produktivitas: 0,60 kw/ha produksi: 0,30 ton, kelapa, luas panen bersih: 29,0, rata-rata produktivitas: 0,57, kw/ha, produksi: 16,53 ton, kakao luas panen bersih: 36,0 ha, rata-rata produktivitas: 0,71 kw/ha, produksi: 25,56 ton, Kemiri, luas panen bersih: 10 ha, rata-rata produktivitas: 0,54 kw/ha, produktivitas: 5,40 ton, Kapuk, luas panen bersih: 10,0 ha, rata-rata produktivitas: 0,04 kw/ha produksi: 0,41 ton, Pinang, luas panen bersih: 5,0, rata-rata produktivitas: 0,60, kw/ha, produksi: 3,00 ton.[[158]](#footnote-158)

1. Profil Kecamatan Simangambat

a. Letak Astronomis

Kecamatan Simangambat letak astronomisnya berada pada Lintang Utara : 01027’43” – 01043’32”, Bujur Timur : 99053’55”–100019’10”.di atas Permukaan Laut Luas Wilayah : 42.942 Ha (429,42 Km2). Berbatasan dengan Sebelah Utara : Kecamatan Ujung Batu dan Kecamatan Halongonan Timur Sebelah Selatan: Kec. Huristak (Kabupaten Padang Lawas) dan Provinsi Riau Sebelah Barat : Kec. Halongonan Sebelah Timur: Kab. Labuhan Batu Selatan dan Provinsi Riau. [[159]](#footnote-159)

Jarak Kantor Camat ke Kantor Bupati : 60 km. Kecamatan ini mewilayahi 10 desa yang terdiri dari Huta Pasir, luasnya : 28,98 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,75%, Mandasip, luasnya : 8,45 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,97%, Langkimat, luasnya : 26,28 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,12%, Huta Baru, luasnya : 26,44 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,16%, Janji Matogu, luasnya : 24,55 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 25,72%, Paran Padang, luasnya : 3,30 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 0,77%, Jabi Jabi, luasnya : 5,29 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,23%, Gunung Manaon, luasnya : 7,08 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,65%, Sionggoton, luasnya : 18,98 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,42%, Tanjung Botung, luasnya 5,16 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,20%, Aek Baru , luasnya : 5,73 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,33%, Simangambat Julu, luasnya : 19,36 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 4,51%, Sigagan, luasnya : 24,43 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 5,69%, Simangambat Jae, luasnya : 25,54 km2, rasio terhadap total Luas Kecamatan: 5,95%, Pagaran Tonga, luasnya : 28,18 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,56%, Ujung Gading Julu, luasnya : 26,61 Tonga, luasnya : 28,18 km2, rasio terhadap, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,20%, Ulak Tano, luasnya : 28,86 Tonga, luasnya : 28,18 km2, rasio terhadap, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,73%, Tanjung Maria, luasnya : 25,53 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 5,95%, Ujung Gading Jae, luasnya : 26,16 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 6,09%, Huta Baringin, luasnya : 4,49 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 1,05%, Kosik Putih, luasnya : 60,00 km2, rasio terhadap total luas kecamatan: 13,97%.[[160]](#footnote-160)

Jarak Ibu kota Kecamatan ke Kantor Kepala Desa terdiri dari, Huta Pasir : 3,00 km, Mandasip : 2,00 km, Langkimat : 0,50 km, Huta Baru : 2,00 km, Janji Matogu : 0,50 km, Paran Padang : 0,50 km, Jabi Jabi : 0,50 km, Gunung Manaon Sim 4,00 km, Sionggoton : 4,50 km,Tanjung Botung : 4,00 km, Aek Raru : 0,50 km, Simangambat Julu : 2,00 km, Sigagan : 4,00 km, Simangambat Jae: 5,00 km, Pagaran Tonga : 10,00 km, Ujung Gading Julu : 15,00 km, Ulak Tano : 10,00 km, Tanjung Maria : 11,50 km, Ujung Gading Jae : 18,00 km, Huta Baringin : 14,00 km, Kosik Putih : 60,00 km.[[161]](#footnote-161)

1. Geografi

Topografi desa terdiri dari Huta Pasir dataran, Mandasip dataran, Langkimat dataran, Huta Baru dataran, Janji Matogu dataran, Paran Padang dataran, Jabi Jabi dataran, Gunung Manaon Sim dataran, Sionggoton Dataran, Tanjung Botung dataran, Aek Raru dataran, Simangambat Julu dataran, Sigagan dataran, Simangambat Jae dataran, Pagaran Tonga dataran, Ujung Gading Julu dataran, Ulak Tano dataran, Tanjung Maria dataran, Ujung Gading Jae dataran, Huta Baringin dataran, Kosik Putih dataran.[[162]](#footnote-162)  Letak titik koordinat Kantor Kepala Desa (menurut gps) terdiri dari Huta Pasir Bujur Timur : 99,92570, Lintang Utara : 1,49833, Mandasip Bujur Timur : 99,94127, Lintang Utara:1,51438, Langkimat Bujur Timur : 99,95585, Lintang Utara : 1,51515, Huta Baru Bujur Timur: 99,94733, Lintang Utara : 1,51348, Janji Matogu Bujur Timur : 99,95460, Lintang Utara : 1,51098, Paran Padang Bujur Timur: 99,95704, Lintang Utara: 1,51445, Jabi Jabi Bujur Timur : 99,95858, Lintang Utara: 1,51607, Gunung Manaon Sim Bujur Timur: 99,96178, Lintang Utara : 1,55541, Sionggoton Bujur Timur: 99,96213, Lintang Utara : 1,56612, Tanjung Botung Bujur Timur : 99,94781, Lintang Utara : 1,51416, Aek Raru Bujur Timur : 99,96040, Lintang Utara : 1,51583, Simangambat Julu Bujur Timur : 99,97388, Lintang Utara : 1,51889, Sigagan Bujur Timur : 99,99060, Lintang Utara: 1,53023, Simangambat Jae Bujur Timur : 99,99985, Lintang Utara : 1,54252, Pagaran Tonga Bujur Timur : 100,03918, Lintang Utara : 1,55305, Ujung Gading Julu Bujur Timur : 100,03918 Lintang Utara : 1,57031, Ulak Tano Bujur Timur : 99,98666, Lintang Utara : 1,58293, Tanjung Maria Bujur Timur : 99,98954, Lintang Utara : 1,59339, Ujung Gading Jae Bujur Timur : 100,04100, Lintang Utara : 1,58873, Huta Baringin Bujur Timur : 99,99928, Lintang Utara : 1,61121, Kosik Putih Bujur Timur : 100,15314, Lintang Utara : 1,26383.[[163]](#footnote-163)

1. Pemerintahan

Daftar nama kepala desa terdiri dari Huta Pasir: Edi Mangaloksa Hasibuan, Mandasip: Kaharuddin R.N. Nasution, Langkimat: Humala Pontas Harahap, Huta Baru: Mahlim Siregar, Janji Matogu: Amlan Harahap, Paran Padang: Bangkit Siregar, Jabi Jabi: Juni Siregar, Gunung Manaon: Jaksa Harahap, Sionggoton: Ahmad Sanusi Hasibuan, Tanjung Botung: Kasehani Hasibuan, Aek Raru: Ahmad Yani Hasibuan, Simangambat Julu: Barumun Hasibuan, Sigagan: Pangadilan Harahap, Simangambat Jae: M. Najib Hasibuan, Pagaran Tonga: Madnur Hasibuan, Ujung Gading Julu: Parubahan Hasibuan, Ulak Tano: H. Purba Hasibuan, Tanjung Maria: Jainuddin Hasibuan, Ujung Gading Jae: H. Syamsir Hasibuan, Huta Baringin: Halongonan Harahap, Kosik Putih: Irwansyah Harahap.[[164]](#footnote-164)

1. Pendidikan

Sekolah Dasar (SD) hanya ada pada 12 desa terdiri dari Huta Pasir SD 1

lembaga, Mandasip SD: 1 lembaga, Langkimat SD: 2 lembaga, Gunung Manaon Sim SD: 1 lembaga, Aek Raru SD: 2 lembaga, Simangambat Julu SD: 1 lembaga, Simangambat Jae SD: 1 lembaga, Pagaran Tonga SD: 1 lembaga, Ujung Gading Julu SD: 1 lembaga, Ulak Tano SD: 1 lembaga, Ujung Gading Jae SD: 1 lembaga, Kosik Putih SD: 1 lembaga, Jumlah SD: 17 lembaga.174

1. Penduduk

Luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk menurut desa/Kelurahan terdiri dari Huta Pasir, luas area 28,98 km2, penduduk: 1 001 orang, kepadatan penduduk: 34,54, Mandasip, luas area 8,45 km2, penduduk: 285orang, kepadatan penduduk: 33,73, Langkimat, luas area 26,28 km2, penduduk: 3.729 orang, kepadatan penduduk: 141,89, Huta Baru, luas area 26,44 km2, penduduk: 2 035 orang, kepadatan penduduk: 76,97, Janji Matogu, luas area 24,55 km2, penduduk: 376 orang, kepadatan penduduk: 15,32, Paran Padang, luas area: 3,3 km2, penduduk: 199 orang, kepadatan penduduk: 60,30, Jabi-Jabi, luas area 5,29 km2, penduduk: 330 orang, kepadatan penduduk: 62,38, Gunung Manaon Simamora, luas area 7,08 km2, penduduk: 489 orang, kepadatan penduduk: 69,07, Sionggoton, luas area 18,98 km2, penduduk: 860 orang, kepadatan penduduk: 45,31, Tanjung Botung, luas area 5,16 km2, penduduk: 306 orang, kepadatan penduduk: 59,30, Aek Raru, luas area 5,73 km2, penduduk: 15,077 orang, kepadatan penduduk:59,30, Simangambat Julu, luas area 19,36 km2, penduduk: 3 232 orang, kepadatan penduduk: 166,94, Sigagan, luas area 24,43 km2, penduduk: 453 orang, kepadatan penduduk: 18,54, Simangambat Jae, luas area 25,54 km2, penduduk: 1 565 orang, kepadatan penduduk: 61,28, Pagaran Tonga, luas area 28,18 km2, penduduk: 520 orang, kepadatan penduduk: 18,45, Ujung Gading Julu, luas area 26,61 km2, penduduk: 3.017 orang, kepadatan penduduk: 113,38, Ulak Tano, luas area 28,88 km2, penduduk: 1 274 orang, kepadatan penduduk: 44,11, Tanjung Maria, luas area 25,53 km2, penduduk: 362 orang, kepadatan penduduk: 14,18, Ujung Gading Jae, luas area: 26,16 km2, penduduk: 5 129 orang, kepadatan penduduk: 196,06, Huta Baringin, luas area 4,49 km2, penduduk: 658 orang, kepadatan penduduk:146,55, Kosik Putih, luas area 60 km2, penduduk:2,955 orang, kepadatan penduduk: 49,25.175 Banyaknya Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiah (MI) terdiri dari Huta Pasir SD 1 unit, Mandasip SD 1 unit, Langkimat SD 2 unit, Gunung Manaon Sim SD 1 unit, Aek Raru SD 2 unit, Simangambat Julu SD 1 unit, Simangambat Jae SD 1 unit, Pagaran Tonga SD 1 unit, Ujung Gading Julu SD 1 unit, Ulak Tano SD 1 unit, Ujung Gading Jae SD 1 unit, Kosik Putih SD 1 unit, jumlah SD 14 unit. [[165]](#footnote-165)

Banyaknya Guru dan Murid pada Sekolah Dasar (SD) Negeri terdiri dari, SD N 101740 jumlah gurunya: 13 orang, jumlah muridnya: 643 orang, SD N 101750 jumlah gurunya: 9 orang, jumlah muridnya: 627 orang, SD N 101760 jumlah gurunya: 8 orang, jumlah muridnya: 1 270 orang, SDN 101780 jumlah gurunya: 40 orang, jumlah muridnya: 539 orang, SD N 101810 jumlah gurunya: 11 orang, jumlah muridnya: 567 orang, SD S 101820 jumlah gurunya: 7 orang, jumlah muridnya: 1,106 orang, SD S 101830 jumlah gurunya: 14 orang, jumlah muridnya: 606 orang, SD S 101840 jumlah gurunya: 36 orang, jumlah muridnya: 547 orang, SD N 101850 jumlah gurunya: 9 orang, jumlah muridnya: 1153 orang, SD N 101860 jumlah gurunya: 8 orang, jumlah muridnya: 510 orang, SD S 101870 jumlah gurunya: 9 orang, jumlah muridnya: 511 orang, SD S 101950 jumlah gurunya: 18 orang, jumlah muridnya: 1021 orang, SD N 102040 jumlah gurunya: 6 orang jumlah muridnya: 453 orang, SD N 102050 jumlah gurunya: 10 orang, jumlah muridnya: 435 orang, SD N 102060 jumlah gurunya: 19 orang, jumlah muridnya: 888 orang, SD N 102070 jumlah gurunya: 20 orang, jumlah muridnya: 447 orang, SD N 102090 jumlah gurunya: 3 orang, jumlah muridnya: 411 orang.[[166]](#footnote-166)

Banyaknya guru dan murid pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri dan Swasta menurut desa terdiri dari, Janji Matogu, MA gurunya yang PNS: 10 orang, swasta: 9 orang, jumlah murid: 128 jumlah siswa: 240 orang, Ulak Tano, MAS gurunya tidak ada yang PNS, yang honor:15 orang. jumlah: 30 orang, Ujung Gading Jae SMA, gurunya yang PNS:

7 orang, sawasta: 3 orang, jumlah: 18 orang.178 Banyaknya murid Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan Madrasah Aliyah (MA), Pondok Pesantren jenis kelamin terdiri dari, SMAN 1 Sim: 18 orang laki-laki: 8 orang, perempuan : 10 orang. SMA S Bina Artha : 18 orang laki-laki: 8 orang, perempuan : 10 orang. MA Alhamidiyah : 128 orang laki-laki: 40 orang, perempuan : 88 orang. MA Nurul Hidayah : 30 orang laki-laki: 14 orang, perempuan : 16 orang.[[167]](#footnote-167)

Banyaknya rumah tangga menurut status perkawinan pada desa terdiri dari

Pangkal Dolok Lama, nikah: 2 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Pangkal Dolok Julu, nikah: 2 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Batang Onang Baru, nikah: 3 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Bonan Dolok, nikah: 1 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Batang Onang Lama, nikah: 3 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Pintu Padang, nikah: 5 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Galanggang, nikah: 1 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Huta Lombang, nikah: 3 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Gunung Tua Batang Onang, nikah: 3 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Simanapang, tidak ada peristiwa nikah, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Simaninggir, nikah: 4 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Batu Mamak, nikah: 4 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Padang Garugur, nikah: 6 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Gunung Tua Tumbu Jati, nikah: 8 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Batu Pulut, nikah: 3 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Gunung Tua Julu, nikah: 6 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Pasar Matanggor, nikah: 14 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Padang Matinggi, nikah: 4 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Sayur Matinggi, tidak ada peristiwa nikah, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Janji Mauli, nikah: 5 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Simardona, nikah: 10 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Sayur Matinggi Julu, nikah: 2 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Purba Tua, nikah: 2 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk, Parau Sorat, nikah: 3 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk,

Pasir Ampolu Hepeng, nikah: 1 peristiwa, tidak ada peristiwa talak, cerai dan rujuk.[[168]](#footnote-168)

Banyaknya sarana rumah ibadah menurut jenisnya pada desa-desa terdiri dari Huta Pasir, masjid : 6 unit, Mandasip masjid : 2 unit, musholla: 1 unit, Langkimat. masjid : 8 unit, Huta Baru, masjid : 2 unit, Janji Matogu, masjid: 2 unit, Paran Padang, masjid : 1 unit, Jabi Jabi, masjid: 1 unit, Gunung Manaon Sim, masjid : 1 unit, Sionggoton masjid : 1 unit, mushollah: 1 unit, Tanjung Botung, masjid : 1 unit, Aek Raru masjid : 2 unit, mushollah : 2 unit, greja Protestan: 3 unit, Simangambat Julu masjid : 5 unit, musholla: 2 unit, Protestan: 3 unit, Simangambat Jae, masjid : 1 unit, mushollah: 1 unit, Pagaran Tonga, masjid : 3 unit, Ujung GadingJulu, masjid : 2 unit, musholla: 9 unit, Protestan: 2 unit, Ulak Tano, masjid : 1 unit, musholla: 1 unit, Tanjung Maria, masjid : 1 unit, Ujung Gading Jae, masjid : 1 unit, Huta Baringin, masjid : 1 unit, musholla: 2 unit, Kosik Putih, masjid : 2 unit.[[169]](#footnote-169)

1. Pertanian

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi padi dan palawija. menurut jenis tanaman terdiri dari padi sawah luas panen bersih: 1,776 ha, rata-rata produktivitas: 52,30 kw/ha, produksi: 92 884,80 ton, padi ladang luas panen bersih: 0 ha, rata-rata produktivitas: 0 kw/ha, produksi: 0 ton, jagung luas panen bersih: 20 ha, rata-rata produktivitas: 48,00 kw/ha, produksi: 960,00 ton, ubi kayu luas panen bersih: 76 ha, rata-rata produktivitas: 220,60 kw/ha, produksi: 16 765,60 ton, ubi jalar luas panen bersih: 8 ha, rata-rata produktivitas: 110,80 hw/ha, produksi: 886, 40 ton, kacang tanah luas panen bersih: 4 ha, rata-rata produktivitas: 12,00 kw/ha, produksi: 48,00 ton, kacang kedelai luas panen bersih: 62 ha, rata-rata produktivitas: 10,00 kw/ha, produksi: 620,00 ton, kacang hijau luas panen bersih: 5 ha, rata-rata produktivitas: 11,00 kw/ha, produksi: 55,00 ton.[[170]](#footnote-170)

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi sayur-sayuran menurut jenis tanaman terdiri dari, ketimun, luas panen bersih: 3 ha, rata-rata

produktivitas: 150,00 kw/ha, produksi: 450 ton, kacang panjang, luas panen bersih: 16 Ha, rata-rata produktivitas: 161,63 kw/ha, produksi: 2 586 ton, terong, luas panen bersih: 4 ha, rata-rata produktivitas: 62,50 kw/ha, produksi: 250 ton, tomat luas panen bersih: 1 ha, rata-rata produktivitas: 608,00 kw/ha, produksi: 608 ton, cabe merah luas panen bersih: 6 ha, rata-rata produktivitas: 139,83 kw/ha, produksi: 839 ton.[[171]](#footnote-171)

Luas panen, rata-rata produktivitas dan produksi buah-buahan menurut jenis buah terdiri dari langsat luas panen bersih: 490 ha, rata-rata produktivitas: 1,07 kw/ha, produksi: 523 ton, durian luas panen bersih: 40 ha, rata-rata produktivitas: 1,98 kw/ha, produksi: 79 ton, manggis luas panen bersih: 70 ha, rata-rata produktivitas: 0,84 kw/ha, produksi: 59 ton, pisang luas panen bersih: 4 300 ha, rata-rata produktivitas: 0,70 kw/ha, produksi: 3 011 ton, rambutan luas panen bersih: 20 ha, rata-rata produktivitas: 1,85 kw/ha, produksi: 37 ton.[[172]](#footnote-172)

Luas tanaman dan produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman terdiri dari karet luas panen bersih: 9 000 ha, rata-rata produktivitas: 12,00 kw/ha, produksi: 10 800 ton, kelapa sawit luas panen bersih: 25 000 ha, rata-rata produktivitas: 130,00 kw/ha, produksi: 325 000 ton, kelapa luas panen bersih: 123 ha, rata-rata produktivitas: 4,47 kw/ha, produksi: 55 ton, kakao luas panen bersih: 4 ha, rata-rata produktivitas: 5,00 kw/ha, produksi: 2 ton, kapuk luas panen bersih: 2,5 ha, rata-rata produktivitas: 3,20 kw/ha, produksi: 0,8 ton, pisang luas panen bersih: 10 ha, rata-rata produktivitas: 3,00 kw/ha, produksi: 3 ton.[[173]](#footnote-173)

Banyaknya unggas pada desa menurut jenisnya terdiri dari, Huta Pasir, ayam: 421 ekor, jumlah itik / bebek: 160 ekor, Mandasip, ayam: 276 ekor, jumlah itik /bebek: 200 ekor, Langkimat, ayam: 670 ekor, jumlah itik/bebek: 435 ekor, Huta Baru, ayam: 300 ekor, itik / bebek: 70 ekor, Janji Matogu: ayam: 276 ekor, jumlah itik / bebek: 200 ekor, Paran Padang, ayam 205 ekor, jumlah itik / bebek: 12 ekor, Jabi Jabi, ayam: 243 ekor, itik / bebek 15 ekor, Gunung Manaon Sim,

ayam: 312 ekor, jumlah itik / bebek: 80 ekor, Sionggoton, ayam: 255 ekor, itik / bebek 75 ekor, Tanjung Botung, ayam: 203 ekor, jumlah itik/bebek: 12 ekor, Aek Raru, ayam: 186 ekor, itik/bebek: 453 ekor, Simangambat Julu, ayam: 295 ekor, itik / bebek: 65 ekor, Sigagan, ayam: 200 ekor, itik / bebek: 12 ekor, Simangambat Jae, ayam: 345 ekor, itik / bebek: 17 ekor, Pagaran Tonga, ayam: 315 ekor, jumlah itik / bebek: 45 ekor, Ujung Gading Julu, ayam: 423 ekor, itik / bebek: 28 ekor, Ulak Tano ayam: 226 ekor, itik / bebek 68 ekor, Tanjung Maria Ayam: 100 ekor, itik / bebek 50 ekor, Ujung Gading Jae jumlah ayam: 300 ekor, jumlah itik / bebek: 30 ekor, Huta Baringin jumlah ayam: 227 ekor, jumlah itik / bebek 11 ekor, Kosik Putih jumlah ayam: 854 ekor, jumlah itik / bebek: 198 ekor, Mandasip jumlah Sapi: 12 ekor, jumlah kerbau:120 ekor, jumlah kambing: 20 ekor, dan lainnya: 3 ekor, Langkimat jumlah sapi: 88 ekor, jumlah kerbau: 295 ekor, kambing: 200 ekor, dan lainnya 35 ekor, Janji Matogu jumlah sapi: 12 ekor, jumlah kambing: 20 ekor, lainnya: 3 ekor, Sionggoton jumlah sapi:10 ekor, jumlah kerbau: 2 ekor, Simangambat Julu jumlah sapi: 75 ekor, Tanjung Maria umlah sapi: 10 ekor, jumlah kerbau: 50 ekor, jumlah kambing: 50 ekor, dan lainnya: 1 ekor, Kosik Putih jumlah sapi: 85 ekor.[[174]](#footnote-174)

1. Industri dan Perdagangan

Banyaknya kilang padi dan pedagang eceran menurut desa/kelurahan, Huta Pasir, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 10 warung, Mandasip, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Langkimat, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 10 warung, Huta Baru, 1 kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Janji Matogu, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Paran Padang, tidak ada kilang padi, tidak ada pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 4 warung, Jabi Jabi, tidak ada kilang padi,1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Gunung Manaon Sim, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Sionggoton, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 10 warung, Tanjung Botung, 1 kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung, Aek Raru, 1 kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 8 warung, Simangambat Julu, tidak ada kilang padi, 8 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 20 warung, Sigagan, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 3 warung, Simangambat Jae, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 8 warung, Pagaran Tonga, tidak ada kilang padi, 3 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 9 warung, Ujung Gading Julu, tidak ada kilang padi, 8 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 20 warung, Ulak Tano, tidak ada kilang padi, 4 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 11 warung, Tanjung Maria, tidak ada kilang padi, 1 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 2 warung, Ujung Gading Jae, tidak ada kilang padi, 5 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 6 warung, Huta Baringin, tidak ada kilang padi, 2 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 5 warung, Kosik Putih, tidak ada kilang padi, 7 pedagang eceran minyak/bensin solar/oli, 15 warung.[[175]](#footnote-175)

Banyaknya bengkel menurut jenis bengkel terdiri dari desa/kelurahan huta pasir 2 unit bengkel sepeda motor, Langkimat 1 unit bengkel mobil, 3 unit bengkel sepeda motor, Huta Baru, 2 unit bengkel sepeda motor, Janji Matogu jumlah bengkel sepeda 1unit, Paran Padang, 2 unit bengkel sepeda motor, Jabi Jabi 1 unit bengkel sepeda motor, Gunung Manaon Sim 2 unit bengkel sepeda motor, Sionggoton 3 unit bengkel sepeda motor, Tanjung Botung 1 unit bengkel sepeda motor, Aek Raru, 2 unit bengkel sepeda motor, lainnya 2 unit, Simangambat Julu, 2 unit bengkel mobil, 9 unit bengkel sepeda motor, lainnya 11 unit, Sigagan jumlah bengkel sepeda motor 2, unit, Simangambat Jae 2 unit bengkel sepeda motor, Pagaran Tonga, 2 unit bengkel sepeda motor, Ujung Gading Julu, 6 unit bengkel sepeda motor, Ulak Tano, 3 unit bengkel sepeda motor,Ujung Gading Jae 1 unit bengkel sepeda motor, Huta Baringin 1 unit bengkel sepeda motor, Kosik Putih 1 unit, bengkel mobil, 5 unit bengkel sepeda motor.[[176]](#footnote-176)

BAB III

KAJIAN TEORITIS HUKUM ISLAM TERHADAP

PERKAWINAN

1. Perkawinan
2. Pengertian Perkawinan
3. Persfektif Fiqih

Menurut Abdu ar Rahman al Jaziriy, nikah (perkawinan) itu memiliki tiga makna. Kesatu, makna kebahasaan (*lughowiy*) yaitu hubungan intim, menindih atau berkumpul (*dhom*). Dikatakan: ”*tanakahat al asyjar iża tamalayat wa indomma ba’duha ila ba’din*” (saling menikah pepohonan itu apabila saling menekan dan menindih). Nikah itu dimaknai dengan aqad apabila dengan mempergunakan makna majaz (makna kedua). Karena dengan terjadinya aqad maka boleh melakukan hubungan intim. Kedua, makna *al ushuli* (*syar’iy*). Dalam hal ini ada tiga pendapat ulama, yaitu (1), nikah itu makna hakikatnya hubungan intim, majazinya akad. Karena itu, kata *nakaha*  pada firman Allah:

وَلَا تَنكِحُواْ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقۡتًا وَسَآءَ سَبِيلًا

bermakna berhubungan intim (*wath’u*). Larangan menikah bukan karena akad saja. Akad saja tidak berpengaruh kepada putusnya rasa cinta dan kasih sayang. (2), nikah makna hakikatnya akad, makna majaznya (metafora) bersetubuh (*wath’u*) kebalikan makna lughawiy. Alasannya, banyak ditemukan dalam al Qur’an dan al Sunnah, antara lain, firman Allah sebagai berikut:

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۗ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ[[177]](#footnote-177)

Yang demikian itu lebih tinggi posisi maknanya menurut ulama *mażhab* Syafi’iy dan Malikiy. (3), terpadu (*musytarak*) antara akad dan wath’u. Kadang-kadang makna ketiga ini lebih dominan daripada dua makna sebelumnya, karena syariat kadang-kadang mempergunakan nikah bermakna akad, kadang-kadang bermakna *wath’u*. Karena itu kedua makna itu menjadi makna hakikat nikah. Ketiga, makna menurut fiqih. Sesungguhnya bermacam-macam pernyataan ulama fiqih yang semuanya kembali kepada satu makna yaitu akad nikah.[[178]](#footnote-178)

Definisi nikah dalam kitab fikih selain menawarkannya menurut bahasa (*lughowiy*) juga menurut syara’ yang oleh Abdu al Rahman Ghozali menterjemahkannya dengan hukum Islam. Dia mengutip beberapa definisi nikah yang selalu mempergunakan kata *syar’an* (hukum Islam) seperti definisi menurut Wahbah az Zuhaili, Abu Yahya Zakariya al Anshary, Zakia Daradjat.[[179]](#footnote-179) Wahbah az Zuhaili mendefinisikan nikah dengan kata *al Jawazu* dengan dua definisi pilihan, antara lain sebagai berikut:

الزَّوَاجُ شَرْعًا هُوَعَقْد ٌوَضَعَه ُالشَّارِعُ لِيُفِيْدَ مِلْكَ اِسْتِمْتَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ وَحِلَّ اِسْتِمْتَاعِ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ[[180]](#footnote-180)

*Perkawinan menurut syara’ adalah akad yang ditetapkan oleh pembuat syari’at yaitu Allah Swt.bertujuan untuk memberikan keleluasaan bersenang-senang antara laki- laki dengan perempuan dan kebebasan bersenang-senang antara perempuan dengan laki-laki.*

Yahya Zakaria al Anshory mendefinisikan nikah sebagai berikut:

النِّكَاحُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ اِبَاحَةَ وَطْئٍ بِلَفْظِ اِنْكَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ[[181]](#footnote-181)

*Nikah menurut syara’ adalah akad yang mengandung makna boleh melakukan hubungan seksual dengan mengatakan menikahkan atau semakna dengannya.*

Amir Syarifuddin menyimpulkan bahwa nikah itu didefinisikan sebagai akad bermakna perjanjian yang dibuat oleh orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan. Kalau didefinisikan dengan *yatadommanu ibahah al wath’i* usaha untuk membolehkan sesuatu yang asalnya tidak boleh.[[182]](#footnote-182)

Menurut Amiur Nuruddin, tampaknya para ulama mendefinisikan perkawinan semata-mata dalam konteks hubungan biologis saja. Hal ini wajar karena makna asal dari nikah itu sendiri sudah berkonotasi hubungan seksual. Biasanya para ulama dalam merumuskan definisi tidak akan menyimpang apalagi menyimpang berbeda dengan makna aslinya. Di samping itu harus jujur diakui yang menyebabkan laki-laki dan perempuan tertarik untuk menjalin hubungan adalah (salah satunya) dorongan-dorongan yang bersifat biologis baik disebabkan karena ingin mendapatkan keturunan ataupun karena memenuhi kebutuhan seksualnya. Pendapat ini dikutip oleh Mardani dalam buku Hukum Perkawinan Islam di Dunia Modern.[[183]](#footnote-183)

Menurut Amiur Nuruddin yang dikutip oleh Mardani, definisi perkawinan dalam fikih memberikan kesan bahwa perempuan tidak sepenuhnya mampu menggambarkan hakikat perkawinan yang menekankan pada dimensi biologis tidak hanya berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif. Definisi perkawinan dalam fikih memberikan kesan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek kenikmatan bagi sang laki-laki. Yang dilihat pada diri wanita adalah aspek biologisnya saja. Ini terlihat dalam penggunaan kata *al wath’u* atau *istimta’* yang semuanya berkonotasi seks. Bahkan mahar yang semula pemberian ikhlas sebagai tanda cinta seorang laki-laki pada perempuan juga didefinisikan sebagai pemberian yang mengakibatkan halalnya seorang laki laki berhubungan seksual dengan wanita. Implikasinya yang lebih jauh akhirnya perempuan menjadi pihak yang dikuasai oleh laki-laki seperti yang tercermin dalam berbagai kasus perkawinan.[[184]](#footnote-184)

Menurut Nur Taufiq Sanusi, keseluruhan makna perkawinan merupakan pengertian-pengertian yang menggambarkan pertemuan dua insan manusia lain jenis (pria dan wanita) dan bersatu secara benar dan sah baik secara psikologis (menyatu dalam hal cinta kasih), yuridis (pernikahan itu diakui oleh undang-undang bila tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan), maupun secara sosiologis (tadinya bertempat tinggal secara berpisah menjadi tinggal bersama pada sebuah komunitas masyarakat di lingkungan mereka berada).[[185]](#footnote-185)

1. Perspektif Undang-Undang Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab I Dasar Perkawinan, pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[[186]](#footnote-186)

Menurut Amir Syarifuddin, dari definisi di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu;

1. Perkawinan itu hanyalah antara jenis kelamin yang berbeda. Dengan demikian menolak perkawinan sesama jenis yang dilegalkan oleh beberapa Negara Barat.
2. Tujuan perkawinan itu untuk membentuk rumah tangga bahagia dan kekal. Dengan demikian menolak perkawinan temporal seperti perkawinan mut’ah dan perkawinan *muhallil*.
3. Perkawinan merupakan peristiwa agama dan dilakukan untuk memenuhi perintah agama.[[187]](#footnote-187)
4. Persfektif Kompilasi Hukum Islam

Pada Kompilasi Hukum Islam, pada Bab II Dasar-Dasar Perkawinan pasal 2 berisi: perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaqon ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Pada pasal 3 berisi: Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pada pasal 4: Perkawinanan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.[[188]](#footnote-188)

Definisi perkawinan pada pasal 2 ayat 1 UU No.1/1974, setidaknya ada tiga hal yang yang perlu diketahui, yaitu *pertama*, perkawinan tidak hanya sebagai hubungan jasmani saja tetapi juga batin yang lebih substansial dan berdimensi jangka panjang. Ikatan yang hanya berdimensi hubungan jasmani berdampak pada masa pendek. Dimensi masa dalam definisi ini dieksplisitkan dengan kata-kata bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. *Kedua*, dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974, tujuan perkawinan juga dieksplisitkan dengan kata bahagia. Dengan demikian perkawinan bukan hanya dilihat dari segi hukum formal tapi juga dilihat dari sifat sosial untuk membentuk keluarga, dan ketiga, dalam UU No 1 Tahun 1974, terkesan bahwa perkawinan terjadi hanya sekali seumur hidup karena penggunaan kata kekal. Hal ini diduga kuat dipengaruhi oleh agama katolik Roma yang tidak memungkinkan terjadinya perceraian kecuali diizinkan oleh Paus. Untuk memperoleh izinnya sangat sulit hampir dapat dikatakan tidak mungkin untuk memperolehnya. Pencantuman kekal dalam definisi tersebut tanpa disadari menegaskan bahwa pintu untuk terjadinya perceraian telah tertutup, paling tidak mempersulit perceraian. Dalam hukum Islam kata kekal terlebih lagi dalam konteks sosial, seperti perkawinan tidak dikenal. Kendati dalam hukum Islam membencii perceraian tetapi tidak menutupnya.Tetap membuka peluang untuk bercerai selama didukung oleh alasan-alasan yang dibenarkan syariat. UU No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam, sepertinya ada sebuah kesepakatan bahwa perkawinan itu sebagai sebuah akad (kontrak, perikatan). Secara sederhana akad atau perikatan terjadi jika dua orang yang apabila mempunyai kemauan atau kesanggupan yang dipadukan dalam satu ketentuan dan dinyatakan dengan kata-kata atau sesuatu yang bisa dipahami demikian, maka dengan itu terjadilah peristiwa hukum disebut dengan perikatan yang dalam bahasa fikih disebut dengan akad. Setidaknya untuk terlaksananya sebuah akad maka ada empat syarat yang harus dipenuhi, 1) *‘aqid* (pelaku perikatan), 2) *mahallul al-‘aqdi* (*ma’qud ‘alaihi*) atau disebut objek akad (perikatan), 3) *Maudu’ al ‘Aqdi* (tujuan akad), 4) *Ijab dan qabul* (pernyataan kehendak dan pernyataan penerimaan). Karena itu semakin kuat posisi perkawinan disebut dengan akad atau perikatan. Perikatan ini sangat penting karena relasi antara suami dan istri yang setara sebagai dua subjek hukum yang berdiri dalam posisi yang sama. Sering kali di masyarakat baik yang menganut kekirabatan bilateral, matrilineal terlebih patrilinear perkawinan tetap dipahami sebagai hubungan yang tidak seimbang, subjek dengan objek, atas dan bawah, penguasa dengan yang dikuasai. Suami ditempatkan pada posisi yang berkuasa dan istri sebagai pihak yang dikuasai.[[189]](#footnote-189)

1. Syarat dan Rukun Perkawinan
2. Perspektif Fiqih.

Menurut Abdu ar Rahman al Jaziriy, nikah itu memiliki syarat-syarat yang diklasifikasikan oleh sebagian ulama mazdhab sebagai beberapa rukun, sebagian mazdhab menjadikan syarat-syarat itu bukan salah satu rukun. Ulama *mażhab* Syafi’i mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima macam, yaitu suami, istri, wali, dua orang saksi dan sighat. Sesungguhnya para ulama Syafi’iyah

mengelompokkan dua orang saksi ke dalam syarat-syarat bukan salah satu di antara rukun dengan alasan (*illat*) keduanya bukan hakikat akad. Namun seperti suami istri juga bukan hakikat aqad. Mengelompokkan dua orang saksi kepada salah satu rukun nikah karena syarat keduanya sama, sedangkan syarat suami istri tidak sama.[[190]](#footnote-190) Menurut ulama *mażhab* Hanafiy, nikah itu memiliki syarat, sebagian erat kaitannya dengan *sighat* bagi dua orang yang melaksanakan akad (wali dan calon suami), dan saksi-saksi. *Sighat* adalah sebutan untuk ijab dan qabul, syarat-syaratnya terdiri dari (1) *sighat* itu berupa kata-kata yang ditentukan dengan terus terang (*sharih*) mengucapkan menikahkan (*tazwiji atau inkahi*) atau tidak terus terang (*kinayah*). Menurut Amiur Nuruddin, diskursus tentang rukun merupakan masalah yang serius di kalangan fuqaha. Sebagai konsekuensinya terjadi silang pendapat berkenaan dengan apa yang termasuk rukun dan mana yang tidak. Bahkan perbedaan itu juga terjadi dalam menentukan mana yang termasuk rukun dan mana yang syarat. Bisa jadi sebagian ulama menyebutnya sebagai rukun dan ulama yang lainnya menyebutnya sebagai syarat.[[191]](#footnote-191)

1. Persfektif Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengatur tentang syarat-syarat perkawinan sebagaimana pada Bab II syarat-syarat perkawinan pasal 6 sebanyak 6 ayat dan pasal 7 sebanyak 3 ayat. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 mengatur tentang penelitian terhadap syarat-syarat perkawinan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana diatur pada pasal Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengatur tentang syarat-syarat perkawinan sebagaimana pada Bab II syarat-syarat perkawinan pasal 6 sebanyak 6 ayat dan pasal 7 sebanyak 3 ayat. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 mengatur tentang penelitian terhadap syarat-syarat perkawinan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana diatur pada pasal 6-8.[[192]](#footnote-192)

1. Persfektif Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi Hukum Islam mengatur tentang rukun dan syarat perkawinan tidak mengatur tentang rukun-rukun perkawinan, sebagaimana pada

Bab IV Rukun dan Syarat perkawinan, Bagian Kesatu Rukun, pasal 14 yaitu: “*Untuk melaksanakan perkawinan harus ada:*

1. *Calon Suami;*
2. *Calon Istri;*
3. *Wali Nikah*
4. *Dua orang saksi dan;*
5. *Ijab dan Kabul.[[193]](#footnote-193)*

Pasal ini tidak menjelaskan tentang rukun nikah secara tegas melainkan sebuah keharusan. Ketika mengatur tentang wali nikah dan saksi nikah secara khusus memposisikannya sebagai rukun sebagaimana bagian ketiga wali nikah pasal 19 dan 24. Secara normatif pasal 19 mengaturnya sebagai berikut:

*Wali nikah dalam perkawinan merupakan rukun yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak untuk menikahkannya*.

Sedangkan pada pasal 24 mengaturnya sebagai berikut:

*(1). Saksi dalam perkawinan merupakan rukun pelaksanaan akad nikah.*

*(2) Setiap perkawinan harus disaksikan oleh dua orang saksi*.

Pasal 25, mengatur tentang syarat saksi, yaitu

*Yang dapat ditunjuk menjadi saksi dalam akad nikah ialah seorang laki-laki muslim, adil, aqil baligh, tidak terganggu ingatan dan tidak tuna rungu atau tuli.*

Sedangkan pada pasal 26 mengatur tentang tugas-tugasnya sebagai berikut:

*Saksi harus hadir dan menyaksikan secara langsung akad nikah serta menandatangani Akta Nikah pada waktu dan di tempat akad nikah dilangsungkan.*

1. Hukum Perkawinan
2. Persepektif Fiqih

Menurut Wahbah az Zuhailiy, perkawinan itu hukumnya wajib (*fardu*) menurut ulama pada umumnya bagi seseorang meyakini terjebak kepada perbuatan zina apabila belum melakukan perkawinan. Kondisinya mampu memenuhi berbagai keperluan pernikahan berupa mahar dan perbelanjaan istri, dan keperluan-keperluan perkawinan yang tidak melanggar hukum. Serta tidak mampu menguasai diri agar tidak terjerumus kepada perbuatan keji dengan cara berpuasa atau semacamnya. Mengendalikan diri dan melindunginya dari yang haram. Segala hal yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengan keikut sertaannya maka hal itu menjadi wajib. Golongan Hanafi berpendapat bahwa kawin itu wajib apabila seseorang takut terjerumus kepada perbuatan zina (*fahisyah*). Kalau tidak menikah, tidak dapat meyakini dirinya dapat menghindar dari perbuatan zina, sedangkan dirinya mampu mengadakan perkawinan berupa pembayaran mahar, pemberian perbelanjaan, tidak takut berbuat zholim kepada perempuan dan pengurangan terhadap haknya. Haram melakukan perkawinan bagi seseorang yang meyakini dirinya akan berbuat zholim kepada perempuan dan menyakitinya (menelantarkannya), karena tidak mampu memenuhi keperluan pernikahan atau tidak dapat berlaku adil jika menikah lagi dengan perempuan lain. Karena segala sesuatu yang dapat menghantarkannya kepada yang haram maka itu menjadi haram. Apabila terjadi pertentangan sesuatu yang menjadikan perkawinan itu wajib baginya dan sesuatu yang menjadikannya haram dengan keyakinan akan terjerumus kepada perzinaan jika belum melakukan perkawinan, tetapi yakin akan berbuat zolim kepada istrinya. Saat ini melakukan perkawinan itu haram baginya, karena apabila berkumpul antara yang halal dengan yang haram maka yang haram akan mengalahkan yang halal berdasarkan firman Allah:

وَلۡيَسۡتَعۡفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغۡنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱلَّذِينَ يَبۡتَغُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ فَكَاتِبُوهُمۡ إِنۡ عَلِمۡتُمۡ فِيهِمۡ خَيۡرًاۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ ءَاتَىٰكُمۡۚ وَلَا تُكۡرِهُواْ فَتَيَٰتِكُمۡ عَلَى ٱلۡبِغَآءِ إِنۡ أَرَدۡنَ تَحَصُّنًا لِّتَبۡتَغُواْ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَمَن يُكۡرِهْهُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِن بَعْدِإِكۡرَٰهِهِنَّ غَفُوْرٌ رَّحِيمٌ[[194]](#footnote-194)

Kemudian dijelaskan oleh hadis Rasulullah saw.:

يَا مَعْشَرَالشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَائَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ رواه مسلم[[195]](#footnote-195)

*Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu membiayai, maka hendaklah melangsungkan pernikahan, maka sesungguhnya (pernikahan itu) lebih memejamkan mata dan lebih memelihara kemaluan maka barangsiapa yang belum mampu (menikah) maka berpuasa saja.*(Diriwayatkan oleh Muslim)

Dimakruhkan menikah apabila khawatir seseorang terjerumus kepada kejahatan dan kemadaratan karena dia yakin bila melaksanakan perkawinan tidak mampu membelanjai atau tidak mampu menggauli istri dengan baik atau ketika hatinya terputus mencintai perempuan. Menurut faham Hanafi, kemakruhan itu menjadi haram atau makruh tanzih sesuai dengan tingkat kekhawatirannya itu. Menurut faham Syafi’i makruh menikah bagi orang yang berpenyakit seperti lanjut usia, atau sakit yang terus-menerus. Dimakruhkan menikahi perempuan yang dipinang orang lain. Dimakruhkan melakukan pernikahan *muhallil* apabila tidak terdapat perjanjian yang merusak tujuannya. Dimakruhkan melangsungkan nikah goror, seperti seorang suami tidak mengetahui dengan jelas status istri baik agama, kemerdekaan maupun silsilah keturunannya. Disunatkan (*mustahabbun*) menikah bagi seseorang laki-laki bila kondisinya sesuai dengan pendapat kebanyakan ulama (tidak termasuk di dalamnya Asy Syafi’i). Abila seseorang laki-laki dalam keadaan normal tidak khawatir terjerumus kepada perbuatan zina bila belum menikah. Kemudian tidak khawatir berbuat zholim kepada istrinya apabila telah menikah. Standart normal yang dimaksudkan disini adalah manusia pada umumnya. Menikah itu sunnah berdasarkan hadits Rasulullah saw. yang diawali dengan ” *ya ma’syaro al syabab*”dan al hadis tentang tiga orang yang memastikan dirinya terhadap tiga macam, yaitu *pertama*, saya akan mendirikan shalat sepanjang malam, *kedua*, aku akan berpuasa sepanjang tahun, *ketiga*, menjaui perempuan tidak akan menikahinya maka Nabi saw. bersabda:

أَمَّا وَاللهِ اِنِّى لَأَخْشَاكُمُ للهَ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّى أَصُوْمُ وَأَفَطِرُوَأُصَلِّى وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى رواه البخارى[[196]](#footnote-196)

”*Adapun demi Allah sesungguhnya saya mengkhawatirkan kamu karena Allah, saya menjadi takut kepada kamu karena Allah, tetapi aku berpuasa dan aku pernah tidak berpuasa, aku shalat malam dan aku tidur, aku menikahi perempuan. (karena itu) barangsiapa benci kepada sunnahku maka tidak termasuk di antara umatku*.

Menurut Abi Muhammad Abdillah, manusia dalam kaitannya dengan pernikahan dikelompokkan kepada tiga macam, yaitu:

1. Orang yang takut dirinya terjerumus kepada yang terlarang jika tidak segera menikah, menurut ulama pada umumnya wajib baginya menikah. Karena wajib memelihara dan melindungi dirinya sendiri dari yang haram melalui pernikahan.
2. Disunatkan menikah bagi orang yang dalam hatinya ada keinginan untuk menikah namun keinginan itu masih dapat dikendalikan sehingga tidak terjerumus kepada yang terlarang.
3. Orang yang tidak memiliki keinginan (syahwat) seperti impoten, atau masih ada keinginan untuk menikah namun syahwat itu hilang karena lanjut usia atau sakit.[[197]](#footnote-197)

Sayid Sabiq membagi hukum menikah itu kepada lima macam, yaitu:

Wajib menikah bagi orang yang memilki kemampuan dan telah menginginkannya serta takut berbuat zina. Karena memelihara diri dan menahan diri dari yang haram merupakan suatu kewajiban. Tidak lengkap pemeliharaan itu kecuali dengan melangsungkan pernikahan. Tidak ditemukan Perbedaan pendapat dalam hal kewajiban menikah jika telah berkeinginan untuk menikah walaupun kurang mampu dalam memberikan perbelanjaan. Dengan perkawinan itu Allah akan menjadikannya mampu membelanjai perbelanjaan. Dengan perkawinan itu Allah akan menjadikannya mampu membelanjai. Orang yang berkeinginan menikah dan memiliki kemampuan memberikan belanja tetapi mampu menahan diri untuk tidak terjebak kepada perbuatan terlarang oleh syariat, maka sunat menikah baginya. Menikah lebih baik daripada fokus beribadah tanpa menikah. Diharamkan menikah bagi orang yang akan menyakiti perempuan saat hubungan intim, tidak mampu memberikan belanjanya atau tidak mampu memberikan maharnya atau hal-hal lain yang menjadi haknya maka haram (tidak halal) baginya menikah. Keharaman itu berlaku selama belum terbukti mampu memenuhi hak-hak perempuan sebagai calon istrinya. Termasuk di dalamnya kesehatan dirinya dalam hal hubungan seksual. Tidak boleh menyembunyikan kelemahannya itu kepada perempuan yang akan dinikahinya. Dimakruhkan menikah bagi orang yang akan mengecewakan perempuan dalam hal hubungan seksual dan pemberian perbelanjaan. Termasuk dalam hal ini seorang hanya cinta kepada kekayaan perempuan yang akan dinikahi, dalam hatinya tidak ada dorongan kuat untuk menyetubuhinya. Diperbolehkan (mubah) menikah bagi seorang laki-laki apabila tidak ada keterpanggilan hati dan tidak ada halangan-halangan.[[198]](#footnote-198)

Menurut ‘Abdu ar Rahman al Jaziri, status hukum nikah dikembalikan kepada lima hukum syariat, yaitu wajib, haram, makruh, sunat dan mubah.[[199]](#footnote-199) Kelima hukum itu dibahas oleh para imam mazdhab, yaitu:

1. Menurut para ulama dalam *mażhab* Maliki.
2. Wajib

Wajib bagi orang yang menginginkannya, kalau tidak menikah khawatir terjerumus kepada perbuatan zina. Keinginannya itu tidak mampu ditahan oleh penunaian puasa dan tidak mampu membeli hamba sahaya. Lebih rinci dijelaskan bahwa apabila memiliki lapangan kerja halal yang produktif, maka wajib kepadanya menikah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. Takut terjerumus kepada perbuatan zina;

1. Tidak mampu melaksanakan puasa, atau mampu berpuasa tetapi tidak memiliki kekuatan untuk dapat menahan dirinya berbuat zina;

3. Tidak mampu membeli hamba sahaya.

b. Haram

Menikah itu haram bagi orang yang tidak mampu memberikan belanja perempuan yang selanjutnya menjadi istrinya dari hasil usaha yang halal dan mampu menahan dirinya dari berbuat zina atau lemah melakukan hubungan seksual kecuali mendapat persetujuan calon istrinya.

c. Sunat (*mandub*)

Menikah itu sunat bagi laki-laki yang tidak tertarik untuk menikah namun ingin memiliki keturunan, mampu memberi belanja dari usaha yang halal normal dalam seksual.

1. Makruh

Menikah itu makruh bagi laki-laki yang tidak tertarik untuk menikah serta takut tidak dapat melaksanakan salah satu kewajibannya atau pekerjaan sunat.

1. Mubah

Menikah itu mubah bagi laki-laki yang tidak tertarik untuk menikah serta tidak mengharapkan keturunan padahal memiliki kemampuan serta tidak takut meninggalkan ibadah sunat.[[200]](#footnote-200)

1. Menurut para ulama mazdhab Hanafi adalah sebagai berikut:
2. Wajib

Menikah itu wajib bila terpenuhi empat syarat, yaitu:

1*.* Yakin bahwa akan terjerumus kepada perbuatan zina kalau belum menikah;

2. Tidak mampu melaksanakan puasa yang memiliki kekuatan untuk dapat menahan berbuat zina;

3*.* Tidak mampu mendapatkan hamba sahaya yang sesuai dengan kemauannya;

4*.* Mampu membayar mahar dan memberi perbelanjaan sebagai hasil dari usaha yang halal.

1. Sunat yang dikuatkan (*mu’akkad*)

Sunat muakkad bagi seseorang yang normal untuk menikah apabila menginginkannya serta masih meyakini tidak akan terjerumus kepada perzinahan. Apabila tidak menikah dalam situasi demikian maka akan menanggung dosa lebih sedikit daripada meninggalkan kewajiban.

1. Haram

Haram bagi seseorang menikah apabila dengan pernikahan itu akan melakukan kesewenangan (*zdolim*) kepada orang lain (istri). Karena pensyariatan pernikahan dimaksudkan untuk memperoleh kemaslahatan, yaitu penjagaan jiwa dari kemaksiatan dan untuk memperoleh pahala. Apabila dengan pernikahan itu akan melakukan penganiayaan kepada orang lain, maka tidak akan diperoleh kemaslahatan yang dimaksud, tetapi dosa.

1. Makruh tahrim

Makruh tahrim bagi seseorang menikah apabila dengan pernikahan itu akan takut berbuat kezdaliman namun kekahwatiran itu tidak sampai kepada tingkat yakin.

1. Mubah

Menikah itu mubah bagi seseorang yang berkeinginan menikah tetapi tidak takut terjerumus kepada perzinaan walaupun tidak sampai kepada tingkat yakin bahkan dia menikah hanya untuk melampiaskan nafsu birahinya.

2. Menurut ulama *mażhab* Syafi’i adalah sebagai berikut:

1. Mubah

Pada mulanya menikah itu hukumnya ibahah (mubah). Karena itu diperbolehkan seseorang menikah bertujuan untuk mendapatkan kelezatan dan kenikmatan.

1. Sunat

Apabila berniat dalam pernikahan itu untuk dapat memelihara diri dari perbuatan zina dan memperoleh keturunan maka pernikahan itu disunatkan.

1. Wajib

Apabila pernikahan itu sebagai alternatif dalam mengantisipasi perbuatan haram, seperti perempuan yang takut kepada perlakuan laki-laki bejat terhadap dirinya. Tidak ada upaya yang dilakukan dalam penghentiannya kecuali segera melangsungkan pernikahan, maka wajib baginya menyegerakan pernikahan.

1. Makruh

Apabila seseorang khawatir tidak dapat memenuhi hak-hak istrinya maka, seperti tidak ada keinginannya untuk menikah serta tidak ada hal-hal yang memaksa dan tidak takut terjerumus kepada perbuatan zina, maka makruh baginya melangsungkan pernikahan. Seperti itu laki-laki yang tidak berkeinginan untuk menikah dan tidak memilki kesanggupan membayar mahar dan berbagai keperluan rumah tangga, maka makruh baginya melangsungkan pernikahan.[[201]](#footnote-201)

1. Menurut para ulama mazdhab Hambali
2. Wajib

Diwajibkan menikah bagi orang yang takut terjebak kepada perbuatan zina apabila belum melaksanakan pernikahan, walaupun perasaan takut itu tidak sampai kepada tingkat meyakinkan (*zdon*), baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang yang mampu dengan yang tidak mampu mempertanggungjawabkan, kapan dia dapat menikah untuk memelihara dirinya dari yang haram maka wajib baginya menikah. Dia berusaha mencari rizki yang halal dengan tetap memohon pertolongan Allah.

1. Haram

Haram menikah seseorang di luar negeri yang konflik dengan negaranya (*dar al harbi*). Apabila dia berada dalam tahanan di luar negeri tersebut, maka tidak diperbolehkan menikah di sana dengan alasan apa pun.

1. Sunat

Disunatkan menikah bagi seseorang yang telah menginginkannya tetapi keinginan itu tidak sampai mendorong dirinya untuk berbuat zina, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini lebih baik daripada anjuran di bawah sunat (*nawafil*). Karena terkandung di dalamnya makna pemeliharaan diri dan istrinya serta memperbanyak umat akan menambah anggotanya yang berperan dalam pembinaan masyarakat.

1. Mubah

Diperbolehkan (*mubah*) menikah bagi orang yang tidak menginginkannya, seperti orang yang sudah lanjut usia dan orang yang tidak maksimal kekuatan tubuhnya tetapi tidak sampai mengecewakan istrinya atau menghancurkan akhlaknya.[[202]](#footnote-202)

1. Perspektif Perundang-undangan Perkawinan

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tidak mengatur tentang hukum menikah bagi calon pengantin laki-laki yang sangat tergantung kepada posisi keinginannya. Walaupun demikian, Undang-Undang itu memberikan jalan keluar bagi calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita jika perkawinan segera dilaksanakan walaupun pria belum mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan wanita belum mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Hal ini diatur pada pasal 7 sebagai berikut:

*Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pia mencapai umur 19 (sembilas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun.*

1. *Dalam hal penyimpangan dalam ayat (1) pasal ini dapat diminta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.[[203]](#footnote-203)*

Undang-Undang ini menghargai ketentuan agama yang tidak diatur di dalamnya. Hal ini diatur pada pasal 6 (6) sebagai berikut:

*Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang**hukum masing-masing agamanya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.[[204]](#footnote-204)*

Pasal 6 tersebut secara khusus mengatur tentang syarat-syarat perkawinan dapat tidak berlaku kalau bertentangan dengan ketentuan agama dalam hal persyaratan perkawinan. Karena itu dalam hal hukum melaksanakan perkawinan tidak diatur dalam Undang-Undang sedangkan dalam literatur fiqih mengaturnya maka aturan fiqih itu diakui oleh Undang-undang.

1. Persfektif Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi Hukum Islam antara lain mengatur tentang definisi perkawinan, tujuan, status hukum dan pencatatannya berada pada pasal 2, 3 dan 4 sebagai berikut:

Pasal 2 : *Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitssaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.*

Pasal 3: *Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.*

Pasal 4: *Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesai dengan pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

Pasal 5: *Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam setiap perkawinan harus dicatat[[205]](#footnote-205)*

Kelima pasal ini tidak mengatur tentang keadaan calon suami mampu darisegi jasmani, ruhani dan memberi belanja calon istrinya. Karena itu wajar kalau tidak mengatur tentang hukum nikah kepada lima macam seperti dalam uaraian fiqih. Walaupun demikian, Kompilasi Hukum Islam mengatur tentang peminangan pada pasal 11 sebagai berikut:

*Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh, tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya.[[206]](#footnote-206)*

Dengan mengatur peminangan ini, diharapkan kedua belah pihak, calon suami dan calon istri dalam rangkaian peminangan agar dapat saling mengenal hingga kepada penilaian kemampuan membelanjai karena memiliki pekerjaan dan keahlian. Dengan dasar pemikiran ini, Kompilasi Hukum Islam tidak mengaturnya dalam pasal tetapi mengaturnya secara tersirat.

1. Persiapan perkawinan
2. Pedoman Memilih Jodoh

Menurut Amir Syarifuddin, perkawinan bukan hanya sekedar urusan perdata, keluarga dan masalah budaya tetapi juga merupakan sunnah Allah dan sunnah Nabi yang pelaksanaannya sesuai dengan petunjuk keduanya. Pelaksanaan perkawinan bukan hanya untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat tetapi juga selama hidup. Untuk memperoleh ketenangan dalam rumah tangga selama hidup maka seseorang dituntut memilih pasangan hidupnya dengan hati-hati dilihat dari berbagai segi. Laki-laki memilih perempuan dan perempuan memilih laki-laki sebagai pasangan hidupnya dalam perkawinan dimotifasi oleh salah satu dari empat macam, yaitu kekayaannya, kecantikan wanita atau kegagahan laki-laki, kebangsawanannya atau keberagamaannya. Di antara keempat macam pilihan itu yang menjadi prioritas utama adalah keberagamaannya, yaitu kesungguhan dalam menjalankan ajaran agamanya.[[207]](#footnote-207)

Menurut Sayyid Sabiq, istri menjadi pusat ketenangan, tempat bercocok tanam, teman semasa hidup, pengurus rumah tangga, ibu anak-anak, penyejukhati, teman serahasia dan kawan bertukar pikiran bagi suami. Istri menjadisalah satu rukun penting dalam keluarga. Istri yang mengandung anak-anak yang akan banyak mewariskan sifat-sifatnya. Istri yang memelihara anak yang akan berpengaruh dalam membentuk kelemahlembutan, kepemimpinan, keindahan bahasa, kreatifitas, pemahaman keberagamaannya. Karena itu istri solihah menjadi pilihan dalam menentukan jodoh bagi laki-laki dan merupakan sebaik-baik perhiasan.[[208]](#footnote-208)

Menurutnya pula, bagi wali dalam memilih calon suami perempuan di bawah perwaliannya dengan kriteria kemuliaan, komitmen keberagamaan, akhlak, kebangsawanan dan kegantengannya. Seandainya telah terlaksana pernikahan, dia akan menggaulinya dengan cara-cara yang baik (sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan). Jika akan menceraikannya akan dilakukannya dengan cara yang baik pula.[[209]](#footnote-209)

Menurut Az Zuahailiy, Islam memelihara kesinambungan pernikahan berdasarkan kepada peminangan perempuan dengan pilihan sendiri secara baik, dipertimbangkan dengan dasar yang kuat sebagai manipestasi dari ketulusan, kesepakatan, tidak terdapat di dalamnya keterpaksaan dan berada dalam kesadaran. Hal itu diperoleh melalui pilihan berdasarkan agama dan akhlak. Pilihan berdasarkan agama, pernikahan itu akan berkesinambungan seumur hidup. Pilihan berdasarkan akhlak, pernikahan itu akan selalu kokoh dalam menempuh perkembangan zaman dan pasang surut cobaan hidup yang dihadapi. Memilih perempuan karena harta, keturunan dan atau kecantikan, keberadaannya temporal (tidak dapat dipertahankan selamanya) dan biasanya menimbulkan efek kesombongan dan keangkuhan serta menarik dan memalingkan perhatian orang lain (pamer).[[210]](#footnote-210)

1. Meminang (*Khitbah*)
2. Perspektif Fikih.

Menurut Amir Syarifuddin, setelah ditentukan pilihan pasangan yang akan dinikahi, selanjutnya dilakukan penyampaian kehendak untuk menikah yang disebut dengan khitbah atau peminangan. Khitbah berasal dari bahasa Arab, secara sederhana diartikan dengan penyampaian kehendak untuk melangsungkan akad nikah. Peminangan ini disyari’atkan dalam suatu perkawinan yang

pelaksanaannya perempuan yang dipercaya kepada perempuan yang diinginkan.[[211]](#footnote-211)

Menurut Wahbah az Zuhailiy, khitbah adalah pernyataan kehendak tentang keinginan untuk menikah dengan perempuan yang ditentukan dengan cara memberitahukannya kepada perempuan yang dituju atau kepada walinya. Jika telah diterima perempuan yang dipinang dan terwujud kesepakatan keduanya maka pinangan telah memperoleh status penyelesaian. Karena itu berlakulah padanya seluruh ketentuan (*ahkam*) meminang.[[212]](#footnote-212)

Menurutnya pula, meminang hanyalah sebuah perjanjian untuk menikah, bukanlah pelaksaan pernikahan, karena pernikahan itu terjadi setelah terlaksana akad nikah. Dia mengutif Undang-Undang Ahwalu al Syakhsiah tentang pedoman teknis tertib acara peminangan terdiri dari pernyataan kehendak untuk menikah dengan perempuan yang dipinang (*makhtubah*), ikrar tentang perjanjian untuk menikah, membaca surat *al Fatihah*, penyerahan mahar dan pemberian berupa hadiah oleh peminang kepada perempuan yang dipinang. Rangkaian ini bukan akad nikah. Karena itu, belum halal perempuan yang dipinang bagi peminang kecuali melihat muka dan tangannya. Tidak halal bagi laki-laki lain yang telah mengetahui kesempurnaan peminangan. Larangan ini sebagai antisipasi untuk tidak terjadi penzoliman kepada peminang yang membuat hatinya kecewa, menyimpan dendam dan permusuhan.[[213]](#footnote-213)

Menurut Amiur Nuruddin, agaknya Islam mengajarkan sebelum terjadinya akad nikah, mempelai laki-laki dan perempuan mestilah saling mengenal. Mengenal di sini maksudnya bukan sekedar mengetahui tetapi juga memahami dan mengerti akan kepribadian masing-masing. Hal ini dipandang penting karena kedua mampelai akan mengikatkan diri dalam sebuah perkawinan dan membentuk keluarga keluarga semula dimaksudkan kekal tanpa adanya perceraian. Realitas di masyarakat menunjukkan perceraian sering kali terjadi karena tidak adanya saling pengertian, saling memahami dan menghargai masing-masing pihak. Dalam persfektif Islam, peminangan itu lebih mengacu untuk melihat kepribadian calon mampelai wanita seperti ketakwaan, keluhuran budi pekerti, kelembutan dan ketulusannya. Kendati demikian bukan berarti masalah fisik tidak penting seperti kecantikan wajah, keserasian, kesuburan dan kesehatan tubuh.[[214]](#footnote-214)

Selanjutnya menurut Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip oleh Amiur Nuruddin menyatakan jika pria diharuskan menyelidiki calon istrinya, wanita dan keluarganya pun hendaknya melakukan hal yang sama. Calon mempelai wanita dan keluarganya harus melihat bagaimana akhlak, ketakwaan dan hubungannya dengan Tuhan dan Manusia. Demikian juga halnya, bentuk fisik calon mempelai pria juga harus diperhatikan dengan baik, ketampanannya dan tubuhnya.[[215]](#footnote-215) Menurutnya pula, khitbah merupakan kegiatan pendahuluan dalam pernikahan. Apabila perempuan itu haram bagi laki-laki menikahinya maka haram mengkhitbahnya. Apabila halal menikahinya maka boleh meminangnya. Walaupun demikian, ada perempuan yang haram bagi laki-laki sifatnya temporal (*muaqqot*). Seiring dengan itu ada dua persyaratan perempuan yang boleh dikhitbah, yaitu:

1. Perempuan yang dikhitbah itu tidak haram bagi peminang, baik selamanya (*muabbad*) maupun temporal (*muaqqot*). Termasuk haram sementara menunggu waktu, yaitu perempuan yang diceraikan baik raj’i maupun bain masih dalam masa iddah.
2. Perempuan yang diketahui berstatus pinangan laki-laki lain.

Menurutnya lagi, pemberian sering terjadi saat dilakukan peminangan. Laki-laki menyerahkan cincin kepada perempuan yang dipinang atau tukar cincin di antara keduanya. Ketika ada yang ingkar di antara keduanya, maka status barang pemberian itu dipulangkan atau tidak. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat, yaitu:

Ulama Hanafiyah berpendapat, pemberian itu dikembalikan kepada pemberi hadiah, kecuali ada halangan mengembalikannya seperti hancur atau

1. hilangnya barang pemberian itu maka tidak diberi hak bagi pemberi untuk meminta dikembalikan yang senilai dengannya.
2. Ulama Malikiyah memisahkan antara suami mengingkari perjanjian atau perempuan yang dikhitbah. Apabila yang mengingkari itu perempuan yang dikhitbah maka laki-laki berhak meminta kembali pemberiaannya, baik masih ada maupun telah tiada diganti dengan sejumlah harganya. Jika laki-laki yang ingkar maka pemberian itu lenyap. Ulama Syafi’iyyah dan Hambaliyah berpendapat bahwa peng*khitbah* tidak memperoleh pengembalian dari hadiah yang diberikannya kepada perempuan yang di*khitbah*, karena hadiah itu sama hukumnya dengan hibah. Menurut mereka hibah yang telah diberikan kepada orang lain tidak boleh dikembalikan kepadanya kecuali hibah orang tua kepada anaknya.[[216]](#footnote-216) Menurut Wahbah al Zuhailiy, perempuan yang dikhitbah diberi hak untuk memilikiseluruh pemberian peng*khitbah* berdasar kepada hadis yang diriwayatkan oleh lima perawi hadis kecuali al Tirmiziy dari ‘Umar bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya Rasulullah saw. bersabda:

أيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ عَلَى صَدَاقٍ اَوْ حَبَاءٍ اَوْ عِدَةٍ قَبْلَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لَهَا وَمَا كَانَ بَعْدَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لِمَنْ أُعْطِيَهُ41

*Setiap perempuan yang telah menikah berhak mendapat maskawin atau tambahannya atau perjanjian sebelum melangsungkan pernikahan maka itu kepunyaannya (perempuan) dan apa saja setelah dilangsungkan pernikahan maka itu kepunyaan perempuan itu juga.*

1. Perspektif Undang-Undang Perkawinan

Di dalam UU No. 1 Tahun 1974, tidak ditemukan satu pasal pun yang mengatur tentang peminangan. Kekosongan peminangan itu terjadi, menurut Amiur Nuruddin, dikarenakan peminangan itu tidak dapat disebut sebagai peristiwa hukum. Tentu saja ini berbeda dengan hukum Islam, kendati peminangan tidak dapat disebut dengan peristiwa hukum yang tidak menimbulkan hak dan kewajiban tetapi peristiwa peminangan itu tetap menimbulkan implikasi moral. Para pengkaji hukum Islam menyebut syarat perkawinan yang diatur pada pasal 6(1): “*Perkawinan didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai*”.

Dengan mengutip pendapat Yahya Harahap, pasal ini mengisyaratkan untuk terjadinya persetujuan bersama mengharuskan adanya peminangan atau lamaran yang artinya bisa kenal-kenalan atau saling mengenal.[[217]](#footnote-217)

1. Pespektif Kompilasi Hukum Islam

Pada Kompilasi Hukum Islam diatur tentang peminangan sebagaimana pada pasal 11 dan 12. Pasal 11 diatur sebagai berikut:

*Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh, tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya*.

Pasal 12 mengatur hal-hal sebagai berikut:

1. *Peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa iddahnya.*
2. *Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa iddah raj’iah, haram dan dilarang untuk dipinang*.
3. *Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang pria lain, selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.*
4. *Putusnya pinangan untuk pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam. Pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang*

Pasal 13 mengatur hal-hal sebagai berikut:

1. *Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan.*
2. *Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tata cara yang baik sesuai dengan tuntunan dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai*.[[218]](#footnote-218)

Menurut Amiur Nuruddin, kendatipun peminangan itu tidak memiliki implikasi hukum tetapi memiliki implikasi moral. Seseorang meminang wanita yang telah dipinang pria lain tidak dibenarkan karena dapat menimbulkan permusuhan dan dendam kusumat. Sama juga seorang wanita yang telah dipinang tiba-tiba memutuskan peminangan itu secara sepihak, karena mungkin tergiur dengan peminangan yang lebih besar, juga secara moral tidak dapat dibenarkan karena dapat menimbulkan permusuhan. Pelanggaran nilai moral dalam peminangan ini dapat terjadi dengan alasan belum ada ikatan apa-apa, tidak menimbulkan hak dan kewajiban. Namun pelanggaran terhadap peminangan itu dipandang telah berkhianat dan mengingkari janji yang telah diikrarkan.45

1. Larangan Perkawinan
2. Perspektif fikih

Menurut Amir Syarifuddin, meskipun perkawinan telah memenuhi seluruh syarat dan rukunnya belum tentu perkawinan itu sah, karena masih tergantung lagi kepada apakah perkawinan itu telah terlepas dari segala yang menghalangi. Halangan perkawinan itu disebut juga dengan larangan perkawinan. Larangan

perkawinan dalam meliputi orang-orang yang tidak boleh melakukan perkawinan. Inti pembicaraannyamencakup perempuan-perempuan yang tidak boleh dikawini oleh seorang laki-laki atau sebaliknya laki-laki yang tidak boleh mengawini seorang perempuan. Keseluruhannya diatur dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi saw. Larangan perkawinan itu ada dua macam, yaitu *pertama*, larangan perkawinan (haram) selamanyakapan pun dan dalam keadaan apapun laki-laki dan perempuan tidak boleh melakukan perkawinan. Larangan dalam bentuk ini disebut *mahram mu’abbad. Kedua*, larangan perkawinan (haram) sementara waktu berlaku dalam keadaan dan waktu tertentu.Suatu ketika bila kadaan dan waktu tertentu sudah berubah, tidak lagi menjadi haram yang disebut dengan *mahram muaqqat*.[[219]](#footnote-219)

Semua itu disebutkan dalam firman Allah:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمۡ أُمَّهَٰتُكُمۡ وَبَنَاتُكُمۡ وَأَخَوَٰتُكُمۡ وَعَمَّٰتُكُمۡ وَخَٰلَٰتُكُمۡ وَبَنَاتُ ٱلۡأَخِ وَبَنَاتُ ٱلۡأُخۡتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِيٓ أَرۡضَعۡنَكُمۡ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمۡ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِي دَخَلۡتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمۡ تَكُونُواْ دَخَلۡتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ وَأَن تَجۡمَعُواْ بَيۡنَ ٱلۡأُخۡتَيۡنِ إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا[[220]](#footnote-220)

*Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara- saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Sayyid Sabiq menggolongkannya keduanya dengan istilah *tahrim mua’abbad* dan *tahrim mu’aqqat* sebagai berikut:

1. Tahrim Mu’abbad

*Tahrim mu’abbad* adalah larangan (haram) perempuan menjadi istri seorang laki-laki untuk selamanya disebabkan oleh tiga macam, yaitu nasab, *musoharoh* dan *rodo’*. Hubungan nasab terdiri dari ibu hingga seterusnya dalam garis lurus ke atas, saudara perempuan ayah, saudara perempuan ibu, anak perempuan saudara laki-laki dan anak perempuan saudara perempuan. Hubungan perkawinan (*mushoharoh*), terdiri dari ibu istri (mertua perempuan) walaupun sebatas akad nikah, anak perempuan istri (yang telah disetubuhi) dalam pemeliharaannya maupun tidak hingga seterusnya garis lurus ke bawah, istri anak (menantu) danistri cucu dari anak perempuan hingga seterusnya ke bawah, istri bapak (ibu tiri) setelah akad nikah walaupun belum bersetubuh.[[221]](#footnote-221) Hubungan persusuan terdiri dari anak yang menyusu kepada seorang perempuan. Air susu itu menjadi darah daging dan pertumbuhan badannya. Perempuan yang menyusukan itu sama kedudukannya dengan ibu yang melahirkannya. Suami

yang menyebabkan kehamilan dan menghasilkan susu, sama kedudukannya dengan ayah kandungnya. Anak kandung ibu yang menyusukannya menjadi saudaranya yang sama dengan saudara karena hubungan nasab. Untuk dapat ditetapkan status hubungan persusuan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jumhur ulama berpendapat bahwa anak yang menyusu masih berumur dua tahun. Pada masa ini, air susu ibu akan menjadi pertumbuhan badannya. Pendapat ini berdasarkan sabda Nabi saw. sebagai berikut:

لَا رَضَاعَ اِلا فِى الحَوْلَيْنِ

*Tidak ada hubungan persusuan kecuali dalam masa dua tahun* (Ibnu Abbas riwayat al-Dar al-Quthniy)

Ulama Zhahiry mengatakan bahwa anak yang berumur lebih dari dua tahun  bahkan sudah dewasa pun menimbulkan hubungan susuan. Pemikiran mereka berdasar kepada keumuman makna ayat al-Qur’an tersebut, sedangkan hadis tersebut di atas tidak cukup kuat untuk membatasi keumuman makna ayat tersebut.[[222]](#footnote-222) Bila anak telah berhenti menyusu sebelum dua tahun dan tidak membutuhkan lagi air susu ibu, kemudian anak itu disusukan oleh seorang ibu, Hal ini menimbulkan perdebatan para ulama. Menurut Imam Malik,yang demikian tidak menyebabkan hubungan susuan berdasarkan hadis Nabi yang berbunyi “*Tidak ada susuan kecuali bila susuan itu memenuhi kebutuhan laparnya*”. Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam al-Syafi’iy bahwa susuan dalam bentuk itu tetap menyebabkan hubungan susuan karena anak itu masih berada di bawah umur dua tahun sebagaimanamateri hadis di atas.

1. Kuantitas Minimal Susuan.

Dalam hal kuantitas minimal susuan anak yang akan menimbulkan hubungan

susuan, masih dalam perdebatan ulama. Ulama Malikiyah tidak memberi batasan minimal menyusu. Abu Hanifah memberi batasan minimal pernah menyusu. Imam Syafi’iy memberi batasan minimal lima kali menyusu.[[223]](#footnote-223)

1. Susu Diperoleh Tidak Secara Langsung.

Bila anak tidak langsung menyusu dari puting susu ibu dengan cara diperah kemudian dimasukkan kedalam mulutnya dengan menggunakan alat, menjadi perdebatan ulama. Maliki berpendapat bahwa menyusu itu baik melalui puting susu ibu atau tidak menyebabkan terjadinya hubungan susuan. Esensinya, air susu ibu masuk kedalam kerongkongannya bagaimanapun caranya tidak jadi masalah.Ulama berbeda pendapat disebabkan oleh kemutlakan ayat dalam menyatakan larangan perkawinan yang disebabkan oleh susuan.Namun pendapat yang paling kuat dasarnya, lima kali menyusu berdasarkan hadis dari ‘Aisyah sebagai berikut:

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْأَنِ عَشْرُ رَضَعَا تٍ مَعْلُوْمَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُوْمَاتٍ فَتُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْاَنِ

*Pada waktu turun al-Qur’an, batas susuan sebanyak sepuluh kali, kemudian dinasakhkan dengan lima kali, hingga kemudian Rasulllah saw. wafat, jumlah tersebut tetap sebagaimana makna ayat al Qur’an terkait.[[224]](#footnote-224)*

1. Kemurnian Air Susu

Kemurnian air susu maksudnya tidak bercampur dengan air susu yang lain atau dengan zat lain. Dalam hal initerjadi perdebatan para ulama. Menurut Abu Hanifah dan sahabatnya mempersyaratkan kemurnian air susu itu. Menurut sebagian ulama di antaranya Imam al-Syafi’i dan pengikut Imam Malik, air susu yang bercampur menyebabkan hubungan susuan. Bila percampuran itu menghilangkan sifat dan bentuk air susu ibu, maka susu tersebut tidak menyebabkan adanya hubungan susuan.[[225]](#footnote-225)

1. Suami sebagai penyebab adanya susu.

Jumhur ulama mengatakan bahwa penyusuan yang menyebabkan adanya hubungan susuan itu, bila susu tersebut berasal dari seorang perempuan yang bersuami, bukan dari perempuan yang berzina. Dalam hal suami yang menyebabkan air susu ibu menimbulkan hubungan susuan sehingga sama posisinya dengan ayah kandung menimbulkan perdebatan ulama. Jumhur ulama termasuk imam yang berempat berpendapat bahwa suami yang menghasilkan Susu ibu yang disebut *al-fahl* menyebabkan hubungan susuan. Golongaan kedua yang pendapatnya bersumber dari Aisyah mengatakan bahwa *al-fahl* itu tidak menyebabkan hubungan susuan sehingga tidak menyebabkan larangan perkawinan. Alasan yang dikemukakan oleh golongan ini adalah hadis Nabi dari Aisyah menurut riwayat Muslim:

جَاءَ أَفْلَحُ أَخُوْ أَبِي الْقَعْيِسِ يَسْتَئْذِنُ عَلَيَّ بَعْدَ أَنْزَلَ الْحِجَابَ فَأَبَيْتُ أَنْ أَذَنَ لَهُ وَسَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ عَمُّكَ فَأَذِّنِّي لَهُ قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّمَا أَرْضَعَتْنِي الْمَرْأَةُ وَلَمْ يَرْضَعْنِي الرَّجُلُ فَقَالَ إِنَّهُ عَمُّكَ[[226]](#footnote-226)

*Aisyah berkata; telah datang kepada saya Aflah saudara Abi al-Qa’yis minta izin masuk ke rumah saya setelah ketentuan hijab berlaku, saya enggan memberikan izin dan saya tanyakan kepada Nabi saw. tentang hal itu. Nabi berkata: Izinkanlah, ia adalah pamanmu”. Aisyah berkata: “Yang menyusukan saya adalah perempuan dan bukan laki-laki”. Nabi berkata: “dia adalah pamanmu”.*

Dengan ditetapkannya suami ibu yang menyusukan sebagai ayah bagi anak yang menyusu, maka orang-orang yang berhubungan nasab dengan ayah itu menjadi hubungan *mushaharah* dengan si anak.

1. Kesaksian.

Untuk memastikan telah terjadi peristiwa penyusuan diperlukan adanya kesaksian. Telah terjadi ketidaksepahaman ulama tentang jumlah saksi. Ada ulama yangberpendapat bahwa tidak diterima kesaksiannya kecuali dua orang saksi perempuan, sebagaimana kesaksian dua orang laki-laki dalam perkawinan. Dalam hal kesaksian penyusuan, tidak dapat dilakukan oleh laki-laki, maka dengan sendirinya digantikan oleh perempuan dengan jumlah yang sama. Ada ulama berpendapat bahwa kesaksian untuk penyusuan dilakukan oleh empat orang perempuan karena setiap dua orang perempuan sama dengan seorang laki-laki. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam al-Syafi’i. Ada juga ulama mengatakan, kesaksiannya cukup seorang perempuan saja. Selain dari yang disebutkan di atas, ada dua macam lagi namun tidak

disepakati ulama tentang keharaman untuk selamanya, yaitu:

1. Istri yang putus perkawinannya karena li’an

Setelah berlangsung prosesi *li’an* antara suami dan istri maka putuslah hubungan perkawinannya. Putusnya perkawinan itu menurut Imam Malik dan Al Laits setelah keduanya menyelesaikan li’annya. Menurut Imam Syafi’iy, setelah suami menyelesaikan *li’an*nya tanpa memerlukan putusan hakim. Menurut Abu Hanifah, perkawinan putus semenjak diputuskan oleh hakim. Setelah itu, ulama berbeda pendapat tentang akad nikah yang baru. Menurut Abu Hanifah keduanya dapat kembali dengan akad nikah yang baru dengan mencabut sumpah li’annya. Menurut Imam Malik, Imam Syafi’iy dan Altsauriy keduanya tidak boleh menikah kembali untuk selamanya.[[227]](#footnote-227)

1. Perempuan yang dikawini dalam masa iddah

Perempuan yang telah bercerai dari suaminya dalam masa iddah baik iddah wafat, iddah hamil maupun iddah haid, haram melangsungkan perkawinan dengan laki-laki selain suaminya. Bila terjadi pelanggaran terhadap larangan ini, maka perkawinannya wajib dibatalkan. Setelah dibatalkan perkawinan tersebut dan habis masa iddahnya, ulama berbeda pendapat tentang kebolehan mantan suami mengawininya. Menurut Imam Malik, Alawza’iy, dan Al-Laits berpendapat bahwa pasangan yang kawin dalam masa iddah tersebut dipisahkan dan tidak boleh keduanya melangsungkan perkawinan sesudah itu untuk selamanya kalau tidak dinikahi oleh suami pertama. Pendapat mereka berdasar kepada *atsar* *shahabi*  dari Sa’id bib al-Musayyab dan Sulaiman bin Yasar yang mengatakan:

*Sesungguhnya Umar bin Khathab menceraikan antara Thulaihah al-Asadiyah dengan suaminya Rasyid al-Tsaqsafiy yang keduanya kawin dalam masa iddah dari suaminya yang kedua dan berkata: “perempuan yang kawin dalam masa iddah jika suami yang mengawininya belum menggaulinya maka dipisahkan keduanya kemudian perempuan itu menjalani sisa masa iddahnya dari yang pertama sedangkan yang lain adalah peminang. Jika suami itu telah menggaulinya diceraikan*.

Ulama lain di antaranya Abu Hanafiyah, Imam al-Syafi’iy, dan al-Tsauriy

berpendapat keduanya boleh melangsungkan perkawinan setelah keduanya dipisahkan dan habis masa iddahnya, dalam arti keharaman mengawini perempuan itu bagi si laki-laki tidak berlaku untuk selamanya. Atsar sahabi tersebut di atas tidak cukup kuat untuk menghalangi perkawinan tersebut.[[228]](#footnote-228)

1. Tahrim mu’aqqot (*Ghairo Muba’ad*)

Tahrim mu’aqqot adalah larangan bagi seorang laki-laki menikahi perempuan selama masih berada dalam keadaan tertentu bersama perempuan itu, apabila telah berubah keadaan kemudian hilang keharaman temporal (*al tahrimu al waqtiyu*) maka perempuan itu menjadi halal.[[229]](#footnote-229) Abi Ishak al Syiraji menerangkan bahwa haram berpoligami dengan dua orang bersaudara berdasarkan firman Allah:

وَأَن تَجۡمَعُواْ بَيۡنَ ٱلۡأُخۡتَيۡنِ

(*diharamkan*) *menghimpunkan dalam perkawinan dua orang bersaudara*.

Mengumpulkan keduanya dalam satu masa perkawinan akan menimbulkan permusuhan dan pemutusan silaturrahim. Diharamkan memadu antara seorang perempuan dengan saudara perempuan ayah atau ibunya dalam perkawinan berdasarkan hadis Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لاتُنْكَحُ المَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَاَعلَى خَالَتِهَا رواه مسلم

*Dari Abi Hurairoh r.a, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “tidak boleh dinikahkan perempuan bersama saudara perempuan ayahnya dan tidak boleh pula dinikahkan bersama saudara perempuan ibunya*”.

Jika dimadu dua perempuan bersaudara atau seorang perempuan bersama saudara perempuan ayahnya atau saudara perempuan ibunya dalam satu masa pernikahan maka pernikahan keduanya batal karena tidak diketahui mana di antara keduanya yang paling dekat. Jika menikah lebih dahulu di antara keduanya daripada yang lain maka batal pernikahan terkhir. Jika telah menikah salah satu keduanya

kemudian suami mentalaknya dengan talak bain maka halal perkawinan yang lainnya. Kondisi ini tidak termasuk memadu keduanya dalam satu kasur. Lain halnya dengan talak raj’i maka perempuan yang lainnya itu belum halal.[[230]](#footnote-230)

Menurut Al Imam Taqiyuddin, dilarang bagi seorang laki-laki memoligami seorang perempuan dengan saudaranya, baik sekandung, sebapak, seibu, maupun sepersusuan. Larangan ini berdasarkan firman Allah[[231]](#footnote-231) dan hadis Rasulullah saw.

مَلْعُوْنٌ مَنْ جَمَعَ مَاءَهُ فِى رَحِمِ أُخْتَيْنِ

*Terkutuk seorang laki-laki yang mengumpulkan air (sperma) dalam rahim perempuan dua bersaudara.*

Termasuk dalam ruang lingkup memoligami dua perempuan bersaudara, memadu seorang perempuan dengan saudara perempuan ibunya (*‘ammah*), memadu seorang perempuan dengan saudara perempuan ayahnya (*kholah*) berdasar kepada hadis Rasulullah saw.

لَايُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأةِ وَعَمَّتِهَا وَلَا بَيْنَ الْمَرْءَةِ وَخَالَتِهَا رواه الشيخان

*Dilarang memadu seorang perempuan dengan saudara perempuan ayahnya dan dilarang pula memadu seorang perempuan dengan saudara perempuan ibunya.*

Larangan berpoligami sebagaimana tersebut di atas akan berujung kepada terputusnya silaturrahim di antara keduanya.[[232]](#footnote-232) Memahami prediksi antisipatif itu menyimpan suatu pemahaman bahwa perempuan yang dimadu itu pada umumnya sulit menghindar dari konflik.

1. Perspektif Undang-Undang Perkawinan

Larangan perkawinan diatur oleh Undang Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pada pasal 8 sebagai berikut:

*Perkawinan dilarang antara dua orang yang:*

1. *berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas ataupun ke bawah.*
2. *berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping, yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua, dan antara seorang dengan saudara neneknya;*
3. *berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri, menantu dan ibu/bapak tiri;*
4. *berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan, dan bibi/paman susuan berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenekan dari istri dalam hal seorang suami beristri lebih dari seorang;*
5. *yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang kawin.[[233]](#footnote-233)*

1. Persfektif Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi Hukum Islam mengatur larangan perkawinan. Larangan itu diatur pada pasal 39, sebagai berikut:

*Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita disebabkan:*

1. *Karena pertalian nasab:*
2. *dengan seorang wanita yang melahirkan atau yang diturunkannya atau keturunannya;*
3. *dengan seorang wanita keturunan ayah atau ibu;*
4. *dengan seorang wanita saudara yang melahirkannya.*
5. *Karena pertalian kerabat semenda*:
6. *dengan seorang wanita yang melahirkan istrinya atau bekas istrinya;*
7. *dengan seorang wanita bekas istri yang menurunkannya;*
8. *dengan seorang wanita keturunan isteri atau bekas isterinya, kecuali putusnya hubungan perkawinan dengan bekas isterinya itu qobla al-dukhul;*
9. *dengan seorang wanita bekas istri keturunannya.*
10. *Karena pertalian sesusuan:*
11. *dengan wanita yang menyusuinya dan seterusnya menurut garis lurus ke atas;*
12. *dengan seorang wanita sesusuan dan seterusnya menurut garis lurus ke bawah;*
13. *dengan seorang wanita saudara sesusuan, dan kemenakan sesusuan ke bawah;*
14. *dengan seorang wanita bibi sesusuan dan nenek bibi sesusuan ke atas;*
15. *dengan anak yang disusui oleh isterinya dan keturunannya.[[234]](#footnote-234)*
16. Karena keadaan tertentu

Larangan perkawinan karena keadaan tertentu itu diatur pada pasal 40 sebagai

berikut*:*

*Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan wanita karena keadaan tertentu:*

1. *karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain;*
2. *seorang wanita yang masih berada dalam masa iddah dengan pria lain;*
3. *seorang wanita yang tidak beragama Isla.[[235]](#footnote-235)*
4. Larangan perkawinan sementara*.*

Larangan perkawinan semenda ini diatur pada pasal 41 sebagai berikut:

1. seorang pria dilarang memadu isterinya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau sesusuan dengan isterinya:

*a.saudara kandung, seayah atau seibu serta keturunannya;*

*b.wanita dengan bibinya atau kemenakannya.*

1. *larangan tersebut pada ayat (1) tetap berlaku meskipun istri-istrinya telah ditalak raj’i tetapi masih dalam masa iddah.[[236]](#footnote-236)*

6.Larangan perkawinan karena poligami di luar batas

Larangan ini diatur pada pasal 42 sebagai berikut:

*Seorang pria dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang wanita apabila pria tersebut sedang mempunyai 4 (empat) orang isteri yang keempat-empatnya masih terikat tali perkawinan atau masih dalam iddah talak raj’i ataupun salah seorang diantara mereka masih terikat tali perkawinan sedang yang lainnya dalam masa iddah talak raj’i.[[237]](#footnote-237)*

7.Larangan perkawinan karena talak tiga atau dili’an

Larangan ini diatur pada pasal 43 sebagai berikut:

(1) *Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan:*

*a. dengan seorang wanita bekas istrinya yang ditalak tiga kali;*

*b. dengan seorang bekas istrinya yang dili’an.*

*(2) larangan tersebut pada ayat (1) huruf a gugur kalau bekas isteri tadi telah kawin dengan pria lain, kemudian perkawinan tersebut putus ba’da dukhul dan habis masa iddahnya*.[[238]](#footnote-238)

8. Larangan perkawinan karena beda agama

Larangan ini diatur pada pasal 44 sebagi berikut:

*Seorang wanita Islam dilarang meangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam.[[239]](#footnote-239)*

9. Larangan perkawinan karena hamil di luar nikah (zina)

Larangan ini diatur pada pasal 53 sebagai berikut:

(1) *seorang wanita hamil diluar nikah, dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya.*

(2) *perkawinan dengan wanita hamil yang disebut pada ayat (1) dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dahulu kelahiran anaknya.*

(3) *dengan dilangsungkannya perkawinan pada saat wanita hamil tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandungnya lahir*.[[240]](#footnote-240)

10.Larangan semenda karena ihram

Larangan ini diatur pada pasal 54 sebagai berikut

1. *selama seorang masih dalam keadaan ihram, tidak boleh melangsungkan perkawinan dan juga tidak boleh bertindak sebagai wali nikah.*
2. *apabila terjadi perkawinan dalam keadaan ihram atau wali nikahnya masih berada dalam ihram perkawinannya tidak sah.*[[241]](#footnote-241)
3. Kafa’ah dalam Perkawinan
4. Perspektif Fiqih

Amir Syarifuddin, kafa’ah yang berasal dari bahasa arab dari kata, *kafa’a* berarti sama atau setara. Kata ini merupakan kata yang terpakai dalam bahasa arab dan terdapat dalam al-Qur’an dengan arti “sama” atau setara. Dalam al Qur’an,[[242]](#footnote-242) ولم يكن له كفوا أحد artinya: “*tidak suatu pun yang sama dengan-Nya*”. Kata *kufu* atau *kafa’ah* dalam perkawinan mengandung makna perempuan harus sama atau setara dengan laki-laki. Kafaah itu disyariatkan atau diatur dalam perkawinan Islam. Namun karena dalil yang mengaturnya tidak ada yang jelas dan spesifik baik dalam al-Qur’an maupun dalam hadis Nabi, maka kafa'ah menjadi pembicaraan di kalangan ulama, baik mengenai kedudukannya dalam perkawinan, maupun kriteria yang digunakan dalam penentuan *kafa’ah* itu.[[243]](#footnote-243)

Menurutnya pula, penentuan *kafa'ah* itu merupakan hak perempuan yang akan kawin sehingga bila dia akan dikawinkan oleh walinya dengan orang yang tidak se-kufu dengannya, dia dapat menolak atau tidak memberikan izin untuk dikawinkan oleh walinya. Sebaliknya dapat pula dikatakan sebagai hak wali yang akan menikahkan sehingga bila si anak perempuan kawin dengan laki-laki yang tidak se-kufu, wali dapat menginterversinya untuk selanjutnya menuntut pencegahan berlangsungnya perkawinan itu. Standar dalam penentuan kafaah itu adalah status sosial pihak perempuan karena dialah yang akan dipinang oleh laki-laki untuk dikawini. Laki-laki yang akan mengawininya paling tidak harus sama dengan perempuan; seandainya lebih tidak menjadi halangan. Apabila pihak istri dapat menerima kekurangan laki-laki tidak menjadi masalah. Permasalahan timbul kalau laki-laki di bawah status sosial perempuan sehingga laki-laki itu tidak sekufu dengan perempuan itu.[[244]](#footnote-244)

Menurut Abdu al Rahman al Jaziri, ada empat hal yang berhubungan dengan kafa’ah, yaitu definisi (*ta’rif*), apakah kafa’ah menjadi syarat sah akad nikah, apakah *kafa’ah* itu diukur dari laki-laki saja sehingga kalau menikah pihak (suami-istri), dan siapakah yang berhak menyelesaikan hal-hal yang berhubungan dengan kafa’ah. Dalam hal ini diuraikan oleh ulama mazdhab.

1. Ulama mazhab Hanafi

*Kafa’ah* adalah sesuai antara laki-laki (calon suami) dengan perempuan (calon istri) dalam enam macam, yaitu keturunan, beragama Islam, profesi (*hirfah*), merdeka (bukan budak), komitmen keberagamaannya dan kekayaannya (*mal*). Diketahui lebih dekat masalah keturunan laki-laki tidak sejenis dengan perempuan atau tidak sesuku dengan perempuan. Karena itu manusia diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu Arab dan non Arab. Arab itu terbagi dua, yaitu Quroisy dan non Quraisy. Apabila calon suami suku Quraisy dan calon perempun suku Quraisy maka sesuai dalam nasab. Seluruh orang Arab *kafa’ah* antara laki-laki dengan perempuan berbeda sukunya walaupun pendatang. Karena itu non Arab tidak *kafa’ah* dengan suku Quraisy dan orang Arab dalam berbagai situasi dan kondisi. Orang Arab bukan Quraisy tidak kafa’ah dengan orang Quraisy dalam berbagai situasi dan kondisi. Beragama Islam sesama orang Arab tidak menjadi standar *kafa’ah*  dalam perkawinan. Perempuan yang masih hidup kedua orang tuanya dan beragama Islam *kafa’ah* dengan laki-laki orang Arab yang hanya memiliki ayah saja. Non Arab berilmu *kafa’ah* dengan orang Arab yang tidak terpelajar. Sebagian non Arab (‘*Ajam*) *kafa’ah* dengan non Arab pula. *Kafa’ah* dalam profesi (*hirfah*) keluarga calon suami dengan keluarga calon istri sangat tergantung kepada ketentuan adat dan uruf. Profesi tukang jahit lebih tinggi posisinya daripada tukangtenun. Karena itu tidak kafa’ah penenun dengan putri tukang jahit. Supaya kafaah, penjahit dengan anak perempuan penenun. Dari segi kekayaan, terjadi perbedaan pendapat ulama. Sebagian berkata:“dijadikan syarat laki-laki (calon suami) sama kekayaannya dengan perempuan (calon istri)”. Sebagian lagi berkata:” Kekayaan laki-laki (calon suami) mampu membayar mahar tunai yang telah disepakati kedua belah pihak. Tidak dijadikan syarat membayarnya kontan semuanya serta mampu membelanjai rumah tangga selama satu bulan kalau belum memiliki pekerjaan tetap. Kalau pekerja harian penghasilannya mampu membelanjai rumah tangga selama satu bulan maka hal itu termasuk kafaah juga. Kafa’ah dalam komitmen keberagamaannya dijadikan standar baik Arab maupun non Arab. Laki-laki fasiq tidak kafa’ah dengan perempuan solihah putri orang solih pula. Perempuan menikahkan dirinya kepada seorang laki-laki yang fasiq, karena ayahnya fasiq, pernikahannya sah. Sama halnya dengan seorang perempuan fasiq menikahkan dirinya kepada orang fasiq karena ayahnya orang solih, pernikahannya sah. Yang dimaksud dengan orang fasiq itu adalah orang yang terang-terangan berbuat pelanggaran norma agama seperti mabuk di jalan ramai, pergi ke tempat maksiat dan lain-lain. Pemuda yang meninggalkan sholat, tidak berpuasa, tidak kafa’ah dengan dengan perempuan solih dan putri orang-orang solih. Kalau terjadi pernikahan yang demikian maka wali menggugat fasakh.[[245]](#footnote-245)

1. Ulama Mazdhab Syafi’i

Mereka mengatakan bahwa kafa’ah adalah memastikan sesuatu itu tidak berkekurangan. Intinya adalah kesamaan antara laki-laki dengan perempuan dalam status sosial berupa kemuliaan dan kehinaan tidak termasuk di dalamnya keterlindungan dari cacat dalam menikah. Kalau ada cacat tubuh, maka masing-masing dapat mengajukan gugatan fasakh. Ada empat macam yang dijadikan standar dalam kafa’ah, yaitu keturunan (nasab), komitmen keberagamaan (*al din*), merdeka (*hurriyah*) dan profesi (*hirfah*). Dalam hal keturunan, manusia diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu Arab (*‘Arobiy*) dan non Arab (*‘Azam*). Arab terbagi dua lagi, yaitu Quraisy dan non Quraisy. Suku Quraisy kafa’ah sesama mereka kecuali Bani Hasyim, Abdil Muthollib tidak *kafa’ah* dengan Quraisy pada umumnya. Non Arab tidak *kafa’ah* dengan Arab walaupun ibunya orang Arab. Dalam hal komitmen keberagamaannya seyogyanya sama laki-laki dengan perempuan mengenai keterjagaannya dari perbuatan zina (*al ‘iffah*) dan keteguhan pendiriannya (*al istiqamah*). Jika seorang laki-laki fasiq karena perbuatan zina, maka tidak kafa’ah dengan perempuan yang terjaga dari perbuatan zina (*‘afifah*) walaupun telah taubat. Karena taubat dari berbuat zina tidak mudah hilang dari ingatan orang banyak di sekitarnya. Jika kepasikan laki-laki itu bukan perbauatan zina seperti peminum minuman keras (*khamar*), sumpah palsu, kemudian taubat sebagian ulama mengatakan *kafa’ah* dengan perempuan yang teguh pendirian dalam pengamalan keagamaannya. Menurut sebagian ulama itu tidak kafa’ah. Dalam hal bapak seorang perempuan beragama Islam tidak kafa’ah dengan laki-laki yang bapaknya non muslim. Tidak termasuk di dalamnya sahabat. Karena itu sahabat kafa’ah dengan tabi’in kalaupun generasi sebelumnya telah banyak memeluk agama Islam. Dalam hal profesi, pekerjaan yang kurang

terhormat tidak *kafa’ah*  dengan yang terhormat. Dalam hal kekayaan, orang, laki-laki yang faqir kafa’ah dengan perempuan yang kaya.[[246]](#footnote-246)

1. Perspektif Undang-Undang Perkawinan

Masalah *kafa’ah* tidak diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan demikian pula Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.[[247]](#footnote-247)

1. Perspektif Kompilasi Hukum Islam

*Kafa’ah* dalam Kompilasi Hukum Islam diatur pada pasal 61 sebagai berikut:

*Tidak sekufu tidak dapat dijadikan alasan ntuk mencegah perkawinan, kecuali tidak sekufu karena perbedaan agama atau ikhtilaafu al dien*.[[248]](#footnote-248)

1. Mahar (Sidaq)
   1. Perspektif Fiqih

Menurut Taqiyuddin, mahar, *‘aliqah* dan *‘aqor* ditemukan pada hadis Rasulullah saw. sedangkan shodaq (*shidaq*), *nihlah*, *faridhah* dan *ajru* ditemukan dalam al Qur’an. Di antara kata-kata tersebut, mahar lebih populer pemakaiannya oleh ahli fiqh didefinisikan dengan nama suatu harta yang wajib diberikan oleh laki-laki kepada perempuan disebabkan menikah atau telah melakukan senggama dengan perempuan tersebut.[[249]](#footnote-249) Menurutnya pula bahwa tidak ada batasan mahar baik minimal maupun maksimalnya, bahkan mahar itu mencakup seluruh benda dan jasa yang dapat dinilai dengan uang.[[250]](#footnote-250)

Menurut Al Sayid al Sabiq, di antara perlindungan dan penghargaan Islam terhadap perempuan adalah memberikan hak kepadanya dalam memiliki sesuatu. Pada masa Jahiliyah tidak memberikan kepemilikan harta dan jasa kepada perempuan, walinyalah yang menguasai sepenuhnya terhadap hartanya.

Tidak memberikan kesempatan kepemilikan dan penggunaannya kepada perempuan. Syari’at tidak mengatur batasan minimal dan maksimalnya, karena manusia pada umumnya berbeda dalam kemampuannya sesuai dengan posisi perekonomiannya (kaya, faqir). Karena itu mahar itu sesuatu yang dapat diukur dengan uang baik benda berupa cincin besi atau satu janjang kurma maupun jasa berupa mengajari istrinya agar pandai membaca Alqur’an dengan baik dan benar. Pembayaran mahar dapat berupa tunai atau utang baik sebagian maupun seluruhnya disesuaikan dengan adat atau kearifan lokal, namun dianjurkan (sunat) dibayar tunai.[[251]](#footnote-251)

Wahbah az Zuhaili menguraikan definisi mahar menurut para ulama mazdhab sebagai berikut:

1. Menurut ulama Hanafi, mahar adalah sesuatu yang menjadi kewajiban laki-laki kepada perempuan sebab akad nikah atau melakukan persetubuhan.
2. Menurut ulama Maliki, mahar adalah sesuatu yang diserahkan kepada perempuan disebabkan memperoleh kenikmatan dari dirinya.

Menurut ulama Syafi’i, mahar adalah sesuatu yang diwajibkan kepada perempuan disebabkan pernikahan atau persetubuhan. Menurut ulama Hanbali, mahar adalah imbalan dalam pernikahan, baik disebutkan pada saat akad nikah atau ditetapkan setelah akad nikah dengan persetujuan kedua belah pihak atau berdasarkan penetapan hakim atau imbalan karena pernikahan, persetubuhan karena kekeliruan atau persetubuhan karena yang dipaksa. Menurutnya pula bahwa ada sepuluh kata yang sama maknanya yaitu *mahar, shidaq, shodaqah, nihlah, ajrun, faridhah, hibah, ‘uqrun, ‘alaiq, thoulun*. Membayar mahar wajib itu hukumnya bagi laki-laki tidak bagi perempuan. Mahar tidak memiliki batasan maksimal berdasar kepada kesepakatan ulama, karena tidak ditemukan batasannya di dalam Al Qur’an dan hadis (syari’at). Dalam hal batasan minimalnya, pendapat ulama digolongkan kepada tiga macam, yaitu ulama Hanafi berpendapat bahwa mahar yang paling murah adalah

sepuluh dirham berdasarkan hadis ”*la mahro aqollu min ‘asyroti dirhamin*”. Ulama Maliki berpendapat bahwa mahar yang paling murah adalah empat dinar atau tiga dirham perak murni. Ulama Syafi’i dan Hanbali berpendapat tidak ada batasan minimalmahar. Esensinya sesuatu yang halal diperjualbelikan.[[252]](#footnote-252) Selanjutnya mahar dikelompokkan ulama kepada dua macam, *pertama*, mahar musamma disebutkan pada saat akad nikah atau sesudahnya dengan persetujuan kedua belah pihak. Menurut ulama Maliki, sesuatu yang diberikan kepada perempuan sebelum akad nikah atau pada saat prosesi akad nikah dinilai sebagai mahar. Sama halnya dengan Sesuatu yang diserahkan kepada walinya sebelum akad nikah. Karena itu apabila terjadi talak, maka diberi hak bagi suami untuk meminta kembali separuh dari pemberiannya. Kedua, mahar *mitsil*. Dalam hal ini ulama Hanafi memberi batasan bahwa mahar perempuan sama dengan mahar saudara perempuan turunan ayahnya yang telah menikah, bukan dari garis keturunan ibunya dan putri pamannya. Semua itu memiliki kesamaan yang diukur dari harta, kecantikan, umur, kecerdasan dan agama.[[253]](#footnote-253)

1. Persfektif Undang-Undang Perkawinan

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan tidak mengatur tentang Mahar.[[254]](#footnote-254) Demikian pula Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tidak mengatur tentang Mahar.[[255]](#footnote-255)

c.Persfektif Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi Hukum Islam mengatur tentang mahar sebagaimana dalam pasal 30:

*Calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak.*[[256]](#footnote-256)

Pasal 31:

*Penentuan mahar berdasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.*[[257]](#footnote-257)

Pasal 32:

*Mahar diberikan langsung kepada calon mempelai wanita dan sejak itu menjadi hak pribadinya.[[258]](#footnote-258)*

Pasal 33:

1. *Penyerahan mahar dilakukan dengan tunai*
2. *Apabila calon mempelai wanita menyetujui, penyerahan mahar boleh ditangguhkan baik seluruhnya atau sebagian. Mahar yang belum ditunaikan penyerahannya menjadi hutang calon mempelai pria.[[259]](#footnote-259)*

Dengan demikian jumlah, bentuk dan jenis mahar berdasarkan kesepakatan kedua calon mempelai dengan prinsif kesederhanaan dan kemudahan sesuai dengan ajaran agama Islam secara rinci berada pada kitab-kitab fiqih.

6. Walimah al ‘Urusy

Menurut Abdu ar Rahman al Jaziri, *walimah al ‘urusy* adalah undangan untuk menghadiri perjamuan yang diadakan ketika hendak menggauli seorang wanita (yang diperistri). Sedangkan perjamuan-perjamuan lainnya yang dibuat ketika mendapat kesenangan dan biasanya mengundang orang-orang ditemukan istilah lain, bukan walimah dalam pengertian yang sebenarnya.[[260]](#footnote-260)

Al Jaziri mengutip pendapat ulama *mażhab* Hanafi yang berpendapat bahwa disunatkan memeriahkan akad nikah dengan memukul gendang (*duffin, thobl*) atau *ta’liqu ar royat* yang memberi petunjuk kepadanya atau dengan memperbanyak menyalakan lampu atau yang sama dengannya berupa hal-hal yang dapat memberitahukan diadakannya akad nikah. Demikian pula disunatkan mengadakan tausiah dengan menampilkan seorang penceramah sebelum diadakan akad nikah.[[261]](#footnote-261)

Taqiyuddin mengutip pendapat Imam Syafi’i dan beberapa ulama pengikutnya menjelaskan bahwa walimah itu dapat terjadi terhadap semua undangan dalam rangka menggembirakan (suka cita) suatu peristiwa berupa pernikahan, sunatan (*khitan*) dan lain-lain. Pemakaian kata walimah paling Penamaan pada kegiatan lainnya disebutkan namanya secara khusus. Undangan untuk kegiatan sunatan disebut dengan *i’zdar,* untuk kegiatanperistiwa kelahiran disebut dengan ‘aqiqah, untuk kegiatanupaya penyelamatan perempuan dari ikrar talak suaminya disebut dengan khursun, untuk kegiatanperistiwa kelahiran disebut dengan ‘aqiqah, untuk kegiatanupacara yang datang dari tempat jauh disebut dengan *naqi’ah*, untuk kegiatanpembangunan rumah disebut dengan *waqirah*, untuk kegiatankarena terjadi musibah disebut dengan wadhimah,untuk kegiatantanpa ada penyebabnya disebut dengan ma’dabah.[[262]](#footnote-262)

Abdu ar Rahman al Jaziri membagi walimah kepada beberapa macam, namun yang diuraikan hanya delapan macam yaitu:

1. Perjamuan yang diadakan ketika melangsungkan akad dengan seorang istri, disebut dengan *tha’am al imlak* (perjamuan pernikahan) diistilahkan juga

dengan *syundakh*. Istilah ini diambil dari ungkapan *faras musyandikh* (kuda yang tampil ke depan mendahului yang lain). Perjamuan ini diistilahkan dengan *syundakh* karena ia tampil untuk melaksanakan akad dan menggauli istrinya.

1. Perjamuan yang diadakan ketika melaksanakan khitan diistilahkan dengan *i’dzar*.
2. Perjamuan yang diadakan ketika seorang wanita bebas dari penderitaan, dari penderitaan sakit ketika melahirkan dan selamat ketika melahirkan diistilahkan dengan *khurs*.
3. Perjamuan yang diadakan ketika datang dari perjalanan jauh diistilahkan

dengan *naqi’ah* yang artinya debu.

1. Perjamuan yang diadakan ketika anak kecil telah *khatam* baca al Qur’an dan sebab yang demikian itu menunjukkan kemahiran atau kepandaian anak

tersebut.

1. Perjamuan yang diadakan ketika orang-orang berkumpul dalam acara pemakaman disebut *wadhimah*.
2. Perjamuan yang diadakan untuk membangun rumah disebut *wakirah*.[[263]](#footnote-263)
3. Jamuan perkawinan.

Menurut Ibn Qudamah yang dikutip oleh Amir Syarifuddin, walimah dalam literatur Arab yang berarti jamuan khusus untuk perkawinan tidak digunakan istilah itu dalam kegiatan di luar perkawinan. Sebagian ulama menggunakan kata walimah itu untuk setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan mendapatkan kesenangan, hanya penggunaannya untuk jamuan perkawinan lebih banyak. Selainnya tidak digunakan kata walimah meskipun juga menghidangkan makanan. Jamuan makan dalam khitanan anak disebut *al ‘azdarah*, sedangkan jamuan untuk kelahiran anak disebut *al kharasah*, jamuan kembalinya yang hilang disebut *al naqi’ah,*  kata *al ‘aqiqah* digunakan untuk sembelihan bagi anak yang telah lahir.[[264]](#footnote-264)  Menurutnya, dalam definisi yang terkenal di kalangan ulama *walimah al-ursy*diartikan dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah karena telah terlaksana akad nikah dengan menghidangkan makanan. *Walimah al-Ursy* mempunyai nilai tersendiri melebihi perhelatan yang lainnya sebagaimana perkawinan itu mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan setiap kitab fiqh.[[265]](#footnote-265)

1. Hewan Sembelihan dalam Pesta Pernikahan

Muhammad bin Ali dalam memahami hadis Rasulullah saw. : أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ (Laksanakan pesta pernikahan walaupun dengan menyembelih seekor kambing*). Lau* pada hadis ini bukan bermakna *imtina’iyatun* melainkan bermakna batasminimal (*taqlil*). Karena itu hadis ini menjadi dasar bahwa menyembelih kambing sebagai batas minimal yang disembelih dalam pesta perkawinan bagi orang yang memiliki kemampuan dalam menyediakan biayanya (*almusir*). Batasan ini melebihi peristiwa lainnya. Oleh karena itu, *walimah al-ursy* dibicarakan dalam

menjadi kuat kalau tidak dihubungkan dengan pelaksanaan pesta pernikahan Rasulullah saw. dengan sebagian istrinya lebih rendah nilainya daripada kambing, tentu akan mencari dalil bahwa kambing tidak cukup untuk pelaksanaan pesta perkawinan pada umumnya. Selanjutnya, Muhammad bin Ali mengutip pernyataan Alqadiy ‘Iyadh, bahwa ulama bersepakat tidak dibatasi hewan yang disembelih baik kecilnya maupun besarnya dalam pesta pernikahan, sangat tergantung kepada kemampuan pemilik pesta tersebut. Dianjurkan agar pesta pernikahan diadakan sesuai dengan kondisi perekonomian suami.[[266]](#footnote-266) Menurut Kamal ad Din, menyembelih kambing merupakan batasan minimal dalam mengadakan pesta pernikahan, berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang memerintahkan kepada ‘Abdu ar Rahman bin Auf : أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ (Laksanakan pesta pernikahan walaupun dengan menyembelih seekor kambing). Selanjutnya mengutip pendapat Aljurjaniy yang mengatakan bahwa ukuran kambing yang akan disembelih pada pesta perkawinan itu sama dengan kriteria kambing yang akan disembelih untuk aqiqah. Kalau tidak memungkinkan menyembelih kambing karena situasi ekonomi sulit, maka dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya sebagaimana Rasulullah melakukan walimah dengan suguhan makanan berupa

anggur dan kurma atas pernikahannya dengan Sofiah.[[267]](#footnote-267) Menurut Zakariya, hadis tersebut dipahami dengan batas minimal dari kesempurnaan karena sabada Nabi saw.(dinyatakan sebagai *al tanbih*) bahwa makanan apa saja yang disuguhkan dalam walimah merupakan suatu perbuatan yang dibolehkan.[[268]](#footnote-268)

1. Pemanggilan Undangan

Menurut As Sayyid Abi Bakar, undangan disebarkan kepada tetangganya, keluarga dekat, teman-teman, teman seprofesi. Jika kawan-kawannya banyak

dianjurkan mengundang semuanya. Namun dalam undangan itu tidak terindikasi diarahkan kepada orang kaya saja[[269]](#footnote-269)

1. Bimbingan pernikahan

Menurut As Sayid Sabiq, memberikan bimbingan pernikahan kepada mempelai perempuan (*washoya al jauzah*) merupakan perbuatan yang dianjurkan (sunat). Hal ini berdasar kepada kata Anas sebagai berikut:

*Para sahabat Rasulullah saw. apabila mereka mengantarkan seorang perempuan kepada suaminya, mereka memerintahkannya untuk patuh melayani(khidmat) kepada suaminya dan memelihara hak suami tersebut.*

Bimbingan bapak kepada putrinya saat berlangsungnya resepsi pernikahan sebagai berikut:

*Abdullah bin Jakfar bin Abi Tholib memberi bimbingan pernikahan kepada putrinya dengan mengemukakan bahasa: Engkau kurangi sifat cemburu, karena cemburu itu dapat membuka terjadinya talak. Engkau hindarkan banyak mencela, karena banyak mencela menimbulkan kebencian. Engkau lakukan kegiatan bercelak, karena hasil celak itu membuat semakin cantik dan sering mandi agar dirimu tetap harum*.

Bimbingan suami kepada istrinya pada saat walimah pernikahan sebagai berikut:

*Abu Darda’ memberi bimbingan perkawinan kepada istrinya: Abila engkau melihat aku marah, bujuklah aku. Apabila aku melihatmu marah kepadaku aku*

*akan mengalah kepadamu. Kalau tidak demikian maka pernikahan kita tidak akan utuh*.

Malah ada seorang suami yang berani memberikan bimbingan pernikahan kepada istrinya sebagai berikut:

*Ma’afkanlah aku agar cintaku selalu abadi kepadamu. Jangan engkau ucapkan kata kasar ketika aku marah. Jangan engkau marahi aku maka aku akan marah dan pukul-pukul sesekali akan mendarat padamu. Jangan engkau sering berpura-pura sakit maka dirimu akan lemah yang membuat hatiku tidak suka kepadamu. Hati itu dapat mengalami perubahan. Sesungguhnya pendapat saya, potensi rasa cinta dan rasa benci ada di dalam hatiku. Apabila keduanya telah bergabung maka perasaan cinta akan hilang.*

Bimbingan Ibu kepada putrinya saat walimah perkawinan sebagai berikut: Umar bin Hujri seorang raja Kanadah meminang Umma Iyasi binti ‘Auf bin Muhallim al Syaibaniy. Tatkala tiba saatnya mengantar Ummu Iyas kepadanya (Umar bin Hujri). Ibunya Amamah binti al Harits Ikut bersamanya. Kemudian memberikan bimbingan pernikahan kepadanya berupa pemberitahuan dasar-dasar kehidupan rumah tangga bahagia dan hal-hal yang menjadi kewajiban kepada suaminya. Selanjutnya menyampaikan posisi bimbingan itu. Sesungguhnya jika engkau meninggalkan bimbingan pernikahan padahal engkau memiliki perilaku yang baik maka engkau telah membiarkan perilaku yang baik itu hanya pada dirimu. Padahal bimbingan itu berguna sebagai peringatan bagi orang yang lalai, menambah ilmu bagi orang yang menyadari pentingnya ilmu. Apabila seorang perempuan tidak butuh kepada suami karena kaya kedua orang tuanya dan kedua orangtuanya sangat membutuhkannya maka aku lebih tidak butuh kepadanya. Tetapi perempuan diciptakan untuk lelaki dan laki-laki diciptakan untuk perempuan. Karena itu peliharalah sepuluh macam terhadap suami, maka engkau akan memperoleh tabungan. Kesepuluh itu sebagai berikut;

1. rukun bersama suami walaupun dalam hidup kesederhanaan;
2. menghargai pembicaraannya sebagai wujud kepatuhan kepadanya;
3. membelainya pada pinggir mata dan hidungnya;
4. tubuh selalu dalam keadaan harum;
5. membelainya di waktu tidur dan menghiburnya saat makan
6. melupakan kebencian saat tidur;
7. melindungi harta sesuai kemampuan;
8. mengurus keluarganya;
9. patuhi perintahnya;
10. selalu dapat memberi kegembiraan kepadanya saat bersedih, mengendalikannya saat bergembira.[[270]](#footnote-270)
11. Status Hukum Melaksanakannya

Hukum walimah itu menurut paham jumhur ulama adalah sunnah. Hal ini dipahami dari sabda Nabi yang bersal dari Anas Ibnu Malik menurut penukilan yang *muttafaq alaih:*

*Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. melihat ke muka Abdurrahman bin ‘Auf yang masih ada bekas kuning: “saya baru mengawini seorang perempuan dengan maharnya lima dirham”. Nabi bersabda: “semoga Allah memberkatimu. Adakanlah perhelatan, walaupun hanya dengan memotong seekor kambing”.*

Perintah Nabi untuk mengadakan walimah dalam hadis ini tidak mengandung arti wajib, tetapi hanya sunnah menurut jumhur ulama karena yang demikian hanya merupakan tradisi yang hidup melanjutkan tradisi yang berlaku di kalangan Arab sebelum Islam datang. Pelaksanaan walimah masa lalu itu diakui oleh Nabi untuk dilanjutkan dengan sedikit perubahan dengan menyesuaikannya dengan tuntutan Islam. Ulama Zahiriyah berbeda pendapat dengan jumhur ulama yang mengatakan diwajibkan atas setiap orang melangsungkan perkawinan untuk mengadakan walimah *al-ursy*, baik secara kecil-kecilan maupun secara besar-besaran sesuai dengan keadaan yang mengadakan perkawinan.[[271]](#footnote-271) Golongan ini mendasarkan pendapatnya kepada hadis yang disebutkan di atas dengan memahami amar atau perintah dalam hadis itu sebagai perintah wajib.[[272]](#footnote-272)

Walimah itu dilaksanakan dalam rangka mengumumkan kepada khalayak bahwa akad nikah sudah terjadi sehingga semua pihak mengetahuinya dan tidak ada tuduhan di kemudian hari. Ulama Malikiyah dalam tujuan untuk memberitahukan terjadinya perkawinan itu lebih mengutamakan walimah daripada menghadirkan dua orang saksi dalam akad nikah perkawinan. Adanya perintah Nabi baik hukumnya sunnah atau wajib bagi khalayak ramai untuk menghadiri pesta itu dan memberi makan hadirin yang datang. Hukum menghadiri walimah bila diundang, pada dasarnya wajib. Jumhur ulama berpendapat tidak wajib mengadakan walimah, namun wajib memenuhi undangan walimah itu. Kewajiban memenuhi undangan walimah itu berdasarkan suruhan khusus Nabi memenuhi undangannya sesuai sabdanya yang bersumbe

dari Ibnu Umar dalam hadis *muttafaq alaih*:

*Nabi Muhammad saw. bersabda: “bila salah seorang di antaramu diundang mengadiri walimah al-ursy, hendaklah mendatanginya”*

Lebih lanjut ulama Zhahiriyah mewajibkan mengadakan walimah menegaskan kewajiban memenuhi undangan walimah itu dengan ucapannya bahwa seandainya yang diundang itu sedang tidak berpuasa wajib makan dalam walimah itu, namun bila berpuasa wajib juga mengunjunginya, walau hanya sekedar memohonkan doa untuk yang mengadakan walimah di tempat tersebut. Kewajiban menghadiri walimah sebagaimana pendapat jumhur dan Zhahiriyah di atas bila undangan itu ditujukan kepada orang tertentu dalam arti secara pribadi diundang. Hal ini mengandung arti bila undangan walimah itu disampaikan dalam bentuk massal seperti melalui pemberitaan mass media, yang ditujukan untuk siapa saja, maka hukumnya tidak wajib. Untuk menghadiri walimah biasanya berlaku untuk satu kali. Namun bila yang punya hajat mengadakan walimah untuk beberapa hari dan seseorang diundang untuk setiap kalinya, mana yang mesti dihadiri menjadi pembicaraan dikalangan ulama. Jumhur ulama termasuk Imam Ahmad berpendapat bahwa yang wajib dihadiri adalah walimah hari yang pertama, hari yang kedua hukumnya sunnah sedangkan hari selanjutnya tidak lagi sunnah hukumnya. Pendapat mereka berdasar kepada hadis Nabi yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah yang bunyinya:

*Walimah hari pertama merupakan hak, hari kedua adalah makruh, sedangkan hari ketiga adalah riya dan pamer.*

Meskipun seseorang wajib mendatangi walimah namun para ulama memberikan kelonggaran kepada yang diundang untuk tidak datang dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman yang dihidangkan dalam walimah diyakini tidak halal.
2. Para undangan hanya orang-orang kaya, orang miskin tidak diundang..
3. Dalam walimah itu ada orang-orang yang tidak berkenan dengan kehadirannya.
4. Di rumah tempat walimah itu terdapat perlengkapan yang haram.
5. Dalam walimah diadakan permainan yang menyalahi aturan agama.[[273]](#footnote-273)

Menurut Zakariya, salah satu alasan tidak menghadiri pesta perkawinan adalah tidak ditemukan di sana kemungkaran seperti tikar (permadani) yang dilarang mempergunakannya (*muharromah*), karena terbuat dari bahan baku sutra.[[274]](#footnote-274)

1. Waktu Pelaksanaan Walimah

Menurut As Sayyid Sabiq, walimah itu dilaksanakan saat pelaksanaan prosesi akad nikah, setelah diselenggarakan akad nikah, ketika akan dilaksanakan pelaksanaan walimah merupakan suatu kegiatan yang diberi keleluasaan dalam pelaksanaannya sesuai dengan kearifan lokal (*‘uruf*), tradisi (*‘adat*) setempat. Hadis dalam riwayat Bukhari, sesungguhnya Rasulullah saw. mengundang masyarakat umum setelah menyetubuhi Zainab, yang riwayat Bukhari dan Muslim.[[275]](#footnote-275)

Menurut Muhammad Sukhali al Muhibbajiy, waktu yang paling baik dalam melaksanakan walimah, setelah terlaksana persetubuhan. Inilah pendapat yang dipedomani dalam ma*ż*hab Maliki, karena Nabi saw. melaksanakan walimah atas pernikahannya dengan Shofiah setelah terlaksana persetubuhan.[[276]](#footnote-276)

Abi Ishaq asy Syiraziy mengutip pernyataan an Nawawiy, ulama berbeda pandapat dalam hal pelaksanaan walimah. Menurut al Qadhi ‘Iadh, bahwa yang

paling meyakinkan yaitu pendapat ulama Malikiy dianjurkan (sunat) walimah itu dilaksanakan setelah terlaksana persetubuhan (*ba’da al dhukhul*). Menurut Ibn Jundab, walimah itu dilaksanakan saat diadakannya akad nikah atau setelah terjadinya. Menurut al Subukiy, walimah itu dilaksanakan setelah terlaksana persetubuhan berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. dari Anas yang diriwayatkan oleh Bukhariy dan perawi lainnya sebagai berikut:

*Rasulullah saw. melaksanakan walimah al ‘urus (karena pernikahannya) dengan Zainab kemudian mengundang orang banyak.*

Menurut para ulama Malikiy, berdasarkan hadis tersebut, pendapat yang dijadikan pedoman adalah walimah dilaksanakan setelah bersetubuh. Menurut para ulama Hanbaliy, dianjurkan (sunat) dilaksanakan walimah itu pada saat akad nikah. Tradisi yang telah dibiasakan pada suatu daerah walimah pernikahan itu diadakan sebelum persetubuhan dalam waktu yang tidak terlalu

lama (*yasirun*).[[277]](#footnote-277)

Menurut As Sayid Abi Bakar, walimah yang terbaik diselenggarakan setelah terjadi persetubuhan atau sebelum persetubuhan namun akad nikah telah terlaksana.Selama walimah belum dilaksanakan, tuntutan untuk mengadakannya (walaupun berupan anjuran) tidak berhenti walaupun umurnya lanjut usia. Sebaiknya pelaksanaan walimah itu pada malam hari.[[278]](#footnote-278)

Dalam hal menaburkan (*nutsar*) sesuatu berupa sakar, buah lauz, pala atau buah lainnya dalam acara pernikahan menurut Syafi’i dan ulama Malikiy merupakan perbuatan tidak disukai (makruh), karena termasuk perbuatan yang hina (*dana’ah*), tidak rasional (*sakhofun*) banyak orang meninggalkannya banyak pula yang tidak melakukannya. Karena itu meninggalkannya lebih disukai (sunat)

1. Resepsi Perkawinan (*I’lan*)

Menurut Wahbah az Zuhailiy, resepsi (*i'lan*) pernikahan dengan memukul rebana berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, At Tirmizdi dari ‘Aisyah:

اَعْلِنُوْا هَذَا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِاْلغِرْبَالِ

*Kalian lakukan resepsi pernikahan ini dan untuk menghiburnya kalian pergunakan instrumen rebana.*

Selain dari itu dijelaskan oleh hadits yang diriwayatkan An Nasa’iy:

فَصْلُ مَا بَيٍنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ الصَّوْةُ وَالدُّفُّ فِى النِّكَاحِ

*Perbedaan antara yang halal dengan yang haram adalah melantunkan nyanyian disertai alat musik berupa rebana dalam resepsi pernikahan*.

Dalam resepsi pernikahan, boleh mempergunakan lagu-lagu yang bernuansa

dakwah atau lagu bebas yang penggunaannya bukan untuk acara resepsi perkawinan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari ‘Aisyah:

أنَّهَا زَوَّجَتْ يَتِيْمَةٌ رَجُلاً مِنَ الْأنْصَارِ وَكَانَتْ عَائِشَةُ فِيْمَنْ أَهْدَاهَا اِلىِ زَوْجِهَا قَالِتْ فَلَمَّا رَجَعْنَا قَالَ لَنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاقُلْتُمْ يَاعَائِشَةُ قَالَتْ سَلّمْنَا وَدَعَوْنَا بِالْبَرْكَةِ ثُمَّ انْصرَفْنَا فَقَالَ اِنَّ الْأَنْصَارَ قَوْمٌ غَزَلٌ أَلَا قُلْتُمْ يَا عَائِشَةُ أَتَيْنَاكُمْ أَتَيْنَاكُمْ فَحَيَّانَا فَحَيّاكُمْ

*Sesungguhnya seorang anak yatim perempuan menikah dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshor dan ‘Aisyah termasuk di antara perempuan yang mendukung penyerahannya kepada suaminya, kemudian berkata: tatkala kami telah kembali, Rasulullah saw. berkata kepada kami: wahai ‘Aisyah, apakah yang telah kalian katakan? ‘Aisyah menjawab: “kami beri ucapan selamat dan kami do’akan kiranya mendapat berkah, kemudian ketika kami akan meninggalkannya,Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya golongan anshor itu merupakan kelompok yang memilki ghozal (penyanyi). Apakah yang kalian katakan wahai ‘Aisyah? Katanya: Kami kunjungi kalian, kami kunjungi kalian , mudah-mudahan Allah menghidupkan kami dengan umur panjang dan Allah juga menghidupkan kalian dengan umur panjang*.

Ulama Maliki tidak menjadikan resepsi saat akad nikah sebagai syarat dalam pernikahan. Menurut mereka, resepsi pernikahan itu merupakan kegiatan anjuran (sunat) sebagai pergeseran hukum agar terhindar dari perbedaan pendapat ulama. Karena kebanyakan ulama tidak menjadikan resepsi pernikahan dalam upacara sebagai syarat yang harus dipenuhi. Tanpa diadakan acara resepsi pernikahan tidak mengurangi posisi hukumya (tetap sah). Bahkan diperbolehkan akad nikah sirri (dirahasiakan).[[279]](#footnote-279)

1. Mempergunakan Alat Musik dalam Peresmian Perkawinan

Ulama penganut paham Syafi’i berkata: “apabila seseorang diundang ke suatu kegiatan yang salah satu rangkaian acaranya mempergunakan instrumen musik berupa seruling, gendang atau minuman keras. Selama instrumen itu masih diaktifkan di sana maka tidak diperintahkan menghadirinya”. Pendapat mereka itu berdasarkan hadis Rasulullah saw.:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَّجْلِسَ عَلَى مَائِدَة ٍتُدَارُ فِيْهَا الْخَمْرُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَّجْلِسَ عَلَى مَائِدَة ٍتُدَارُ فِيْهَا الْخَمْرُ

*Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang duduk (untuk menikmati) hidangan yang disuguhkan padanya minuman keras (khamar).*

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَّجْلِسَ عَلَى مَائِدَة ٍتُدَارُ فِيْهَا الْخَمْرُ

*Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang duduk (untuk menikmati) hidangan yang disuguhkan padanya minuman keras (khamar)*.[[280]](#footnote-280)

Ulama penganut paham Malik, wajib memenuhi undangan jamuan perkawinan, kalau dalam acara itu tidak ditampilkan hal-hal yang dilarang oleh agama berupa kemungkaran antara lain mempergunakan tikar sutra untuk diduduki, mempergunan peralatan makan terbuat dari emas atau perak, menampilkan penyanyi perempuan disertai alat musik selain rebana dan seruling dan terompet.[[281]](#footnote-281)

Abi Ishaq as Syiraziy menulis sub judul tentang “rebana dan seruling dalam walimah” menguraikan bahwa apabila seseorang diundang menghadiri jamuan perkawinan yang hiburannya mempergunakan alat musik rebana maka undangan itu dipenuhinya. Karena rebana dalam walimah pernikahan tidak terlarang, berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Muhammad bin Hathib sebagai berikut:

وَالدَّفُّ فِى النِّكَاح فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحِلِالِ وَالْحَرَامِ الصَّوْةُ

*Perbedaan antara yang halal dengan yang haram adalah melantunkan nyanyian disertai penggunaan alat musik berupa rebana dalam resepsi pernikahan*. (H.R. Al Tirmizdi)

Atsar Nafi’ yang diriwayatkan oleh Abu Daud. katanya:

كُنْتُ أَسِيْرُ مَع َعَبْدِ اللهِ بنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَسَمِعَ زِمَارَةَ رَاعٍ فَوَضَعَ أُصْبُعَيْهِ فِى أُذْنَيْهِ ثُمَّ عَدَلَ عَنِ الطَّرِيْقِ فَلَمْ يَزَلْ يَقُوْلُ يَا نَا فِعُ أَتَسْمَعُ ؟ حَتَّى قُلْتُ لَا فَأَخْرَجَ أُصْبُعَيْهِ عَنْ أُذْنَيْهِ ثُمَّ رَجَعَ اِلَى الطَّرِيْقِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَنَعَ

*Dulu saya pernah bepergian bersama ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. kemudian mendengar seruling pengembala (karena itu) ia meletakkan dua ujung jarinya ke dalam dua lobang telinganya kemudian menyimpang dari jalan (yang seharusnya ditempuh), kemudian terus-menerus berkata:”apakah engkau masih mendengarnya, hingga saya berkata:”tidak (saya dengar lagi)”, kemudian ia lepas kedua ujung jari itu dari kedua telinganya, selanjutnya kembali ke jalan yang sebenarnya, lalu berkata:”demikianlah perbuatan Rasulullah yang pernah saya lihat*”. [[282]](#footnote-282)

Menurut Taqiyuddin, tidak wajib menghadiri undangan jamuan pernikahan apabila dipertunjukkan kemungkaran, antara lain disuguhkan minuman keras, dimainkan alat musik berupa seruling dan lain-lain. Kalau kondisinya demikian masih tetap hadir maka sama halnya dengan menyetujui dan mangukuhkannya.[[283]](#footnote-283)

Menurut Sayid Sabiq, melantunkan lagu disertai alat musik yang serasi saat peresmian perkawinan merupakan suatu hal yang diperbolehkan dalam Islam

(*ibahah*) untuk menciptakan suasana bahagia dan dapat menyegarkan suasana. Hal ini berdasar kepada atsar berikut:

فَعَن ْعَامِرِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه قال دَخَلْتُ عَلَى قَرْظَةَ بْنِ كَعْبٍ وَأَبِى مَسْعُوْدِ الأنْصَارِي فِى عُرْسِوَإِذَا جَوَارٍ يُغَنَّيْنَ فَقُلْتُ: أنْتُمَا صَحِبَا رَسُوْلِ اللهِ وَمَنْ أَهْلُ بَدَرٍ يَفْعَلُ هَذَا عِنْدَكُمْفَقَالَاإنَّ شِئْتَ فَاسْمَعْ مَعَنَا وَإنْ شِئْتَ فَاذْهَبْ قَدْ رَخَّصَ لَنَا فِى اللَّهْوِعِنْدَ العُرْسِ رواه النسائى

*Dari ‘Amir bin Sa’ad r.a. katanya:”Saya datang kepada Qozhoh bin Ka’ab dan Abi Mas’ud al Ashoriy dalam suatu acara peresmian perkawinan, tiba-tiba sedang menyanyi dua orang, kemudian saya bertanya: Apakah kalian berdua sahabat Rasulullah dan apakah pengikut Badar melakukan seperti ini menurut kalian? Kemudian keduanya menjawab:”jika engkau menginginkannya maka*

*dengarkanlah bersama kami, jika engkau inginkan maka pergi sajalah. Sesungguhnya Rasululah saw. memberi keringanan bagi kami mempergunakan alat musik saat merayakan pernikahan.*

وَزَفَّتِ السَّيْدَةُ عَائِشَةُ– رضي الله عنها – الفَارِعَةَ بِنْتُ أسْعَدَ, وَسَارَتْ مَعَهَا فِي زَفَا فِهَا اِلَي بَيْت زَ وْجِهَا نَبِيطِ بنِ جَابِرِ الانْصَارِي, فَقالَ النَّبِيُّصلى اللهُ عليه و سلَّمَ(يَاعَائِشَةُ, مَاكَانَ مَعَكُمْ لهو؟فإن الأنصار يعجبهم اللهو). رواه البخاري, وفي بعض روايات هذا الحديث, انه قال : (فهل بعثتم معها جارية تضرب بالدف, وتغني؟). قالت عائشة : تقول ماذايا رسول يارسول الله ؟قال : تقول : أتيناكم أتيناكم فحيونا نحييكم ولولا الذهب الأحمر ما حلت بواديكم ولولا الحنطة السمراء ما سمنت عَذاريكم

*Al sayyidah ‘Aisyah r.a. pergi membawa pengantin perempuan Alfari’ah binti As’ad kepada pengantin laki-lakinya, Nabith bin Jabir al Anshoriy, kemudian Nabi saw. bersabda:”wahai ‘Aisyah, apakah kalian membawa alat musik, karena sesungguhnya orang-orang Anshor mengagumi alat musik.Dalam sebagian riwayat hadis ini disempurnakan dengan: Apakah kalian diutus bersama pengantin perempuan itu seorang perempuan yang pandaimenabuh rebana sekaligus ahli dalam menyanyi? ‘Aisyah berkata: katakanlah syair lagunya.*110

Menurut Alsayid Abi Bakri, pesta pernikahan sangat disunatkan (sunnah mu’akkadah) bagi suami yang memiliki kesadaran sendiri (*al jauz al rosyid*) bersumber dari kekayaannya atau wali dalam posisi mujbir.[[284]](#footnote-284)

Menurut Alsayyid Abi Bakri, termasuk kemungkaran yang tergolong kecil namun diharamkan adalah saat pesta pernikahan mempergunakan piring dengan segala macamannya, gelas, atau sendok yang terbuat dari emas atau perak, tidak ada pembatas tempat laki-laki dengan perempuan, menampilkan alat musik berupa gitar, seruling besar, gendang Qubah.[[285]](#footnote-285)

Menurut Muhammad, gendang Arab (*duffu al ‘Arobiy*) itu tergolong gendang yang panjangnya empat jengkal. Gendang inilah yang dikehendaki Nabi saw., karena alat ini telah biasa dipergunakan saat itu. Dia mengutip pendapat Abu Thalib, gendang seperti itu diharamkan terus-menerus karena termasuk alat musik. Namun menurut Abu al ‘Abbas, Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya Rasulullah “ أعلنواهذا النكاح “ (*kalian laksanakan peresmian pernikahan*) yang dikuatkan dengan hadis:

أَنَّ النَّبِّي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ نِكَاحَ السِّرِّ حَتَّى يُضْرَبَ بِدُفٍّ

S*esungguhnya Nabi saw. tidak suka (karoha) kepada nikah sirri sehingga dilakukan tabuhan rebana*.

Menurut al Nakho’i, diperbolehkan dalam peresmian pernikahan berdasarkan hadis واضربوا عليه بالدفوف (*dan kalian tabuhlah rebana karena acara peresmian pernikahan*) menabuh rebana dan alat musik lainnya seperti seruling dengan metode qias.[[286]](#footnote-286)

Menurut Abi Muhammad dengan mengutip pernyataan Ahmad, tidak termasuk pelanggaran menabuh rebana dalam pesta pernikahan dan sunatan (*khitan*) tapi memakruhkan gendang (*thobl*) yaitu gendang Kubah termasuk perbuatan munkar yang dilarang oleh nabi Muhammad saw.[[287]](#footnote-287)

Menurut Kamal al Din, suatu peresmian perkawinan yang menampilkan komedi dengan mempergunakan kata-kata buruk dan mengada-ada (bohong) termasuk perbuatan mungkar sama halnya dengan meminum minuman keras

(*khomr*) dan alat-alat musik.[[288]](#footnote-288)

1. Memakan Suguhan Pesta Perkawinan

Abi Isyhaq al Syirazi berpendapat, apabila seseorang menghadiri jamuan makanan pesta pernikahan (walimah), apabila dalam keadaan tidak berpuasa maka dia berada dalam dua posisi hukum yaitu *pertama*, wajib memakannya berdasarkan hadits Rasulullah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنَّ النَّبىَّ صَلَّى اللهُ عليه و سلَّمَ قال إذَا دُعِيَ أحَدُكُمْ فليُجِبْ وَ فإنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَأْكُلْ أخرجه مسلم

*Dari Abi Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:”Apabila salah seorang di antara kamu diundang (kepada acara jamuan makan) maka hendaklah ia penuhi undangan tersebut, jika sedang berpuasa hendaklah ia mendo’akannya, jika sedang tidak berpuasa berpuasa maka hendaklah ia memakannya”.*

*Kedua*, tidak wajib memakakannya berdasarkan hadits Rasulullah saw.:

عن جَابِرٍ رضِيَ اللهُ عنه قال: قال رَسُوْلُ اللهِ صلى اللهُ عليه و سلَّمَ : إذا دُعِيَ أحَدُكُمْ إلَى طَعَامٍ فَلْيُجِبْ فَإنْ شَاءَ طَعَمَ وَإنْ شَاءَ تَرَكَ (أخرجه مسلم)

*Dari Jabir r.a. katanya: Rasulullah saw. bersabda:”Apabila salah seorang di antara kamu diundang kepada acara jamuan makan maka penuhilah, jika berkeinginan untuk makan maka makanlah, jika tidak ada keinginan untuk makan maka tinggalkanlah acara makan itu”.*[[289]](#footnote-289)

Selanjutnya mengutip pendapat An Nawawi, apabila seseorang diundang kepasda suatu pesta pernikahan dalam keadaan berpuasa maka puasa itu tidak menghalangi dirinya dalam memenuhi undangan tersebut. Karena salah satu tujuan kehadirannya adalah meramaikan, dan memberi semangat (*tabaruk*). Karena itu walaupun dalam keadaan berpuasa tidak mengurangi nilai kehadirannya. Kalaupun demikian, dianjurkan berbuka puasa apabila menjalankan puasa sunat, karena yang demikian itu telah ikut mendukung kebahagiaan pemilik pesta pernikahan tersebut.[[290]](#footnote-290)

1. Menari Pada Resepsi Perkawinan

Wahbah al Zuhailiy menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat tentang status hukum menari pada resepsi perkawinan. Menurut pendapat sejumlah ulama, menari pada resepsi perkawinan itu tidak disukai (*al karohah*), menurut pendapat sejumlah ulama yang lain boleh (*al ibahah*). Sejumlah ulama lain berpendapat terjadi pemisahan antara penari itu yang punya hajat dengan yang lainnya. Bagi yang punya hajat itu diperbolehkan sedangkan bagi yang lainnya tidak disukai (*karohah*). Wahbah mengutip pendapat Al ’Izzu bin Abdi as Salam yang membolehkan menari saat resepsi pernikahan. Pendapat ini disetujui serta didukung oleh kebanyakan ulama yang simpati mendengar nyanyian biduan.[[291]](#footnote-291)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan
2. Rangkaian upacara perkawinan dalam adat masyarakat Padang Lawas Utara sudah lama ada masih diikuti hingga saat ini. Upacara adat perkawinan itu terdiri dari:
3. Di rumah orangtua mempelai perempuan terdiri dari persetujuan *bayo* dan *boru* menikah, pertemuan orangtua *bayo* dengan orangtua *boru*, mengantar *batang boban*, *martahi pabagas boru*, *pabagas boru*, makan  *silua*, *mangido boru*, *makkobar* adat, akad nikah, makan oleh-oleh , upacara *martulak barang*.
4. Di rumah orangtua mempelai laki-laki terdiri dari *martahi mangalap boru*, *mangalap boru*, haroroan *boru, martahi godang, persiapan horja godang* terdiri dari *memasang* bendera, memasang tratak tempat memasak, *borotan* dan *rompayan*, pembuatan *mare-mare*, pemesanan grup gondang, pelaksanaan *horja* terdiri dari *pamulihon*, *manyambol horbo pangupa*, *manaekkon gondang* dan *mangalo-alo mora*, *maralok-alok, manortor*, *patuaekkon*, *mangupa*
5. Secara umum upacara adat perkawinan masyarakat Padang Lawas Utara dapat diakomodasi oleh hukum Islam terdiri dari *horja pabuat* *boru*, pertemuan orangtua *bayo* dengan orangtua *boru*, penyerahan *batang boban* disaksikan *dalihan na tolu* dari pihak calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan, *martahi pabagas boru*, *mangan* *silua* (oleh-oleh), akad nikah, makan oleh-oleh II, *martulak barang*, *mangupa-upa*, *martahi* *mangalap boru*, *haroroan boru*, acara *manyattan* *boru ro*, penyampaian *baga-baga*,  *indahan tompo robu*, *martahi godang*, memasang tratak, *borotan rompayan*, pembuatan *mare-mare*, pemesanan grup *gondang*, pelaksanaan *horja* terdiri dari *pamulihon*, *manyambol horbo pangupa*, upacara *mangalo-alo mora*, *manortor* (tarian adat),upacara *maralok-alok*, *patuaekkon*, upacara menaikkan *boru* ke nacar, *mangupa*  diakomodasi oleh hukum Islam. Namun sebagian kecil masih dijumpai yang tidak sejalan dengan hukum Islam, yaitu kuantitas *boli* melebihi batas kemampuan orangtua *bayo* berujung pada gagalnya perkawinan, *mangido boru*, *makkobar adat*, menaburkan beras kuning ke atas kepala *boru* dan *bayo*, menaburkan *sattan* dan itak kepada instrument gondang, mengibarkan bendera adat, mempergunakan alat musik berupa gendang dan seruling.
6. Masih terjadi hingga saat ini akulturasi *eskadistik* dalam rangkaian upacara perkawinan di Padang Lawas Utara

1. Saran
2. Diharapkan di masa akan datang masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara menjadi akulturasi *futuris adaftif* terhadap aturan hukum Islam dalam upacara perkawinan.
3. Diharapkan kepada para ulama, dan cendikiawan muslim serta Pemerintah Daerah berkontribusi dalam mendisain upacara perkawinan yang islami di Kabupaten Padang Lawas Utara sehingga terwujud filsafat hidup yang bersumber dari tokoh adat *hombar adat dohot ibadat*.
4. Diharapkan kepada pihak akademisi untuk melakukan penelitian lanjutan.

P. Pemasangan Batu dan Penaburan Batu Gundal pada Kubur

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Kementerian, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012

Abdullah, *'Ibadatu al Mubtarin* *bi Ba'di Furu'I ad Din*, Jeddah: Daru al Mathbu'at al Haditsah, 1991. Lihat Az Zuhailiy, *Al Fiqhu*, Beirut: Dar al Fikr, 1989.

Abi Bakri, As Sayyid. *I'anah at Tholibin*, t.t.p: Dar al Kutubi al Anbiyah, t.t.

‘Abidin, Zain. *Al Asybah wa Annazhoir*, Al Qohirah: Al Qahirah, Muassah al Halabi, 1968.

Abdullah, Taufiq. *Sejarah Lokal di Indonesia,*Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1990.

‘Abdu Allah, Abi Muhammad. *Al Mughniy*, Riyadh: Daru ‘Alam al Kutubi,620.

Abdi Allah, Abi. *Sunan Ibn Majah*, Libanon, Dar al Fikri, 2003.

Ahmad Ali, *Fathu al Bariy bi Sayrhi Shohih al Bukhariy*, Beirut: Daru al Kutubi al 'Ilmiyah, t.t.

Ahmad, Abu al Hasan, *Mu’zam Muqayis al Lughah*, Mesir: Mushthafa al Bab al Halabi wa Syarikah, 1972.

Ahmad an Nasaiy, Abdu ar Rahman. *Sunan an Nasaiy*, Beirut: Dar al Fikri, 2005.

Al Jaziri, Abdu ar Rahman. *Kitabu* *Al Fiqh ‘Ala al Mazahibi al Arba’ah*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah: 2003.

Abdullah, *'Ibadatu al Mubtarin* *bi Ba'di Furu'I ad Din*, Jeddah:Daru al Mathbu'at al Haditsah, 1991.

'Alau ad Diniy, *Bada'u al Shona'i fi Tartibi al Syaro'i*, Beirut: Daru al Kutubi al 'Ilmiyah, 2002.

Al Gozaliy, Muhammad. *Ihya'u Ulumi ad Din*, Beirut: Dari Ibn Hazm,2005.

Ali, Ahmad. *Fathu al Bariy bi Sayrhi Shohih al Bukhariy*, Beirut: Daru al Kutubi al 'Ilmiyah, t.t.

Al Husaini, Muhammad. *Al Tahzdib*, Beirut: Daru al Kutub al ‘Ilmiyah, t.t.

Amin, Muhammad Nurdin. *Peranan Surat Tumbaga Holing Dalam Pencegahan Tindak Terorisme Pada Masyarakat Adat Batak*, Disertasi, Program Pascasarjana UMN Al Washliyah, 2014.

An Nawawi, asy Syiraziy. *Al Majmuk Syarhu al Muhazdzdab*, Madinah Munawwarah: Al Maktabah al Salafiyah, t.t.

An Nawawiy, *Roudho al Tholibin*, Beirut: Daru Ibn Hazm, 2002.

Anwar, Chairul. *Hukum Adat Indonesia* , Jakarta, Rineka Cipta, 1997.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Ari, Pradhanawati. *Pilkada Langsung Tradisi Baru Demokrasi Lokal*, Surakarta: Konsorsium Monitoring dan Pemberdayaan Institusi Publik (KOMPIP), 2005.

Arfa, Faisar Ananda, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Al Islam* 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Asy Syaukaniy, Muhammad. *Nailu al Autor min Asrori Muntaqo al Akhbar*, Beirut: Dar Ibni al Jauziy, 2005.

Asy Syiraziy, Abi Ishaq. *Al Muhazdzdab fi Fiqh al Imam al Syafi’iy, Tahqiqu wa Wa’linu wa Syarhu wa Bayanu al Rajih fi al Mazdhab bi Qalam Muhammad al Zuhailiy*, Damsyiq: Dar al Qalam, 1996.

Az Zuhaily*,* Wahbah. *Al Fiqhu al Islamiyyu wa Adillatuhu*, Suriah: *Daru al Fikri*, 1985.

Az Zuhaily, Muhammad Musthofa. *Al Wajizu fi Ushi al Fiqh* *al Islamiyyi*, Beirut: Daru al Khoiri, 2006.

Bukhoriy, Abdullah. *Sohih al Bukhoriy*, Riyadh: Baitu al Afkar al Dauliyyah, 1998.

Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

\_\_\_\_, *Profil Kabupaten Padang Lawas Utara Propinsi Sumatera Utara*, t.t.p.: t.p., t.t.

Cut Meurah *at all*, *Geografi Untuk SMA Kelas X*, Jakarta: PT.Phibeta Aneka Gama, 2006.

\_\_\_\_\_, *Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam Angka* 2017, Gunungtua, Badan Pusat Statistik Kab. Padang Lawas Utara:2017

\_\_\_\_\_\_\_\_, *Kajian Kependudukan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, 2015.

D.J. Gultom, Raja Marpodang. *Dalihan na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: CV. Armanda, 1992.

Daud, Abu. *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1996.

Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Gultom*,* Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak,* Jakarta: Bumi Aksara, 2010*.*

Hadikusuma, Hilman. *Hukum Ketatanegaraan Adat*, Bandung: Alumni,1981.

Harahap, Ahmad Tahir,*Peranan Dalihan na Tolu dalam Membentengi Pergaulan Naposo Nauli Bulung* , Cet.1, Medan: Latansa, 2010.

Harahap, Ali Maksum,*Kekuatan Hukum Musyawarah Masyarakat Dalihan na Tolu di Tapanuli*, Cetakan Pertama, Medan: CV. Firma,2009.

Harahap, Anwar Sadat, *Penyelesaian Sengketa Melalui Wadah Dalihan na Tolu pada Masyarakat Adat Tapanuli Selatan*, Laporan Penelitian Mandiri, 2004.

Harahap, Basyral Hamidy, *Siala Sampagul*, Padangsidimpuan: Pustaka, 2004.

Harahap, M. Zen,Gelar Daulat patuan H. Mulia Parlindungan, t.t, *Warisan Marga-marga Tapanuli Selatan Hasaya ni Paradaton*, Padang Sidimpuan: Yayasan manula Glamur. t.t.

Huda, Ni’matul. *Otonomi Daerah Filosofi, Sejarah Perkembangan dan Problematika*, Cetakan I, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.

Harahap, A. Rivai. *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, Bandung: PT Grafitri, 1993.

Indra Perwira, *Kewenangan Memutus Persoalan Politik*, Edisi Pertama, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.

Ibn Rif'ah, *Kifayah al Nabih Syarhi al Tanbih*, Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah: 2009.

J.J.H. Bruggink, *Rechtsreflecties, Reechtsreflecties: Grondbegriffen uit de rechtstheorie*, Edisi Indonesia: *Refleksi Tentang Hukum*, diterjemahkan oleh B.Arief Sidharta, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996.

Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog*i, Edisi Baru, Jakarta: Rineka Cipta, 1990. Suasan Rodgers, *Adat, Islam and Christianity*, Ohio: University for International Studies Sourtheast Asia Program, 1981.

Khollaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al Fiqh*, Al Azhar: Maktabah al Da’wah al Islamiyyah,1956.

Koencaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru,1986.

Musanef, *Sistem Pemerintahan di Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Marakub M, Bgda. *Jop Niroha Pardomuan* (*Paradaton Tapanuli Selatan*), Padang Sidempuan: Pustaka Timur, 1969.

M. Iqbal, “*Margondang Ajang untuk Pamer*”, *dalam Nauli Basa* , cet. 2. t.t.p: t.n.p. t.t.

Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Muhammad, Syamsu ad Din. *Mughni al Muhtaj Ma'rifatu Ma'aniy Alfazhi al Minhaj*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000.

Muhammad, Jalal ad Dini, *Kanzu al Roghibin Syarhi Minhaji al Tholibin*, Jeddah: Daru al Minhaj, 2013.

Muhammad, Jalal ad Dini. *Kanzu al Roghibin Syarhi Minhaji al Tholibin*, Jeddah: Daru al Minhaj, 2013.

Muhammad, Abi. *Al Mugniy li Ibni Qudamah*, Kairo: Maktabah al Qohiroh, 1989.

Muhammad at Tirmizdiy, Abi 'Isa. *Sunan at Tirmizdiy*, Mesir: Dar al Tashil, 216.

Machrus, Adib. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2018.

Nasution, Pandapotan. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Tidak diterbitkan.

Pulungan, Abbas. *Peranan Dalihan Natolu Dalam Proses Interaksi Anatara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Poerwadarminta,W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Perlindungan, *Mangaraja Onggang, Tuanku Rao*, Medan: Tanjung Pengharapan,1964.

Rangkuti, Afifa. *Kajian Yuridis terhadap Prosedur Penyelesaian Sengketa pada Masyarakat Adat Padang Bolak* , Laporan Penelitian Dosen Muda, Dikti., 2006.

Rohayana, Ade Dedi, *Ilmu Usul Fiqih*, Pekalongan : STAIN Press, 2005.

Sabiq, As Sayid. *Fiqhu al Sunnah*, Libanon: Daru al Fikr, 1983.

Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998.

Saefullah FM, Asep. *I’lamul Muwaqi’in, Panduan Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2011.

Siregar, F.Baumi, *Surat Tumbaga Holing Adat Batak Angkola-Sipirok, Padang Bolak, Barumun-Mandailing-Batang Natal*, Padangsidimpuan: t.n.p, 1982.

Siregar, G.Baumi. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam.*Surat Tumbaga Holing Adat Batak Angkola Mandailing,* Padangsidimpuan: Firma, 1984.

Siregar, Kondar. *Eksistensi Masyarakat Dalihan Natolu Dalam Pencegahan Tindak Prostitusi*, (Medan, Disertasi: Program Pascasarjana UMN Al Washliyah), 2014.

Soekanto, Seorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Radar Jaya), 1982.

Sihotang, Jailani. *at all*. *Pokok-pokok Adat Batak* , Jakarta: t.n.p., 1981

S.Praja, Juhaya. *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Yayasan PIARA, 1993.

Soemitro, Roni Hanitijo. *Metodologi Penelitian Hukum,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.

Sibarani, A. *Perjuangan Pahlawan Nasional Sisimangaraja XII*, Jakarta: CV.Ever Ready, 1980.

1. Tidak boleh seseorang tidak bisa melaksanakan upacara adat. Bila tidak melaksanakannya akan terasing dalam pergaulan hidupnya. Dengan dasar itu yang paling utama mesti dilaksanakan adalah upacara perkawinan dan kematian. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-2)
3. Rivai Harahap*, Horja Adat*, *Ibid*. h. 385-386. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hasb*i, Ibid*. [↑](#footnote-ref-4)
5. Rivai Harahap, *Horja Adat*, *Ibid*.h. 365. [↑](#footnote-ref-5)
6. H.Mawardi, Pimpinan Pondok Parsulukan Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, pensiunan PNS Departeman Agama sebagai guru pada Madrasah Aliyah Pemadu, Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, Wawancara dilaksanakan, tanggal 17 Pebruari 2017. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ulang singot-ngot di bagasan ipon, tukkol di bagas ngadol* (jangan menjadi beban moral di dalam hati yang dapat menimbulkan penyakit) [↑](#footnote-ref-7)
8. Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, sedisi Baru, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h, 240. [↑](#footnote-ref-8)
9. Juhaya S.Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: Yayasan PIARA, 1993). h.202-207. [↑](#footnote-ref-9)
10. Zain ‘Abidin, *Al Asybah wa al Nazhoir*, (Al Qahirah: Muassah al Halabi, 1968). h. 106. [↑](#footnote-ref-10)
11. Asep Saefullah, *I’lamul Muwaqi’in, Panduan Hukum Islam*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2000). h. 468 dan 469. [↑](#footnote-ref-11)
12. Berkebangsaan Belanda melakukan studi lapangan di Tanah Batak selama enam tahun (1851-1857) untuk mempelajari kebudayaan suku-suku Batak, terutama aspek Bahasa. Dari hasil perjalanannya beliau melahirkan tulisan yang berharga*. Napitupulu, Perang Batak, Perang Sisingamangaraja*.(Jakarta,Yayasan Pahlawan Nasional Sisingamangaraja, 1972). h. 56. [↑](#footnote-ref-12)
13. Moh Soehadha,T*auhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam*, Jurnal Tarjih - Volume 13 Nomor 1 (2016), h.28-29. [↑](#footnote-ref-13)
14. Kondar Siregar, *Eksistensi Masyarakat Dalihan Na Tolu Dalam Pencegahan Tindak Prostitusi*, Medan, (Disertasi, Program Pascasarjana UMN Al Washliyah, 2014). [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Nurdin Amin, *Peranan Surat Tumbaga Holing Dalam Pencegahan tindak Terorisme Pada Masyarakat Adat Batak*, (Disertasi, Program Pascasarjana UMN Al Washliyah, 2014). [↑](#footnote-ref-15)
16. Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Natolu Dalam Proses Interaksi Anatara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan* (Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003). [↑](#footnote-ref-16)
17. G. Siregar Baumi, *Surat Tumbaga Holing Adat Batak Angkola-Sipirok, Padang Bolak, Barumun-Mandailing-Batang Natal*, (Padangsidimpuan: t.p, 1982), h.xiii. [↑](#footnote-ref-17)
18. Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 5, Nomor 1, Mei 2017; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 109-137. h. 110 [↑](#footnote-ref-18)
19. Muridan, *Islam dan Budaya Islam*: *Kajian Makna Simbol Dalam Perkawinan Adat Kraton*, Jurnal Ibda' Studi Islam dan Budaya (555 No 1, Januari – Juni (P3M STAIN Purwokerto, 2007), h.10. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zayadi Hamzah, *Islam Dalam Perspektif Dalam Budaya Lokal Studi Kasus Tentang Ritual Siklus Hidup Keluarga Suku Rejang di Kabupaten Rejang, Lebang Provinsi Bengkulu* ( Jakarta: Disertasi Sps UIN Syarif Hidayatullah, 2010) h. 359. [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*. h. 112. [↑](#footnote-ref-21)
22. Taufiq Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1990), h.283. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sunaryati Hartono, *Kapita Selekta Perbandingan Hukum*, ( Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), h. 118. [↑](#footnote-ref-23)
24. Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta: Aksara Baru, 1986), h.201-202. [↑](#footnote-ref-24)
25. Seorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Radar Jaya, 1982) h. 55. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid*.h. 200. [↑](#footnote-ref-26)
27. Bruggink, *Rechtsreflecties, Reechtsreflecties: Grondbegriffen uit de rechtstheorie*, Edisi Indonesia: *Refleksi Tentang Hukum*, diterjemahkan oleh B.Arief Sidharta, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1996), h. 163. [↑](#footnote-ref-27)
28. Pulungan, *Peranan Dalihan Na Tolu,* *Ibid*.h. 13. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid.*h*.*xii. [↑](#footnote-ref-29)
30. Pulungan, *Peranan Dalihan Natolu*, *Ibid*, h.xii. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*. h.15. [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-34)
35. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, ( Jakarta: Kencana, 2011), Jilid I, cet. 5, h. 6 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*. Jilid II, h. 267. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ade Dedi Rohayana, *Ilmu Usul Fiqih*, (Pekalongan : STAIN Press, 2005) h. 201. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid*.  [↑](#footnote-ref-39)
40. Roni Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h.2. Lihat Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Asdi Maha Satya, 2016), cet.12, h.269.

    [↑](#footnote-ref-40)
41. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), cet.13, h.227. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid*. h.229. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid*. h.231. [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid*. h.129 [↑](#footnote-ref-44)
45. Burhan Bungi, *Analisa Data Penelitian Kualitatif,Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearahodel Aplikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2003),h.53. [↑](#footnote-ref-45)
46. Cut Meurah *at all*, *Geografi Untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: PT.Phibeta Aneka Gama, 2006), h.4. [↑](#footnote-ref-46)
47. \_\_\_\_\_, *Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam Angka* 2017, (Gunungtua, Badan Pusat Statistik Ka. Padang Lawas Utara:2017), h. 64. [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid*. h.66. [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid*. h. 69. [↑](#footnote-ref-49)
50. *Ibid*. h. 349. [↑](#footnote-ref-50)
51. \_\_\_\_, Kabupaten Padang Lawas Utara, *Ibid*. h. 420.

    8 Meurah, *Geografi*, *Ibid*. h.129. [↑](#footnote-ref-51)
52. \_\_\_, *Kabupaten Padang Lawas Utara*, *Ibid*. h. 74. [↑](#footnote-ref-52)
53. Meurah, *Geografi*, *Ibid*. h.118. [↑](#footnote-ref-53)
54. \_\_\_\_\_\_\_\_, *Kajian Kependudukan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan, 2015), h. 6. [↑](#footnote-ref-54)
55. \_\_\_\_, *Kabupaten Padang Lawas Utara*, *Ibid*.h.134. [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid*. h.131. [↑](#footnote-ref-56)
57. *Ibid*.h.137. [↑](#footnote-ref-57)
58. Data Statistik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas Utara, tanggal 11 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-58)
59. *Ibid*. h.141. [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid*. h. 145.

    [↑](#footnote-ref-60)
61. Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h.172. [↑](#footnote-ref-61)
62. Baginda Bona Pahu Siregar, tokoh adat Padang Lawas Utara berdomisili di Lingkungan VII Kelurahan Pasar Gunungtua, tanggal 10 Januari 2018 [↑](#footnote-ref-62)
63. A. Rivai Harahap, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, (Bandung: PT Grafitri, 1993) cet.1, h. 94, 95, 96. [↑](#footnote-ref-63)
64. Nurhayati Rambe, Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Kementerian Agama Kab. Padang Lawas Utara, tanggal 16 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-64)
65. Maslel Harahap Pekerjaannya sebagai Pegawai Negeri Sipii pada Kantor Kementerian Agama Kab. Padang Lawas Utara, tanggal 10 Pebruari 2018. [↑](#footnote-ref-65)
66. Rahmat Rejaldi sebagai honor Dinas Perhubungan Pemerintah Kabupaten Padang Lawas berdomisili di desa Batu Sundung kecamatan Padang Bolak, tanggal 11 Pebruari 2018. [↑](#footnote-ref-66)
67. Mahsulyardi, Guru Pegawai Negeri Sipil pada Madrasah Aliyah Negeri Nagasaribu berdomisili di Gunungtua, tanggal 12 Pebruari 2017. [↑](#footnote-ref-67)
68. Aisyah, operator Kantor Urusan Agama kecamatan Batang Onang berdomisili di Morang kabupaten Padang Lawas Utara. yang berkerja sebagai, pada tanggal 10 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-68)
69. Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Cet.1, h.60. [↑](#footnote-ref-69)
70. *Ibid*. h.62. [↑](#footnote-ref-70)
71. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), cet. 1, h. 233-235. [↑](#footnote-ref-71)
72. Rivai Harahap, *Horja Adat*, *Ibid*. h. 23.

    [↑](#footnote-ref-72)
73. Rivai Harahap*,Horja Adat, Ibid.* h. 26,28. [↑](#footnote-ref-73)
74. \_\_\_\_, *Profil Kabupaten Padang Lawas Utara Propinsi Sumatera Utara*, (t.t.p.: t.p.,t.t.) h.7. [↑](#footnote-ref-74)
75. *\_\_\_\_, Horja Adat, Ibid.* h. 145, 146.  [↑](#footnote-ref-75)
76. Musanef, *Sistem Pemerintahan di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), cet.2, h.221. [↑](#footnote-ref-76)
77. Temuan penelitian dalam berbagai kegiatan *siriaon* dan *siluluton* di Padang Lawas Utara dan Husein, tokoh adat desa Batang Baruhar Julu Kecamatan Padang, tanggal 03 Januari tahun 2018. [↑](#footnote-ref-77)
78. [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku Angkola](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Angkola), diakses pada tanggal 10 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-78)
79. Rivai Harahap,, *Horja Adat, Ibid. h. 39,40.* [↑](#footnote-ref-79)
80. *Ibid.* h. 67. [↑](#footnote-ref-80)
81. Koencaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru,1986), h. 10. [↑](#footnote-ref-81)
82. Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghallia Indonesia, 2005), h. 76. [↑](#footnote-ref-82)
83. Rivai Harahap*,Horja Adat, Ibid. h. 187*.

    [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid*.h. 188. [↑](#footnote-ref-84)
85. Temuan penelitian dalam berbagai kegiatan *siriaon* di kabupaten Padang Lawas Utara dan Sahlan Harahap tokoh adat kecamatan Padang Bolak, tanggal 03 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-85)
86. Temuan dalam penelitian dan Ihwan Harahap sebagai tokoh adat kecamatan Padang Bolak, tanggal 02 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-86)
87. Rivai Harahap, *Horja Adat*, *Ibid*. h. 197. [↑](#footnote-ref-87)
88. *Ibid*. h. 199.

    [↑](#footnote-ref-88)
89. Baginda Boma Pahu Siregar berdomisili di Lingkungan VII Kelurahan Pasar Gunungtua sebagai tokoh adat Padang Lawas Utara yang tergabung dalam Lembaga Adat Padang Lawas Utara, tanggal 12 Januari 2018.

    [↑](#footnote-ref-89)
90. Hasil penelitian dalam beberapa kegiatan dan wawancara dengan Ikhwan Harahap tokoh adat kecamatan Padang Bolak, tanggal 04 Januari 2018.

    [↑](#footnote-ref-90)
91. Hasil penelitian dalam kegiatan *boru ro*, *martahi*, dan *mangupa* serta wawancara dengan Parundingan tokoh adat kecamatan Padang Bolak, tanggal 03 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-91)
92. Rivai Harahap, *Horja Adat Istiadat*, *Ibid*. h.112. [↑](#footnote-ref-92)
93. Richart Sinaga, *Perkawinan Adat Dalihan Natolu*, (Jakarta: Dian Utama, 2013), cet.5, h. 21. [↑](#footnote-ref-93)
94. *Ibid*. h. 22. [↑](#footnote-ref-94)
95. Paruhuman, tokoh adat Padang Lawas Utara sekaligus Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Pertanian, tanggal 06 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-95)
96. Rivai Harahap, *Horja Adat, Ibid*. h. 132. [↑](#footnote-ref-96)
97. *Ibid*. h. 131. [↑](#footnote-ref-97)
98. *Ibid*. h. 131. [↑](#footnote-ref-98)
99. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-99)
100. *Ibid*. h.133. [↑](#footnote-ref-100)
101. *Ibid*.h. 132-133. [↑](#footnote-ref-101)
102. *Ibid.* h.134. [↑](#footnote-ref-102)
103. *Ibid*. h. 134-135). [↑](#footnote-ref-103)
104. Rivai Harahap, *Horja Adat*, *Ibid*. h.199. [↑](#footnote-ref-104)
105. *Ibid*. h.205-207.

     [↑](#footnote-ref-105)
106. *Ibid*. h. 211-212. [↑](#footnote-ref-106)
107. Uka Candrasasmita, *The Arrival and Expansion of Islam in Indonesia Relating to Souttheast Asia*, (Jakarta: Masagung Foundation,1985), h.40. [↑](#footnote-ref-107)
108. Ibrahim Gultom*, Agama Malim di Tanah Batak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 83.* [↑](#footnote-ref-108)
109. A. Sibarani, *Perjuangan Pahlawan Nasional Sisimangaraja XII*, (Jakarta: CV.Ever Ready, 1980), h.13. [↑](#footnote-ref-109)
110. Perlindungan, *Mangaraja Onggang, Tuanku Rao*, (Medan: Tanjung Pengharapan,1964) h.192. [↑](#footnote-ref-110)
111. Lumbantobing, *Ibid*. 1967, h. 67. [↑](#footnote-ref-111)
112. *Ibid.* 1964, h. 193.

     [↑](#footnote-ref-112)
113. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-113)
114. Hasil penelitian dalam beberapa kegiatan siriaon dan siluluton di Padang Lawas Utara dan wawancara dengan Hasmar Harahap,tokoh adat kabupaten Padang Lawas Utara, 15 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-114)
115. \_\_\_\_\_, *Kecamatan Padang Bolak dalam Angka 2017,* (Gunungtua: Badan Pusat Statistik Ka. Padang Lawas Utara, 2017),h. 28. [↑](#footnote-ref-115)
116. *Ibid*. h.27. [↑](#footnote-ref-116)
117. *Ibid*. h.27. [↑](#footnote-ref-117)
118. *Ibid*. h.30-38 [↑](#footnote-ref-118)
119. *Ibid*. h.53. [↑](#footnote-ref-119)
120. *Ibid*.h.58. [↑](#footnote-ref-120)
121. *Ibid*. h. 66-67. [↑](#footnote-ref-121)
122. *Ibid*. h.76-78. [↑](#footnote-ref-122)
123. *Ibid*. h.80-82. [↑](#footnote-ref-123)
124. *Ibid*. h.85. [↑](#footnote-ref-124)
125. *Ibid*. h.87-88. [↑](#footnote-ref-125)
126. *Ibid*. h.125-126. [↑](#footnote-ref-126)
127. *Ibid*. h.126-127. [↑](#footnote-ref-127)
128. *Ibid*. h.134-135. [↑](#footnote-ref-128)
129. *Ibid*.136-137. [↑](#footnote-ref-129)
130. *Ibid*.137-138. [↑](#footnote-ref-130)
131. *Ibid*. h. 140-141. [↑](#footnote-ref-131)
132. *Ibid*. h. 138-140. [↑](#footnote-ref-132)
133. \_\_\_\_, *Kecamatan Portibi dalam Angka*, (Gunungtua: Badan Pusat Statistik Kab. Padang Lawas Utara:2017), h.18-25. [↑](#footnote-ref-133)
134. *Ibid*. h. 21-23. [↑](#footnote-ref-134)
135. *Ibid*.h.25,26. [↑](#footnote-ref-135)
136. *Ibid*.h. 27,28.

     [↑](#footnote-ref-136)
137. *Ibid*. h. 46.47. [↑](#footnote-ref-137)
138. *Ibid*. h. 48. [↑](#footnote-ref-138)
139. *Ibid*. h. 56-61. [↑](#footnote-ref-139)
140. *Ibid*. h. 56-61. [↑](#footnote-ref-140)
141. *Ibid*. h. 65-72. [↑](#footnote-ref-141)
142. *Ibid*. h. 108. [↑](#footnote-ref-142)
143. *Ibid*. h. 108-111.

     [↑](#footnote-ref-143)
144. *Ibid*.h. 112-116. [↑](#footnote-ref-144)
145. *Ibid*.h. 120-123. [↑](#footnote-ref-145)
146. \_\_\_\_, *Kecamatan Batang Onang dalam Angka tahun 2017*, (Gunungtua: Badang Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara, 2017).h. 20. [↑](#footnote-ref-146)
147. *Ibid*. h. 21,22. [↑](#footnote-ref-147)
148. *Ibid*. h. 22,23. [↑](#footnote-ref-148)
149. *Ibid*. h. 25, 26. [↑](#footnote-ref-149)
150. *Ibid*. h. 42, 43. [↑](#footnote-ref-150)
151. *Ibid*. h. 46,47. [↑](#footnote-ref-151)
152. *Ibid*. h. 48. [↑](#footnote-ref-152)
153. *Ibid*. h. 64, 65.  [↑](#footnote-ref-153)
154. *Ibid*.h.97. [↑](#footnote-ref-154)
155. *Ibid*. h. 96. [↑](#footnote-ref-155)
156. *Ibid*. h.113. [↑](#footnote-ref-156)
157. *Ibid*. h. 107. [↑](#footnote-ref-157)
158. *Ibid*. h. 108. [↑](#footnote-ref-158)
159. \_\_\_\_*Kecamatan Simangambat dalam Angka tahun 2017*, (Gunungtua: Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang lawas Utara,2017), h.18. [↑](#footnote-ref-159)
160. *Ibid*. h.19-20. [↑](#footnote-ref-160)
161. *Ibid*. h.21. [↑](#footnote-ref-161)
162. *Ibid*.h.22. [↑](#footnote-ref-162)
163. *Ibid*.h.32. [↑](#footnote-ref-163)
164. *Ibid*. h. 42.

     [↑](#footnote-ref-164)
165. *Ibid*. h. 36. [↑](#footnote-ref-165)
166. *Ibid*. h.36. [↑](#footnote-ref-166)
167. *Ibid*.h. 38. [↑](#footnote-ref-167)
168. *Ibid*. h.69. [↑](#footnote-ref-168)
169. *Ibid*. h. 101. [↑](#footnote-ref-169)
170. *Ibid*. h.106,107. [↑](#footnote-ref-170)
171. *Ibid*.h. 106. [↑](#footnote-ref-171)
172. *Ibid*.h. 107. [↑](#footnote-ref-172)
173. *Ibid*.h.123. [↑](#footnote-ref-173)
174. *Ibid*.h.120. [↑](#footnote-ref-174)
175. *Ibid*.h.123. [↑](#footnote-ref-175)
176. *Ibid*.h.124. [↑](#footnote-ref-176)
177. Al Baqarah (2): 230 [↑](#footnote-ref-177)
178. ‘Abdu ar Rahman al Jabiriy, *Kitabu al Fiqh ‘Ala al Mazdahib al Arba’ah*,(Beirut: Dar al Kutubu al ‘Ilmiyah, 2003/1424), cet.2, jilid IV, h. 7-8. [↑](#footnote-ref-178)
179. Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 2, h. 8. [↑](#footnote-ref-179)
180. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-180)
181. Wahbah az Zuhailiy, *Al Fiqh al Islamiyyu wa Adilaltuhu*, (Beirut: Dar al Fikr, 1989), cet.3, jilid VII, h. 29. [↑](#footnote-ref-181)
182. Abu Yahya Zakariya al Anshary, *Fath al Wahhab*, (Singapura: Sulaiman Mariy, t.t.) jilid II, h.30. [↑](#footnote-ref-182)
183. Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014), cet.5, h. 38. [↑](#footnote-ref-183)
184. Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011), cet. 1, h. 4. dan Amiur Nuruddin *at al*, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih UU No.1/1974 sampai KHI*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), cet.5, h. 45. [↑](#footnote-ref-184)
185. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-185)
186. Nur Taufiq Sanusi, *Fikih Rumah Tangga Perspektif Alqur’an dalam Mengelola Konflik Menjadi Harmoni*, (Depok, Elsas, 2011), cet. 2, h. 8. [↑](#footnote-ref-186)
187. \_\_\_\_\_\_\_\_, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan*, (Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), h. 22. [↑](#footnote-ref-187)
188. Nuruddin, *Hukum Perdata*,  *Ibid*. h. 44-49. [↑](#footnote-ref-188)
189. *Ibid*. h. 60. [↑](#footnote-ref-189)
190. Al Jabiriy, *Kitabu al Fiqh, Ibid.* h. 17. [↑](#footnote-ref-190)
191. \_\_\_\_\_, *Himpunan Peraturan*, *Ibid*. h. 23, 24. [↑](#footnote-ref-191)
192. *Ibid*, h. 160-162. [↑](#footnote-ref-192)
193. *Ibid*, h. 169-172. [↑](#footnote-ref-193)
194. Al Nuur (24):33 [↑](#footnote-ref-194)
195. Abiy al Husainiy, *Shohihu Muslim*, (Riyadh: Daru al Salam, 2000), cet.2, h. 586. [↑](#footnote-ref-195)
196. Al Zuhaily*, Al Fiqhu*, jilid VII, *Ibid*. h. 31-33. Lihat Abdi Allah al Bukhoriy, *Sohih al Bukhoriy*, (Riyadh: Baitu al Afkar al Dauliyyah, 1998),h.1005. [↑](#footnote-ref-196)
197. Abi Muhammad Abdillah, *Al Mughniy*, (Riyadh:Daru ‘Alim al Kutubi, 1997), jilid IX, h.341-343. [↑](#footnote-ref-197)
198. Al Sayyid Sabiq, *Fiqhu al Sunnah*, (Mesir: Al Syirkah al Dauliyyah liththoba’ai, 2004), h. 501-503. [↑](#footnote-ref-198)
199. Al Jaziry, *Kitabu al Fiqhi ‘Ala*, *Ibid*. h. 10-11. [↑](#footnote-ref-199)
200. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-200)
201. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-201)
202. *Ibid*. h. 12. [↑](#footnote-ref-202)
203. *Ibid*. h.12-13. [↑](#footnote-ref-203)
204. \_\_\_\_\_\_\_,*Himpunan Peraturan*, *Ibid*.h. 24. [↑](#footnote-ref-204)
205. *Ibid*. h.24. [↑](#footnote-ref-205)
206. *Ibid*. h. 239. [↑](#footnote-ref-206)
207. *Ibid*. h. 241. [↑](#footnote-ref-207)
208. Syarifuddin,*Hukum Perkawinan*, *Ibid*. h 48,49. [↑](#footnote-ref-208)
209. *Ibid*. h. 106. [↑](#footnote-ref-209)
210. Sabiq, *Fiqhu*, *Ibid*. h. 504. [↑](#footnote-ref-210)
211. Az Zuhaily*, Al Fiqhu*, *Ibid*. h. 10. [↑](#footnote-ref-211)
212. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-212)
213. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-213)
214. Syarifuddin, *Hukum Perdata*, *Ibid*. h.83,84 [↑](#footnote-ref-214)
215. *Ibid*. h. 84, 85. [↑](#footnote-ref-215)
216. *Ibid*, h. 87 [↑](#footnote-ref-216)
217. Al Zuhailiy, *Al Fiqu*, *Ibid*.h. 26-27 [↑](#footnote-ref-217)
218. Nuruddin, *Hukum Perdata*, *Ibid*. h. 90, 91. [↑](#footnote-ref-218)
219. Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, *Ibid*. h.110. [↑](#footnote-ref-219)
220. An Nisa’4)):23 [↑](#footnote-ref-220)
221. Sabiq, *Fiqh*, *Ibid*. h. 532-534. [↑](#footnote-ref-221)
222. Ibnu Rusyd al Hafid, *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtashid*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.t.), Juz II . h. 27. [↑](#footnote-ref-222)
223. *Ibid*. h. 27. [↑](#footnote-ref-223)
224. *Ibid*. h. 28. Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Daru al Fikru, 2004), cet. 1, h 453. dan Muslim, *Shohih Muslim*,(Al Riyadh: Daru al Salam, 2000), cet.1 , h. 617. [↑](#footnote-ref-224)
225. *Ibid*. h. 29. [↑](#footnote-ref-225)
226. Rusyd, *Bidayah*, *Ibid.h.90-9.* [↑](#footnote-ref-226)
227. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-227)
228. *Ibid*.h. 30. [↑](#footnote-ref-228)
229. *Ibid* h.35. [↑](#footnote-ref-229)
230. Al Nisa’ (4): 23 [↑](#footnote-ref-230)
231. Abi Ishaq al Syiraziy, *Al Muhażżab fi Fiqh al Imam al Syafi’iy, Tahqiqu wa Wa’linu wa Syarhu wa Bayanu al Rajih fi al Mażhab bi Qalam Muhammad al Zuhailiy*, (Damsyiq: Dar al Qalam, 1996) jilid IV, h.147-148. [↑](#footnote-ref-231)
232. \_\_\_\_\_\_\_,Himpunan Peraturan, *Ibid*.h. 24-25. [↑](#footnote-ref-232)
233. *Ibid*. h. 25 [↑](#footnote-ref-233)
234. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-234)
235. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-235)
236. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-236)
237. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-237)
238. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-238)
239. *Ibid*.h.246-248. [↑](#footnote-ref-239)
240. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-240)
241. *Ibid*. h.250-251. [↑](#footnote-ref-241)
242. Al-Ikhlash (112): 4. [↑](#footnote-ref-242)
243. Syarifuddin*, Hukum Perkawinan, Ibid*. h. 140. [↑](#footnote-ref-243)
244. *Ibid*. h. 141. [↑](#footnote-ref-244)
245. Al Jaziri, Kitab al *Mazdahib*, *Ibid*. h. 53, 54,55. [↑](#footnote-ref-245)
246. Al Jaziriy, *Al Fiqh,* *Ibid*. 57, 58. [↑](#footnote-ref-246)
247. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perkawinan terdiri dari 67 pasal dalam 14 bab lihat serta Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Terdiri dari dari 49 pasal dalam 10 bab. [↑](#footnote-ref-247)
248. Pagar, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Peradilan Agama di Indonesia,* (Medan: Perdana Publishing, 2015), cet 2, h. 166. [↑](#footnote-ref-248)
249. Ad Din, *Kifayah,* *Ibid*. h.60-61. [↑](#footnote-ref-249)
250. *Ibid*. h.64. [↑](#footnote-ref-250)
251. Sabiq, *Fiqhu*, *Ibid*. h.135-13 [↑](#footnote-ref-251)
252. Pagar, *Himpunan Peraturan,* *Ibid*. h.1-14. [↑](#footnote-ref-252)
253. *Ibid*. h.21-32 [↑](#footnote-ref-253)
254. *Ibid*. h. 160. [↑](#footnote-ref-254)
255. *Ibid*. h.161. [↑](#footnote-ref-255)
256. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-256)
257. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-257)
258. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-258)
259. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-259)
260. Al Jaziri, *Kitab* *Al Fiqh*, *Ibid*.h. 13. [↑](#footnote-ref-260)
261. *Ibid*. h. 14 [↑](#footnote-ref-261)
262. Ad Din, *Kifayah*, *Ibid*. jilid II, h. 68. [↑](#footnote-ref-262)
263. Al Jaziri, *Kitab* *Al Fiqh*, *Ibid*. [↑](#footnote-ref-263)
264. Syarifuddin*, Hukum Perkawinan Islam*, *Ibid*. h. 155. Lihat, Ibnu Qudomah, *Al Mughniy*, (Cairo: Mathba’ah al Qahirah, 1969), h. 275. [↑](#footnote-ref-264)
265. *Ibid*. h. 155. [↑](#footnote-ref-265)
266. Al Imam Muhammad bin ‘Ali, *Nailu al Author Syarhu Muntaqa al Akhbar*, (t.t.p: Baitu al Afkar al Dauliyyah, t.t.), h. 1228. [↑](#footnote-ref-266)
267. Kamal ad Din, *Al Najmu al Wahhaj fi Syarhi al Minhaj*, (t.t.p., Daru al Minhaj, 2004,) Juz 4 h.377 [↑](#footnote-ref-267)
268. Zakariyya al Anshoriy, *Fathu al Wahab bi al Syarhi al Manhaji at Tullab*, (Beirut: Daru al Kutubi, 1998) cet. 1, jilid II. h.104 [↑](#footnote-ref-268)
269. Abi Bakr, *I’anah*, *Ibid*. h. 359. [↑](#footnote-ref-269)
270. Sabiq, *Fiqhu*, *Ibid*. h. 621. [↑](#footnote-ref-270)
271. Hazmin, *Ibid*. h. 450. [↑](#footnote-ref-271)
272. Syarifuddin*, Hukum Perkawinan,* *Ibid*. h. 156,157. [↑](#footnote-ref-272)
273. Syarifuddin, *Hukum Perkawinan*, *Ibid*. h. 157,159. [↑](#footnote-ref-273)
274. Zakariya bin Muhammad, *Fathu al Wahab bisyarhi Mihaji al Tullab*, (Beirut: *Daru al Kutubu al ‘Ilmiyah*,1997), Juz 2, h. 105. [↑](#footnote-ref-274)
275. Sabiq, *Fiqh*, *Ibd*. 622. [↑](#footnote-ref-275)
276. Muhammad Sukhali al Muhabbajiy, *Al Fiqh al Malikiy*, (Damsyiq: Daru al Qolam, t.t.) Juz 2, h.46. [↑](#footnote-ref-276)
277. Abi Bakri, *I’anah*, *Ibid*. h. 353. [↑](#footnote-ref-277)
278. An Nawawi, *Al Muhażżab*, *Ibid*. h. 126 [↑](#footnote-ref-278)
279. Az Zuhailiy, *Al Fiqhu*, *Ibid*. h. 124,125. [↑](#footnote-ref-279)
280. Abi Ishaqal Syiraziy, *Al Muhażżab*, (Damsyiq: Daru al Qalam,1996) juz IV. h.126. Hadis ini diriwayatkan Abu Daud dari hadis Ibn Umar (2/314) pada bab al Ath’imah, Ahmad /20),3/339) Baihaqiy dari Umar (7/66) [↑](#footnote-ref-280)
281. *Ibid*. h.127. [↑](#footnote-ref-281)
282. *Ibid*. h.227 pada Hadis ini ada pada Sunan Abu Daud (2/579) Kitab Adab, Karohiyah al Ghina wa Alzamar), dan Ibnu Majah (1/613) (Kitabun Nikah, Babu al Ghina waduffu) [↑](#footnote-ref-282)
283. Ad Din, *Kifayatu*, *Ibid*. jilid. II, h. 70. [↑](#footnote-ref-283)
284. Sabiq, *Fiqh*, *Ibid*. h.620. [↑](#footnote-ref-284)
285. Abi Bakri, *I’anah*, jilid III, *Ibid*. h. 361 [↑](#footnote-ref-285)
286. Muhammad as Syaukaniy, *Nailu al Awtor*, *Ibid*. h. 1236. [↑](#footnote-ref-286)
287. Abi Muhammad ‘Abdu Allah, *Al Mugniy*, (Riyadh: Daru ‘Alam al Kutubi,620), jilid IX, h.468. [↑](#footnote-ref-287)
288. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-288)
289. As Syirazi, *Al Muhażżab*, *Ibid*.h. 227. [↑](#footnote-ref-289)
290. *Ibid*. h. 228. [↑](#footnote-ref-290)
291. Muhammad al Husaini, *At Tahżib*, (Beirut: Daru al Kutub al ‘Ilmiyah, t.t.), jilid II, h. 399. [↑](#footnote-ref-291)